KEAJA
KSATRIA LA
Karamah Say
DR. ABDURRAH

Judul	: Keajaiban Ksatria Langit
Judul Asli	: *Qabs min karamat al-Husain*
Penulis	: Abdurrahman Ghiffari
Penerjemah	: Salman Parisi
Editor	: Arif Mulyadi
Proof Reader	: Fira Adimulya
Tata letak isi	: Khalid Sitaba
Desain Cover	: Hadi Permana

ISBN: 978-979-119-387-0

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

PENDAHULUAN

Buku ini berisi sejumlah karamah Imam Husain baik sebelum atau sesudah syahadahnya, berdasarkan sumber-sumber terpercaya baik dari mazhab Sunni maupun Syi'ah. Di dalamnya juga disebutkan sebagian karamah masa kini, seperti pohon yang mengucurkan darah pada hari Asyura pada setiap tahun.

Hadis-hadis

Ibnu Hajar menulis, "Abu Nua'im Hafizh di dalam kitabnya *Dalâil al-Nubuwwah* menulis mengenai kemenangan al-Azariyyah, 'Ketika Husain bin Ali terbantai, langit menurunkan hujan darah sehingga kami dan tempayan-tempayan air kami penuh dengan darah."

Ibnu Hajar juga berkata, "Tsa'labi menceritakan bahwa langit menangis dan tangisannya adalah dia menjadi berwarna merah."

Yang lain menceritakan, "Ufuk langit berwarna merah selama enam bulan setelah terbunuhnya [Imam Husain] kemudian warna merah itu tidak pernah terlihat lagi setelah itu."

Ibnu Sirin mengatakan, "Disampaikan kepada kami bahwa warna merah yang ada di langit tidak pernah terjadi sebelum kematian Husain."

Ibnu Sa'ad menceritakan bahwa warna merah langit ini tidak pernah terlihat sebelum pembantaiannya.

Ibnu Jawzi mengatakan, "Maksudnya 'kemurkaan kami [Ahlulbait] memengaruhi merahnya wajah' yang benar adalah terlepas dari hal-hal bersifat jasmani. Pengaruh yang jelas dari kemurkaan kami terhadap orang

yang membunuh al-Husain adalah dengan ufuk yang berwarna merah merupakan penampakan bagi besarnya kejahatan mereka."

Al-Shawâiq al-Muhriqah, hal.190-194; hadis-hadis berkenaan dengan Ahlulbait seperti Fathimah dan putra-putranya.
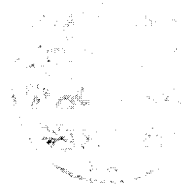
PRAWACANA

Persembahan 1:

Imam Syafi'i berduka atas kesyahidan agung Imam Husain as dan beliau melantunkan syair berikut:

Aku kembali gelisah, hatiku berduka

mataku tidak bisa terpejam, ku tak bisa tidur

Yang menjauhkan tidurku dan memutihkan rambutku

berlalunya hari-hari yang penuh bencana

Dunia berguncang karena keluarga Muhammad

puncak gunung hampir mencair

Siapa yang menyampaikan surat dariku kepada al-Husain

meskipun jiwa dan hati tidak senang

Dia dibunuh tanpa salah seolah pakaiannya dicelup air celupan berwarna ungu

Semoga Allah memberkahi al-Mukhtar dari keluarga Hasyim menyerang anak-anaknya

Tetapi yang ajaib jika dosaku adalah kecintaan kepada keluarga Muhammad

Maka itu adalah dosa yang tidak akan aku bertobat

Mereka adalah pemberi syafaatku pada hari kiamat kelak

Ketika perkara-perkara besar tampak di hadapan.

Persembahan 2:

Tuanku, penghulu orang-orang merdeka.

Wahai mukjizat sejarah, wahai rahasia wujud.

Wahai Tuan yang menuntaskan kehausan jasad... dahaga hati.

Wahai Tuan, telah kau korbankan jiwamu demi tegaknya syariat yang agung ini ... demi kemanusiaan.

Tuanku, sungguh orang-orang yang berduka atasmu sangat merindu bertemu denganmu ... mengharap karamahmu.

Engkau yang pemurah, dermawan dan mulia.

Sungguh engkau telah berderma dengan jiwamu, betapa sangat mahalnya, [berkorban] dengan keluargamu, mulia nian mereka.

Dengan potongan hatimu, wahai betapa pedih hatimu.

Demi siapa itu, wahai Tuanku?

Bukankah demi untuk membebaskan makhluk ini ...

Memang benar, engkau telah menazarkan jiwamu sebagai kurban untuk memberi kehidupan kepada semua manusia

Engkau [rela] kehausan demi memberi minum yang lain ... merelakan keluargamu terantai, padahal mereka adalah orang-orang merdeka.

Semua itu demi untuk membebaskan para pencintamu dengan mereka.

Bahkan [membebaskan] semua belenggu anak Adam yang tertawan

Tuanku, wahai mata kehidupan ... wahai simbol kemuliaan

Belum pernah kami menyimpan kebaikan selain kebaikanmu yang akan datang.

Kemuliaanmu bagi jiwa-jiwa yang berduka ini ... yaitu syafaatmu

Kepadamu wahai tuanku kami persembahkan milik kami, kami berharap Anda menerimanya.

PENGANTAR DARI USTADZ MUHAMMAD GHARRAWI
(SEORANG SASTRAWAN DAN PENYAIR)

Segala puji untuk Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi kita Muhammad saw dan keluarga yang mulia dan suci.

Pemikiran Islam memiliki ciri-ciri yang jelas yang menjadi batas karakternya dan memberikan keunikan-keunikan dan keistimewaan-keistimewaannya, menjelaskan keutamaan yang dimilikinya serta memunculkan perbedaan mendasar dan cakupan yang luas sehingga bisa dipisahkan antara pemikiran Islam dan pemikiran yang lainnya. Perbedaan itu mencakup sarana-sarana dan tujuan-tujuan secara bersamaan.

Penting untuk kita ketahui bahwa jika kita bisa mengkaji ciri-ciri spesifik mengenai pribadi dan kemuliaan Imam Husain as di sisi Allah dari berbagai sumber, maka akan tampak kemuliaan beliau. Meski demikian kita tidak akan mampu menyingkap dimensi-dimensi hakiki yang terkandung di dalamnya dan juga tidak akan dapat menjelaskan karamah hakiki secara mendalam dan cahaya yang muncul darinya dengan metode ini.

Buku yang ada di tangan para pembaca yang budiman saat ini adalah upaya serius dari seorang pengkaji Allamah Dr. Syekh Abdurrasul al-Ghiffari yang sudah terkenal dengan tulisan-tulisan ilmiahnya yang bagus, detil, selalu orisinal serta mendalam. Ini terbukti ketika beliau, di dalam bukunya ini, mengkaji satu topik—yang menurut saya baru beliau yang membahasnya—yaitu mengenai topik pangkal karamah Penghulu orang-orang merdeka dan pemimpin para syuhada yang belum dikaji secara

terperinci oleh banyak penulis, meski saya temukan banyak disinggung secara sekilas dalam berbagai buku.

Di antara karamah beliau yang sangat jelas adalah tangisan darah sebuah pohon untuk Imam Husain as [yang terkenal di Zarobod] pada malam kesepuluh bulan Muharam yang mulia, begitu juga pada siang harinya. Karamah seperti ini tentu tidak aneh bagi seorang cucu Rasulullah saw dan juga bagi pemelihara agamanya. Da'bal bin Khuza'i menyinggung hal ini di dalam syairnya berikut ini:

Saling bergantian ratapan kata dan kalimat orang non-Arab
Dengan lenguhan napas dan tangisan keras

Sekadar catatan tambahan, saya singgung bahwa hubungan saya dengan Doktor Syekh al-Ghiffari bermula pada awal tahun 70-an ketika beliau sedang sibuk terlibat dalam proyek penyusunan ensiklopedi penting untuk khazanah pemikiran agung seperti manuskrip-manuskrip berharga yang dikumpulkan oleh Al-Husainiyah al-Syausyitiriyyah di Najaf yang mulia yang jumlahnya mencapai lebih dari tiga ribu manuskrip; sebagian besar masih asli dari penulisnya. Beliau membuat katalognya dan memberikan gambaran terperinci dari setiap manuskrip. Beliau bekerja keras dan tidak bisa dianggap remeh. Beliau sudah menyelesaikan tiga bagian darinya.. Akan tetapi, karena kondisi yang sangat represif ketika itu, beliau diintai dan ditangkap [oleh rezim penguasa saat itu, Saddam Hussein], dan pada akhirnya ensiklopedi penting itu dirampas dan disita.

Dalam tulisannya Dr. al-Ghiffari membahas sebagian besar topik yang diperlukan umat dan tak ketinggalan beliau menelaah kaum muda mukmin kita saat ini, ketika kekuatan jahat menghegemoni kita dan mengkontaminasi berbagai pokok ajaran dan fondasi pemikiran kita, menjauhkan kita dari akidah kita yang kuat, mengkondisikan ketidakberdayaan kita di bawah keadaan-keadaan dan aksi reaksi sedemikian sehingga menambah ketidakberdayaan kita. Hal ini merusak universalitas dan kemuliaan konsep revolusi Imam Husain, mengaburkan hakikatnya dan menyembunyikan kemuliaannya. Jika mampu memahami pemikiran dan teori, maka itu hanya muncul dari lingkup akal yang terbelenggu.

Misalnya ada yang berbicara dan menulis mengenai Imam Husain, tetapi kami melihat dia menukil gambaran palsu mengenai Imam Husain yang tercetak di dalam pikirannya dan gambaran itu sudah tinggal di

dalamnya seperti tinggalnya orang mati. Akhirnya revolusi Imam Husain kehilangan aspek heroisme, karakteristik dan keagungannya. Yang jelas pikiran ini palsu, tidak mengandung petunjuk dari pemikiran yang lurus dan tidak muncul dari sikap yang jelas serta perlakuan yang benar.

Ketika kepalsuan ini bersarang di dalam pikiran-pikiran sebagian manusia, maka dia tetap kabur dan kehilangan identitasnya sebagai hakikat yang hidup, orisinal dan abadi. Dan hanya menjadi seperti buih yang tidak ada harganya, *Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.* (QS. al-Ra'du: 13).

Revolusi Imam Husain, dan senantiasa di dalam lingkup akidah khususnya, dimulai dengan garis kemanusiaan dengan dalil-dalil orisinalnya yang mencengangkan dan kedalaman kandungannya. Bukan karena revolusi ini, dengan kesiapannya, mewujudkan kasus krusial pada level eksisensi Islam pada zamannya saja dan dengan kekuatan warisan spiritualnya menolak semua tudingan yang digembar-gemborkan dan diserukan oleh para penyerang dan kaum salibis, tetapi karena keberadaan revolusi ini dilengkapi dengan inisiatif visioner yang berkontribusi, secara kontekstual, dalam mendorong dan meninggikan nilai insan Muslim sepanjang jalan spiritual dan interaksinya dengan berbagai kondisi.

Hakikatnya pemikiran Islam yang memberikan revolusi Imam Husain semua justifikasi kebangkitan melawan penguasa yang menjabat saat itu pada asas bahwa revolusi ini berperan sebagai penolak semua praktik yang menyimpang dari garis Islam dan bergerak menolak kejahiliahan. Pemikiran ini sejauh yang diberikannya dan manfaat yang diberikannya pada revolusi Imam Husain, merupakan eksperimentasi visioner dan integral. Di dalamnya kaum revolusioner dan visioner serta para pemerhati masa depan yang lebih baik—baik jangka pendek maupun panjang—menemukan obor yang akan menghilangkan kegelapan dan melebarkan jalan, dan mata air teladan, konsep dan nilai yang melimpah yang membantu pasukan penakluk terdepan. Karena itu, ketika terbentang di depan pemikiran sebuah lapangan luas yang baru yang perkembangan, kemajuan dan dinamikanya terus bertambah, maka revolusi Imam Husain menjadi seperti khazanah manusia murni yang menyelesaikan pertempuran sengit antara yang hak dan batil, antara yang lalu dan sekarang, dan antara tauhid dan syirik. Pada situasi ini revolusi penghulu para syuhada bertransformasi menjadi faktor pemantik

dan pendorongyang menggerakkan rasa kepekaan di dalam relung hati manusia ... yang menumbuhkan spirit pengorbanan di dalam hati mereka ... menjauhkan himpitan kebimbangan dan keraguan dari pikiran mereka. Setelah semua ini, Anda jangan bertanya kepada saya sejauh mana kadar revolusi aktual ini bagi pelakunya, atau bagi sebagian orang yang hanya bermalas-malasan dalam kehidupan, yang lontang lantung ke sana kemari seperti potongan kain yang terombang-ambing di kolam air.

Mereka [orang yang malas] menunjukkan sebuah sikap terhadap Imam Husain yang tidak saya sebutkan .. mereka menolak berkah kesyahidannya dari tujuannya dengan tidak melakukan aksi menggerakkan yang efektif. Mereka juga menghilangkan semua kandungannya yang agung dengan jalan penafsiran-penafsiran utopis jumud yang jauh dari kandungan asasinya. Mereka melemahkan ikatan kuat jihadnya dengan hiruk pikuk dan menghamburkan uang untuk pesta penuh dengan jamuan yang memalukan.

Karena itu, garis perjalanan suci ini menentang praktik berfoya-foya dan menyimpang yang keduanya memiliki pegaruh melemahkan peran 'penguji' dalam kehidupan umum kita dan membatalkan efek aktif yang kuatnya. Jika tidak demikian, mereka menafsirkan keadaan umat ini sebagai memiliki penghalang kuat dalam mempraktikkan jalan jihad berdarah dan tentu saja yang paling utama [mereka tolak] adalah kesyahidan Imam Husain. Lantas umat, secara mendadak, kehilangan semua keunikannya dalam perjalanannya untuk ditonjolkan. Demikianlah ... umat yang lemah yang sibuk dengan membangun simbol dan menyebut-nyebut kekalahannya, terkena bencana kemudian musnah..

Saya tidak menemukan masalah di belakang semua masalah ini selain sakitnya akidah umat ini ... akidahnya yang membuat umat ini menjadi lemah.

Sungguh kita harus menyadarinya.

Setiap umat yang kehilangan senjata akidah dan keluar dari jalannya tidak akan mendapatkan bantuan dari dalam dirinya ketika dia berada di medan pertempuran dan ketika menghadapi dentuman senjata.

Hanya dengan akidah Imam Husain bangkit di altar Karbala.Dengan akidah juga para sahabat dan Ahlulbaitnya berdiri tegak di posisi mereka menghadapi musuh yang unggul baik secara jumlah maupun senjata.

Dengan akidah yang sama kita pun akan mampu melawan kondisi yang kita alami saat ini yang penuh dengan perpecahan, kebodohan, dan kebingungan menuju sebuah kondisi lain yang di dalam keinginan kita untuk merdeka terwujud seberapa mahal pun harganya dan seberapa besar pun pengorbanan jasmani yang diperlukan.

Kita tidak akan sampai ke tahap ini ... tahap interaksi intens dengan akidah yang melahirkan revolusi Imam Husain dan juga dengan revolusi itu sendiri kecuali kalau kita melepaskan diri kita—dengan sadar—dari keterikatan pikiran kita yang terkontaminasi oleh berbagai kejumudan dan keterbelakangan selama bertahun-tahun.

Dan, sebelum kita melepaskan diri darinya ... maka kita akan tetap dalam semua keadaan kita [saat ini], langkah ke depan sejalan dengan langkah ke belakang, dan kesan kita terhadap revolusi Imam Husain tetap terbatas dalam pembicaraan dangkal seperti yang Anda maklumi.

SEKAPUR SIRIH PENULIS

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada penutup para nabi, penghulu para utusan Muhammad dan kepada keluarganya yang suci, serta para sahabatnya yang terpilih.

Pembuka terbaik yang bisa saya dapatkan bagi pengantar ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Fadhil bin Yasar dari Abu Abdillah al-Shadiq as ketika beliau ditanya mengenai makam para syuhada yang terbaik. Beliau as menjawab, "Bukankah syahid terbaik adalah Husain bin Ali as? Demi yang jiwaku ada di genggaman-Nya, di sekitar makam beliau ada empat puluh ribu malaikat yang tinggal berkumpul. Mereka menangisi beliau hingga hari kiamat."[1]

Imam Ridha as bersabda, "Sekeliling makam Imam Husain as ada tujuh puluh ribu malaikat yang tinggal berkumpul sambil menangisi beliau hingga hari kiamat."[2]

Dari hadis pertama kita bisa memahami bahwa Husain as adalah syuhada terbaik tak terbantahkan dan hadis ini sejalan dengan hadis kedua yang menyatakan bahwa kuburnya, yaitu bumi dan sebidang tanah tempat di dalamnya dikuburkan jasad suci adalah sebidang tanah yang paling suci. Itulah tanah Karbala yang suci tempat tertumpahnya darah suci yang mengalir dari badan yang disucikan oleh Allah Swt seperti jelas kentara di dalam firman-Nya pada surah al-Ahzab, yaitu ayat penyucian [*Tathhir*].

Terkadang tempat itu dinamakan yang ditempati [*makiin*], karena tanah Karbala suci hanya memuat jasad-jasad suci di antaranya adalah jasad cucu

penghulu pemuda surga, yaitu dia pemilik kehormatan diri, akidah dan agama.

Itulah Karbala, tanah suci yang penuh berkah yang menjadi suci karena ada bagian jasad Nabi saw. Seperti yang diungkapkan oleh kakeknya Rasulullah saw, nabi kemanusiaan, "Husain bagian dariku dan aku bagian dari Husain."

Di dalam firman Allah Swt, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*" (QS. Al-Ahzab: 33). Seperti yang dijelaskan di dalam kitab *Jâmi' al- Bayân,* karya Thabari:

Para mufasir berkata, "Rasulullah saw mengumpulkan Ahlulbaitnya. Mereka adalah: Ali, Fathimah, Hasan dan Husain di dalam sebuah jubah [*kisâ`*]. Beliau bersabda, 'Ya Allah, mereka semua adalah Ahlulbaitku, milikku dan pelindungku. Daging mereka adalah dagingku. Darah mereka adalah darahku. Menyakitiku orang yang menyakiti mereka. Aku musuh dari orang yang memusuhi mereka dan berdamai dengan orang yang berdamai dengan mereka. Aku adalah wali dari orang yang menjadikan mereka wali dan musuh bagi orang memusuhi mereka. Anugerahkan shalawat-Mu, berkah-Mu dan rahmat-Mu serta pengampunan-Mu kepadaku dan kepada mereka. Bebaskan mereka dari kotoran dosa [*rijs*] dan sucikan mereka sesuci-sucinya..."[3]

Pengertian ini juga didukung hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Durr al-Mantsur,* yaitu sabda Nabi saw kepada Amirul Mukminin, Ali as—sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan dari para Imam maksum--, "Anda adalah saudaraku, washiku, pewarisku. Dagingmu adalah dagingku, darahmu adalah darahku, aku berdamai dengan orang yang berdamai denganmu, aku berperang dengan orang yang memerangimu. Iman meliputi daging dan darahmu sebagaimana dia meliputi daging dan darahku..."[4] sebagaimana diriwayatkan oleh Turmudzi di dalam kitab *al-Manaqib,* yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hanbal mengenai keutamaan-keutamaan keluarga Nabi dan juga di dalam kitab *al-Isti'ab,* karya Ibnu Abdil Barr.

Jika Amirul Mukminin, Imam Ali as, dagingnya adalah daging nabi dan darahnya adalah darahnya maka Imam Husain sudah barang tentu lebih utama untuk demikian, karena beliau adalah putra dari putrinya [Fathimah as]. Rasulullah saw bersabda, "Husain [bagian] dariku dan aku [bagian]

dari Husain." Diriwayatkan dari Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya dan Ibnu Hanbal di dalam *Musnad*-nya serta Bukhari di dalam *Al-Tarikh al-Kabir*, bahkan di dalam belasan sumber-sumber yang bisa Anda baca. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda, "Keturunan semua nabi berasal dari sulbinya dan keturunanku berasal dari Fathimah."[5]

Imam Husain, cucu Nabi ini lebih utama dalam kesyahidan dan sudah mengorbankan yang tak ternilai. Beliau sudah mempersembahkan miliknya yang paling berharga dan mengucurkan darahnya di antara dua tangannya. Beliau sudah mempersembahkan yang paling berharga yang beliau miliki yaitu nyawanya. Beliau persembahkan sebagai persembahan berharga untuk Allah dan agama yang hanif dan untuk semua yang unsur kemanusiaan seperti kemuliaan, keagungan dan harga diri.

Revolusi Karbala mengandung berbagai pelajaran dan pengorbanan yang dipersembahkan oleh penghulu para syuhada sebagai tebusan pada jalan ajaran dan akidah. Puncak dari semua pengorbanan ini adalah pengorbanan keluarga beliau untuk Allah Swt demi menegakkan kalimah tauhid dan ikhlas. Dipersembahkan untuk Allah Yang Mahaagung yang tetap abadi setelah semua hal musnah ...

Keluarga pertama yang dikorbankan adalah darah dagingnya sendiri serta belahan jiwanya yaitu anaknya Ali Akbar as, begitu juga saudaranya, yang mulia dan terhormat serta pembawa benderanya, purnama Bani Hasyim Abbas bin Amirul Mukminin dan juga saudaranya Sang Singa. Demikianlah seluruh para syuhada sudah berguguran hingga beliau pun merelakan anggota keluarganya yang masih beliau miliki, Abdullah ar-Radhi'. Beliau persembahkan dirinya sebagai kurban.

Apakah masih ada yang lain yang menunggu untuk dikurbankan? Memang masih ada, dan itu adalah darahnya yang suci, ruhnya yang kudus dan hatinya yang bersih ... dan itu tidak memberatkan beliau ... meski sangat mulia dan agung bagi orang lain. Beliau adalah seorang dermawan dalam setiap dimensi dirinya.

Adakah kedermawanan yang lebih agung daripada yang dipersembahkan oleh Abu Abdillah Husain as?

Menurut saya, untuk kedermawanan itu Anda menyaksikan beliau dibantai, dibiarkan kehausan, kelaparan, diisolasi dan bahkan lebih daripada itu, beliau disembelih layaknya domba disembelih.

Adakah harga yang lebih mahal daripada yang dipersembahkan oleh putranya Ali dan Fathimah as, wewangian Rasulullah dan penghulu para pemuda surga?

Apa yang dipersembahkan oleh ImamHusain tidak ada yang menandinginya, bahkan tak ada makhluk lain yang menyamainya. Beliau melakukannya ikhlas untuk Allah Swt dalam pengertian ikhlas yang sebenarnya.

Inilah bisnis yang menguntungkan, karena pihak pembeli adalah Allah Swt dan pihak yang berkurban adalah wewangian Rasulullah saw serta putranya Zahra al-Batul yang merupakan perpanjangan hakiki dari pemilik risalah yang seandainya tidak ada beliau [Imam Husain] maka tidak akan tegak agama ini. Karena itu betapa dahysat kejahatan [pembantaian di Karbala] ini dan betapa besar musibah ini. Kedukaan sungguh menyesakkan dan pengorbanan beliau berada di puncak kemuliaan dan kekudusan ... darah Husain merupakan penyebab tumbuh suburnya pohon Islam, kokohnya ranting akidah. Itulah pohon yang ditanam dari darahnya dan darah Ahlulbaitnya yang mulia.

Karena itu tidak aneh bagi kaum Mukmin yang merdeka—dan juga bagi seluruh manusia yang lain—untuk menyaksikan saat ini dan dan seterusnya ayat-ayat yang jelas yang dikirimkan Allah Swt sebagai penghormatan bagi hari kesyahidan Imam Husain dan revolusinya yang abadi. Sebagaimana tidak sulit bagi Allah Swt untuk mewujudkan dan memunculkan karamah demikian ini atau ayat alamiah [kawniyah] baru yang menyimpang dari kebiasaan.

Apakah nilai peristiwa luar biasa di hadapan keagungan Imam Syahid ini dan apakah kedudukannya di sisi Allah? Jika sebagian mengatakan bahwa Imam Husain di atas ini dan itu—sebenarnya memang demikian—maka apa yang mereka pikirkan ketika mendengar berbagai karamah ini adalah mereka menghunus pedang kritik dan keraguan terhadap hakikat kebenaran ini, sementara yang lain hanya tersenyum sinis sambil mengeluarkan kata-kata sarkastis ...!

Saya tidak tahu, mungkin Anda dan saya bertanya, "Bukankah mereka mengatakan bahwa Husain as lebih mulia daripada mukjizat itu, kemudian apa nilai mukjizat-mukjizat itu kepada Imam Husain as?

Menurut saya, "Mukjizat dan karamah adalah sebentuk pengungkapan pengagungan dan pemuliaan dan untuk menyampaikan [*naql*] bahwa itu adalah batasan terendah. Apa yang menghalangi suatu kelompok untuk menerima batas terendah dari pengagungan dan pemuliaan ini? Kemudian bukan mereka mengatakan bahwa Husain di atas semua karamah ini dan bahwa beliau tidak membutuhkan hal yang di luar kebiasaan..

Saya berpendapat, apakah keunggulan ini diketahui oleh semua orang dan berada pada satu level? Kemudian bukankah mereka mengatakan bahwa akidah kita mengenai Imam Husain lebih kuat daripada fakta-fakta [karamah-karamah] ini?

Jika demikian, maka masalahnya adalah seperti yang mereka klaim, dan sebagian penafsiran mereka dengan segala kekaburan dan ekstremitasnya mengenai Imam Husain baik yang sejalan maupun yang menyimpang.

Saya berpendapat, pendapat saya ditujukan kepada semua orang yang terkena penyakit kronis ini, penyakit keraguan. Jika Anda berjalan—wahai yang menuntut ilmu dan makrifat—di jalan lurus, maka Anda tidak akan sesat. Adapun penolakan Anda terhadap berbagai karamah dan mukjizat yang ada di sekitar Anda tanpa bersandar kepada hujjah dan dalil adalah sebuah sikap ekstrem dan kecerobohan, dan ini adalah kejahilan yang sebenarnya.

Semua karamah yang muncul sekarang dan waktu yang lain, bukan termasuk ke dalam yang berlawanan dengan kebiasaan, tetapi dia dianggap sebagai hal-hal gaib. Adapun sebab-sebabnya tersembunyi dari kita—karena itu untuk sebuah kemaslahatan. Mata kita tidak melihatnya karena keterbatasan pencerapan akal kita dan keterbatasan kekuatan kita. Seperti yang sudah Anda maklumi yang terbatas—manusia—tidak akan bisa meliputi yang tidak terbatas.

Proses-proses alam dan makhluk sesuai dengan kemaslahatan-kemaslahatan yang sudah ditakdirkan oleh Allah Swt untuk mencegah berbagai kerusakan sebagaimana di atas, yang memiliki ilmu ada yang lebih berilmu, dan Allah Swt adalah Zat Yang Maha Mengetahui atas segala

sesuatu. Karena itu, pembahasan mengenai bebagai fenomena dan sebabnya itu berada di luar kewajiban manusia. Karena merupakan fakta-fakta yang tidak diketahui manusia, tetapi pembahasan megenainya adalah sesuatu yang tidak manfaatnya.

Sudah Anda ketahui sebelumnya, karamah yang dimiliki oleh para wali dan nabi termasuk dalam bagian mukjizat, yang seperti mukjizat berlawanan dengan kebiasaan. Begitu juga dia bukan kreasi manusia. Dengan ungkapan lain, tidak tunduk kepada sebab-sebab material, dan selanjutnya dia keluar dari pembahasan sebab dan akibat—menurut para teolog dan filosof—yang menurut kaum rasionalis dan selainnya hal-hal material kembali kepada wilayah indrawi-eksperimental.

Lantas adakah di dalam syariat dan akidah Islam kita ada keraguan, kekurangan dan kecacatan sehingga sebagian orang ingin memperbaikinya? Allah Swt telah berfirman, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu."* [QS. Al-Maidah: 3].

Islam adalah syariat yang sempurna. Islam adalah ringkasan [puncak] kerja keras Nabi saw di dalam menyampaikan risalah samawi kepada seluruh manusia. Dia adalah buah yang baik. Ringkasan kerja Nabi itu terdiri dari: penyempurnaan agama, penyempurnaan nikmat, dan Allah tidak meridai agama lain untuk kita, Islam adalah kita. Jika masalahnya demikian, maka kita akan bertanya: apakah kita sudah memahami ringkasan ini? Apakah kita sudah menjadikan agama dan kenikmatan serta rida Allah sebagai yang paling utama di mata kita? Apakah hati dan jiwa kita sudah selamat dari berbagai pengaruh globalisasi, modernisasi dan hawa nafsu? Atau berjalan sesuai dengan tren Barat melalui konsep-konsep budaya menyimpang mereka dan sesuai dengan konsep adaptasi atas segala sesuatu?

Apa yang mungkin Anda katakan mengenai kesempurnaan agama? Bukankah agama itu mengalahkan berbagai macam pendapat? Bahkan apa yang Anda katakan mengenai orang-orang yang mengulang-ulang firman Allah Swt, *Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon,* sementara mereka mengimpor akidah dan pemahaman mereka dari musuh-musuh Islam? Apakah benar ibadah mereka ikhlas untuk Allah?

Sementara dinar dan dolar menjadi tujuan, tidak ada yang disembah kecuali dolar, tidak ada penolong selain kekuasaan, dan tidak ada kekerabatan kecuali dengan pemilik kekuasaan, kedudukan dan harta.

Inilah sebenarnya kita jahil terhadap kata 'ringkasan' di dalam ayat tadi, dan kita mengingkari buah baik itu, kita bertawasul kepada selain Allah, dan ini adalah syirik halus [*khafi*] dan dia adalah kerugian yang nyata.

Di antara syirik halus ini adalah musuh-musuh Islam masuk ke dalam pemikiran orang-orang dan dengan jalan ini mereka menaruh perhatian kepada globalisasi konsep Islam dengan bentuk yang merusak kemaslahatan-kemaslahatan mereka [kaum Muslim] dan mempermainkan nilai-nilai akidah kaum Muslim dan juga pada inti ajarannya.

Kaum globalis Barat mampu memengaruhi belahan timur Islam melalui jaringan media massa, pemimpin-pemimpin politik, dan penerbitan buku-buku dan cara-cara lain.

Kemudian globalisasi membantu konsep sekularisasi. Bahkan dalam banyak segi keduanya bertemu. Kata sekularisasi berasal dari Bahasa Inggris *secular* dan sama dengan *unreligious* yang artinya tidak beragama.

Meski kata [sekular] ini memiliki pengertian negatif tetapi sebagian orang mencoba mengubah pengertian kata ini sehingga lebih halus dan membungkusnya dengan metode sastra dan karakter peradaban.

Kaum Orientalis, terutama Inggris, sudah berhasil melakukan perang pemikiran di Timur. Seorang orientalis Jab mengatakan, "... Pada akhir abad ke-19 program ini [sekularisasi] sudah terlaksana di Mesir dan India hingga seperti sekarang ini. Itu karena dengan menerapkan ajaran sekularisme di bawah kontrol Inggris.

Muktamar untuk para khatib yang diadakan pada tahun 1906 M memerintahkan sekularisasi sebagaimana pada saat yang sama diperintahkan pengembangan al-Azhar. Dan segera sekularisasi berjalan di Mesir dan [sekulariasi] pendidikan di negara lain ."[6]

Menurut saya bahkan sekularisasi pendidikan berjalan dari Mesir dan India ke berbagai negara Arab Islam. Barat sukses dengan eksperimentasinya ini di Turki.

Akibat-akibat dari sekularisasi ini adalah Barat menanamkan—di jantung dunia Islam—perpecahan dan fitnah, menciptakan berbagai kelompok, firqah dan mazhab, hingga mereka mampu menguasai negara-negara Islam dan penduduknya dalam waktu yang lama. Sebagian negara masih berada dalam hegemoni kekuasaan Barat.

Hegemoni kaum imperialis terwujud dalam beberapa bentuk sebagaimana itu dijalankan dengan beberapa jalan. Terkadang fitnah dan mewujudkan fanatisme adalah jalan terbaik untuk melemahkan kepribadian kaum Muslim, yang kemudian akan dilanjutkan dengan penguasaan negara Islam. Ini adalah jalan paling berbahaya yang diarahkan kepada umat Islam.

Inilah, dalam pembahasan ini, yang kami khawatirkan adalah kepribadian kaum Muslim, konsep-konsep yang berpengaruh dan metode-metodenya.

Sudah Anda maklum bahwa fitnah adalah salah satu yang dijalankan oleh musuh Islam. Fitnah itu bisa eksternal, juga bisa internal. Fitnah internal adalah diri manusia itu sendiri. Ini lebih berbahaya dari yang pertama. Jalannya adalah dengan: seseorang hanya berpegang teguh kepada dirinya sendiri dan kepada pendapatnya sendiri serta menolak pendapat orang lain. Inilah yang menyebabkan kepada kesesatan jika dia tidak mengetahui dan bersandar kepada kebenaran. Dikatakan bahwa binasalah orang yang hanya bersandar kepada pendapatnya. Allah Swt berfirman mengenai perkataan orang-orang munafik, *Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.* [QS. Al-Hadid: 13-14].

Ini adalah dialog antara orang-orang munafik dengan orang-orang yang beriman. Isi pembicaraannya adalah mengenai gambaran dan jalan hidup orang-orang munafik yang dikuasi oleh hawa nafsu mereka. Gambaran ini adalah fitnah diri dan fitnah itu hanyalah kesesatan yang akan mengantarkan kepada kebinasaan. Dan contoh terbaik untuk fitnah ini yang bisa kami sebutkan adalah kedegilan dan pembangkangan Fir'aun, *Dan berkata*

Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi". [7]

Itu adalah kesombongan bahkan ekstremisme dan keangkuhan, terfitnah oleh harta, kedudukan dan kekuasaan yang kesemuanya akan menyebabkan kepada kebinasaan.

Demikianlah Fir'aun dan demikian juga keadaan orang-orang yang membuat kerusakan. Sunah Allah yang akan menang. Karena dia akan menundukkan para pengumbar hawa nafsu dan penyimpang melalui para nabi dan rasul, hingga risalah samawi ini berakhir kepada Nabi Muhammad saw. Beliau mengemban amanah risalah dan melawan para pembuat bid'ah dan pengumbar hawa nafsu. Beliau mengingatkan manusia akan konsekuensi fitnah yang keadaannya seperti malam yang gelap gulita dan membimbing manusia kepada dua warisan berharga [tsaqalain]; kitabullah dan itrah [Ahlulbait]-nya yang suci.

Kami memohon kepada Allah Swt agar senantiasa menerangi hati dan akal kita dengan petunjuk al-Quran dan tali Ahlulbait karena keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya bertemu di telaga al-Haudh dengan pemilik syariat yang mulia, semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepadanya dan kepada keluarganya yang mulia.

PASAL 1: PENYUCIAN DIRI: JIHAD DIRI

Dari Hatim alAsham, dia berkata, "Pengajar saya, saudara Syaqiq al-Balkhi, bertanya kepada saya, "Sudah berapa lamakah Anda menemani saya?" Saya menjawab, "Sudah 33 tahun."

Dia bertanya lagi, "Apa yang sudah Anda pelajari dari saya dalam waktu selama itu?"

Saya berkata kepada, "Hanya delapan masalah."

Syaqiq berkata, "Inna lillahi wa inna ilayhi rajiun."

"Habis sudah umurku bersamamu sementara Anda hanya belajar delapan masalah saja."

Aku berkata, "Ustadz, saya tidak belajar selain delapan itu dan jujur saja saya tidak suka berbohong."

Beliau menjawab, "Coba jelaskan yang delapan masalah itu hingga saya bisa mendengarnya."

Hatim berkata, "Saya memerhatikan semua manusia dan saya melihat bahwa setiap orang yang mencintai kekasihnya, maka nantinya dia diantar bersama yang dicintainya itu ke kubur. Dan ketika ia berada di dalam kubur, maka ia berpisah darinya. Karena itu saya menjadikan kebaikan-kebaikan sebagai kekasih saya. Ketika saya masuk ke dalam kubur maka saya akan memasukinya bersama dengan kekasih saya."

Beliau berkata, "Bagus, wahai Hatim. Terus apa yang keduanya."

Saya berkata, "Saya membaca firman Allah Swt, *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari*

keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya). Saya tidak tahu bahwa firman Allah Swt itu benar. Maka saya berusaha sekuat tenaga untuk menahan hawa nafsu hingga saya selalu berada dalam ketataan kepada Allah Swt ....."

"Yang ketiga, saya melihat setiap orang yang pada dirinya ada sesuatu yang memiliki kadar dan nilai maka dia mengangkatnya, menjaganya dan memeliharanya, kemdian saya membaca firman Allah Azza wa Jalla, *dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.* Setiap kali aku memiliki sesuatu yang bernilai dan berharga, maka persembahkan kepada Allah sehinga akan abadi di sisi Allah bersamaku."

"Kkeempat, "Saya melihat manusia ini, saya melihat ada sebagian dari mereka memuja harta, keturunan, dan jabatan. Maka mengamatinya ternyata semua itu tidak ada harganya, kemudian saya membaca firman Allah Swt, *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling mulia.* Maka aku beramal dengan dasar takwa, dan mudah-mudahan aku termasuk orang bertakwa di sisi Allah."

" Kelima, saya memerhatikan kembali manusia. Saya melihat mereka saling mencaci, saling mencela sesama mereka. Dasar dari semua ini adalah hasad, kemudian saya membaca firman Allah Swt, *Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia,* maka saya meninggalkan hasad dan menjauhi orang-orang. Saya mengetahui bahwa yang membagi bagian rezeki adalah Allah Swt, karena itu saya menanggalkan permusuhan dengan sesama manusia."

"Yang keenam, saya melihat manusia saling bermusuhan dan saling berperang di antara mereka, maka saya kembali kepada firman Allah Azza wa Jalla, *Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu),* maka saya hanya memusuhi setan saja dan saya berusaha sekuat tenaga agar diri saya selalu sadar darinya karena Allah Swt sudah bersaksi atasnya bahwa dia adalah musuh saya. Karena itu, saya meninggalkan permusuhan dengan sesama manusia."

"Yang ketujuh, dan saya melihat masing-masing mereka mencari dunia ini dan demi itu mereka merendahkan diri mereka, dan mereka terjerumus kepada yang tidak halal, kemudian saya membaca firman Allah Swt, *Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya,* saya tahu bahwa saya salah satu dari binatang melata itu yang

rezekinya ada di tangan Allah Swt, maka saya saya hanya menyibukkan diri untuk Allah saja dan saya memberikan harta saya kepada-Nya."

"Yang kedelapan, saya melihat kepada makhluk ini, saya melihat mereka orang-orang yang bersandar diri kepada sesuatu: ada yang kepada pakaiannya, ada yang bersandar kepada bisnisnya dan ada yang bersandar kepada profesinya dan ada yang kepada kesehatan dan badannya. Setiap makhluk menyandarkan diri [tawakkal] kepada sesama makhluk. Maka aku kembali kepada Allah Swt, *Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.* Aku bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla, Dialah yang mencukupi kebutuhanku."

Syaqiq berkata kepadaku, "Saya membaca ajaran-ajaran Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran, saya menemukan bahwa semua kitab itu berkisar seputar delapan masalah itu. Siapa yang mengamalkannya maka dia telah mengamalkan ajaran empat kitab itu."[8]

Menurut saya menjaga diri dari dosa besar dan maksiat harus dibarengi dengan menjaga anggota tubuh pada setiap waktu dan menjaganya dari setiap setan yang terkutuk dan jin. Sudah jelas bahwa anggota badan pada diri manusia merupakan anugerah dan amanah dari Allah Swt kepadanya. Karena itu, semua nikmat dan anugerah Rabbani itu harus disyukuri. Dan seyogyanya Anda tidak menggunakannya selain untuk taat kepada Allah Swt.

Di antara pelanggaran dan perlawanan yang paling keras kepada Allah Swt adalah menggunakan nikmat Allah ini untuk bermaksiat dan mengkhianati-Nya.

Diriwayatkan bahwa, "Setiap pagi anggota tubuh mengadu dan dia berkata, 'Kami memohon kepada Allah, jika Anda berdiri maka kami berdiri, dan jika kau membungkuk kami membungkuk."

Sebagian orang menganggap anggota tubuh—yang merupakan sumber kejahatan jika dibiarkan tanpa bimbingan—terdiri dari: lisan, kemaluan, perut, kaki, mata dan telinga. Banyak riwayat dari Ahlulbait as mengenai menjaga anggota tubuh dan menggunakannya di jalan ketaatan.

Sebagaimana al-Quran al-Karim menjelaskan pentingnya anggota tubuh ini di berbagai tempat, Allah Swt berfirman mengenai sifat-sifat kaum Mukmin, *dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap*

istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.[9]

Allah Ta'ala berfirman kepada kaum mukmin mengenai menjaga pandangan, *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya...*[10] Allah Swt berbicara mengenai pendengaran dan yang lainnya untuk mengingatkan terjerumus—karena anggota tubuh itu—ke dalam kemaksiatan, *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.* Allah juga berfirman meneganai bahwa anggota tubuh akan memberi kesaksian, *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*[11] Dan juga firman-Nya, *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*[12]

Karena itu, tidak ada tempat untuk maksiat dan tidak alasan bagi pelakunya, sebagaimana surga adalah pahala untuk orang-orang yang taat dan neraka adalah tempat kembali para pelaku maksiat, maka taat—dan jihad diri—akan mengantarkan kita kepada surga. Sementara syahwat dan kelezatan dunia, yaitu hawa nafsu, akan mengantarkan kita kepada neraka. Sungguh tepat sabda Rasulullah saw, beliau bersabda, "Allah menciptakan surga, kemudian dikelilingi dengan berbagai hal tidak disenangi [hawa nafsu] dan menciptakan neraka, kemudian dikelilingi dengan syahwat. Kemudian neraka diciptakan tujuh pintu dan tujuh anggota badan diciptakan untuk Bani Adam. Barangsiapa yang taat dengan dengan salah satu anggota tubuhnya yang tujuh itu, maka salah satu pintu neraka akan tertutup untuknya."

Pintu-pintu azab—semoga Allah menjaga kita darinya—yang mengantarkan kita kepada neraka sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran yang mulia, yaitu: 1. Jahannam, 2. Lazha, 3. Al-Khutamah, 4. Al-Jahim, 5. As-Sa'ir, 6. Saqar, 7. Al-Hawiyah.

Disebutkan juga bahwa lisan merupakan salah satu anggota tubuh yang mengantarkan kepada kebinasaan dan menyebabkan masuk neraka. Begitu juga hadis menyebutkan masalah hati, "Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging yang jika dia baik maka baiklah seluruh jasadnya dan jika dia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Itulah hati."

Mungkin kita akan bertanya apa yang menyebabkan kerusakan hati dan kemudian apa yang membuatnya baik?

Yang menyebabkan kerusakannya adalah kecintaan kepada dunia.

Cinta dunia adalah pangkal dari seluruh kesalahan, *Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar.* Sementara yang membuatnya baik berikut ini kami sebutkan yang terpentingnya:

1. Membaca al-Quran dan merenungi [tadabbur] ayat-ayatnya
2. Bangun malam untuk beribadah dan belajar
3. Memohon dengan sangat kepada Allah Swt pada setiap waktu dan merasa yakin ketika dalam kesenangan
4. Duduk bersama dengan ahli warak, takwa, saleh dan ahli ibadah
5. Makan dan minum yang halal serta menjauhi hal-hak yang syubhat
6. Diam dan melakukan uzlah. Diam dari banyak berbicara akan mewariskan hikmah
7. Menangis karena takut kepada Allah dan merendahkan diri kepada-Nya.
8. Cukup dengan makanan yang sedikit.

Terkait hal itu Amirul Mukminin Ali as bersabda, "Siapa yang keinginannya di dalam perut, maka nilainya adalah apa yang keluar darinya."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Barangsiapa yang banyak makannya banyak minumnya. Barangsiapa yang banyak minumnya banyak tidurnya banyak dagingnya. Siapa yang banyak dagingnya maka hatinya keras. Siapa yang keras hatinya maka dia akan terjerumus ke dalam dosa."

Ada juga riwayat yang menyampaikan wasiat Lukman kepada anaknya, "Wahai anakku, ketika perut kalian penuh maka pikiran kita akan tidur, lisan kebijaksanaannya akan buntu, dan anggota-anggota badannya malas untuk beribadah."

Mumpung kita sedang dalam perbaikan hati dan membahas masalah makanan yang sedikit, saya mengatakan bahwa kehinaan itu ada pada kenyangnya perut dan kejahatan makanan adalah karena di dalamnya terdapat kebinasaan, musibah dan pengaruh jelek.

Sadarilah bahwa kenyang akan menyebabkan kelemahan dan kemalasan. Di antara pengaruh kenyang adalah:

1. Hilangnya rasa manis munajat
2. Terhalangnya menjaga hikmah Ilahiah
3. Terhalangnya kasih sayang kepada sesama makhluk
4. Rasa berat ibadah di badan
5. Menambah syahwat
6. Susahnya sakatul maut
7. Hati menjadi keras
8. Mempercepat anggota badan melakukan maksiat
9. Melemahkan pemahaman dan menyedikitkan pengertian
10. Membuat hati menyenangi kemalasan dan menganggur
11. Hilangnya karakter menikmati kelezatan ibadah
12. Hilangnya pahala Allah yang dipersiapkan untuk kaum mukmin
13. Sulit untuk melakukan muhasabah diri di hadapan Allah
14. Melupakan siksa, azab dan ujian Allah
15. Terlalu riang gembira menyebabkan kepada kelalaian.

Setelah mengetahui sedikit informasi mengenai penyucian dan pemurnian diri di atas, maka ketahuilah bahwa itu tidak akan tercapai hanya dengan ibadah sehari begitu juga kemaksiatan sehari tidak akan menghalanginya. Ibadah sehari akan meneruskan kepada ibadah sepertinya, dan hari kedua akan terus kepada hari ketiga. Demikianlah ibadah akan terus menyempurna sedikit demi sedikit hingga jiwa akan merasa nyaman dengan amal saleh dan indah yang ikhlas sehingga seseorang akan merasakan kelezatan ibadah kepada Sang Penciptanya. Begitu juga dalam menghindari maksiat, bertaubat, menyucikan ruh dan menyucikan jiwa.

Sebaliknya di dalam meninggalkan ibadah dan melakukan maksiat. Karena maksiat-maksiat kecil akan saling mendorong satu sama lain hingga

menghilangkan fondasi kebahagiaan dengan menghancurkan fondasi iman pada akhirnya.

Tidak selayaknya memandang remeh ketaatan yang sedikit dan kemaksiatan yang kecil.

Inilah keadaan hal-hal terpuji dan akhak yang mulia yang tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa selama kita tidak terbiasa dengannya dan terus tekun melakukannya—secara berkesinambungan—seperti ketekunan seorang yang merindukan aktivitas-aktivitas baik bersamanya.

Kemudian level terpenting selanjutnya adalah pemenuhan dan pelaksanaan akhlak-akhlak agama yang mulia. Jika Allah menginginkan kebaikan kepada seorang hamba, maka Dia akan memberitahukan aib-aibnya. Bila pandangan batinnya sempurna, maka aibnya itu akan tampak jelas baginya. Akibatnya jika dia mengetahui aibnya, maka dia akan bisa mengatasinya. Tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui aib-aib diri mereka sendiri, seperti pepatah mengatakan semut di seberang lautan terlihat, gajah di pelupuk mata tidak terlihat.

Dari Jalan Menuju Jihad Diri

Ketika hawa nafsu adalah nafsu amarah [*an-nafs al-ammarah*] maka kita hanya bisa menyucikan diri dengan berjihad diri. Kita diperintahkan untuk meniti jalan ketaatan dan menjauhi jalan kejahatan hingga kita terbebas dari jerat bisikan-bisikan dan menolak godaan setan dengan amal saleh. Amirul Mukminin bersabda di dalam satu khotbahnya, "Berbekallah di hari-hari fana ini untuk hari-hari abadi. Karena kalian sudah diperintahkan untuk berbekal dan diminta untuk segera berangkat [berbekal untuk hari abadi,--penerj.] dan dianjurkan untuk segera berjalan. Kalian seperti kendaraan yang berhenti yang tidak mengetahui kapan kalian diperintah untuk berjalan. Ingatlah apa yang diperbuat dengan dunia orang yang diciptakan untuk akhirat dan apa yang diperbuat dengan harta orang yang sedikitnya akan dicuri, yang nanti akan diikuti dengan hisab ..."

Jihad diri meniscayakan adanya perubahan perilaku yang pantas

Mengganti jalan hidup spiritual dengan jalan hidup spiritual lain yang lebih mendekatkan diri kepada penyucian diri dan takwa. Penggantian ini meniscayakan seorang hamba yang terlena dalam kemaksiatan menggantinya

dengan serius dalam ketaatan kepada Allah, menukar ketundukan kepada kemauan manusia dengan menolak mereka dan hanya tunduk kepada Allah Swt, menukar berteman dengan pelaku keburukan dengan berteman dengan orang-orang saleh, akrab dengan makhluk diganti dengan akrab bersama Allah, duduk menghamba di depan pintu-pintu penguasa diganti dengan hanya menghadap kepada Allah Swt, mengganti kemalasan dengan menyibukkan diri berzikir kepada Allah Swt dan lain-lain. Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami.*[13]

Karena itu, seorang manusia yang sedang melakukan jihad diri harus melakukan migrasi diri dari keadaannya sekarang kepada keadaan yang lebih mulia dan amal yang lebih agung yang bisa dia berikan untuk menaikkan maqam dirinya kepada ketaatan yang seharusnya. Yaitu dengan melatih dirinya melakukan amal saleh dan menjaga dirinya dari berbagai hal-hal rendah yang akan menjerumuskan dirinya.

Jika sebelumnya sebagian dari amal-amalnya adalah amal-amal yang diharamkan, maka harus ditinggalkan dan dia harus bertaubat kepada Allah Swt dan terus beramal untuk mereformasi amal yang rusak.

Jika sebelumnya sebagian dari amalnya mengandung sebagian hal-hal yang makruh, maka dia wajib menanggalkan hal yang makruh itu agar bisa digantikan oleh amal yang terpuji dan bagus.

Kalaupun semua amalnya adalah amal yang baik, maka dia harus menambahnya agar lebih baik hingga maqamnya akan naik kepada maqam para pengesa Tuhan [*muwahhidin*] dan sedemikan rupa dia harus mempraktikkan ketataan hari demi hari, jam demi jam hingga dia memiliki karakter warak dan takwa yang menyatu dengan dirinya.

Dari sana dia akan naik kepada maqam yang lebih tinggi lagi dan akan sampai kepada kesucian dan keikhlasan yang kokoh yang lebih kuat dari sebelumnya agar dia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat para pelaku kebaikan [*abrar*] yang mereka dalam keadaan khawatir [*khauf*] dan harapan [*raja'*].

Setiap hamba harus selalu waspada dari berbagai ancaman dan hukuman Allah, sebagaimana dia juga harus selalu berharap untuk kesuksesan dan kemenangan dan harus selalu mengharapkan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Kalau begitu, maka hamba itu sudah melakukan jihad diri yang hakiki. Hal ini meniscayakan dia harus menganggap kecil semua amal yang dia lakukan, semua kebaikan yang dia lakukan bahkan semua ketaatan yang dia praktikkan serta harus selalu mendudukkan dirinya dalam muhasabah pada saat yang sama mengagungkan Rabbnya dengan penyesalan dan taubat, istigfar serta permohonan ampun.

Jika diri sudah konsisten dengan jihad diri ini dan berkesinambungan dalam mempraktikkan ketaatan dan bertobat dari semua kebiasaan jeleknya serta merendahkan diri kepada Mawlanya dengan ibadah dan bersandar kepada kekuasaan-Nya, meninggalkan segala amal jeleknya, menyucikan keadaannya serta yakin kepada kebahagiaan akhiratnya, maka dia sudah sesuai dengan firman Allah, *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. ridaMaka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku..*[14]

Dengan demikian tidak ada jalan kepada kebahagiaan abadi kecuali dengan menjaga diri dari hawa nafsu dan meninggalkan syahwat. Allah Swt berfirman, *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*[15]

Sifat Kesempurnaan

Diriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh dia telah menampakkan penentangan kepada-Ku. Yang mendekatkan seorang hamba-Ku kepada-Ku adalah dengan melaksanakan semua yang Aku perintahkan kepadanya. Hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan berbagai nafilah hingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya dia melihat, menjadi tangannya yang dengannya dia menyerang, menjadi kakinya yang dengannya dia berjalan. Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia menyerang, dengan-Ku dia berjalan.'"

Demikianlah jadinya seorang hamba yang dekat dengan Sang Penciptanya, dia mendapatkan anugerah yang tidak terbatas dari Allah Swt

sehingga anggota badannya lebih tinggi kedudukannya daripada anggota badan manusia lainnya.

Sifat kemuliaan kembali kepada tiga asas berikut:

1. Ilmu
2. Qudrah
3. Independensi [ghani]

Ketiga sifat ini tidak memiliki kesempurnaan kecuali hanya milik Allah Swt karena: Dialah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu, Dialah Mahakaya.

Ketika seorang hamba memiliki porsi dari asas-asas ini, maka dia memiliki qudrah-qudrah dan keadaan-keadaan agung di sisi Allah Swt.

Porsi dia dari ilmu adalah ilmu yakin mengenai Keesaan Allah Swt dan ketika dia mendapatkan keyakinan ini, maka ibadahnya tidak akan menyamainya selain dari hamba-hamba Allah yang ikhlas.

Adapun porsinya dari qudrah adalah iradah hakiki untuk terus menerus dalam ketaatan dan qudrah ini didapatkan dari taufik Allah Swt ketika iradah seorang hamba itu murni ikhlas.

Sementara porsinya dari independensi [*ghani*] adalah dia terbebas dari hawa nafsu. Dia tidak mengharap dari manusia dan tidak tertarik dengan apa yang di tangan mereka. Dia hanya bergantung kepada Sang Penciptanya dalam semua keadaan dan waktu.

Jika kita menelisik sejarah, maka kita tidak menemukan seorang pun yang mewakafkan dirinya untuk beribadah dan ketaatan sehingga mereka bisa mendapatkan kedekatan dengan Allah Swt seperti para Imam Ahlulbait as. Mereka adalah teladan ideal sehingga wajar mereka mampu menampakkan berbagai karamah dari tangan mereka. Dalam kaitan ini, mereka memiliki apa yang dimiliki para nabi berupa mukjizat dan karamah baik dalam bentuk tantangan maupun dalam ketinggian kedudukan dan kemuliaan keadaan mereka.

Di antara karamah dan mukjizat mereka adalah:

1. Menghidupkan kembali orang mati
2. Berbicara dengan penghuni kubur dan mayat
3. Membelah lautan
4. Melipat bumi

5. Berbicara dengan benda mati dan hewan
6. Menyembuhkan orang buta sejak lahir dan yang terkena penyakit kusta
7. Mengatur hal-hal alamiah [*kawniyah*], seperti menurunkan hujan
8. Mereka mengetahui kandungan perut bumi
9. Melihat tempat yang jauh dari balik hijab
10. Sabar ketika tidak ada makanan
11. Hewan menaati mereka
12. Memberitahukan sebagian hal gaib
13. Tidak terpengaruh oleh racun
14. Mendapatkan penyingkapan alam gaib [*mukâsyafah*]
15. Doa mereka dikabulkan
16. Mampu menarik hati manusia dan membuat mereka mencintai.

    dan berbagai karamah dan mukjizat yang tidak terhingga lainnya.

Antara Kebaikan dan Keburukan

Dikatakan bahwa pangkal semua kebaikan yang diturunkan dari langit ke bumi adalah rasa lapar dan pangkal dari semua keburukan yang diturunkan di antara keduanya adalah rasa kenyang. Beberapa dampak buruk dari kekenyangan dari yang halal adalah sebagai berikut:

1. Hati yang keras dan sebabnya adalah: cinta makanan, suka terlalu banyak bicara, terlalu banyak istirahat, banyak tertawa, berteman dengan hewan, banyak berdosa, khalwat dengan perempuan dan mendengarkan sebagian mereka serta bekerja dengan berdasar pendapat mereka, serta duduk bersama dengan mayat. Ada yang bertanya, "Apakah mayat itu?" Dijawab, "Orang kaya yang menyombongkan hartanya."
2. Anggota badan cepat merespon kemaksiatan
3. Pemahaman menjadi lemah dan pengertian menjadi sedikit
4. Diri menjadi malas dan segan untuk beribadah
5. Hilangnya kenikmatan beribadah
6. Mencari hal yang diharamkan syariat
7. Hati yang sibuk dan dibawa oleh berbagai keinginan hidup ke dalam berbagai macam tingkatan yang dimulai dengan kesibukan manusia

mempersiapkan makanan dari gandum sampai masakan dan seterusnya. Kegiatan ini memakan waktu yang banyak

8. Sakaratul maut dan keadaannya yang susah
9. Berkurangnya pahala dari Allah Swt yang dipersiapkan untuk orang-orang mukmin
10. Jarang menghadap Allah untuk melakukan introspeksi diri [*muhâsabah*]

Kadang dampak-dampak negatif kenyang ditambahkan hal-hal berikut:

11. Kegembiraan dan keriangan yang berlebihan yang menyebabkan kepada kelalaian kepada Allah Swt
12. Melupakan ujian dan cobaan dari Allah Swt.

Terkait dengan sebagian hal di atas, ada perkataan dari Amirul Mukminin Ali as, ketika dia beliau bersabda, "Dulu aku memiliki seorang saudara di jalan Allah. Dalam pandangan mataku, kecilnya dunia mengagungkannya pada dirinya. Dia sudah terbebas dari kuasa perutnya dan dia tidak malu dengan harta yang dia miliki dan tidak menambah ketika itu banyak. Waktunya dihabiskan dalam berdiam. Jika dia berkata, maka dia mengungguli dan memuaskan semua orang yang bertanya. Dia lemah dan dilemahkan. Jika sedang serius, dia layaknya singa dan ular kobra yang ganas, dia tidak mengemukakan sebuah dalil kecuali dalil itu sangat kuat dan tak menyalahkan seorang pun ketika dia menemukan kesalahannya hingga dia mendengar alasan perbuatannya itu. Dia tidak mengeluh kecuali ketika memohon kesembuhan. Dia melakukan apa yang dia katakan dan tidak mengatakan apa yang tidak dia lakukan. Ketika dia berbicara, tidak pernah terbata-bata. Untuk yang dia dengar, dia akan menyampaikan apa adanya. Ketika ditunjukkan dua hal kepadanya, maka dia akan melihat mana yang lebih dekat kepada hawa nafsu, kemudian dia akan meninggalkannya. Hendaknya kalian berada pada akhlak ini, berpegang teguh dengannya dan saling berlomba di dalamnya. Jika kalian belum mampu, ketahuilah beramal dengan yang sedikit, lebih baik daripada meninggalkan yang banyak."

Di tempat lain beliau berkata, "...orang yang banyak berbicara maka akan banyak kesalahannya. Barangsiapa yang banyak kesalahannya, sedikit malunya. Barangsiapa yang sedikit malunya, sedikit waraknya. Barangsiapa yang sedikit waraknya, hatinya mati. Barangsiapa yang mati hatinya, dia

masuk neraka. Barangsiapa yang memerhatikan aib-aib orang lain, dia mengingkarinya tetapi kemudian dia melakukannya sendiri maka dia itu adalah hewan yang sebenarnya."

PASAL 2: MUKJIZAT DAN PERISTIWA LUAR BIASA

Hakikat Sains Barat

Mukjizat

Klaim mukjizat dan keberadaan fenomena ini sebagai yang berlawanan dengan kebiasaan (hukum alam—*penerj.*) membutuhkan dua dasar:

1. Fondasi pertama: penetapan sumber munculnya
2. Fondasi kedua: keberadaan munculnya sebagai yang berlawanan dengan kebiasaan yang berlaku.

Penetapan fondasi yang kedua akan bisa ditetapkan dengan penetapan fondasi yang pertama.

Sesungguhnya menyelesaikan perdebatan fenomena luar biasa sebagai mukjizat atau karamah tidak membutuhkan kepada dalil-dalil matematika atau hukum fisika, tetapi ia membutuhkan kepada kebersihan hati dan kelurusan pikiran serta iman yang kuat dan hati yang suci.

Setiap kali sifat-sifat ini hilang dari manusia dan dia tidak mampu menerapkan pada dirinya, maka akan muncul keraguan dan perdebatan sengit. Tepat sekali firman Allah Swt berikut ini yang menggambarkan orang-orang yang meragukan al-Quran dan risalah Nabi saw, *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu.*[16]

Demikianlah juga ayat yang mulia ini ditujukan kepada setiap orang yang menolak ayat-ayat alamiah (*kawniyah*) dan mukjizat para nabi serta

karamah para wali. Tantangan yang disebutkan dalam ayat lain adalah tantangan yang sama yang disebutkan dalam ayat ini. Karena sumber berbagai karamah itu adalah Allah Jalla Jalalah, Dialah yang memunculkan dan yang menjalankannya melalui tangan para wali-Nya. Karena mukjizat dan karamah itu di atas kemampuan manusia dan di atas berbagai perantara alamiah dan material, maka tidak mungkin menafsirkannya dengan sarana-sarana materi, sebagaimana tidak mungkin melakukan uji coba secara eksperimental atau induksi fisika, karena berbagai fenomena alamiah memiliki sebab-sebab pasti yang tidak akan terlepas dari hukum kausalitas dalam berbagai bentuknya sebagaimana akal sudah menetapkan keniscayaan berbagai fenomena itu, sehingga fenomena alamiah ini bersandar kepada ilmu-ilmu fisika dan berbagai penjelasan ilmiah.

Sebab yang menyebabkan munculnya akibat adalah terjadinya satu fenomena atau sekumpulan fenomena. Ketika sebab itu terealisasi di dalam alam, maka akan muncul fenomena lain yang kita sebut sebagai "akibat" berdasarkan hukum eksperimental. Hal ini seperti yang ditunjukkan hasil proses eksperimentasi yaitu bahwa setiap kali air mendidih maka sebelum dia mendidih harus ada sebab yang menyebabkan demikian itu yaitu adanya api atau ada gerakan atau aliran listrik atau selainnya. Akibat tidak akan berlawanan dengan sebab dan keniscayaannya selama tidak ada faktor yang menghalanginya.

Al-Quran al-Karim menetapkan keabsahan hukum kausalitas umum, yaitu jika suatu sebab terealisasi seiring dengan berbagai syarat efeknya dan selama tidak sebuah halangan, maka niscaya muncul akibatnya dengan izin Allah. Semua sudah sepakat bahwa jika muncul akibat maka dia muncul karena terealisasi sebabnya.

Di samping al-Quran menetapkan keabsahan hukum kausalitas, kita juga melihat bahwa al-Quran mewartakan kepada kita mengenai sejumlah peristiwa dan fenomena yang berjalan tidak di bawah hukum kausalitas karena hukum kausalitas dalam peristiwa itu—peristiwa luar biasa—tidak memiliki akses kepadanya. Semua ayat mukjizat yang disematkan Allah Swt kepada sejumlah nabi seperti mukjizat Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Dawud, Musa dan Isa serta Nabi Muhammad saw adalah fenomena-fenomena yang berlawanan dengan kebiasaan tidak seiring dengan hukum alam yang sudah maklum dan berdiri di atas asas kausalitas. Begitu juga dia bukan fenomena-fenoemna yang secara esensial mustahil sedemikian rupa yang ditolak oleh

akal seperti jika dikatakan bahwa satu bukan setengah dari dua maka tentu saja akal akan menolaknya karena dia adalah fakta esensial mustahil. Sementara mukjizat akal manusia sudah menetapkannya semenjak masa lalu dan sudah diterima eksistensinya serta akan menetapkan Penciptanya. Mukjizat adalah fenomena berpengaruh yang mengarahkan manusia kepada pemikiran tauhid dan keagungan Pencipta Yang Mahabesar serta Mahaagung nama-Nya.

Mungkin pertanyaan pertama yang diajukan kepada kita adalah untuk apa mukjizat ini?

Kehidupan kita sekarang berbeda dengan kehidupan masa lalu. Saat itu kebodohan menguasai kehidupan manusia. Kejahiliahan menguasai seluruh Jazirah Arab selama beratus-ratus tahun-tahun bahkan hingga sekarang. Adanya perbudakan yang dilakukan para penguasa dan orang berpengaruh menguasai seluruh penduduk pada masa itu yang masih terus berlangsung selama berabad-abad. Masa ini masih kosong dari ilmu dan pengetahuan.

Kejahilan dan buta huruf menguasai mayoritas masyarakat kecuali beberapa orang bijak dan penguasa. Jika mukjizat memiliki pengaruh pada masa lalu, lantas apa perannya pada masa sekarang?

Jika terjadi sebuah peristiwa yang berlawanan dengan kebiasaan, apakah dia bisa disebut sebagai mukjizat? Sebagaimana masyarakat awam tidak memerlukan kepada mukjizat yang luar biasa, maka dengan demikian untuk apa mukjizat-mukjizat yang dibawa oleh para nabi itu hingga dia menjadi subjek penting untuk menjadikan manusia bisa membenarkan risalah para nabi pada setiap zaman?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dengan jawaban yang jelas dari hadis yang menjelaskan masalah mukjizat dan perannya dalam kehidupan nabi dan rasul yang hidup di tengah kaumnya selama bertahun-tahun dan dalam berbagai tingkatan umat dalam menerima risalahnya.

Singkatnya ada sekelompok masyarakat awam menyelamatkan diri mereka dengan bersandar kepada seseorang yang melakukan kebaikan atau pembimbing yang memberi perhatian kepada urusan-urusan duniawi dan ukhrawi mereka. Mereka mengikuti dan memberi penghargaan dan memberi kedudukan kepadanya, serta mengikuti seruan mereka. Demikianlah keadaan mereka dalam membenarkan orang yang memiliki pengaruh, pengetahuan dan akhlak yang tinggi; karena kelompok masyarakat ini

bereaksi dan merespon yang cepat. Fitrah merekalah yang membimbing mereka agar mengikuti orang selain mereka meski dengan isyarat seadanya. Inilah keadaan manusia jika mereka membebaskan diri mereka dan mengisinya dengan fitrah yang selamat. Adapun sekiranya jiwa manusia diisi dengan kejahilan dan akidah yang rusak, sehingga membelenggu fitrah yang telah Allah ciptakan pada dirinya, maka dalam keadaan ini akan muncul kesukaran yang amat sangat dalam membimbing jiwa yang sakit ini dengan nasihat, bimbingan atau berbagai sarana yang sudah biasa digunakan, tetapi mau tidak mau harus dengan sesuatu yang berada di atas semua sarana itu, dan juga harus sesuatu yang agung yang berada di luar gambaran manusia biasa sehingga jiwa-jiwa ini tunduk kepada kebenaran setelah suci dari berbagai kotoran khurafat dan akidah yang rusak serta keburukan niat dan keyakinan.

Nah, kelompok masyarakat ini membutuhkan kepada sesuatu yang agung agar mereka terbebas dari keaadaan mereka itu, mengangkat mereka dari kejumudan berpikir mereka dan kejahilan yang tidak mungkin dibebaskan dengan sarana-sarana material dan teknik-teknik ilmiah yang biasa digunakan.

Karena itu, dibutuhkan cara yang lebih unggul darinya dan dengan kekuatan yang luar biasa sedemikian rupa sehingga akal tidak bisa menolaknya. Karena itulah muncul mukjizat dari sisi Allah Swt melalui tangan para nabi-Nya agar menjadi kekuatan yang bisa menumbuhkan keimanan di dalam jiwa mereka serta menancapkan pemikiran tauhid di dalam hati dan pikiran mereka.

Di samping itu peran dan pengaruh mukjizat tidak terbatas kepada orang-orang yang keras kepala itu tetapi pengaruhnya juga sampai ke dalam hati kaum mukmin sehingga menjadikan hati mereka hati yang penuh dengan keimanan murni dan keyakinan yang benar.

Seorang mukmin ketika menemukan hal yang luar biasa dan mukjizat abadi sepanjang masa yang melampaui berbagai aturan kehidupan dan hukum-hukum alam serta berbagai sarana ilmu dan pengetahuan akan bertambah keimanan dan keyakinannnya, serta keyakinannya kepada Allah akan bertambah kuat, akidah tauhidnya akan semakin kokoh. Begitu juga pengaruh mukjizat itu akan tertancap kuat pada selain dirinya.

Demikianlah mukjizat, dalam pengaruh dan kekuatannya atas jiwa dari seluruh lapisan masyarakat, melampaui zaman dan masa ketika wahyu dan

risalah diturunkan. Karena itu, ia menjadi standar niscaya dan pasti yang dari satu sisi harus ada pada risalah nabi untuk meyakinkan jiwa manusia kepada risalah samawi dan menundukkannya kepada kebenaran dan di sisi yang lain untuk menyebarluaskan keutamaan dan perbaikan diri serta menegakkan keadilan di dalam masyarakat.

Dengan demikian misi mukjizat adalah pertama-tama untuk meyakinkan manusia dan mengarahkan mereka kepada hidayah dan istikamah dari berbagai tipuan orang yang mendustakan risalah dan orang-orang yang menolak risalah, dan, kedua, adalah untuk mengokohkan iman—bahkan pada kaum mukmin—dan hal ini tidak sempurna kecuali dengan melampaui adat yang sudah umum berlaku di antara manusia semenjak masa lalu dan dengan sesuatu yang melampaui kebiasaan dan semua sarana material. Semua ini hanyalah khusus milik Allah Swt serta telah diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya serta para hujjah dan wali-Nya agar dengan jalan itu Allah mengenalkan kepada manusia keagungan-Nya dan qudrah-Nya serta yang kedua kemudian mereka membenarkan risalah yang dibawa oleh para utusan-Nya.

Dari Syekh Shaduq dengan isnadnya, dari Abu Bashir, dia berkata, "Apa alasan Allah memberikan mukjizat kepada para nabi dan rasul-Nya serta kepada Anda sekalian [para Imam]?" Beliau bersabda, "Untuk menjadi dalil kebenaran orang yang membawanya. Mukjizat adalah tanda kebesaran [alamat] Allah yang hanya diberikan kepada para nabi dan rasul serta para hujjah-Nya agar diketahui kebenaran orang yang benar dan kebohongan orang yang berdusta."[17]

Kita bisa memyimpulkan dari pembahasan di depan bahwa sejumlah dalil atas penetapan kenabian para nabi adalah terjadinya berbagai peristiwa yang menundukkan kebiasaan. Ketika muncul, ia menundukkan kaum intelektual, tokoh-tokoh dan ilmuwan sepanjang masa.

Dalam masalah ini perlu disebutkan bahwa ketundukan manusia kepada berbagai peristiwa yang luar biasa ini hanya akan berhasil setelah ilmu tidak bisa menandingi fenomena ini, tidak diketahui berbagai sebabnya, serta berbagai aturan materialnya. Karena itu, bukan kapasitas ilmu untuk mengingkari berbagai kejadian luar biasa ini atau menolak dan membatalkannya, karena ilmu tidak berdaya dan lemah menjelaskan sebab-sebabnya. Ilmu sudah terbukti tidak mampu menolak dan membatalkan berbagai fenomena ini.

Mukjizat selalu beriringan dengan iradah Allah. Seperti sudah maklum, mukjizat merupakan sarana untuk meyakinkan manusia ketika semua jalan material dan ilmiah tidak mampu. Pada saat yang sama mukjizat menegaskan iradah Allah dan kepastian Rabbani untuk menolong para nabi dan utusan menghadapi para pembangkang dan orang kafir serta para penolak kebenaran.

Ayat-ayat al-Quran yang mulia sudah menyinggung iradah dan pertolongan kepada para nabi ini. Di antaranya adalah firman Allah Swt, *Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).* [18] dan juga, *dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*[19] Dan, *Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang".*[20]

Dan, *Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*[21]

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa.[22]

Dan, *Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu;*[23]

Kita bisa membuktikan dari ayat-ayat yang mulia tadi bahwa pertolongan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya adalah pasti dan itu adalah janji yang sudah Allah gariskan kepada dirinya, *Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?*[24] Begitu juga pertolongan Allah ini tidak terbatas dalam kehidupan dunia ini, tetapi pertolongan Allah ini akan berlanjut hingga hari kiamat yang para malaikat dan selain mereka dari para penduduk bumi dan langit membenarkan risalah, penunaian amanah dan tablig mereka.

Bentuk-bentuk pertolongan Allah ada berbagai macam, di antaranya adalah mengalahkan orang-orang kafir, mengalahkan mereka dalam

peperangan, menolong para nabi dengan kemenangan, ada juga dengan meniupkan ketakutan di dalam hati musuh, ada juga pertolongan dengan mukjizat dan berbagai fenomena luar biasa yang digunakan para nabi. Mukjizat ini berasal dari Allah Swt setelah jiwa mereka berada dalam kesiapan dan kesempurnaan puncak untuk mewujudkan berbagai fenomena luar biasa ini dan menjalankannya dalam proses alamiah. Mukjizat ini melampaui standar-standar kausalitas, sedemikian rupa tidak tunduk kepada hukum-hukum ilmiah yang sudah bisa dicapai manusia dari masa lalu.

Berjalannya mukjizat di tangan para nabi da rasul hanya akan terjadi setelah tidak berfungsinya lagi berbagai jalan alamiah di hadapan para nabi, sebagaimana jika mereka menjalankan berbagai teknik material dan sarana ilmiah dalam meyakinkan masyarakat atas syariat samawi yang mereka bawa.

Nabi Nuh as mengadukan kaumnya kepada Allah Swt. Beliau sudah berdakwah kepada mereka selama 950 tahun tetapi hanya sedikit dari mereka yang beriman hingga Allah memusnahkan mereka dengan topan dan ini adalah mukjizat yang besar. Allah berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*[25]

Dan firman Allah Ta'ala, 005. *Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.* [26]

Begitu juga dengan Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Rasulullah Muhammad saw. Mukjizat itu seperti pembakaran sebagai obat dan mukjizat adalah sebentuk obat dalam bentuk lain.

Sudah Anda maklum bahwa iradah Ilahiah adalah asas dalam memunculkan mukjizat atau karamah yang ada di tangan paa nabi

dan para wali yang saleh, sekarang kita tinggal mengetahui bagaimana kemunculannya dan apakah dia terlepas dari hukum sebab akibat?

Yang jelas bahwa fenomena-fenomena material yang diterima semua umat manusia semuanya bersandar kepada sebab-sebab alamiah dan hakiki dari sisi hukum-hukum yang dianggap sebagai fondasinya, yang berjalan sesuai dengan sunah-sunah yang diciptakan oleh Allah di dalam alam semesta ini. Semua fenomena dalam kemunculan dan keadaannya sebagai akibat harus didahului oleh akibat. Manusia sudah menerima kaidah yang sudah dikenal dari nenek moyang mereka semenjak dahulu bahwa berbagai fenomena terjadi dengan sebab-sebabnya. Sebab-sebab ini diketahui manusia, sebagaimana jika kita melemparkan sepotong kayu ke dalam api, sesuai dengan hukum kelaziman, akan terjadi pembakaran, sebagaimana juga kalau kita memegang kunci untuk ditempatkan di dalam lubang kunci pintu maka menggunakan iradah kita bersama dengan kunci untuk membukanya, begitu juga kalau turun hujan maka akan tumbuh tanaman dan seterusnya. Lemparan kayu ke dalam api merupakan mukadimah pembakaran dan sebab bagi pembakaran itu, menggerakkan tangan atas kunci merupakan sebab membuka pintu dan turunnya hujan merupakan mukadimah sebab adanya tumbuhan. Semua akibat ini seiring dengan sebab-sebabnya. Akibat akan ada karena adanya sebab dan akan hilang karena tiadanya. Yang meyakinkan sebab-sebab ini tampak jelas bagi indra manusia dan manusia bisa mengaksesnya hanya dengan pendidikan rendah yang dia miliki dan bisa diketahui dalam bentuk hakiki. Mungkin manusia tidak mengetahui sebab-sebab itu sebenarnya, hanya saja dia tidak bisa menolak efek-efeknya, sebagaimana dia tidak bisa menolak sesuatu yang kalau dia memiliki sebab-sebab yang tersembunyi atau terhalang perwujudannya di dunia luar.

Tetapi semua peristiwa dan fenomena biasa ini harus tunduk kepada qudrah Ilahiah dan keinginan Rabbani meski—secara lahir—iradah lahir muncul dari manusia pada awalnya, tetapi di belakang iradah ini ada iradah yang lebih tinggi dan keinginan yang lebih agung yaitu kehendak Allah Swt. Al-Quran al-Karim menjelaskan hal ini dalam beberapa ayatnya. Allah Swt berfirman, *Al-Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*[27] Dan firman-Nya, *dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.*[28] Dan firman-Nya, *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu*

hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.[29] Dan firman-Nya, *Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki.*[30] dan berbagai ayat mulia lainnya yang menegaskan bahwa di atas semua kehendak dan iradah ada kehendak samawi dan iradah Ilahiah. Bersama dengan sebab-sebab lahir dan sebab-sebab eksternal serta iradah manusia tersebut ada kehendak Ilahiah. Jika tidak demikian dan jika tanpa itu, maka tidak akan terjadi sebuah peristiwa atau terealisasi yang diinginkan oleh manusia.

Dengan penjelasan ini maka menjadi jelas maksud dari firman Allah Swt di atas: *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.*[31] dan, *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia.*[32] Dan juga, *Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia.*[33] Ketika iradah kita terealisasi maka kita katakan itu adalah iradah Allah untuk kita dan kehendak Allah Swt pada diri kita. Iradah manusia pada waktu itu sejalan dengan iradah dan kehendak Allah Swt.

Ini terkait dengan fenomena-fenomena biasa, dan fenomena yang berjalan sesuai dengan sebab-sebab material dan alamiah.

Adapun mukjizat—seperti Anda maklum—adalah kekuatan yang menundukkan hukum-hukum alamiah dan sarana-sarana material meski dia tidak keluar dari keberadaannya sebagai hukum khusus yang diciptakan oleh Allah. Ia berjalan sesuai dengan hukum Ilahi. Allah sudah menguasainya untuk diri-Nya, menyembunyikan sebab-sebabnya dari manusia. Mukjizat itu tidak mungkin tidak diciptakan sebagai satu cabang ilmu atau satu bidang pengetahuan, sehingga dengan demikian para pengkaji bisa menelaah berbagai hukum dan asasnya tetapi semua itu tidak mampu diakses oleh para pengkaji dan ilmu. Dengan demikian, di hadapan kita tidak ada lagi selain hanya mengenal berbagai faktor kemunculannya dan pengaruhnya baik untuk individu atau untuk masyarakat. Kesimpulannya mukjizat tetap berada di luar hukum-hukum alamiah yang digunakan manusia.

Perbedaan antara Mukjizat dan Peristiwa Biasa

Mukjizat sama sekali berbeda dengan berbagai peristiwa biasa dan di antara kedua memilik perbedaan-perbedaan yang banyak, di antaranya: pertama, sebab-sebab yang diperuntukkan bagi mukjizat tidak tunduk kepada hukum-hukum kehidupan indrawi dan sarana materialnya. Karena itu, akal-akal para ilmuwan tidak mampu memahaminya, mereka bingung—selain dari orang-orang awam dari mereka—mukjizat dari sisi ini banyak seperti yang sudah yang sudah disebutkan oleh al-Quran al-Karim mengenai risalah-risalah para nabi as. Hal ini seperti mukjizat Khalilullah, Nabi Ibrahim as, ketika beliau dilemparkan ke dalam api oleh Raja Namrud dan juga mukjizat Kalimullah, Nabi Musa as, dalam dua belas mukjizat yang beliau bawa untuk kaumnya Bani Israil, di antaranya: tongkat yang menjadi ular, tangan yang menjadi putih, membelah lautan, menenggelamkan Fir'aun, menurunkan *manna* dan *salwa,* serta membuat mata air ... dan lain-lain.

Kedua, di antara sebab-sebab mukjizat adalah tantangan Allah Swt kepada para penentang-Nya dan kepada orang-orang yang menolak kebenaran. Hal ini banyak terdapat di dalam al-Quran, di antaranya seperti tantangan Allah kepada kaum kafir Quraisy, *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*[34]

Dan firman-Nya Swt, *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*[35]

Dan firman-Nya, *Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."*[36]

Dan, *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang*

yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".[37]

Ketiga, di antara sebab-sebab terjadinya mukjizat adalah untuk memenangkan para nabi dan rasul atas para tagut di zaman mereka dan membinasakan musuh-musuh mereka, seperti terbelahnya lautan untuk Nabi Musa as dan tenggelamnya Fir'aun dan balatentaranya karena mereka sudah keterlaluan di dunia ini sehingga dia mengatakan bahwa aku adalah tuhan kalian yang agung.

Firman Allah Swt, *Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.*[38]

Dan firman-Nya Swt, *Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".*[39]

Keempat, di antara sebab terjadinya mukjizat adalah mendukung kebenaran para nabi as terkait dakwah mereka dalam mengemban dan menyampaikan risalah kepada manusia; menyeru kepada Allah Swt memestikan adanya bantuan dari Allah Swt dalam semua tingkatan penyampaian risalah. Dan, mukjizat bisa jadi terjadi setelah sebelumnya ada permintaan dari orang yang hendak mengikuti nabi as.

Contohnya adalah penjelasan al-Quran terkait kaum Nasrani ketika mereka meminta dari al-Masih agar menurunkan makanan dari langit untuk mereka. Firman Allah Swt, *Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa*

menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman". Mereka berkata; "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu". Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama". Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia".[40]

Mungkin juga mukjizat terjadi untuk membenarkan para nabi terkait seruan mereka setelah tingkat setelah kaum tersebut mempermainkan dan menertawakan para nabi seperti yang disebutkan di dalam al-Quran al-Karim mengenai kisah Tsamud dan Nabi Saleh as, *Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".*[41]

Begitu juga kisah Nabi Nuh dan kaumnya, kisah Nabi Hud dan kaum Ad, Luth dan kaumnya yang kaum lelakinya menyenangi sesama laki-laki dan tidak menyenangi perempuan. Begitu juga kisah Syua'ib dan kaum Madyan ketika mereka menipu orang-orang dengan mengurangi timbangan. Semua ini disebutkan di dalam al-Quran. Allah Swt berfirman, *Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*[42]

Kelima, di antara sebab-sebab terjadinya mukjizat adalah menyempurnakan hujah kepada kaum kafir dan mengingatkan mereka

dari kerugian yang jelas dan keburukan pembangkangan, sebagaimana yang terjadi dengan kaum Nasrani dan turunnya hidangan kepada mereka dari langit, Allah Swt berfirman, *Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia".*[43]

Keenam, di antara sebab terjadinya mukjizat adalah menampakkan qudrah Allah Swt kepada para nabi itu sendiri sehingga mereka merasa tenang, ilmu mereka berasal dari penyaksian langsung (*musyâhadah*), dan keyakinan mereka dari penglihatan langsung (*ru'yah*) meskipun penerimaan mereka kepada kebenaran merupakan sebuah keniscayaan, meskipun *musyâhadah* adalah tahapan lain yang yang dengannya didapatkan ketengan general (*kulli*). Inilah yang terjadi kepada Nabi Ibrahim as seperti yang dijelaskan di dalam firman Allah Swt, *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*[44]

Begitu juga yang terjadi dengan Armiya ketika dia ingin menyaksikan kampung yang dia lewati dan dia menemukan di dalamnya "yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya." Dan ada kemungkinan lain yang ingin melihat itu adalah Uzair atau ada yang mengatakan bahwa itu adalah Khidhir,[45] terlepas dari semua itu Allah Swt menjawabnya agar hatinya menjadi tenang. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt, *Atau apakah (kamu tidak memerhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di*

sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".[46]

Inilah sejumlah faktor yang menyebabkan munculnya mukjizat di tangan para nabi as dalam rangka menyeru manusia kepada risalah Allah Swt dan menyelamatkan umat dari kebinasaan akibat kebodohan dan kesesatan.

Di Tangan Siapakah Munculnya Mukjizat?

Ketika kita sudah mengetahui sebab kemunculan mukjizat, maka kita kembali mengatakan, "Di tangan siapakah munculnya mukjizat sehingga dia menjadi seperti perantara antara Pencipta dan makhluk?"

Perantara antara manusia dan pencipta mereka tiada lain adalah nabi as, yang telah dipilih Allah Swt untuk menyampaikan risalah dan syariat-Nya. Para nabi adalah penyampai berita gembira dan yang memperingatkan manusia, dan setelah itu mereka menjadi saksi atas mereka. Firman Allah Swt, *Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.*[47]

Sudah jelas bahwa nabi adalah seperti semua manusia dari sisi jasmani dan perasaan hanya saja mereka sudah mengatasi alam materi dan dunia yang hina ini. Mereka tidak tergoda dengan keindahan dunia dengan menyucikan diri mereka yang suci serta melatihnya dengan ketaatan dan makrifat yang benar serta menyucikan Zat pencipta dari semua kesepakatan orang-orang jahil dan sifat-sifat yang diberikan oleh manusia dan dari yang diucapkan oleh orang-orang yang bermewah-mewahan.

Nabi adalah seorang yang maksum. Allah Swt menjalankan mukjizat dan menampakkannya ketika dibutuhkan melalui tangan para nabi as dan memercayainya orang yang memercayainya dan binasalah orang yang binasa ...

Apabila kita meneliti secara mendalam perkataan orang-orang yang membangkang dan pengingkaran mereka akan kenabian para nabi as

berupa klaim mereka bahwa para nabi adalah manusia seperti kita dan apa perbedaan kita dengan mereka, maka kita mengetahui bahwa pengingkaran mereka kepada para nabi itu hanya disebabkan kejahilan mereka terhadap hakikat risalah dan para rasul dan karena kejahilan mereka akan hakikat, keikhalasan dan penyucian diri serta makrifat yang benar akan Rabb mereka.

Jelas sekali dan merupakan dalil yang pasti bahwa jiwa para nabi tidak seperti jiwa manusia lain dari sisi penyucian dan kemurnian serta keunggulan mereka atas dunia materi dan sebagainya hingga keunggulan mereka dalam alam makrifat dan kesucian.

Dengan demikian para nabi as tidak mencapai martabat dan kedudukan di sisi Allah tersebut kecuali dengan makrifat hak mereka akan jiwa manusia dan kemudian merendahkannya di hadapan keagungan Allah Swt yang mengecilkan—di sisinya—segala sesuatu yang ada. Karena itu, makrifat diri merupakan mukadimah bagi makrifatullah Swt.

Antara Praktik Spiritual dan Pengetahuan Diri

Latihan spiritual dan jihad diri untuk berbagai macam tujuan adalah bukan pengetahuan diri. Sebenarnya berbagai praktik spiritual dan jihad diri itu landasan mereka, iika kita menelaah secara mendalam, kembali kepada berbagai agama dan berbagai agama itu semuanya mendengungkan pemikiran tauhid, yang Allah sudah memfitrahkan hamba-hamba-Nya atasnya. Hanya saja perbedaan akidah dan syariatnya terjadi setelah adanya terkontaminasinya fitrah tersebut dengan fanatisme-fanatisme yang diwarisi manusia dari nenek moyang mereka dan perjalanan waktu sehingga terjadi penyimpangan dalam akidah manusia. Semua kelompok mendahulukan hawa nafsunya ketika mereka menguasai materi dan merendahkan manusia hingga berani membangkang kepada Tuhannya, yang akhirnya sampai kepada kekafiran kepada penciptanya.

Seperti sudah maklum bahwa agama sejalan dengan fitrah. Dengan kalimat lain bahwa pemikiran tauhid tidak akan terpisah dari manusia sempurna. Manusia setiap kali mengekplorasi ke dalam dirinya, maka dia akan mendapatkan keyakinan yang bertambah kepada Penciptanya dari satu sisi dan mengecilkan dirinya di hadapan Penciptanya Yang Mahaagung dari sisi yang lain. Ketiga, dia akan menghubungkan dirinya dengan hubungan

yang sangat kuat karena eksistensinya dalam kebutuhan yang sangat [kepada Tuhannya], bahkan dia sangat bergantung kepada Tuhannya dalam setiap waktu. Keempat, karena itu pengetahuan diri akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan abadi, yaitu makrifatullah Swt. Setiap pergerakan dan setiap jalan spiritual [suluk] dan setiap jihad diri ketika berada di luar arena tauhid, maka dia adalah kebatilan. Bahkan Anda katakan: setiap jalan spiritual yang berada di luar Islam, yaitu agama tauhid, adalah jalan yang tercemar dan pengaruhnya bukanlah hasil hakiki yang bisa diikuti.

Islam mewujudkan jalan spiritual yang suci untuk menyucikan dan mengenal diri, jauh dari tujuan-tujuan batil, target-target materi. Jalan tersebut sudah terwujud pada kehidupan Ahlulbait as dan juga dalam suluk mereka kepada Allah Swt. Begitu juga para wali mengikuti mereka serta orang-orang saleh dari kaum mukmin selama berabad-abad yang lalu. Bumi dipenuhi dengan ilmu-ilmu mereka, zaman menjadi baik dengan penyucian mereka kepada Tuhan mereka, manusia mencintai mereka karena kebenaran mereka dalam iman, serta keikhlasan mereka dalam beribadah.

Dengan penjelasan ini kita mengetahui kedudukan para wali dan orang saleh di antara manusia yang diberikan mukjizat dan keutamaan selama masa hidup dan kematian mereka. Begitu juga menjadi mungkin mengetahui para pelaku jalan spiritual dan ahli irfan terkait karamah-karamah yang terjadi melalui tangan mereka berupa tersingkapnya sebagian hakikat bagi mereka dan berbagai nubuwat yang benar serta pengetahuan mereka akan sebagian mistri dan jawaban-jawaban mereka atas permasalahan-permasalahn mistri itu. Semua hal itu bisa terjadi dengan ilham dan pancaran Ilahi. Maka itu, tidak aneh bila dakwah mereka direspon atau mereka [para nabi] mampu melaksanakan hal yang sulit, atau mereka mendatangkan sesuatu yang orang selain mereka, yaitu para penentang mereka, tidak mampu untuk mendatangkan yang sepertinya seperti menggulung bumi dan berbicara dengan orang mati dan yang semacamnya.

Wajar jika seorang mukmin—ketika meniti jalan menuju Allah Swt karena mengharapkan keridaan-Nya—sudah seharusnya meniti jalan yang melalui jalan itu dia mengobservasi dirinya, untuk menjaganya dari berbagai kesalahan dan kekeliruan. Bahkan dia harus menjaganya dari berbagai kecenderungan dan godaan, serta dari berbagai nafsu. Seorang hamba berzuhud bukan dari makanan dan pakaian tetapi dia

berzuhud dari yang diharamkan oleh Allah untuknya. Ini adalah sebentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berapa banyakkah para ahli irfan dan suluk menggambarkan kepada kita jalan menuju Allah Swt dan mereka menjadikan jalan itu sebagai pelajaran-pelajaran yang jelas dari sisi perjalanan menyempurnakan diri mereka? Berapa banyak mereka bersungguh-sungguh dengan praktik spiritual mereka sehingga mereka sampai kepada pengenalan diri, sehingga dalam kamus irfan mereka 'ego' melebur dan musnah bersama dengan gemerlap dunia dan kelezatannya yang dibanggakan oleh sekelompok besar manusia dari setiap generasinya?

Mereka berpegang teguh pada jalan-jalan yang mengantarkan kepada makrifat Pencipta Yang Mahamutlak yang itu merupakan tujuan dan cita-cita para arif serta merupakan akhir perjalanan para salik dan perjalanan semua makluk berakhir kepada-Nya, *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*[48]

Sudah masyhur bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya."[49] Dengan demikian objek penyucian adalah diri, yang dia sangat berarti untuk diperbaiki dan ditinggikan derajatnya.

Hakikat Ilmu Gaib Sihir, Perdukunan, Sulap, Hipnotis dan Astrologi

R. R. Marett[50] mengatakan bahwa agama dan sihir adalah dua bentuk bagi fakta sosial yang asal keduanya adalah satu dan tidak tidak terpisah. Pada masa awal manusia sudah ada sebuah aturan yang berlawanan dengan kebiasaan, yang di dalamnya terkumpul inti sihir dan agama yang keduanya mulai dipisahkan oleh manusia sedikit demi sedikit. Agama dan sihir berbeda dari sisi kedudukannya. Agama selalu berada pada posisi yang lebih tinggi, yaitu akidah yang diterima.[51]

Menurut pendapat kami, penulis, yakni Marett, telah mencampur aduk ketika mengatakan bahwa agama dan sihir adalah dua bentuk bagi fakta sosial yang asal keduanya satu!

Bukankah sihir tiada lain adalah takhayul dan imajinasi akal serta menyihir mata dan memainkan perasaan dengan cara teknis tertentu? Bukankah sihir tiada lain adalah pekerjaan batil yang jauh dari kebenaran?

Bukankah sihir tiada lain adalah pekerjaan ahli profesional yang sudah menguasai berbagai prinsip dan kaidahnya dengan keahlian khusus?

Sementara agama adalah kebenaran yang turun dari langit untuk menyucikan jiwa dan ruh. Agama adalah undang-undang, amal dan ciptaan Ilahi yang dianugerahkan dari Yang Maha Mengetahui kepada makhluk yang manusiawi.

Agama adalah syariat dan manhaj yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya, dan agama berada dari Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui.

Bagaimana bisa terjadi sihir adalah fakta sosial? Bagaimana bisa keduanya berasal dari sumber yang satu? Bagaimana pula keduanya tidak bisa dipisahkan?

Itulah beberapa keberatan dan jawabannya sangat jelas bahkan bagi orang yang memiliki pemahaman sedikit.

Alam kita adalah alam materi yaitu alam yang terindra dan lawannya adalah alam lain yang kita sebut dengan alam ruh. Apabila agama menyinggung kedua alam ini dan dalam satu cara dia menunjukkan kedua alam ini seperti yang terdapat pada ayat-ayat yang mulia ini, tidak berarti bahwa agama dan sihir kedua memiliki sumber yang sama. Karena agama adalah hukum kehidupan dan aturan untuk alam dan manusia sekaligus. Sementara sihir adalah perbuatan yang tidak berdasarkan syariat terhadap prinsip-prinsip alam atau seperti yang dikatakan sebagian orang bahwa sihir adalah mengubah-mengubah alam ruh. Sebenarnya tidak demikian sehingga kita tidak mungkin menghubungkan sihir dengan alam ruh.

Di dalam agama terdapat asas-asas, prinsip-prinsip, undang-undang serta contoh-contoh tertentu yang dengan cara apa pun tidak akan mungkin untuk ditolak, dikritik, atau dikosongkan dari agama. Pasalnya, agama dengan bagian-bagian dan asas-asasnya itu merupakan kesempurnaan manunggal sehingga dengannya bisa diharapkan keteraturan kehidupan manusia di dalam alam yang luas ini.

Sementara sihir adalah keluar dari undang-undang ini dan berlepas diri dari aturan-aturan agama kepada praktik negatif ekstrem dan membahayakan yang lain. Bahkan bisa kita katakan bahwa sihir adalah fitnah dan mengubah sesuatu dari hakikatnya ataua bentuknya kepada sesuatu yang lain yang berlawanan dengan hakikatnya.

Fitnah ini adalah kekafiran murni karena sumbernya adalah setan.

Allah Swt berfirman, *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.*[52]

Setan dari kalangan jin dan manusia mencuri dengar dan kemudian mereka menambahkan kepada apa yang mereka dengar itu berbagai kebohongan dan kebatilan kemudian mereka mengubahnya menjadi sihir. Mereka menuliskan dan mengajarkannya kepada orang-orang. Hal ini terjadi luas pada masa Nabi Sulaiman as.

Allah Swt sudah menganggap bahwa sihir adalah kekafiran. Hal ini terdapat dalam firman-Nya, *Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir);* karena seorang nabi tidak menyertakan sihir di dalam risalahnya. Semua nabi adalah maksum, dan semua yang muncul dari tangannya berupa mukjizat dan semua yang berlawanan dengan kebiasaan adalah hanya berasal dari Allah Swt sebagai pemuliaan untuk nabi-Nya dan pembenaran atas risalah-Nya, karena itu dia di luar hal yang biasa.

Di antara teknik sihir adalah menggunakan keahlian, tipuan, hipnotis dan imajinasi serta tipuan mata dan menggunakan gerakan tangan dan jari serta berbagai trik lainnya, begitu pula digunakan keterampilan menggunakan kata-kata tipuan. Trik dan pengunaan imajinasi ini sudah disinggung di dalam al-Quran dalam kisah Musa dan para penyihir, *(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang*

melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.[53]

Imajinasi ini sejalan dengan hipnotis dari sisi kejiwaan. Karena fenomena langsung keduanya yang dengan sangat kuat menunjukkan bahwa keduanya adalah hakiki meskipun apa yang terkandung di dalam keduanya dari sisi tujuan pada dirinya adalah kebatilan.

Setelah Anda mengetahui hakikat sihir dan hakikat ilmu gaib serta berbagai bahaya yang ditimbulkannya, tidaklah mungkin bagi kita untuk menolak dan mendustakan efek-efeknya serta mengabaikan segala yang diriwayatkan oleh berbagai hadis dan riwayat mengenainya. Bagaimana bisa menolak sementara al-Quran menegaskan pengaruh negatif yang dimiliki oleh ilmu-ilmu ini? Meski berbagai pengaruh ini tidak akan terwujud kecuali dengan izin Allah Swt sebagai bentuk ujian dan musibah. Anda sudah membaca ayat, *Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.* Ada dua pandangan manusia terhadap sihir: kelompok pertama adalah kelompok yang menolak semua yang diriwayatkan sunah dan apa yang disampaikan oleh riwayat hingga mereka terjerumus ke dalam ekstrem kiri [*tafrith*] di dalam kehidupan beragama mereka. Kelompok kedua adalah kelompok yang terjerumus ke dalam ekstrem kanan [*ifrath*]. Ciri mereka adalah menerima dan tunduk kepada semua fanatisme ini.

Menurut saya untuk melakukan rekonsiliasi antara dua kelompok ini adalah pertama-tama kita harus memahami fenomena yang berlawanan dengan kebiasaan. Setelah itu kita mengkaji berbagai faktor pendukung dan pemberi pengaruhnya di dunia eksternal.

Di muka sudah kami sebutkan bahwa banyak dari ilmu asing [*gharibah*] ini yang diimajinasikan oleh sebagian orang bahwa di dalamnya ada sesuatu yang keberadaannya layak untuk dianggap sebagai berlawanan dengan kebiasaan: sesungguhnya banyak di antaranya tunduk pada sebab-sebab alami biasa, sebagaimana pelakunya menguasai ilmu tersebut dengan melakukan latihan dan praktik berkesinambungan seperti trik tangan dan

kaki, kecepatan gerakan sebagian anggota tubuh dan panca indra, seperti makan racun, mengangkat beban, berjalan di atas paku atau tali yang terentang di udara, atau memasukkan api ke dalam mulut dan lain-lain.

Menurut saya banyak hal di atas bersandar kepada sebab-sebab alamiah yang tersembunyi dari orang-orang atau mereka memang tidak mengetahuinya, seperti orang yang masuk ke dalam api tetapi dia tidak terbakar sama sekali disebabkann dia menggunakan sebagian bahan anti api yang dilulurkan ke badannya sehingga dia menjadi faktor penghambat dan penghalang terjadinya pembakaran. Begitu juga kita menemukan sebagian gerakan cepat yang tidak bisa diikuti oleh panca indra kita kemudian dia dianggap terjadi tanpa sebab alami seperti hal luar biasa. Meski kenyataannya tidak demikian, tetapi karena sebab-sebabnya tersembunyi dari kita, dan kita tidak mampu menyingkapnya pada saat itu.

Ilmu eksternal yang menghasilkan berbagai macam efek ini tergantung kepada beberapa faktor, di antaranya:

Pertama, iradah dan seberapa kuat potensi dan efeknya di dalam jiwa-jiwa orang awam.

Kedua, sebelumnya tercapainya ilmu pada diri yang menginginkan dan yang selanjutnya adalah realisasinya sesuai dengan syarat-syarat yang dipersiapkan dan aturan-aturan khusus seperti mempersiapkan mukadimah-mukadimah dan pembatasan waktu dan tempat.

Ketiga, mempersiapkan kondisi yang kondusif untuk menghubungkan efek-efek pada diri yang lain meski pada level imajinasi dan konsepsi yang lahir dari yang menginginkan.

Keempat, untuk mencapai efek ini harus terealisasi ilmu yang kokoh dari pelaku yang melawan kebiasaan meski hanya ada di dalam dirinya, atau adanya ilmu ini dalam imajinasinya, meski dalam keadaan ini ada perbedaan yang jauh antara dia dengan keadaan ketiga.

Kelima, pemilik iradah pemberi pengaruh menghubungkan efeknya kepada orang lain dan tiadanya efeknya berhubungan langsung dengan kekuatan dirinya dan keteguhan konsepsinya. Sesungguhnya iradahnya memiliki kekuatan terbatas dan mempunyai pengaruh terbatas baik pada orang lain atau di dunia eksternal.

Keenam, semua fenomena yang luar biasa bisa berada pada makam penantangan yaitu sebagai salah satu ayat mukjizat dan tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa, ataupun bisa jadi ia berasal dari kreasi Allah Swt yang Dia jalankan melalui tangan-tangan para nabi-Nya hingga manusia menerimanya. Karena itu dia menjadi wasilah untuk menundukkan manusia kepada risalah para utusan dan pembenaran kepada kepada mereka serta keimanan kepada yang mereka bawa dari Tuhannya. Hal ini khusus untuk para nabi.

Jika semua kondisi terealisasi pada kedudukan selain pemberian tantangan, maka dia dinamakan dengan karamah atau pemenuhan permohonan dari seorang wali, washi atau dari pihak lain.

Jika sebuah fenomena terjadi karena doa dari seorang wali dan yang sederajat dengannya, maka itu adalah karamah yang merupakan pemuliaan dari Allah kepadanya. Jika fenomena itu terjadi karena permohonan dari seorang malaikat atau jin, atau dari tekad yang kuat atau dari azimat dan mantra [*ruqyah*] atau mengubah alam ruh rendah atau selainnya, maka itu adalah sihir dan magis.

Ketujuh, efek-efek itu berbeda dalam kekuatan dan kelemahannya, begitu juga iradah berbeda dalam kekuatan dan pengaruhnya. Mungkin sebagian dari pengaruh ini membatalkan yang lain seperti kontradiksi antara sihir dan mukjizat. Misalnya tipuan dan makar para penyihir—yang setia kepada kekuasaan Fir'aun—ketika mereka menjadikan tali-tali mereka, yang seolah-olah tampak sebagai ular bagi para hadirin saat itu. Akan tetapi, mukjizat Nabi Musa as mampu mengalahkan dan menundukkan apa yang mereka lakukan itu.

Begitu juga bagi orang yang berpegang teguh kepada Allah dan menjadikannya sebagai sebaik-baik penolong dan pembantunya.

Dari sini kita menyadari bahwa pengaruh sihir itu berbeda-beda bagi setiap orang dari segi kekuatan dan kelemahannya.

Begitu juga terkait dengan fenomena pengaruh hipnotis dan menghadirkan arwah akan memiliki perbedaan pengaruh antara satu orang dan yang lainnya.

Pada ringkasan ini kami akan menyebutkan sebagian ilmu-ilmu asing yang beraneka ragam dan memiliki nama-nama sendiri. Kami bisa meringkasnya sebagai berikut:

Ilmu kimia: adalah ilmu yang membahas perubahan bentuk sebagian bentuk unsur kepada sebagian lainnya.

Ilmu Limiya: ilmu yang membahas cara-cara pengaruh kehendak dalam hubungannya dengan ruh-ruh kuat yang tinggi seperti ruh-ruh bintang-bintang dan berbagai kejadian dan ilmu ini bersandar penggunaan jin.

Ilmu Himiya: ilmu yang mengkaji mengenai susunan kekuatan alam atas berserta unsur-unsur bawah untuk menghasilkan pengaruh-pengaruh ajaib yaitu astrologi. Karena bintang-bintang dan kondisi-kondisi samawi memiliki pengaruh terhadap kejadian-kejadian materi.

Ilmu Simiya: ilmu yang mengkaji masalah anatomi kekuatan kehendak beserta kekuatan khusus materi untuk menghasilkan perilaku-perilaku aneh pada hal-hal alamiah. Di antaranya perlakuan pada imajinasi yang dinamakan dengan sihir mata. Bentuk sihir ini adalah bentuk terbaik dari sihir.

Ilmu rimiya: ilmu yang mengkaji penggunaan kekuatan materi untuk sampai pada efeknya sedemikian rupa sehingga tampak bagi panca indra bahwa dia adalah luar biasa. Ini adalah ilmu sulap.[54]

Dari penjelasan singkat ini, kita sampai kepada sebuah hakikat penting bahwa klasifikasi mukjizat sebagai peristiwa yang luar biasa tidak mungkin dinisbahkan selain hanya kepada Allah Swt secara langsung dan mukjizat terjadi dengan iradah-Nya melalui tangan para nabi-Nya yang mulia. Manusia sudah menyaksikan fenomena ini, mukjizat, yang di dalamnya ada tantangan selama hidup.

Sudah Anda maklum bahwa karamah bagian dari mukjizat ini. Hanya saja karamah muncul dari Allah melalui tangan para walinya karena doa mereka.

Sementara fenomena luar biasa lainnya, ilmu asing, yang tidak termasuk ke dalam wilayah tantangan [dari Allah] dan bukan berasal dari doa seorang wali hanya masuk ke dalam ilmu-ilmu asing yang sudah kami sebutkan. Di samping itu dia termasuk dari kebiasaan yang dipraktikkan manusia sesuai dengan latihan khusus dan ilmu yang mendalam.

Dengan kata lain, sebab-sebab materi yang bisa disaksikan hanya memberikan efeknya sesuai dengan syarat-syarat waktu dan tempat khusus. Jika semua itu terpenuhi, maka dia akan memberikan pengaruhnya secara

bertahap. Sebagian efek yang bisa disaksikan adalah berubahnya materi dari satu keadaan ke keadaan lain hingga dia sampai kepada bentuk yang diinginkan oleh si pelakunya sehingga dia menjadi bentuk yang bisa dipercaya—dengan mata dan panca indra lain—baik dengan observasi atau dengan eksperimentasi atau dengan keduanya.

Sebagian ahli psikologi menjustifikasi bahwa efek ini dihasilkan dengan menjalankan gelombang-gelombang tak kasat mata selain kondisi magnetisnya. Sebagaimana mereka asumsikan bahwa melatih diri dengan keras akan memberikan manusia kekuatan mengontrol gelombang-gelombang yang dikuasai atau dibarengi dengan kehendak dan perasaan. Dengan itu dia mampu mendatangkan gerakan-gerakan dan perlakuan-perlakuan ajaib di dalam materi yang luar biasa.[55]

Akhirnya saya katakan: melakukan praktik-praktik yang zahirnya berlawanan dengan kebiasaan, begitu juga menghadirkan arwah dan eksperimentasi psikologis dan lainnya dari ilmu asing ini mau tidak mau harus tunduk pada wujud aturan-aturan spiritual yang lebih tinggi dari aturan-aturan materi hingga paktik-praktik itu bisa terlaksana. Jika kejadian-kejadian yang luar biasa ini bisa terjadi hanya dengan adanya perantara manusia biasa, maka bagaimana mungkin tidak terjadi kejadian yang lebih tinggi darinya, yaitu mukjizat dan karamah, melalui tangan para nabi yang diutus dan para walinya yang dekat dengan Allah Swt yang sudah disucikan dari berbagai dosa dan maksiat. Mereka juga serta disucikan dari berbagai keburukan hingga sampai kepada kesucian ruh dan kesempurnaan fitrah sedemikian rupa sehingga tidak bisa dicapai oleh pikiran dan terjangkau oleh akal.

PASAL 3: MUKJIZAT PARA NABI

Mukjizat Nabi Nuh as

Nabi pertama dan para nabi yang termasuk ke dalam Ulul Azmi adalah Nabi Nuh as, senior para utusan. Al-Qur'an menuturkan kisah beliau di dalam 23 tempat dam di dalam 28 surat meski hal itu dalam bentuk global. Al-Qur'an menuturkan kisah Nabi Nuh secara terperinci di dalam enam surat, yaitu: surah al-A'raf, Hud, al-Mukminun, asy-Syu'ara, al-Qamar, dan Nuh.

Nabi Nuh as sudah menyampaikan risalah—kepada kaumnya—selama 950 tahun.[56] Beliau menyeru mereka agar menyembah Allah dan beriman kepada rasul dan nabi-Nya. tetapi hanya sedikit yang beriman dari mereka hingga beliau merasa frustasi atas kaumnya karena tidak kuat dengan kekafiran mereka dan penentangan mereka.[57] Pada saat itu Nabi Nuh as berdoa kepada Tuhannya, *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma`siat lagi sangat kafir."*

Allah menjawab doa hambanya, Nuh as, terhadap kaumnya sehingga berlakukan kehendak Allah Swt berupa kebinasaan mereka, dan terjadinya kemarahan Allah kepada mereka. Allah memerintahkan Nabi Nuh as untuk membuat perahu yang hal ini dijelaskan di dalam surah Hud, *Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu,*

kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.[58]

Perahu itu sudah siap dan topan pun datang, maka ditenggelamkan orang yang sangat keras kekafirannya sebagaimana azab ini juga menimpa Kan'an bin Nuh ketika dia tidak mau menaiki perahu itu dan melawan perintah ayahnya sehingga Allah memisahkan dia dari ayahnya dan menjadikannya termasuk salah seorang yang ditenggelamkan.

Mukjizat yang hanya khusus dimiliki Nabi Nuh as dan tidak dimiliki oleh nabi yang lain adalah perahu dan banjir besar serta kebinasaan kaumnya dan keselamatan beliau as dan orang yang bersamanya di dalam kapal baik dari kalangan manusia atau hewan.

Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*[59]

Ayat ini dari surah al-Ankabût. Surat al-Ankabût banyak mengandung ayat yang Allah Swt menjelaskan bahwa manusia selalu difitnah [diuji] dalam setiap keadaan. Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.*[60]

Seorang mukmin selalu diuji. Ujian dan fitnah adalah sunah Allah yang berlaku pada manusia sekarang sebagaimana sudah terjadi pada umat-umat terdahulu seperti kaum Nuh, Ad, Tsamud, kaum Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Sua'ib, dan Nabi Musa. Sebagian ada yang berhasil dan sebagian lagi ada yang binasa. Firman Allah Swt, *Maka mereka ditimpa banjir besar,* merupakan isyarat yang indah dan penjelasan yang lembut, yaitu bahwasanya Allah Swt mengazab atas kezaliman semata-mata. Jika tidak demikian, maka dia akan mengazab orang yang zalim dan bertaubat. Dan ini berlawanan dengan kandungan yang jelas dari ayat-ayat mengenai taubat. Allah hanya mengazab orang yang benar-benar ada pada kezaliman. Jika mereka meninggalkan kezaliman maka tentu Allah tidak akan membinasakan mereka.

Mukjizat Nabi Hud as

Di antara mukjizat yang kita ketahui dalam risalah para nabi as adalah yang dikisahkan oleh al-Quran al-Karim mengenai kaum 'Ad, yaitu kaum yang diutus kepadanya seorang nabi yang menyeru kepada beribadah hanya kepada Allah Swt , sebagaimana mereka juga menyeru kepada bertaubat dan memohon ampun tetapi kaum 'Ad mengabaikan seruan ini. Mereka tetap teguh menyembah berhala-berhala mereka dan semakin parah kesyirikannya sehingga muncul mukjizat agung. Keputusan Allah adalah yang berlaku.

Allah Swt berfirman, *Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.*[61]

Azab yang dikirimkan Allah kepada mereka adalah halilintar dan *angin yang amat gemuruh.* Allah Swt berfirman, *Adapun kaum 'Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Dan apakah mereka itu tidak memerhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.*[62]

Azab yang keras: azab yang berat. Angin yang gemuruh [*rih shar-shar*]: bersuara keras, dari teriak [*shurrah*] yaitu berteriak kencang.

Farra berkata itu [azab itu] adalah sesuatu yang dingin yang membakar sebagaimana api membakar. Ada juga yang mengatakan azab itu adalah racun yang sangat kuat.

Beberapa hari yang sial: kesusahan-kesusahan dan kesulitan-kesulitan yang dimiliki kesialan. Kesialan adalah sebab kejahatan. Ada juga yang mengatakan kesialan-kesialan yang dimiliki debu dan tanah sehingga orang-orang tidak bisa saling melihat. Ada juga yang mengatakan kesialan-kesialan adalah yang dingin.

Karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Yaitu, Kami melakukan itu kepada

mereka agar mereka merasakan azab kehinaan dan kenistaan yaitu azab yang menghinakan mereka di dunia dan agar mereka menjadi yakin akan kekuatan yang mengazab mereka dan kekuatan kekuasaan-Nya kepada mereka.

Mukjizat Nabi Saleh as

Bentuk lain di dalam sejarah para nabi dan mukjizat mereka yang abadi adalah kisah Nabi Saleh as ketika beliau diutus kepada kaum Tsamud. Beliau menyeru mereka kepada ajaran tauhid dan agar mereka memohon ampun dan bertaubat. Tetapi mereka mengabaikan dan beralih kepada kesyirikan. Allah Swt berfirman,, "*Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.*"[63]

Kemudian Nabi Saleh berkata kepada mereka, "*Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.*"[64] Tetapi kaum Tsamud sudah melewati batas dan melawan hukum-hukum Allah. Mereka menyembelih unta betina itu. Nabi Saleh mengingatkan azab yang akan ditimpakan kepada mereka setelah lewat tiga hari, yang merupakan janji yang benar yaitu berupa satu suara keras yang menggelagar [*shaikhah*] yang merupakan mukjizat yang tercatat dalam perjalanan sejarah. Allah Swt berfirman, *Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.*[65]

Dalam ayat ini disinggung bahwa mukjizat Nabi Saleh as adalah unta betinanya karena Allah Swt mengeluarkan unta itu kepada mereka dari sebuah batu karang yang keras yang mereka saksikan langsung dalam keadaan seperti itu. Unta itu muncul seperti yang mereka minta yaitu dalam keadaan hamil, yang dalam sehari dia meminum air sepuas hatinya, sementara binatang lain tidak ada yang berani mengganggunya. Dan ini adalah mukjizat yang besar dan agung.

Nabi Saleh kemudian menyampaikan khotbah kepada kaumnya mengenai mukjizat ini, yaitu unta betina itu, yang intinya sebagai berikut, "Jika kalian ragu akan kenabianku, maka unta ini adalah mukjizatku..."

Nabi Saleh memberitahu kaumnya bahwa azab Allah yang akan menimpa di atas mereka akan didahului dengan tanda-tanda, yaitu pada hari pertama bila mereka terbangun dari tidurnya akan menemui wajah mereka menjadi kuning dan berubah menjadi merah pada hari kedua dan hitam pada hari ketiga dan pada hari keempat turunlah azab Allah yang pedih, *"Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."*

Mukjizat Nabi Ibrahim as

Mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Ibrahim yang disampaikan al-Quran kepada kita adalah kehamilan istrinya yang sudah tua.

Sudah diketahui umum dan begitu juga ilmu kedokteran sudah menyatakan bahwa perempuan kalau sudah mencapai usia lima puluh tahun hingga enam puluh tahun sudah tidak mungkin hamil lagi dan dia sudah berada pada masa menopause. Pada fase ini perempuan memulai fase kehidupan baru yaitu masa tidak mungkin hamil dan masa tidak ada masa reproduksi lagi. Ketika usia seorang perempuan sudah bertambah dan dia sudah menjadi tua renta, maka dia disebut seorang perempua tua [*'ajuz*]. Ini merupakan keadaan yang bisa diterapkan baik pada perempuan atau laki-laki. Kita bisa mengatakan lelaki tua [*rajul ajuz*] atau perempuan tua [*imra'ah ajuz*]. Di samping itu dalam pertimbangan umum dan kedokteran mustahil seorang perempuan untuk mengandung pada usia ini.

Akan tetapi al-Quran, dengan tujuan untuk menunjukkan mukjizat, menyingung sebuah peristiwa yang berlawanan dengan kebiasaan. Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salaman" (Selamat). Ibrahim menjawab: "Salamun" (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan*

kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya`qub. Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh." Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."

Kemudian mukjizat lain yang bisa kita kaji di dalam al-Quran yang dijalankan oleh Allah Swt melalau tangan *Khalil*-Nya, Nabi Ibrahim as adalah menghidupkan bangkai burung-burung. Allah Swt berfirman, *"Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Kemudian mukjizat ketiga yang tidak bisa ditandingi oleh mukjizat beliau sebelumnya dalam posisinya sebagai yang berlawanan dengan kebiasaan adalah tercegahnya api dari kemampuan membakar. Sudah Anda maklum bahwa antara api dan membakar terdapat hubungan niscaya yang tidak mungkin dipisahkan.

Raja Namrud, yang sudah melewati batas, menyiapkan tumpukan kayu dan menyalakan api padanya, kemudian dia melemparkan Nabi Ibrahim as ke dalam api itu dari sebuah meriam pelempar batu yang sudah dipersiapkan untuknya. Tetapi apa yang terjadi? Dengan berkah dan kekuasaan Allah Swt, api tidak membakar Nabi Ibrahim as, tetapi api itu menjadi dingin dan menyelamatkan. Di dalam surah al-Anbiya Allah menceritakan kisah Nabi Ibrahim ini bersama dengan kaumnya, para penyembah berhala. Nabi Ibrahim dengan sangat berani menghancurkan berhala-berhala mereka, tetapi mereka tetap saja berbangga dengan dosa. Allah berfirman menyampaikan penuturan mereka, *Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."* [66]

Mukjizat abadi Nabi Ibrahim as adalah api yang membakar dan membinasakan menjadi dingin dan menyelamatkan.

Untuk menyiapkan pembakaran Nabi Ibrahim as, Raja Namrud dan kaumnya mengumpulkan kayu di lapangan luas selama empat puluh hari.

Ketika apinya dinyalakan, udara menjadi sangat panas sehingga seandainya ada burung yang lewat di atasnya maka dia akan terbakar. Tetapi Allah menghilangkan panas dan daya bakarnya dari api tersebut dan hanya menyisakan asap dan cahayanya saja. Ada yang mengatakan bahwa Allah Swt menciptakan di dalam diri Nabi Ibrahim as sebuah kualitas yang menghalangi sampainya efek api kepadanya, sebagaimana yang Allah lakukan dengan neraka jahannam di akhirat dan pendapat ketiga mengatakan bahwa Allah Swt menciptakan suatu penghalang antara Nabi Ibrahim as dan api tersebut yang menghalangi efek api kepadanya.

Apa pun keadannya ini adalah mukjizat Allah.

Mukjizat Nabi Luth as

Berikut adalah sebagian keburukan umat manusia masa lalu. Keburukan mereka itu adalah seperti keburukan umat Nabi Luth yang mempraktikkan homoseksual dan lesbian serta penyimpangan moral. Kaum Nabi Luth hanya menyukai sesama jenis: laki-lelaki berhasrat laki-laki dan begitu juga kaum perempuannya. Hal ini menyebabkan mereka meninggalkan pernikahan dan kerusakan moral serta terhentinya keturunan.

Mengenai hal ini sejumlah ayat al-Quran menjelaskan posisi Nabi Luth dari kaumnya. Allah Swt berfirman, *Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit." Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."*[67]

Ketika Nabi Luth as sudah merasa putus asa dari mereka, maka datanglah mukjizat Allah Swt yaitu ketika Allah membalikkan negeri Luth itu dan kemudian menghujaninya dengan bebatuan. Allah Swt berfirman, *Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di*

atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.[68]

Dan juga firman-Nya, *Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat(nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih". Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.*[69]

Ayat-ayat yang lain membicarakan hal yang sama dengan yang di atas, silahkan Anda membaca: QS. Al-Ankabût [29]: 28-34, QS. Al-Syu'âra [26]: 160-173, QS. Al-Anbiya [21]: 74-75.

Allah Swt menjelaskan secara rinci kisah Nabi Luth as dalam beberapa surat, di antaranya: QS. Al-Naml [27], QS. Al-Ankabût [29], QS. Asy-Syua'ra [26], QS. Al-Anbiyâ [21], QS. Hûd [11] dan lain-lain.

Ayat-ayat dari surah di atas menyinggung jenis azab yang diturunkan kepada kaum Nabi Luth. Kisah globalnya adalah sebagai berikut: masyarakat Madyan Sadum—salah satu dari tujuh kota—kaum lelakinya menyukai sesama jenisnya dan mereka tidak menyukai perempuan. Allah Swt mengutus Nabi Luth as kepada mereka dan hal ini sudah diwahyukan kepada nabinya, yaitu Nabi Ibrahim as. Nabi Luth adalah anak dari saudara laki-laki Nabi Ibrahim. Nabi Luth berangkat ke Madyan Sadum dan menyeru mereka untuk menyembah kepada Allah Swt dan mengingatkan mereka akan ajaran dan azab dari Allah Swt serta mengingatkan mereka akan azab yang sudah menimpa Raja Namrud dan melarang mereka melakukan berbagai kemaksiatan dan penyimpangan yang sedang mereka lakukan. Tetapi kaumnya mengabaikan nasihat dan bimbingan ini. Mereka berkata, *Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu*

orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih".[70] Bahkan mereka sudah melewati batas, *Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir"*[71]

Ketika Nabi Luth sudah merasa putus asa menghadapi kaumnya, maka Allah mengutus beberapa malaikat yang berpenampilan rupawan dan menarik.

Para malaikat itu datang dengan menyamar sebagai manusia dalam tampilan yang paling menarik. Mereka bertamu ke rumah Nabi Luth as. Tetapi istri Nabi Luth yang sudah tua keluar menemui kaum Luth as dan mengabarkan kepada mereka bahwasanya rumah kami sudah dimasuki sekelompok orang yang tidak pernah kami lihat ada wajah setampan mereka, baju seindah mereka dan wangi seharum mereka, *Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas,*[72] yaitu mereka segera datang dan mereka berniat untuk melakukan perbuatan buruk yang munkar. Ketika mereka sampai ke rumah Nabi Luth as, rumah itu dalam keadaan terkunci. Mereka menggedor pintu itu dan mereka memaksa masuk. Maka Jibril mendatangi mereka dan mengusap mata-mata mereka dengan tangannya sehingga mereka menjadi buta. Mereka berteriak, "Wahai Luth, kamu sudah menyihir kami dan menyebabkan kami celaka." Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.*[73]

Ketika beliau meminta mereka menikahi anak-anak perempuannya [tetapi mereka malah hendak menggoda tamu beliau—*penerj.*]. mengenai keberadaan putri-putri beliau ada penjelasan yang panjang dan mungkin yang dimaksud oleh beliau as adalah perempuan-perempuan kaumnya. Kemudian beliau berkata kepada mereka, *Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini,*[74] yaitu kalian jangan mempermalukanku di hadapan mereka. Karena tuan rumah pasti akan terhina dari semua perbuatan buruk yang ditujukan kepada tamunya.

Akan tetapi kaumnya malah menjawab, *Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang*

sebenarnya kami kehendaki."[75] Yaitu kami tidak memiliki ketertarikan dan hasrat kepada putri-putrimu.

Kemudian Nabi Luth menyandarkan dirinya kepada kekuasaan Allah dan menyerahkan urusan kaumnya ini kepada-Nya, *Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."*[76] Merespon penyerahan ini Allah Swt berfirman, *Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,*[77]

Itu adalah mukjizat agung dan ini juga adalah azab kepada kaumnya. Diriwayatkan bahwa Jibril as memasukkan sayapnya yang satu di bawah kota-kota kaum Luth, kemudian dia menanggalkannya kemudian dia naik ke atas langit hingga penduduk langit mendengar ringkikan keledai-keledai, gonggongan anjing dan raungan serigala .. kemudian Jibril membalikkannya dalam sekejap mata, dan memukulkannya ke bumi. Ini adalah kejadian yang luar biasa.

Mukjizat lain adalah Allah Swt menurunkan hujan batu dari tanah liat kering [*sijjil*]. Para mufasir menyebutkan beberapa pengertian dari *sijjil* ini, yaitu ini adalah kata dari bahasa Parsi yang asalnya *sankokol* [yaitu batu yang terbuat dari tanah], batu ini dalam keadaan benar-ebnar keras. Ada yang mengatakan bahwa batu ini berasal dari jahannam dan ada juga yang mengatakan bahwa pada batu ini tertulis nama-nama orang yang diazab.

Saleh berkata, "Sebagian dari batu itu saya lihat ada di tangan Ummu Hani. Pada batu-batu itu ada tulisan-tulisan merah dalam bentuk yang tidak beraturan."

Rubai'i berkata, "Pada setiap batu itu tertulis nama orang yang kena lemparan batu itu."

Di dalam surah al-Ankabût, Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas.*[78]

Ada perbedaan penafsiran mengenai makna azab ini. Ada yang mengatakan batu seperti yang sudah disebutkan, ada yang mengatakan api dan ada yang mengatakan ditenggelamkan.[79]

Mukjizat Nabi Syu'aib as

Kenabian Nabi Syua'ib as kepada kaumnya, Madyan, adalah menegaskan masalah keadilan [kejujuran] dalam timbangan dan takaran serta agar mereka menggenapkan timbangan serta tidak mengurangi barang orang-orang. Seperti rincian kisah mereka dijelaskan di dalam ayat 84-94 surah Hud yang mulia. Hanya saja kaum Madyan tidak mau merespon, kecuali sedikit, seruan Nabi Syua'ib tersebut. Penolakan inilah yang menyebabkan mereka ditimpa azab suara mengguntur [*shaikhah*] sehingga mereka mati menjadi mayat yang bergelimpangan. Allah Swt berfirman mengenai mukjizat ini, *Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu`aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya.*[80]

Sejalan dengan ayat ini adalah ayat 34 surah al-Ankabût dan ayat 176-190 dari surah asy-Syu'ara.

Di antara mukjizat yang disebutkan oleh al-Quran yang mulia adalah mukjizat Nabi Syua'ib as seperti yang sudah disebutkan di dalam surah Hûd. Dan hal yang sama ini pun disebutkan di dalam surah al-A'râf dalam firman-Nya, *Karena itu mereka ditimpa gempa,*[81] dan dalam surah al-Hijir ayat 73 dan 83 Allah Swt berfirman, *Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur.* Ceritanya satu dan azabnya adalah azab juga, tidak ada pertentangan di antara ayat-ayat mengenai suara yang menggelegar ini karena dia adalah sebab bagi gempa, juga bagi gempa bumi. Karena dikatakan bahwa Jibril berteriak, maka bumi terguncang karena teriakannya itu. Atau untuk guncangan hati karena hati berguncang karena suara yang menggelagar itu.

Ada yang mengatakan bahwa gempa itu pada dirinya sendiri adalah gempa besar, tidak memerlukan lagi kepada yang menakutkan, sementara suara menggelegar tidak besar. Tetapi suara itu ketika dia besar menyebabkan guncangan di bumi yang dirasakan setiap rumah. Karena itu, di dalam ayat tadi rumah disebutkan dalam bentuk jamak, *wallahu a'lam.*

Mukjizat Nabi Musa as

Mukjizat yang terjadi melalui tangan Nabi Musa as banyak sekali dan kami bisa menyebutkan sebagian darinya dengan merujuk kepada ayat-

ayat al-Quran yang mulia. Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir."* [82]

Mukjizat yang sembilan ini sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran yang mulia adalah sebagai berikut:

Pertama, tongkat Musa, Allah Swt berfirman, *Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.*[83] dan firman-Nya Swt, *Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata.*[84]

Tongkat ini memiliki mukjizat lain.

Kedua, Musa mengeluarkan tangannya dari bajunya dan kemudian tangannya menjadi tampak putih. Allah Swt berfirman, *Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.*[85]

Ketiga, kekurangan sandang, pangan dan buah-buahan. Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*[86]

Keempat, pengiriman banjir bandang.

Kelima, penurunan belalang.

Keenam, kutu

Ketujuh, katak

Kedelapan, darah.

Kelima mukjizat ini diturunkan oleh Allah Swt sebagai balasan kepada keluarga Fir'aun yang mendustakan Musa as. Allah Swt berfirman menuturkan kisah orang-orang yang mendustakan, *Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*[87]

Kesembilan, mengangkat azab dari Bani Israel. Allah Swt berfirman, *Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan*

beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Maka setelah kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya.[88]

Mukjizat Nabi Sulaiman as

Kenabian Nabi Sulaiman berlangsung pada zaman berkembangnya berbagai aliran filsafat. Saat itu banyak sekali teori manusia mengenai eksistensi [wujud] dan alam semesta dan hal di balik alam fisik [metafisika]. Di antara teori filsafat yang paling terkemuka adalah aliran *Aiwaniyyah* [atomisme] yang menguasai daerah Asia Minor dalam waktu yang lama. Dari filsafat ini lahirlah filsafat Yunani.

Aliran filsafat *Aiwaniyyah* berkonsentrasi pada asas teori sebab dan akibat, bahwa akibat niscaya berasal dari sebab secara pasti dan tidak ada penundaan.

Penduduk Asia Minor, Yunani dan daerah sekitarnya serta orang-orang yang sezaman dengan mereka didominasi oleh aliran filsafat ini. Pandangan mereka tentang wujud, manusia dan semua fenomena alam semesta lain, berdasarkan kepada teori materialistis itu. Jenis pemikiran ini mengabaikan aspek spiritual dan maknawi dari kehidupan manusia yang sempurna. Akibatnya terjadi kontradiksi antara pemikiran spiritual dengan materialis.

Ketika datang Nabi Sulaiman as, beliau mendirikan kerajaannya untuk menyerang pemikiran sistem kausalitas materialistis ini. Beliau berargumentasi bahwa alam semesta seluruhnya ada karena iradah dari Yang Maha Berkehendak Bebas, Dia tidak mengerjakan kecuali yang Dia inginkan.

Karena itu, Raja Sulaiman dan sejarah hidupnya sangat menonjol dari sisi mukjizat-mukjizatnya seperti yang disebutkan oleh ayat-ayat al-Quran yang mulia. Kami akan menyebutkannya sebagai berikut:

Pertama, Nabi Sulaiman menguasai ilmu bahasa hewan, burung dan semut.

Allah Swt berfirman, *Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."*[89]

Dan juga firman-Nya, *Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).*[90]

Dan juga firman-Nya, *Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Kedua, burung ditundukkan kepadanya. Allah Swt berfirman dengan penuturan hamba-Nya, *Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." Maka tidak lama kemudian (datanglah hudhud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini,"*[91]

Ketiga, jin ditundukkan untuknya. Allah Swt berfirman dengan penuturan hamba-Nya, *Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."*[92]

Keempat, di antara mukjizat Nabi Sulaiman as adalah mendatangkan singgasana Ratu Bilqis.

Allah Swt berfirman, *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk*

(kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."[93]

Kelima, Allah menundukkan angin untuk Nabi Sulaiman as.

Firman Allah Swt, *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*[94]

Dan firman-Nya, *Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.*[95]

Keenam, tembaga mencair dan besi melunak untuknya.

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.[96]

Mukjizat Nabi Isa as

Sebelum kita berlanjut kepada mukjizat yang ditampakkan—untuk mengagungkan Allah Swt—bagi Sayyidah Maryam as, sebaiknya kita membahas sedikit zaman kemcunculan Nabi Isa as.

Nabi Isa as dilahirkan pada zaman Aywani. Seperti sudah kami bahas sebelumnya bahwa zaman ini didominasi oleh aliran filsafat kausalitas material, sementara pada saat yang sama Bani Israil sama sekali belum mengenal ilmu kedokteran. Mereka hanyalah bangsa bodoh yang tidak menguasai ilmu dan pengetahuan.

Sudah barang tentu keliru orang yang mengatakan bahwa Nabi Isa as dilahirkan pada zaman ilmu kedokteran sudah berkembang dan sudah meluas hikmah [filsafat] dan sudah lahir para filosof. Ini adalah klaim yang membutuhkan dalil dan bukti.

Memang kelahiran Nabi Isa as adalah mukjizat dan termasuk dalam satu mukjizat terpenting yang datang untuk membatalkan teori kaum Aywaniyah yang berkeyakinan bahwa semua makhluk muncul dari satu pengada pertama, seperti kemunculan akibat dari sebab.

Kelahiran beliau adalah untuk membatalkan apa yang mereka katakan itu dan untuk meruntuhkan teori kausalitas material itu.

Semua orang mengetahui bahwa Nabi Isa as dilahirkan tanpa adanya seorang ayah. Sayyidah Maryam belum bersuami sebagaimana perempuan-perempuan lain yang sudah bersuami sehingga mereka mendapatkan sperma yang merupakan sebab kehamilan dan kelahiran.

Allah Swt berfirman, *Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah. Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."*[97]

Dan juga firman-Nya, *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.*[98]

Mukjizat Sayyidah Maryam as

Di antaranya:

Pertama, mengandung tanpa ada seorang lelaki pun yang menyentuhnya, seperti sudah dibahas di muka.

Kedua, menggoyangkan pohon kurma yang kering dan buah kurma berguguran padahal belum datang musimnya. Allah Swt berfirman, *Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*[99]

Ketiga, air mengalir dari tanah yang gundul dan kosong. Allah Swt berfirman, *Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."*[100]

Keempat, berdebat dengan kaumnya dan Nabi Isa yang berbicara dalam buaian. Allah Swt berfirman, *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.*[101]

Ayat yang terakhir mengalahkan kaum Aywaniyah dan membatalkan klaim mereka bahwa Allah beranak dan memiliki sekutu.

Allah Swt berfirman, *Karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.*[102]

Mukjizat Nabi Isa as

Banyak mukjizat yang terjadi melalui tangan Nabi Isa as. Kami hanya akan menyebutkan sebagian di antaranya:

Pertama, beliau menciptakan dari tanah seperti rupa burung dengan izin Allah Swt. Allah Swt berfirman, ... *dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku....*[103]

Kedua, menyembuhkan penyakit sopak dan buta. Allah Swt berfirman, *Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku.*[104]

Ketiga, menghidupkan orang mati dengan izin Allah Swt. Firman-Nya, *Dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku.*[105]

Keempat, beliau mengabarkan kepada mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah mereka. Allah Swt berfirman dengan penuturan hamba-Nya, "... *dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman."*[106]

Kelima, turunnya hidangan makanan dari surga sebagai jawaban atas doa Nabi Isa as. Allah Swt berfirman, *(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman." Mereka berkata; "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki yang paling utama." Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia."*[107]

Tinjauan akhir: sudah kami sebutkan sebelumnya bahwa filsafat Aywaniyyah sudah berkembang sebelum Nabi Isa as kemudian meluas pada zaman beliau hingga muncul Neoplatonisme. Filsafat ini berhubungan erat dengan ajaran Kristen yang menyimpang terkait teori kausalitas. Kaum Nasrani menjadikan teori Neoplatonisme sebagai berikut: akal pertama adalah ayah dan kaum Nasrani mengklaimnya sebagai sang pencipta, yaitu tuhan bapak. Akal kedua adalah anak dan diklaim oleh orang Nasrani sebagai Isa bin Maryam, sementara Ruh Kudus adalah yang lahir dari keduanya.

Inilah Trinitas menurut kaum Nasrani.

Al-Quran sudah membatalkan hal ini dan menegaskan ruh tauhid dan keikhlasan dalam beribadah. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memerhatikan ayat-ayat Kami itu).*[108]

Masih banyak mukjizat lain yang dimunculkan untuk Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ayub, Nabi Yunus, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Zakaria, dan para nabi lain namun kami tidak membahasnya karena khawatir akan terlalu panjang.
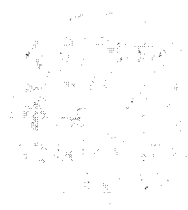
PASAL 4: MUKJIZAT RASULULLAH MUHAMMAD SAW

Pembicaraan mengenai mukjizat Nabi saw sangat panjang. Penulis tidak mungkin menghitungnya meskipun penulis diberi kecerdasan dan kesempatan meneliti.

Mukjizat Nabi Muhammad saw dimulai semenjak beliau masih berupa janin di dalam kandungan ibunya Aminah as dan dari semenjak itu terus berlanjut hingga sepanjang umurnya yang mulia. Bahkan dari masa hidup terus berlanjut hingga beliau wafat, begitu juga makam dan tempat tinggalnya merupakan mukjizat yang banyak yang hanya Allah yang bisa menghitungnya. Karena itu, saya akan membatasi sejumlah mukjizat beliau sebagai kebaikan dan bertabaruk, dan memohon semoga Allah Swt menerima dan mengabulkannya.

Menurut saya sebagian di antara mukjizat beliau yang paling utama adalah hikmah beliau dan kepiawaian beliau dalam berbicara, menegakkan yang hak dan meruntuhkan yang batil, menundukkan jiwa dan akal kepada seruan beribadah kepada Allah dan menjalani kehidupan yang saleh. Inilah mukjizat beliau yang paling tinggi.

Seandainya sesorang bisa meragukan mukjizat para nabi—tentunya ini tidak mungkin—maka dia tidak akan mungkin meragukan bahwa Nabi Muhammad saw diutus dalam keadaan sebagai seorang yang yatim dan fakir, tidak berharta dan tidak memiliki kekuasaan, tetapi dengan keadaan ini beliau mampu mengubah akidah umat secara sempurna dan menyatukan berbagai sukunya, mendirikan pemerintahan bersama, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Di Antara Mukjizat Nabi saw

1. Turunnya al-Quran ke dadanya yang mulia. Ini merupakan hujah yang sangat kuat kepada para hamba dan merupakan mukjizat yang paling besar dan abadi yang dimiliki Rasulullah saw.
2. Isra dan mikraj. Pada saat itu diturunkan satu surah sempurna yaitu Surah nomor 17 dengan tertib susunan al-Quran.
3. Terbelahnya bulan menjadi dua bagian. Mengenai hal ini al-Qadhi di dalam *al-Syifa* mengatakan bahwa riwayat-riwayat mengenai hal ini terpercaya [*tsiqat*].[109]
4. Laba-laba membuat sarangnya di pintu masuk gua ketika beliau bersembunyi dari kejaran kaum Quraisy. Hal ini sudah sangat masyhur.
5. Doanya untuk Imam Ali agar Allah menghilangkan darinya panas dan dingin serta menggunakan air ludahnya untuk mengobati matanya [Ali] yang sakit sehingga sembuh saat itu dan tidak kambuh lagi.[110]
6. Doanya untuk Utbah bin Abi Lahab sehingga dia dimakan singa di daerah Zarqa di Syam.[111]
7. Kesaksian pohon atas kebenaran risalahnya di depam pemuka bangsa Arab saat beliau menyeru kepada Islam.
8. Ucapan selamat dari batu, pohon serta kerikil ketika beliau diangkat menjadi nabi dan rasul. Hal ini diriwayatkan dari Jabir dan yang lain.[112]
9. Menidurkan sepuluh orang pemuda yang akan membunuhnya dan bertasbihnya makanan[113] dan kerikil yang ada di tangannya yang mulia.[114]
10. Kesaksian biawak mengenai kenabiannya dan serigala berbicara mengenai kabar kenabiannya.[115]
11. Air memancar dari jari-jemarinya sehingga orang-orang bisa minum dan berwudu dengannya padahal jumlah mereka seribu empat ratus orang.
12. Batu melekat di tangan Abu Jahal bin Hisyam Makhzumi ketika dia ingin melempari Nabi saw yang sedang tidur.[116]
13. Setiap batu dan pohon yang beliau lewati pasti bersujud kepadanya.[117]
14. Ranting-ranting pohon kurma yang penuh dengan buah merunduk kepada beliau sehingga beliau bisa memakannya. Saat itu beliau masih

dalam pengasuhan pamannya Abu Thalib dan umurnya yang mulia masih belum sampai sepuluh tahun.[118]

15. Padamnya api di kerajaan Persia ketika beliau lahir.
16. Runtuhnya berbagai takhta kerajaan
17. Sedikitnya air sungai.
18. Kesaksian bayi dan mayit akan kenabiannya.
19. Daging kambing beracun berbicara. Daging ini merupakan makar dari istri Abdullah bin Muslim yang ingin membunuh Rasulullah saw. Di depan akan dijelaskan kisah selengkapnya.
20. Bertambahnya makanan dan minuman—dalam berbagai tempat dan peristiwa—karena berkah doa beliau hingga semua orang terpuaskan dan kenyang. Kami akan menjelaskan peristiwa ini di depan.
21. Bertemunya dua pohon kecil yang sebelumnya keduanya berjauhan dan setelah bertemu menjadi satu pohon. Rasulullah saw bersembunyi di belakangnya untuk memenuhi hajatnya kemudian memerintahkan keduanya untuk kembali ke keadaannya sebelumnya [berpisah].[119]
22. Kesaksian kurma yang bibitnya ditanam oleh Imam Ali as dengan perintah Rasulullah saw kemudian kurma lain yang lain berseru bahwa ini adalah Rasulullah saw dan ini [Ali] adalah washinya. Karena itu pohon kurma tersebut dinamakan "al-Shaihaniyyah".[120]
23. Rasulullah saw bersandar ke sebuah pohon yang kering dan pohon itu menjadi subur dan berbuah.[121]

Berikut kami persembahkan kepada Anda rincian mukjizat yang tadi disebutkan:

Allah Swt berfirman, *Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*

Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus."[122]

Ibnu Sayyidun Nas[123]: diriwayatkan kepada kami dari jalur Bukhari. Dia [Bukhari] berkata: Musaddad menyampaikan hadis kepada kami: Musaddad berkata: Telah menyampaikan kepada kami Yahya dari Su'bah dari A'masyi dari Ibrahim dari Abu Mu'ammar, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Pada masa

Rasulullah saw bulan terbelah menjadi dua; satu bagian di atas gunung dan sebelah lagi di tempat lain. Rasulullah bersabda, 'Saksikanlah.'"

Disebutkan Qadhi Iyadh berkata, "Diriwayatkan dari Masruq bahwa dia berada di Mekkah. Orang-orang kafir Quraisy berkata, 'Ibnu Abi Qabasah sudah menyihir kalian.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Sekiranya Muhammad menyihir bulan, maka sihirnya tidak sampai menyihir bumi seluruhnya.' Mereka bertanya, 'Siapakah yang mendatangimu dari negara lain apakah mereka melihat peristiwa ini?'.

Kemudian mereka bertanya dan mereka mengabarkan kepada mereka bahwa mereka sudah melihat peristiwa seperti ini [mukjizat bulan terbelah].

Samarkandi menceritakan dari Dhahhak dan yang lainnya bahwa Abu Jahal berkata, "Ini adalah sihir." Maka dia mengutus utusan ke penduduk Afaq hingga mereka melihat apakah mereka melihat atau tidak? Penduduk Afaq mengabarkan bahwa mereka melihat bulan terbelah. Maka mereka—yakni orang-orang kafir—berkata, "Ini adalah sihir yang terus berlanjut."

Ibnu Sayyidun Nas berkata, "Kami meriwayatkan dari jalur Turmudzi, dia berkata: Telah meriwayatkan kepada kami dari Abd bin Hamid, dia berkata: Mengabarkan kepada kami Abdurrazaq dari Mua'mmar dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, 'Penduduk Mekkah meminta bukti mukjizat kepada Muhammad saw, maka bulan terbelah sebanyak dua kali dan turunlah ayat, *Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus."*

Mukjizat ini juga disebutkan oleh Suyuthi di dalam kitab *al-Durr al-Mantsur* terkait syarah ayat di atas dengan sanadnya dari Ibnu Jarir, Ibnu Mandar, Ibnu Mardawaih, Abu Nu'aim, Baihaqi, mengenai dalil-dalil kenabian dan tafsir *al-Kabir* karya Fakhrurrazi: 29/28, *Tarikh ibn Asakir:* 4/353.

Di antara mukjizat beliau yang agung adalah Abu Thalib meminta kepada Nabi saw untuk diturunkan hujan sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Kemudian turun hujan dengan berkahnya. Hal ini disebutkan dalam berbagai sumber dan buku tarikh. Mukjizat ini sudah sangat terkenal sehingga tidak perlu disebutkan secar rinci pada kesempatan ini.

Di antara mukjizat beliau yang lain adalah bahwasanya istri Abdullah bin Muslim mengunjungi beliau dengan membawa daging kambing betina yang beracun. Saat itu bersama Nabi saw ada Basyar bin Barra bin Arif. Nabi meminum susu kambing itu, begitu juga Basyar bin Kara'. Sementara Nabi saw memuntahkannya dan beliau bersabda, "Susu ini mengatakan kepadaku bahwa dia beracun." Sementara Basyar mengunyah sepotong daging itu. Kemudian dia menelannya sehingga dia mati. Kemudian Nabi saw menulis surat kepada istri Abdullah bin Muslim dan dia mengakuinya. Beliau bertanya, "Apa yang menyebabkan engkau melakukan hal ini?" Dia berkata, "Karena engkau membunuh suamiku dan para pemuka kaumku." Aku berkata [penulis kitab], "Jika dia seorang raja, dia [pemberi racun itu] sudah membunuhnya. Dan jika dia seorang nabi, Allah akan mengabarkan hal itu [daging beracun tadi] kepadanya."[124]

Mukjizat yang lainnya adalah Ummu Jamil, istri Abu Lahab mendatangi Nabi saw, bertepatan dengan turunnya Surah Tabbat. Saat itu Nabi saw bersama dengan Abu Bakar bin Abi Quhafah. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah Ummu Jamil *makhfathah*—yaitu dia sangat marah dan menginginkan Anda—dan dia membawa batu untuk melempar Anda." Rasulullah saw bersabda, "Sungguh dia tidak melihatku."

Ummu Jami berkata kepada Abu Bakar, "Di mana sahabatmu itu [Nabi Muhammad saw]?"

Abu Bakar menjawab, "Di tempat Allah yang kehendaki."

Dia berkata, "Aku sudah mendatanginya. Jika aku melihatnya, aku pasti akan melemparinya karena dia adalah untaku pengemudi untaku [*hajani*]. Demi Latta dan 'Uza, aku adalah penyair."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, dia tidak melihatmu."

Beliau bersabda, "Tidak, karena Allah sudah membentangkan antaraku dengannya hijab."[125]

Di antara mukjizat beliau adalah ketika terjadi Perang Tabuk. Beliau berperang hanya dengan 125.000 pasukan, selain dari pembantu mereka. Ketika dalam perjalanannya, beliau melewati gunung yang mengalirkan air dari puncaknya ke bawahnya tanpa aliran.

Sahabat-sahabat beliau berkata, "Betapa hebat aliran air ini?"

Beliau bersabda, "Dia menangis."

Mereka berkata, "Gunung menangis?"

Beliau berkata, "Apakah kalian suka mengetahui hal itu?"

Mereka menjawab, "Ya."

Beliau bersabda, "Wahai gunung apa kau yang tangisi?"

Gunung itu menjawab dengan ucapan yang fasih, sementara para sahabat mendengarkannya, "Wahai Rasulullah, Isa bin Maryam melewatiku sambil membaca, *Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;*[126] semenjak itu aku menangis karena takut aku menjadi batu tersebut."[127]

Beliau bersabda, "Diamlah di tempatmu, kamu bukan batu itu. Batu itu adalah belerang [kibrit]."

Maka mengeringlah air dari gunung tersebut pada saat itu sehingga tidak terlihat lagi apa pun dari aliran air itu dan dari yang lembab sebelumnya.

Mengenai mukjizat beliau yang lain, Qadhi Iyyad berkata di dalam kitabnya *Al-Syifa*: "Thahawi meriwayatkan hadis dari Asma binti Umais dari dua jalur bahwasanya Nabi saw sedang menerima wahyu sementara kepala beliau di pangkuan Ali as. Saat itu beliau masih belum salat asar hingga matahari terbenam. Rasulullah saw bersabda, "Apakah Anda sudah salat, ya Ali?" Ali menjawab, "Belum."

Rasulullah bersabda, "Ya Allah, dia [Ali as] berada dalam ketaatan kepada-Mu dan ketataan kepadaku, maka kembalikanlah matahari."

Asma berkata, "Aku melihat matahari terbenam kemudian aku melihat dia terbit lagi setelah terbenam dan dia berhenti di atas bumi dan hal ini terjadi pada Perang Khaibar."

Qadhi berkata, "Dua mukjizat ini—yaitu terbelahnya bulan dan kembali terbitnya matahari—bisa dipercaya dan para perawinya bisa dipercaya [*tsiqat*]."

Thahawi meriwayatkan bahwa Ahmad bin Saleh berkata, "Tidak sepatutnya bagi orang yang berada pada jalan ilmu menolak hadis Asma karena dia termasuk salah satu bukti kenabian."[128]

Mukjizat beliau yang lainnya adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah bahwasanya Fathimah as mengunjungi Nabi saw sambil membawa Hasan dan Husain, serta membawa tembikar yang di dalamnya ada kain sutra. Nabi saw bersabda, "Panggil anak pamanku." Kemudian

Hasan dan Husain datang dan salah seorang dari keduanya duduk di paha kanan Nabi Muhammad saw dan yang satunya lagi di paha Nabi yang kiri. Sementara Ali dan Fathimah salah satunya berada di hadapannya dan di belakangnya.

Nabi Muhammad saw berdoa, "Ya Allah, mereka ini adalah Ahlulbaitku, maka bersihkan dari mereka segala kotoran [*rijs*] dan sucikan mereka sesuci-sucinya" sebanyak tiga kali sementara aku berada di ambang pintu. Aku berkata, "Aku termasuk di antara mereka?"

Nabi bersabda, "Engkau dalam kebaikan."

Di dalam rumah tidak ada yang lain selain mereka. Jibril kemudian Nabi menutupi mereka dengan selimut dan menyelimuti dengannya, beliau bersama dengan mereka dalam selimut itu. kemudian Jibril datang dengan sebuah wadah yang di dalamnya ada anggur dan buah delima. Nabi saw kemudian memakannya. Anggur dan delima itu bertasbih. Kemudian Hsan dan Husain makan juga, maka delima dan anggur yang ada di tangan mereka itu bertasbih. Kemudian Ali masuk dan memakan anggur juga serta delima itu. Kedua buah itu bertasbih juga. Lantas ada seorang sahabat yang masuk dan ingin memakan buah itu juga. Jibril berkata, "Yang memakan buah ini hanya seorang nabi, atau anak seorang nabi atau washi seorang nabi."[129]

Begitu juga mukjizat yang lain adalah seperti yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah Anshari. Dia berkata, "Suatu hari aku melihat orang-orang di Khandaq menggali dalam keadaan lapar. Aku juga melihat Nabi saw menggali dalam keadaan perutnya lapar. Lantas aku mendatangi istriku dan mengabarkan keadaan itu. Istriku berkata bahwa kita tidak memiliki apa pun selain seekor kambing dan sedikit kacang-kacangan. Maka dia berkata, "Masaklah." Kemudian dia meyembelih kambing itu dan memasaknya, memotong-motong dagingnya dan sisanya dipanggang hingga ketika Nabi mengetahui, beliau datang. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku memasak makanan dan datanglah Anda serta orang yang Anda cintai."

Beliau menjalinkan jari-jarinya kemudian berkata, "Ingatlah bahwa Jabir mengundang kalian untuk makan."

Kemudian keluarga Jabir datang dalam keadaan panik dan khawatir. Jabir berkata kepada istrinya, "Itu adalah sebuah peristiwa buruk yang segera menimpa mereka."

Istrinya berkata, "Anda yang mengundang mereka ataukah beliau?"

Jabir menjawab, "Beliau."

Istrinya berkata, "Beliau lebih mengetahui tentang mereka."

Ketika Nabi saw melihat kami, beliau meminta kami membawa tikar yang dihamparkan di jalanan dan memerintahkan untuk mengumpulkan mangkuk dan piring. Kemudian beliau berkata, "Apakah Anda memiliki makanan?" Saya memberitahukan makanan yang kami masak. Beliau berkata, "Tutupilah pintu dengan kain dan bawalah sendok, serta keluarkan roti dan daging."

Mereka [sahabat Nabi] terus menerus mengambil makanan dan mereka tidak terlihat kekurangan makanan hingga mereka kenyang, padahal jumlah mereka berjumlah tiga ribu orang. Kemudian Jabir dan keluarganya makan. Selama berhari-hari makanan itu masih tersisa di rumah mereka.[130]

Mukjizat lainnya adalah bahwasanya Ali bin Abi Thalib as berkata, "Aku pergi ke pasar untuk membeli daging dengan satu dirham dan kacang dengan satu dirham. Aku menemui Fathimah hingga ketika dia selesai memasaknya, dia berkata, 'Tolong undang ayahku.' Aku pun menemui Nabi yang dalam keadaan berbaring. Beliau berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari lapar yang terbaring.' Aku berkata kepadanya, 'Ya Rasulullah, kami memiliki makanan.' Beliau segera berdiri dan dia bersandar kepadaku dan kami berangkat menuju rumah Fathimah. Ketika kami masuk rumah, beliau bersabda, 'Ayo mana makananmu, wahai Fathimah!' Fathimah memberikan sendok dan piring. Lantas beliau mengisi piring itu, beliau berdoa, 'Ya Allah, berkahilah kami dalam makanan kami ini.' Kemudian beliau berkata, 'Tolong, siapkan untuk Aisyah. Fathimah pun menyiapkan makanan itu. Kemudian beliau berkata, 'Siapkan juga untuk Ummu Salamah.' Fathimah menyiapkannya. Fathimah terus mempersiapkan hingga dia selesai untuk istri nabi yang sembilan dalam satu sajian masing-masing. Kemudian beliau berkata, 'Siapkan untuk kedua anakmu dan keluargamu.' Kemudian beliau berkata, 'Siapkan untukmu dan silahkan makan serta hadiahkan juga untuk tetanggaku.' Fathimah melaksanakannya. Mereka masih memiliki makanan yang mereka makan selama beberapa hari."[131]

Di dalam kitab *Al-Manâqib* diceritakan bahwa Nabi saw berhenti di Juhfah di bawah pohon yang tidak begitu rindang, begitu juga para sahabatnya

berhenti di sekitar pohon itu dan mereka saling berdekatan. Dengan izin Allah Ta'ala, pohon yang tadinya kemudian berubah menjadi tinggi dan melindungi dan menaungi seluruh orang. Saat itu Allah menurunkan ayat, *Apakah kamu tidak memerhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu.*[132]

Dari Alqamah bin Abdillah: Nabi saw meletakkan tangannya di sebuah wadah dan beliau menjadikan air mengalir di antara jari jemarinya. Beliau bersabda, "Ayo, berwudu dan segera dapatkan berkah dari Allah." Para sahabat beliau segera berwudu dari air yang mengalir dari jari jemari Nabi saw..

Di dalam hadis dari Abu Layla, dia berkata, "Kami mengadu kepada Nabi saw mengenai kehausan kami. Lantas beliau memerintahkan kami untuk menggali tanah. Sungguh saya melihat air mengalir dari jari-jemari Rasulullah saw sehingga orang-orang bisa minum dan memberi minum ternak mereka."

Dalam sebagian peperangan, pasukan beliau mengadu perihal tidak adanya air. Mendengar itu, Rasulullah saw segera meletakkan tangannya di dalam gelas. Beliau melepaskan gelas itu dari tangannya. Beliau bersabda kepada pasukannya, "Minumlah." Mereka minum dan memberi minum kuda-kuda mereka serta berwudu dan memenuhi tempat air mereka.[133]

Shafar meriwayatkan dari Musa bin Ammar, dari Usman bin Isa, dari Khalid bin Najih, dia berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdillah as, 'Jadikan aku sebagai tebusanmu, Rasulullah menamai Abu Bakar, ash-Shiddiq?"

Beliau menjawab, 'Benar.'

Aku berkata, 'Bagaimana?'

Beliau bersabda, 'Ketika dia bersama beliau di sebuah gua, Rasulullah saw bersabda, 'Aku melihat perahu Ja'far bin Abi Thalib terombang-ambing di sebuah lautan dalam keadaan tersesat.' Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda melihatnya?'

Beliau bersabda, 'Ya.'

Abu Bakar berkata, 'Apakah aku bisa melihatnya?'

Beliau bersabda, 'Mendekatlah kepadaku.'

Abu Abdillah berkata, "Maka Abu Bakar mendekat kepada Nabi dan Nabi mengusap kedua matanya. Kemudian beliau bersabda, 'Lihatlah.' Maka Abu Bakar melihat perahu itu yang dalam keadaan terombang-ambing di lautan. Kemudian dia melihat ke rumah-rumah penduduk Madinah, dia berkata kepada dirinya sendiri, 'Sekarang aku membenarkan bahwa engkau adalah seorang penyihir.'

Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Yang benar [*al-shiddiq*] itu engkau.'" Maksud sabda beliau ini adalah bahwa 'yang benar itu engkau' adalah untuk menyindir.[134]

Ada juga mukjizat beliau lainnya seperti yang disebutkan Shafar dari Ayub bin Nuh: Dari Shafwan bin Yahya, dari Hammad bin Abi Thalhah, dari Abu Ayub dari Abu Abdillah as, dia berkata, "Aku masuk dan dia memperlakukan dengan baik dan dia berkata, 'Seorang lelaki yang matanya buta mendatangi Rasulullah dan dia berkata, 'Wahai Rasulullah tolong berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikan mata [penglihatan]-ku.' Dia melanjutkan, "Maka Rasulullah saw berdoa kepada Allah sehingga penglihatan orang bisa melihat kembali. Kemudian ada yang lain datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepadaku agar mengembalikan penglihatanku.'" Dia melanjutkan, "Rasulullah saw bersabda, 'Apakah surga yang lebih engkau cintai ataukah Allah mengembalikan pandanganmu?' Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah pahalanya surga?' Beliau bersabda, 'Allah Mahamulia dari memberi ujian seorang hamba mukmin dengan hilangnya penglihatan kemudian Dia memberinya pahala surga.'"[135]

Begitu juga dari Abbas bin Ma'ruf, dari Ali bin Mahziyar, dari Husain bin Sa'id, dari Ali bin Ismail Yamani, dari Karim, dia berkata, "Aku mendengar seseorang meriwayatkan, dia berkata, 'Bahwa Rasulullah saw dalam keadaan duduk sambil menyebutkan daging dan seorang sahabat Anshar memiliki anak kambing betina, maka dia menemui istrinya dan berkata, 'Apakah kita memiliki sesuatu di barang pampasan perang?'

Istrinya berkata, 'Apa itu?'

Dia berkata 'Aku mendengar Rasulullah saw menginginkan daging.'

Istrinya berkata, 'Ambil saja!' dan mereka tidak memiliki yang lainnya.

Rasulullah sudah mengetahuinya. Ketika dia datang, maka hewan itu disembelih dan dipanggang kemudian Nabi saw menyimpannya dan beliau bersabda kepada mereka, 'Makanlah dan jangan hancurkan tulangnya.'

Lelaki Anshar itu pulang dan ketika itu istrinya sedang bermain di pintunya.[136]

Banyak kitab muktabar yang membahas masalah mukjizat Nabi saw, di antaranya:

1. Kitab *Al-Manaqib,* bab *'Alamatun Nubuwwah fil Islam,* Bukhari.
2. *Dalail al-Nubuwwah,* Abu Dawud Sijistani, tahun 275 H.
3. *A'lam al-Nubuwwah,* Ibnu Qutaibah Daynuri, tahun 276 H.
4. *Dalail al-Nubuwwah,* Abu Bakar bin Abu Dunya, tahun 281 H.
5. *Dalail al-Nubuwwah,* Abu Ishaq Ibrahim Harbi, tahun 285 H.
6. *Dalail al-Nubuwwah,* Ibrahim bin Hammad Baghdadi al-Maliki, tahun 320 H.
7. *Dalail al-Nubuwwah,* Abu Ahmad Assali, tahun 349 H.
8. *Al-Ihkam li Siyaq al-Ayatin Nabi,* Abu Hasan Qaththan, tahun 359 H.
9. *Dalail al-Nubuwwah,* Abu Syekh bin Hayyan, tahun 369 H.
10. *Dalail al- Nubuwwah,* Abu Abdillah bin Mundah, tahun 395 H.
11. *Dalail al-Nubuwwah,* Abu Sa'id Khurkusyi, tahun 407 H.
12. *Tatsbitu Dalail al- Nubuwwah,* Qadhi Abdul Jabbar Hamadani al-Syafi'i, tahun 415 H.
13. *Itsbatu Nubuwwatin Nabi,* Ahmad bin Husain Zaidi, tahun 421 H.
14. *Dalâil al- Nubuwwah,* Abu Nu'aim al-Ishbahani, tahun 430 H.
15. *Dalâil al-Nubuwwah,* Abu Abbas Ja'far bin Muhammad Hanafi, tahun 432 H.
16. *Dalâil al-Nubuwwah,* Abu Dzar Harawi,
17. *Dalâil al-Nubuwwah,* Hasan Mawardi, tahun 434 H.
18. *Dalâil al-Nubuwwah,* Abu Bakar Ahmad bin Husain Baihaqi, tahun 458 H.
19. *A'lam al-Nubuwwah,* Abul Qasim Ismail bin Muhammad Ishbahani, tahun 535 H.
20. *Ghayat al-Mas'ul fi Khashâish al-Rasûl,* Baihaqi, tahun 804 H.
21. *'Alamat al-Nubuwwah* dan *al-Manaqib* dari kitab *Majma al-Zawâid,* jilid 8 dan 9, Hafidz Nuruddin Ali bin Abu Bakar Haytsami, tahun 974 H.
22. *Dalâil al-Nubuwwah,* Abu Bakar Muhammad bin Hasan Nuqasy al-Maushuli, tahun 851 H.

23. Dalil-dalil kenabian dari kitab *Al-Bidayah wa al-Nihayah,* al-Hafizh Ibnu Katsir
24. Dalil-dalil kenabian dari kitab *Al-Khashâish al-Kubra,* Suyuthi, tahun 911 H.

PASAL 5: KARAMAH IMAM HUSAIN AS

Karamah Sebelum dan Ketika Kesyahidannya

1. Suyuthi berkata, "Hakim dan Baihaqi meriwayatkan dari Ummu Fadhl binti Harits, dia berkata, 'Aku menemui Rasulullah saw pada suatu hari bersama dengan Husain. Beliau meletakkan Husain di pangkuannya, kemudian dia melirikku dan ketika itu kedua mata Rasulullah saw berlinang air mata. Beliau bersabda, 'Jibril mendatangiku dan dia mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan membunuh kedua anakku ini. Jibril datang memberikan segenggam tanah [*turbah*]-nya yang berwarna merah.'"[137]

Sepanjang pengetahun saya riwayat-riwayat mengenai pembantaian Husain as dan juga pewartaan dari Nabi saw—istri-istrinya, para sahabatnya, Fathimah, Ali, Hasan dan Husain—mengenai hal itu sampai pada batas mutawatir bahkan masyhur, begitu juga jalur-jalur sanad dan perawinya banyak serta sumber-sumber semenjak zaman dahulu sampai zaman sekarang kita ini. Kemudian momentum agung dari khazanah ini sampai kepada kita yang menceritakan bahwa turunnya Jibril as kepada Nabi saw dan pemberitahuannya kepada beliau mengenai keadaan anak-cucunya terjadi dalam berbagai peristiwa dan berbagai waktu yang berbeda-beda yang tidak mungkin diketahui jumlah pastinya kecuali oleh Allah Swt. Karena itu, terkadang ada riwayat-riwayat yang sebagian muncul melalui lisan Ummu Salamah dan sebagian lain melalui lisan Ummu Fadhl dan bagian ketiga melalui lisan Aisyah, dan bagian keempat riwayat-riwayat ini muncul melalui lisan para sahabat seperti dari Amirul Mukminin Ali as dan Anas bin Harits dan lain-lain.

Akan tetapi peneliti kitab *Al-Khashaish,* DR. Muhammad Khalil Harras telah menampakkan permusuhannya yang sangat jelas kepada Ahlulbait semenjak bersinar karamah mereka di dalam kitab itu sambil melupakan kedudukan dan posisi mereka di sisi Allah Swt dan di sisi Rasulullah saw.

Di dalam komentar [*ta'liq*]-nya nomor 2, halaman 449, juz 2, dia berkata, "Sudah barang tentu bahwa pembantaian Husain as dalam bentuk buruk dan kriminal seperti itu telah menyalakan dan membarakan emosi dan mengguncangkan eksistensi Islami dengan dahsyat. Peristiwa besar ini merupakan saat yang digunakan oleh para pembuat hadis palsu dan kaum ghulat Syi'ah untuk mereka menenun di seputar peristiwa itu berbagai khayalan dan cerita mitos. Karena itu, kita harus berhati-hati dalam menerima riwayat-riwayat ini dan kita tidak boleh menerimanya kecuali bila hadis itu ada di dalam kitab hadis sahih sebagaimana kita wajib tidak menolaknya kecuali bila ada dalil yang menetapkan kebohongannya bahwa itu berlawanan dengan hadis sahih, atau ditemukan di dalam sanadnya ada yang tertuduh berbohong ... misalnya di dalam hadis ini—hadis yang telah disebutkan di atas—dan yang sesudahnya mungkin mengandung kadar kesahihan di antara keduanya yaitu bahwa Nabi saw telah mewartakan pembantaian al-Husain setelahnya sebagaimana dia mengabarkan pembunuhan banyak sahabatnya dan terjadinya pemalsuan hadis terjadi dalam perinciannya."

Menurut saya mungkin sampai di sini pembicaraannya masih masuk akal.

Tetapi dia berkata, "Kita sudah maklum bahwa Jibril misalnya hanya mengabarkan mengenai pembantaian al-Husain hanya sekali tetapi bersamaan dengan itu ada banyak riwayat mengenainya. Sekali melalui Ummu Fadhl binti Harits dan sekali melalui Ummu Salamah, sekali melalui Anas, sekali melalui Aisyah, bahkan dua hadis dari Ummu Salamah berlawanan di antara keduanya. Yang pertama menjadikan itu sebagai mimpi dan tidak menyebutkan adanya Husain di sampingnya, dan yang kedua menyebutkan bahwa Hasan dan Husain keduanya bermain di rumahnya ketika Jibril turun apakah keduanya dua kejadian atau satu kejadian?"[138]

Komentar saya kepadanya darimana peneliti ini—yaitu DR. Harras—mengetahui bahwa JIbril mewartakan kepada Rasulullah hanya sekali saja?

Kemudian apa keberatannya jika wahyu—Jibril—turun lebih dari satu kali untuk mewartakan kepada Nabi saw mengenai pembantaian Husain as. Memang begitulah kenyataannya dia turun lebih dari sekali. Karena itu, banyak riwayat mengenainya, sebagaimana para pewarta peristiwa ini telah menukil apa yang mereka dengar, kontradiksi pada penukilan terjadi dari pihak yang mengabarkan.

Dengan demikian, tidak ada tempat bagi keraguan Dr. Muhammad Khalil al-Harras, karena hadis ini termasuk hadis yang masyhur dan mutawatir serta sudah bukan sesuatu yang samar lagi.

Lihatlah hadis nomor 9 dari pasal ini.

2. Dari Abduljabbar bin Wa`il, dia berkata, "Ketika orang-orang keluar menuju Imam Husain as, ada seorang penduduk Kufah yang keluar—bernama Huwaizah—di atas seekor kuda, dia memiliki ekor yang berwarna merah.

   Dia mendatangi Husain sambil mencelanya.

   Imam Husain as bersabda, 'Siapa Anda?'

   Dia menjawab, 'Huwaizah.'

   Beliau bersabda, 'Ya Allah, kirimlah dia ke neraka.'"

   Abduljabbar berkata, "Di depan dia (Huwaizah) ada sungai kecil dan dia pergi menjauh dan melewati kami tetapi sudah dalam keadaan badannya hancur. Tidak ada yang tersisa dari badannya kecuali paha, kaki dan kedua

   Kami berkata, 'Pulanglah kami tidak menyaksikan terbunuhnya orang ini.'"[139]

Sebagian sumber menyebutkan kisah ini meski dengan sedikit perbedaan kemudian menyebutkan bahwa yang terkena hukuman ini adalah Ibnu Jawzah dan sebagian dari mereka menjelaskan namanya yaitu Abdullah bin Hawzah.

Tampaknya—*wallahu A'lam*—Hawzah dan Huwaizah serta Jawzah adalah orang yang sama karena hukumannya sama dalam berbagai riwayat itu meskipun di dalamnya ada suatu perbedaan dalam sebagian redaksinya.

Berikut adalah sebagian referensi mengenai hukuman ini:

- Disebutkan di dalam *Al-Manaqib,* Ibnu Syahr Asyub, 4/56 bahwa orang itu adalah Ibnu Jawzah.
- Di dalam kitab *A'lam al-Wara,* 1/362 disebutkan: muncul seseorang dari Bani Tamim yang dipanggil dengan nama Abdullah bin Hawzah dan yang sepertinya di dalam kitab *al-Irsyad,* 2/102; dan *al-Ihqaq,* 11/517.
- Di dalam *Waq'atith Thaff,* Abu Mikhnaf, hal.220: muncul seorang dai suatu kaum yang bernama: Ibnu Hawzah.
- Di dalam kitab *Madinat al-Ma'ajiz,* 3/472: dia adalah Abdullah bin Juwairiyah.

3. Diriwayatkan dari Syekh Shaduq bahwa Imam Husaian as memerintahkan untuk menggali tanah di sekitar kemahnya kemudian api dinyalakan di sekitarnya untuk menghadapi musuh dari satu arah.

   Muncul seseorang dari pasukan Umar bin Sa'ad mengendarai kudanya. Dia bernama Ibnu Abi Juwairiyyah al-Mazni. Ketika melihat ke api, dia bertepuk tangan dan berseru, "Wahai Husain dan wahai para sahabat Husain, bergembiralah dengan dengan neraka yang sudah kalian nyalakan di dunia ini."

   Imam Husain as bersabda, "Siapakah orang itu?"

   Dijawab, "Ibnu Abi Juwairah al-Mazni."

   Imam Husain bersabda, "Ya Allah, rasakanlah azab neraka kepadanya di dunia ini."

   Maka tiba-tiba kudanya memisahkan diri darinya dan melemparkannya ke dalam api sehingga dia terbakar.[140]

4. Pada hari Asyura, Imam Husain as mendatangi para sahabatnya dan beliau bersabda, "Berdirilah kalian dan galilah parit di sekitar kemah kita ini seperti parit Perang Khandaq dan nyalakan api padanya sehingga musuh akan menyerang kita dari satu arah."

   Ketika para sahabatnya sudah menggali parit dan menyalakan api padanya di sekitar kemah sehingga musuh hanya bisa menyerang dari satu arah saja, seseorang terlaknat berkata, "Wahai Husain, apakah engkau mendahului dengan api dunia sebelum api di akhirat?"

   Imam Husain bersabda, "Dia mengejekku dengan neraka? Ketahuilah ayahku adalah pembagi neraka dan Tuhanku adalah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang."

Kemudian beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah kalian tahu siapa orang itu?"

Mereka menjawab, "Dia adalah Jabirah Kalbi."

Imam Husain as bersabda, "Ya Allah bakarlah dia dengan api di dunia ini sebelum api akhirat."

Belum selesai Imam mengucapkan kata-katanya hingga Jabirah menghentakkan kudanya, maka kudanya melemparkannya sehingga dia jatuh kepalanya dahulu menimpa tengah-tengah api sehingga dia terbakar. Lantas terdengarlah takbir dan seruan dari langit: Selamat atas ijabah doamu yang sangat cepat wahai putra Rasulullah."

Abdullah bin Masrur berkata, "Ketika aku melihat hal itu, maka aku tidak jadi memerangi Husain as."[141]

5. Ketika dua pasukan ini bertemu, muncul seseorang dari pasukan Umar bin Sa'ad yang bernama: Tamim bin Hushain Fazari.

   Dia berseru, "Wahai Husain dan wahai para sahabat Husain, tidakkah kalian lihat Sungai Efrat air mengalir dengan deras seperti perut-perut ikan hiu. Demi Allah, kalian tidak akan merasakan setetes pun hingga kalian merasakan maut karena ketakutan."

   Imam Husain bersabda, "Siapakah orang itu?"

   Dijawab, "Dia adalah Tamim bin Hushain."

   Imam Husain bersabda, "Dia dan ayahnya termasuk penghuni neraka. Ya Allah, bunuh dia dalam keadaan kehausan pada hari ini."

   Maka haus segera mencekik Tamim hingga dia terjatuh dari kudanya, kudanya menghentakkannya hingga dia mati terjungkal.[142]

6. Dari Jabir Ja'fi, dia berkata, "Imam Husain as merasa haus sehingga rasa haus itu menjadi sangat kuat. Beliau berseru agar beliau bisa minum air.

   Hushain bin Tamim memanahnya sehingga mengenai mulutnya yang mulia.[143]

   Mulailah darah mengalir dari mulutnya dan beliau melemparkan darah itu ke langit.

   Beliau berdoa, "Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, binasakan mereka semua, jangan tersisa seorang pun dari mereka."

Kemudian periwayat berkata, "Demi Allah, si pelempar panah itu tidak lama hidupnya hingga Allah menimpakan kepadanya kehausan."

Dia mulai kehausan, kemudian dia diberi air dingin, terkadang dia diberikan susu dan air dingin. Diberi lagi air tetapi dia tetap kehausan, sehingga dia mengatakan, 'Celaka kalian, beri aku air. Kehausan akan membunuhku.'

Jabir berkata, "Demi Allah, dia hanya kenyang sebentar setelah itu perutnya membengkak seperti perutnya unta."[144]

7. Pada hari kesepuluh dan peperangan dimulai, Imam Husain as berseru kepada orang-orang, "Beri kami air." Kemudian seseorang dari Bani Kalb memanah beliau dan melukai sudut mulutnya.

   Imam Husan as bersabda, "Semoga Allah tidak melihatmu."

   Orang itu mengalami kehausan yang luar biasa sehingga dia melemparkan dirinya ke Sungai Efrat dan meminum airnya hingga dia mati.[145]

8. Ketika hari Asyura Imam Husain as mengeraskan suaranya dan beliau berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami adalah Ahlulbait Nabi-Mu, dzurriahnya dan kerabatnya, hancurkan orang yang menzalimi kami dan merampas hak kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar."

   Seruan ini didengar oleh Muhammad bin Asy'ats, dan dia berkata, "Wahai Husain, ada hubungan apa antara dirimu dengan Muhammad?"

   Imam Husain membaca ayat, "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*"

   Kemudian beliau bersabda, "Ya Allah, perlihatkan baginya—pada hari ini—kehinaan yang segera."

   Ibnu Asy'ays tampak ada suatu hajat. Saat itu ada seekor kalajengking di kemaluannya, maka dia jatuh sambil meminta pertolongan dan kemudian dia meninggal.[146]

9. Ibnu Hajar berkata di dalam pembahasan hadis ketiga puluh: Baghawi meriwayatkan di dalam *Mu'jam*-nya sebuah hadis dari Anas bahwasanya Nabi saw bersabda, "Malaikat Qithir meminta izin kepada Tuhannya untuk mengunjungiku dan dia diizinkan." Rasulullah berkata kepada Ummu Salamah, "Wahai Ummu Salamah, jaga pintu ini untuk kami.

Jangan ada yang masuk seorang pun." Ketika dia [Ummu Salamah] berada di depan pintu masuk Husain dan lewat kemudian dia meloncat ke pangkuan Rasul maka Rasulullah saw mulai memeluk dan menciuminya. Malaikat itu berkata kepada Nabi saw, "Apakah Anda mencintainya?"

Beliau bersabda, "Ya."

Malaikat itu berkata, "Umatmu akan membunuhnya. Jika Anda mau, aku akan tunjukkan tempat di mana dia akan terbunuh."

Kemudian dia memperlihatkannya dan dia datang dengan membawa pasir kasar [*sihlah*] atau tanah merah. Ummu Salamah mengambilnya dan menyimpannya di dalam pakaiannya.

Tsabit berkata, "Kami menyebut tempat itu Karbala."

Abu Hatim juga meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dan juga Ahmad meriwayatkannya.

Abad bin Hamid dan Ibnu Ahmad meriwayatkan hal yang sama juga. Tetapi di dalam hadis mereka malaikat itu adalah Jibril. Jika benar, maka ada dua kejadian.

Hadis yang kedua menambahkan bahwa Nabi saw menciumnya dan berkata, "Aroma nestapa dan bencana [*rihu karbin wa balaa*]." Dan pasir kasar [*sihlah*: dengan dikasrahkan awalnya] adalah pasir kasar, bukan yang halus.

Di dalam riwayat Mala dan Ibnu Ahmad di dalam *Ziyadat al-Musnad,* Ummu Salamah berkata, "Kemudian dia memberikan segenggam tanah merah dan beliau berkata, 'Ini adalah tanah tempat dia [Imam Husain as] terbunuh. Kapanpun dia berubah menjadi darah, maka ketahuilah bahwa dia sudah terbunuh.'"

Ummu Salamah berkata, "Aku simpan tanah itu di dalam botol yang aku miliki dan saat itu saya berkata, 'Hari saat tanah di dalam botol ini berubah menjadi darah adalah hari yang agung.'"

Dalam riwayat dari Ummu Salamah, "Pada hari pembunuhan Husain, tanah itu berubah menjadi darah."

Di dalam riwayat lain: kemudian dia—yakni Jibril—berkata, "Aku akan perlihatkan tanah tenpat terbunuhnya."

Jibril membawa beberapa kerikil, maka Rasulullah saw menyimpannya di dalam sebuah botol. Ummu Salamah berkata, "Ketika hari terbunuhnya Husain as, aku mendengar seseorang bersenandung:

Wahai para pembunuh yang jahil terhadap Husain

Bergembiralah dengan azab dan siksa

Kalian telah dilaknat oleh lisan putra Dawud

Musa dan Sang Pembawa Injil.

Ummu Salamah berkata, "Aku menangis dan aku membuka botol itu, terlihat kerikil itu telah menjadi darah."[147]

Masih banyak riwayat lain yang disebutkan oleh Ibnu Hajar, kami persilahkan Anda untuk membacanya.

Kesedihan dan Tangisan Alam Semesta

Topik ini bisa dibagi sesuai dengan terjadinya menjadi:

Pertama, hal-hal yang terjadi di dalam gaib

Kedua, hal-hal yang terjadi di alam ini, alam kasat mata dan ini terbagi kepada hal-hal yang terjadi di langit dan yang lain terjadi di bumi. Pembagian di alam kasat mata ini yaitu:

a. Hal-hal yang terjadi dan berlangsung tetapi dalam waktu yang singkat
b. Hal-hal yang terjadi tetapi berlangsung dalam waktu yang lama
c. Hal-hal yang terjadi hingga hari ini. Sebagai contoh adalah mega merah di langit. Sebagaimana dijelaskan olehb banyak ulama Ahlusunnah, para penulis sirah, tarikh dan atsar bahwa mega merah belum pernah terjadi sebelum pembunuhan Husain as. Dia hanya muncul pada hari kesyahidannya dan terus terjadi hingga hari ini.

Bisa kita katakan bahwa kesayhidan Imam Husain as memberi efek yang besar kepada alam-alam *imkan* yang dimulai dari alam Arasy, alam Kursiy, malaikat, pemikul Arasy dan langit kemudian berhenti di bumi, pohon dan udara, gunung, lautan, pasir, kerikil, batu, hewan, burung, ikan hiu, matahari, bulan, bintang, dan lain-lain..

Kelompok pertama: hal-hal yang terjadi secara langsung setelah kesyahidan Imam Husain as, di antaranya: berbicaranya kepala beliau yang mulia di berbagai tempat, meskipun peristiwa yang luar biasa ini berhenti

dengan dikuburkannya kepala beliau dan disatukan kembali dengan jasadnya.

Kelompok kedua: hal-hal yang terjadi dan tetap berlangsung seolah-olah dia tetap ada selama waktu masih berjalan seperti terjadinya mega merah.[148]

Kelompok ketiga: hal-hal yang kejadiannya terus menerus baru dan terus terjadi dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, dari minggu ke minggu, dan bahkan mungkin terjadi dan membaru pada setiap hari dan jam, seperti kesedihan dan tangisan kaum mukmin dan kesedihan hati mereka pada setiap saat dan pada setiap waktu. Bahkan terkadang kesedihan dan tangisan itu bisa disaksikan bahkan pada hewan-hewan dan burung-burung. Hal ini tidak bisa disaksikan kecuali dengan tuntutan dan dorongan yang di dalamnya menyingkap keagungan musibah Imam Husain as dan Ahlulbaitnya yang mulia.

Pada kelompok ini kita menyaksikan setiap tahun berbagai efek kesedihan dan tangisan yang ini merupakan mukjizat dan karamah. Ini merupakan hak yang dikhususkan untuk para wali dan washi. Di antaranya adalah: pohon yang mengalirkan darah pada malam Asyura sebagai tanda kesedihan atas musibah yang menimpa Imam Husain as. Ini terjadi kira-kira dari awal siang hingga sore pada hari kesepuluh Asyura, sebagaimana terjadi pada tanah [turbah] yang diambil dari persemayaman beliau yang mulia dan dari tanah kuburannya. Semoga arwah kita menjadi tebusannya.

Dengan demikian hal-hal yang terjadi bersamaan dengan kesyahidan Imam Husain, sang cucu Nabi, as, atau yang terjadi setelah kesyahidannya, atau yang terus membaru selama pergantian tahun dan masa, merupakan peristiwa luar biasa dan merupakan ayat-ayat yang agung, yang tidak mungkin kita menolaknya dan tidak mungkin diciptakan oleh sebuah filsafat khusus sebagaimana yang diinginkan oleh sebagian orang.

Begitu juga kita tidak mungkin memberikan—dengan pemikian kita dan akal kita yang terbatas—filsafat khusus hingga kita bisa menemukan sebab-sebab sempurna untuknya!

Akan tetapi kita bisa meletakannya atau mengklasifikasikannya termasuk ke dalam kelompok hal yang luar biasa dan juga di luar konsepsi-konsepsi manusia material. Fenomena-fenomena ini pada batas esensinya di luar batasan rasional untuk ruang lingkup yang ia tampakkan. Bahkan bagi

ruang lingkup zaman juga mengatasi berbagai keraguan yang menguasai sebagian orang, dan jiwa-jiwa yang lemah yang dikuasai materi sehingga dia jauh dari alam ruh, iman dan petunjuk.

Lantas fenomena-fenomena alamiah itu yang muncul ke alam kemungkinan [*imkan*] adalah dari ciptaan Yang Mahabijaksana dan Mahaagung, qudrah-Nya dan perbuatan-Nya mutlak dalam segala sesuatu dengan hikmah kebijaksanaan. Dialah Yang Mahaagung yang dengan qudrah-Nya Dia menundukkan orang yang Dia kehendaki. Setelah ini, masalah apalagi sehingga seseorang merasa perlu berfilsafat yang ia tidak mengetahui awal dan akhirnya? Apakah bagi yang terbatas akan menguasai yang mutlak? Apakah bagi yang kurang sempurna akan memahami kesempurnaan mutlak? Apakah tempat yang terbatas akan mengetahui yang wajib?

Apakah Kalian Merasa Kaget bahwa Langit Hujan Darah?

Zainab as menyampaikan khotbahnya kepada penduduk Kufah ketika rombongan tawanan mendatanginya, "*Amma ba'du*, wahai penduduk Kufah, wahai para penipu dan pengkhianat apakah kalian menangis? Apakah kalian tidak meratap? Orang-orang seperti kalian seperti orang yang merusak tenunannya setelah kuat ... Celaka kalian wahai penduduk Kufah, apakah kalian tidah tahu hari-hari Rasuulullah manakah yang kalian temui? Darah manakah yang kalian tumpahkan? Kemuliaan beliau manakah yang kalian tampakkan? Dan kehormatan beliau manakah yang kalian langgar? Tidakkah kalian merasa kaget langit menurunkan hujan darah? Ingatlah siksa akhirat itu lebih hina dan kalian tidak akan tertolong ...[149]

Dari pidato al-Hawra Zainab as ini, jelaslah bahwa langit menurunkan hujan darah ketika terbunuhnya cucu Nabi tercinta. Kejadian alam ini muncul dalam berbagai lokasi di dunia ini. Karena itu, alam beliau menjadi saksi agar jiwa-jiwa manusia tersentuh dan hati menjadi tergerak sehingga pidato beliau ini akan berpengaruh kepada mereka.[150]

Kerinduan Kepada Yang Mulia

Perang Karbala berhenti dengan kesyahidan Imam Husain as dan saudaranya yang mulia serta para sahabatnya yang setia. Kepala-kepala tersebut dibawa ke hadapan Ibnu Ziyad pada hari Asyura yang sama

kemudian Umar bin Sa'ad mengumpulkan keluarga Imam Husain dan semua kerabat perempuannya serta menggiring mereka ke Kufah sebagai tawanan. Mereka diperlakukan sebagai musuh.

Hanya saja kepala Imam Husain as yang mulia—setelah perjalanannya dari Karbala—pembawanya kelelahan sehingga dia berhenti di tengah kota Kufah dan dia meletakkan kepala yang mulia itu di sana hingga hari menjelang subuh. Pada esok paginya dia membawanya ke Ibnu Ziyad.

Ketika kepada yang penuh berkah ini disimpan darinya terdengar suara kerinduan hingga subuh sehingga di tempat itu dibangun mesjid yang kemudian diberi nama mesjid *al-Hannanah* [Kerinduan]. Mesjid ini terkenal hingga hari ini dan sering diziarahi.

Tempat ini sekarang berada dalam pengurusan Najaf al-Asyraf di kompleks yang baru. Lokasi mesjid al-Hannanah dianggap bagian dari kompleks ini hingga kanan dalam hingga ke pemukiman dari arah jalan umum dari jalan utama antara Najaf al-Asyraf dan Kufah.

Tangisan Langit

Di dalam kitab *'Amali,* Thusi dari Zuhri, Tsala'bi dan Muslim: ketika Husain terbunuh, langit menangis, warna merah pada mega yang sebelum pembunuhan tidak ada, kini muncul hingga sekarang, langit menurunkan hujan darah yang deras pada hari-hari terbunuhnya Husain as.[151]

Sebagian ulama mengatakan, langit menjadi merah setelah terbunuhnya Imam Husain as kemudian setelah itu merahnya tidak terlihat lagi.[152]

Pada kasus ini Sibthi Ibnul Jawzi memberi alasan merahnya langit tersebut—mega merah—ketika matahari terbenam yang dinamakan mega merah, dia berkata, "Hikmahnya adalah, yaitu hikmah dari [warna] merah di langit tersebut, kemarahan kita akan berpengaruh terhadap merahnya wajah. Yang benar adalah terbebas dari hal-hal jasmani. Pengaruh kemarahan terjelas adalah pada orang yang membunuh Imam Husain as dengan merahnya mega sebagai upaya menampakkan betapa besar kesalahan mereka."[153]

Dari Maytsam Tammar, dia berkata, "Amirul Mukminin as percaya kepadaku dan dia mengabarkan kepadaku bahwa umat ini akan membunuh anak Nabinya dan segala sesuatu menangisinya, baik itu hewan-hewan buas

di hutan belantara, ikan hiu di lautan, burung-burung di langit, dan juga menangis atasnya matahari, bulan dan bintang-bintang, langit dan bumi, kaum mukmin dan jin mukmin, semua malaikat langit dan bumi, Malaikat Ridwan, pembawa Arsy, dan langit menurunkan hujan darah dan kerikil ..."[154]

Tharihi meriwayatkan dari Ibnu Abbas di dalam tafsirnya terhadap firman Allah Ta'ala, *Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka,*[155] yaitu bahwa ketika Allah mencabut nyawa nabi-Nya, maka langit menangisinya selama empat puluh tahun dan ketika wafat imam dan washi dari umat ini, maka langit akan menangisinya selama empat puluh bulan. Ketika seorang alim yang mengamalkan ilmunya, maka langit menangis selama empat puluh hari. Kemudian dia berkata, "Adapun untuk Husain as langit dan bumi menangis sepanjang masa. Bukti akan hal itu adalah bahwa hari terbunuhnya langit mencucurkan darah dan bahwa mega merah yang terlihat di langit muncul pada hari terbunuhnya Husain as dan tidak terlihat sebelumnya. Pada hari terbunuhnya setiap batu di dunia yang diangkat akan ditemukan darah di baliknya."[156]

Dari Ummu Sulaim, dia berkata, "Ketika Husain as terbunuh langit menurunkan hujan deras seperti darah yang membuat rumah-rumah dan dinding-dinding memerah."[157]

Nadhrah Azadiyyah mengatakan, "Langit menurunkan hujan darah dan segala sesuatu yang kita miliki dipenuhi dengan darah."[158]

Berbagai sumber menukil dari seseorang yang termasuk Ahlulbait yang disucikan, beliau berkata, "Demi Allah, kami Ahlulbait dan kerabatnya mengetahui sore hari saat terbunuhnya Husain bin Ali as. Setiap batu, kerikil dan pasir yang kami angkat, maka di bawahnya ada air yang mendidih, dinding-dinding memerah seperti lintah, dan hujan darah turun selama tiga hari—darah yang lembut—dan kami mendengar ada seseorang berseru pada tengah malam:

Apakah umat, yang membunuh Husain
Mengharap syafaat kakeknya pada hari hisab
Mengharap perlindungan Allah,
Pasti tidak akan kalian dapatkan
Syafaat Ahmad dan Abu Turab

Kalian sudah membunuh sebaik-baik penunggang kendaraan

Dan sebaik-baik penghulu orang tua dan anak muda

Terjadi gerhana matahari selama tiga hari, setelah itu langit menjadi cerah, dan bintang-bintang bertubrukan. Esoknya kami diguncang dengan terbunuhnya Husain as. Tidak banyak kejadian yang datang kepada kami hingga terbunuhnya Husain as."[159]

Di dalam *al-Bihar* dinyatakan: Dari Qarthah bin Ubaidillah, dia berkata, "Pada suatu hari turun hujan selama setengah hari di langit putih [Syamlah Baydha]. Maka aku lihat ternyata itu darah. Unta pergi ke danau untuk minum ternyata danaunya dipenuhi darah. Ternyata hari itu adalah hari terbunuhnya Husain as."

Dari Aswad bin Qais: "Mega merah meninggi dari ufuk timur (*masyriq*) dan meninggi mega merah dari ufuk barat (*maghrib*). Dan keduanya hampir bertemu di tengah langit selama enam bulan."[160]

Di dalam hadis lain dikatakan: Pada malam itu [malam terbunuhnya Husain as] semua batu di permukaan bumi yang diangkat akan didapatkan darah di bawahnya."

Di Antara Kejadian-kejadian Alam Pada Hari Kesyahidannya

a. Langit menangis darah; langit hujan darah segar sebagian mengatakan: langit menurunkan hujan tanah merah.

b. Langit menjadi seperti lintah [seperti darah] dan langit ketika dia menimpa pakaian maka pada pakaian itu ada bekas kutu-kutu dari darah.[161]

c. Menangisnya manusia dan jin, burung, binatang buas, ikan hiu, matahari dan bulan, langit dan bumi, malaikat, pembawa Arasy dan para bidadari.

d. Dari Abu Dzar: Jika kalian mengetahui apa yang memasuki ke dalam penghuni sungai-sungai dan penduduk gunung-gunung di hutan-hutannya dan di bukit-bukitnya dan penduduk langit karena terbunuhnya Husain as, maka kalian akan menangis. Demi Allah, bahkan jiwa-jiwa kalian rusak. Tidak ada langit yang dilewati oleh ruh Husain as kecuali tujuh puluh ribu malaikat takut. Mereka berdiri dalam keadaan menggigil di tempat mereka hingga hari kiamat. Tidak ada awan yang

lewat, bergetar dan berkilat kecuali melaknat pembunuhnya. Tidak ada hari kecuali ruhnya [Husain as] tampak berdekatan dengan Rasulullah saw hingga keduanya bertemu."[162]

e. Tangisan para malaikat, gerhana matahari hingga bintang-bintang masih tetap ada hingga tengah hari.[163]

f. Mega merah di langit.[164]

Jalur Periwayatan [Silsilah] Emas dan Riwayat Hujan Darah

Syekh Shaduq berkata: Muhammad bin Ali Majiluwaih ra meriwayatkan sebuah hadis kepada kami, dia berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin Hasyim, dari ayahnya, dari Rasyyan bin Syabib, dia berkata, 'Aku menemui Imam Ridha as pada awal hari bulan Muharam, dia berkata, 'Wahai putra Syabib, apakah engkau berpuasa?' Aku menjawab, 'Ya.'

Beliau bersabda, 'Sesungguhnya hari ini adalah hari saat Zakaria as berdoa kepada Tuhannya Azza Wa Jalla, dia berkata, *'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa'.*[165] Allah mengabulkan doanya dan Dia memerintahkan malaikat dan dia memanggil Zakaria as, *sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya.* Barangsiapa yang berpuasa pada hari ini kemudian dia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan mengabulkan doanya seperti Allah mengabulkan doanya Nabi Zakaria.'

Kemudian beliau bersabda, 'Wahai putra Syabib, sesungguhnya bulan Muharam adalah bulan saat kaum jahiliah mengharamkan kezaliman dan peperangan untuk menghormatinya. Akan tetapi, umat ini tidak mengetahui kehormatan bulan ini dan kehormatan nabinya, karena pada bulan ini mereka telah membunuh keturunannya, menawan para perempuannya, dan merampas harta bendanya. Allah tidak akan mengampuni mereka selamanya. Wahai putra Syabib, jika engkau menangis untuk sesuatu, maka menangislah untuk Husain bin Ali bin Abi Thalib as, karena dia disembelih sebagaimana domba disembelih, dan sebanyak 80 laki-laki dari keluarganya terbunuh bersamanya, tidak ada yang menyamai mereka di dunia ini. Tujuh lapis langit dan bumi telah menangis atas pembantaiannya, dan sebanyak empat ribu malaikat turun ke bumi untuk menolongnya, tetapi mereka tidak diizinkan. Mereka berkerumun di samping kuburnya hingga al-Qa'im as bangkit. Mereka akan menjadi pembantunya dan syiar-syiar mereka untuk

revolusi al-Husain as. Wahai putra Syabib, ayahku telah menyampaikan sebuah hadis kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ketika kakeknya Husain as terbunuh, maka langit menurunkan hujan darah dan tanah merah ...'"[166]

Selengkapnya hadis ini Insya Allah akan disajikan pada bab 9.

Kepala Imam Husain as Berbicara Mengenai Kesyahidannya

Ketika rombongan para tawanan sampai di Kufah, Ibnu Ziyad—pada hari yang sama—dengan sengaja menyiksa dengan kejam dan mempermalukan Zainab hingga pada hari selanjutnya dia membawa kepala Imam Husain as, dikelilingkan di jalan-jalan Kufah dan di antara kabilah-kabilah Kufah.

Zaid bin Arqam meriwayatkan[167], dia berkata, "Kepala lewat di depanku, dia dibawa di ujung panah, sementara aku sedang berada di kamarku, ketika dia berada di sebelahku, aku mendengar dia membaca, *Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?*[168] Demi Allah, rambutku menjadi kering, dan aku berseru, 'Wahai putra Rasulullah, kepalamu sungguh mengherankan."[169]

Dari Abu Syahr Asyub, dia berkata, "Abu Mikhnaf meriwayatkan, dari Sya'bi, 'Kepala Husain as disalib dengan tombak [*shiyaraf*] di Kufah. Kepalanya menekuk dan membaca surah al-Kahfi hingga firman-Nya, *Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.*[170]

Tetapi kesesatan mereka, yaitu penduduk Kufah, malah semakin bertambah dengannya.[171]

Di dalam riwayat lain dicieritakan bahwa ketika mereka menyalib kepala beliau yang mulia, terdengar dari kepala itu, *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*[172]

Dari Salmah bin Kumail, dia berkata, "Aku melihat kepala Penghulu para syuhada di atas sebuah saluran air sedang membaca, *Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[173]

Dari jalur Sayyidatul Batul, dengan sanadnya dari Harits bin Wakidah, dia berkata, "Aku berada di antara orang yang membawa kepala al-Husain. Aku mendengarnya membaca surah al-Kahfi. Di dalam diriku mulai ada

keraguan dan aku mendengar lantunan Abu Abdillah, dia berkata kepadaku, 'Wahai putra Wakidah, tahukah engkau bahwa jamaah para Imam semua hidup dalam keadaan diberi rezeki di sisi Allah?.'

Dia berkata, 'Aku berkata kepada diriku, 'Aku curi kepalanya.'

Maka dia berseru, 'Wahai putra Wakidah, tidak ada jalan untukmu melakukan itu. Mereka mengucurkan darahku lebih besar di sisi Allah daripada mereka memperjalankan kepalaku, *ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret.'"*[174]

Efek Darah Kepala yang Penuh Berkah

Di dalam kitab *Ma'ali al-Sibthain,* diceritakan bahwa si terkutuk Ibnu Ziyad membawa kepala Husain as dengan tangannya. Dia mulai melihat kepadanya, kedua tangannya gemetar dan dia meletakkan kepala itu di atas pahanya, maka darah menetes dari tempat sembelihannya yang mulia ke bajunya sehingga berlubang hingga ketika sampai ke pahanya, pahanya luka dan menjadi luka yang besar setiap kali dia mencoba mengobatinya, tetap tidak sembuh hingga bertambah sakit dan membusuk. Dia terus menerus membawa minyak wangi untuk menutupi luka busuk itu.[175]

Di dalam kitab *Nafasul Mah'mum*: ketika rombongan tawanan sampai ke tujuan mereka berhenti di luar kota, sejauh satu farsakh dan mereka meletakkan kepala yang mulia di atas batu, sehingga tetesan darah dari kepada yang mulia itu menetes di atasnya. Tetesan darah itu mengalir dan sebagian darahnya bergolak setiap tahun pada hari Asyura. Orang-orang dari berbagai penjuru berkumpul di sekitarnya dan mengadakan majlis duka dan ma'tam [pembacaan kisah Karbala] setiap hari Asyura. Hal ini terus berlangsung sampai pada masa kekuasaan Abdulmalik bin Marwan. Abdulmalik memerintahkan untuk memindahkan batu itu dan mulai saat itu tidak terlihat lagi pengaruhnya.[176]

Masyhadun Nuqthah [Tempat Berkumpul] di Halb

Tempat berkumpul yang penuh berkah ini terletak di gunung Jausyan, daerah Halb. Di tempat ini ada batu yang pernah menjadi tempat diletakkannya kepala Imam Husain as. Tetesan darahnya masih tetap jelas di atasnya. Hal ini disebutkan oleh para peneliti dan para penulis, di antaranya: al-Ghazi di dalam kitabnya *Nahrudz Dzahab fi Tarikhi Halb.*

Dia berkata: pada tahun 61 H Husain as terbunuh dan kepalanya yang mulia dipotong oleh Syimir bin Dzil Jausyan. Dia membawa kepala itu dan keluarga Husain as ke Yazid di Damaskus. Ketika dia melewati di daerah Halb dan turun bersama kepala itu di dekat gunung, sebelah batat Halb, dia meletakkan kepala itu di atas salah satu batu, sehingga menetes tetesan-tetesan dari dari kepala itu. Di atas bekas tetesan darah itu dibangun tempat berkumpul orang-orang yang terkenal dengan nama *Masyhadun Nuqthah.*[177]

Di tempat lain dari kitab *al-Mu'jam,* penulisnya berkata, "Jausyan adalah gunung di sebelah barat Halb, di kaki gunung Jausyan ada kuburan Muhsin bin Husain bin Ali. Orang-orang menganggap bahwa beliau terjatuh ketika dibawa bersama dengan rombongan tawanan dari Irak untuk dibawa ke Damaskus."[178]

Di tempat lain di dalam kitab *Mu'jam al-Buldan,* penulis mengatakan, "Jausyan adalah gunung di sebelah barat Halb. Tempat ini dianggap sebagai tempat tukang tembaga merah [*al-nahhas al-ahmar*]. Dikatakan bahwa hal itu batal semenjak dilewati oleh tawanan Husain bin Ali as dan keluarga perempuannya. Saat itu istri Husain as sedang mengandung dan dia ditinggalkan di sana. Dia meminta dari penduduk gunung itu sekerat roti dan air tetapi mereka tidak memberi dan mencelanya. Maka dia mengutuk mereka. Dari saat itu hingga sekarang tak seorang pun yang bekerja di sana mendapatkan keuntungan. Di kedua sisi gunung itu ada *masyhad* yang dikenal dengan Masyhad Saqath, dan diberi nama Masyhad al-Dukkah. Masyhad Saqath diberi nama Muhsin bin Husain as."[179]

Di tempat Masyhad Nuqthah, terdapat batu yang di atasnya ada bekas darah yang menetes dari kepala Imam Husain as. Batu ini merupakan tempat ziarah yang selalu dipenuhi orang setiap harinya sepanjang tahun. Di sisi masyhad ini terdapat masyhad Muhsin as. Sebagian periwayat meriwayatkan bahwa tetesan darah yang di atas batu di Masyhad Nuqthah telah menggelembung beberapa tahun yang lalu dan seorang pemuda, Husain Abdul Amir Nashrawi, penulis kitab *Ra'sul Husain*[180] menyebutkan di dalam catatan kaki, halaman, 47 dari kitab ini bahwa saudara laki-laki ibunya termasuk dari salah seorang yang hadir menyaksikan karamah ini.[181]

Masyhad Imam Husain as

Untuk mengenal sejarah tempat mulia ini seyogianya kita memerhatikan beberapa poin berikut:

1. Sebelum masa Islam, tempat ini merupakan rumah pendeta yang terkenal dengan rumah pendeta Martmarusa, yang terdiri dari dua kamar kecil. Para tawanan keluarga Muhammad as berhenti di dekatnya, dan pendeta itu memberikan sejumlah uang kepada penanggung jawab tawanan itu sehingga dia bisa membawa kepala Imam Husain dan meletakkannya di atas sebuah batu. Darah menetes dari kepala Imam Husain yang suci ke atas batu itu. Pada saat fajar mereka mengambil kepala Imam Husain as darinya setelah pendeta itu masuk Islam dengan berkahnya.
2. Batu yang ditetesi darah dari kepala Imam Husain as ini masih tetap ada dari semenjak tahun 61 H hingga 333 H. Tahun 333 H merupakan tahun masuknya Syaifud Daulah Hamadani ke Halb dan dia mendirikan kerajannya di sana. Banyaknya ziarah batu itu, mendatangkan banyak kebaikan kepada penduduk sekitar rumah pendeta itu. Kemudian Syaifud Daulahlah orang pertama yang memimpin pembangunan tempat agung ini pada abad keempat Hijriah sebagai pemuliaan dan pengagungan bagi tetesan darah dari kepala Imam Husain as yang sangat berharga.
3. Tempat ini menjadi tempat ziarah dari abad keempat Hijriah dan terkenal sebagai Masyhad Nuqthah atau Masyhad Imam Husain hingga dia dikuasai oleh penguasa Al-Atrak, tahun 1333 H. Mereka melarang orang-orang menziarahinya setelah mereka mengubahnya menjadi gudang senjata. Bagian dalam gudang senjata ini meledak pada tanggal 20 Muharam 1337 H. Batu-batu berdatangan dan beterbangan di atas bangunan itu hingga beberapa kilometer jauhnya. Sebagian penduduk kota ini menceritakan sebagian karamah dari batu [tempat tetesan darah Imam Husain as] ini sebelum dan ketika meledaknya masyhad ini.
4. Sampai tahun 1379 H bangunan ini masih porak poranda hingga kemudian dalam perjalanan sejarahnya dibentuk sebuah organisasi dengan nama Organisasi Pembangunan dan Pelayanan Islami al-Ja'fariyah. Tujuan dari organisasi ini adalah merenovasi bangunan masyhad ini sebagaimana sebelumnya dan mengadakan berbagai program sosial. Dengan dukungan dari kemarjaan agama mazhab Syi'ah dan juga dukungan dari kaum Mukmin, organisasi ini mampu merehabilitasi bangunan ini dan program ini terus berjalan.[182]
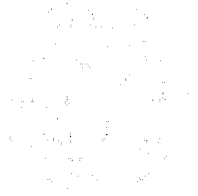
PASAL 6: KARAMAH SETELAH KESYAHIDAN IMAM HUSAIN AS

Akhir Sang Tagut Ubaidillah bin Ziyad

Ketika Imam Husain as berjalan bersama dengan seluruh harta benda dan keluarganya ke Irak,.Imam berhenti di Karbala. Tak lama,, Ibnu Ziyad mengirim surat kepadanya. Di dalamnya dia mengatakan:

Amma ba'du. wahai Husain, telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau sudah sampai di Karbala dan aku sudah mengirim surat kepada Amirul Mukminin Yazid: aku tidak akan tidur nyenyak dan tidak akan makan enak hingga engkau bertemu dengan Tuhan Yang Mahahalus dan Maha Mengetahui, atau engkau kembali kepada hukumku dan hukum Yazid."

Ketika disampaikan suratnya dan Imam Husain membacanya, beliau melemparkannya dari tangannya. Kemudian beliau bersabda, "Tidak akan beruntung suatu kaum yang keridaan makhluk bersama kemarahan Sang Pencipta."

Si pembawa surat berkata, "Mana jawaban dari surat ini?"

Beliau bersabda kepadanya, "Tidak ada jawaban dariku. Karena kata azab sudah tersemat kepadanya."

Utusan itu kembali kepada Ibnu Ziyad dan mengabarkan apa yang terjadi.

Si terkutuk Abdullah bin Ziyad sangat marah.[183]

Hal ini menjadikan Ibnu Ziyad berencana untuk membunuh Imam Husain as berserta seluruh saudara dan sahabatnya.

1. Ketika Imam Husain as syahid dan keluarga perempuan serta anak-anak beliau dibawa sebagai tawanan ke Kufah, Abdulmalik Kardusi berkata dari sisi Ubadillah bin Ziyad, dia berkata, "Aku memasuki istana di belakang Ubaidillah bin Ziyad ketika terbunuhnya Husain as, maka terlihat di wajahnya bekas api."

   Dia [Abdulmalik] berkata dengan lengan baju menutupi wajahnya, yaitu dia menjadikan lengan bajunya menutupi wajahnya untuk menyembunyikan wajahnya dari api tersebut yang membakarnya.

   Ibnu Ziyad berkata kepada pengawalnya, "Apakah engkau melihatnya?"

   Aku berkata, "Ya."

   Dia memerintahkanku untuk menyembunyikannya.

2. Sebagian orang meriwayatkan: Disampaikan kepadaku oleh sebagian orang yang hadir bersama dengan Ibnu Ziyad di istananya ketika mereka datang dengan membawa kepala penghulu para syuhada as. Dia [salah seorang hadirin] berkata, "Aku melihat api keluar dari istana."

   Maka Ubadillah bin Ziyad segera berlari dari majelisnya ke rumah di sekitarnya dan api tampak membesar.

   Kepala Imam Husain as berbicara dengan suara yang keras dan fasih hingga didengar oleh Ibnu Ziyad dan seluruh orang yang ada di istana. Kepala mulia itu bersabda, "Kemana engkau lari, wahai sang terkutuk. Jika api itu tidak membakarmu di dunia ini, maka dia akan mampu membakarmu di akhirat kelak."

   Dia berkata, "Itu adalah tempat kembalimu pada hari kiamat."

   Dia berkata, "Semua orang yang hadir berlutut dan bersujud. Karena api itu dan karena kepala itu. Mereka memukul-mukul kepala mereka karena hal itu. Ketika api meninggi dan kepala mulia itu diam, Ubaidillah bin Ziyad kembali dan duduk di tempatnya, kemudian dia meminta kepala itu. Kepala itu dihadirkan di hadapannya sementara dia sedang berada dalam bak emas. Ibnu Ziyad mulai memukul gigi Imam Husain dengan dahan pohon yang dipegang tangannya, serta mengejeknya. Dia berkata, "Engkau cepat beruban, wahai Abu Abdillah."[184]

3. Dari Ammarah bin Umair, dia berkata, "Ketika kepala Ibnu Ziyad yang terkutuk dan antek-anteknya dibawa, kemudian ditumpuk di mesjid

hingga selesai, orang-orang berkata, 'Sudah datang, sudah datang.' Saat itu ada ular datang di tengah-tengah-tengah tumpukan kepala itu hingga dia masuk ke dalam lubang hidung Ubaidillah bin Ziyad, berdiam sejenak di dalamnya, kemudian keluar, dan pergi hingga menghilang. Kemudian orang-orang berkata, 'Sudah datang! Sudah datang! Sudah datang.' Aku pun melakukan hal itu dua sampai tiga kali."[185]

Di Antara Karamah Imam Husain as adalah bahwa Doa Beliau atas Beberapa Orang Dikabulkan

1. Dari Qasim bin Asbagh bin Nabatah, dia berkata, "Telah meriwayatkan kepadaku orang yang melihat Imam Husain as sedang menuju bendungan air. Beliau ingin mendekati Sungat Efrat, sementara Abbas bersama dengan dirinya.

   Pada saat itu datang surat dari Ubaidillah bin Ziyad kepada Umar bin Sa'ad agar dia menghalangi akses air Imam Husain dan para sahabatnya, sehingga mereka tidak mampu meminum air meski setetes pun.

   Lantas, Umar bin Sa'ad mengirimkan sebanyak lima ribu pasukan berkuda kepada Amr bin Hajjaj. Mereka berhenti di jalan Sungai Efrat dan menghalangi Imam Husain as dari air tersebut.

   Zar'ah bin Aban bin Daram berkata, 'Halangi mereka dari air!'

   Zar'ah memanah beliau hingga mengenai rahang bawah beliau.

   Beliau berdoa, 'Ya Allah, binasakan dia dalam keadaan haus dan jangan Engkau ampuni dia selamanya.'

   Beliau diberi sedikit air, tetapi darah menghalangi air itu sehingga darah mulai bercampur. Beliau menengadah ke atas langit dan berkata, 'Demikianlah.'

   Sementara itu, Zar'ah merasakan panas luar biasa di dalam perutnya dan dingin di punggungnya. Di antara kedua tangannya dia merasakan kipas dan es, sementara di belakangnya seolah-olah ada kompor dan obor api. Dia berkata, 'Berikan aku air. Haus akan membunuhku.'

   Kemudian Zar'ah diberi satu gentong air dan susu yang bisa mencukupi untuk sekelompok orang banyak. Tetapi dia masih berkata, 'Beri aku air.'

   Keadaan ini terus berlanjut hingga perutnya buncit seperti perut unta.[186]

2. Ketika pada hari Asyura saat saudara-saudara dan para sahabat Imam Husain as berguguran sebagai syuhada, mereka dibantai seperti hewan-hewan disembelih, Imam Husain as bangkit memerangi tentara Ibnu Sa'ad hingga sekujur tubuhnya dipenuhi dengan luka-luka. Beliau sudah tidak mampu lagi berperang. Tiba-tiba ada seorang tentara musuh yang berasal dari daerah Kindah yang bernama Malik bin Nasar atau bin Basyar. Dia menetakkan pedangnya ke kepala beliau yang mulia.

   Saat itu beliau tengah mengenakan penutup kepala. Penutup kepala itu terpotong dan dipenuhi dengan darah.

   Imam Husain as berkata, "Engkau tidak akan makan dan minum dengan tangan kananmu itu. Allah akan menggabungkanmu dengan orang-orang yang zalim."

   Kemudian beliau melepaskan penutup kepala itu dan memakai kopiah biasa serta menggunakan imamah. Beliau sudah sangat letih.

   Saat itu datang orang Kindah itu dan dia mengambil tutup kepala itu. Orang itulah yang menusuk Imam.

   Para saksi peristiwa itu menyebutkan bahwa tangannya terpotong dan dia menjadi seorang fakir miskin dengan keadaan terburuk hingga dia mati.[187]

3. Ketika Ibnu Ziyad merencanakan membantai Imam Husain as dan keluarganya. Dia menulis surat kepada Umar bin Sa'ad agar memutus jalan ke air Imam Husain as dan para sahabatnya, sehingga beliau tidak bisa minum air meski hanya setetes.

   Umar bin Sa'ad mengirim Amru bin Hajjaj dengan lima ribu pasukan berkuda. Mereka berhenti di sekitar Sungat Efrat.

   Mereka menghalangi Imam Husain as dan para sahabatnya untuk mendapatkan air meski hanya setetes. Hal ini terjadi tiga hari sebelum pembantaian Imam Husain as.

   Abdullah bin Husain Azdi berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Wahai Husain, Tidakkah engkau lihat air itu bagaikan hati langit. Demi Allah, kalian tidak akan meminumnya meski setetes pun hingga kalian mati kehausan."

   Imam Husain bersabda, "Ya Allah, binasakan dia dalam keadaan kehausan dan jangan Engkau ampuni dia selama-lamanya."

Humaid bin Muslim berkata, "Demi Allah, setelah itu aku menemui dia dalam keadaan sakit. Demi Allah, Yang Tiada Tuhan selain Dia, aku melihat dia meminum air hingga dia kembung dan muntah, tetapi dia tetap berteriak, 'Haus, haus."

Kemudian dia kembali minum dan kembali perutnya kembung, lalu muntah serta merasakan kembali kehausan. Hal ini terus menerus demikian, hingga nyawa dicabut dari raganya.[188]

Di dalam kitab *Ihqâq al-Haqq,* 11/528, dinukil dari Ibnu Atsir bahwa lelaki itu bernama Abdullah bin Abi Hashin al-Azdi. Sementara di dalam *Tadzkirat al- Khawwâsh*[189] namanya adalah Abdullah bin Hashan.

4. Ketika hari Asyura, Imam Husain as meminta celana yang sudah kumal. Beliau menyobeknya dan memakainya. Beliau merobeknya agar musuh nanti tidak merampas pakaiannya. Tetapi ternyata ketika beliau terbunuh, musuh merampasnya dan membiarkan mayat beliau dalam keadaan telanjang.

   Ketika beliau syahid terbunuh, celana itu dirampas oleh Bahr bin Ka'ab (laknat Allah kepadanya) dan meninggalkan Imam Husain telanjang.

   Setelah kejadian itu, kedua tangan Bahr [*Yadaa Bahr*] kering seperti dua batang kayu kering di musim panas dan di musim dingin kedua tangannya itu basah dan mengeluarkan cairan darah dan nanah, sampai akhirnya Allah membinasakannya.[190]

   Menurut saya, riwayat-riwayat mengenai karamah ini banyak sekali sehingga bisa dianggap sebagai mutawatir. Di depan kami akan menyebutkan rujukan-rujukannya. Hanya saja riwayat-riwayat itu menyebutkan bahwa orang yang mengerjakan perbuatan bejat itu namanya adalah Abjar atau Abhar. Sebab dari kesalahan pengucapan ini karena riwayat di atas tadi. Yaitu berdekatannya kata *yad* dengan kata *Abhar.* Jika tangan [*yad*] dalam bentuk dual [dua] maka dalam bahasa Arab akan dibaca *yadâ* dan setelahnya akan dibaca *bahr.* Tetapi jika kata *yad* itu tunggal maka akan dibaca *yad* saja dan kata setelahnya akan di baca *abhar.* Karena itu, kesalahan ini bisa diperbaiki.[191]

   Tentu saja bagi peneliti yang cermat akan mengetahui bahwa Imam Husain as memakai dua celana. Adapun celana bawah, sebagaimana Anda maklum, beliau kenakan di bawah baju aslinya. Celana ini dirampas oleh Bahr bin Ka'ab Tamimi. Adapun celana atas dirampas

oleh Buhair bin Amr Jarmi kemudian dia pakai. Akibatnya, dia menjadi orang lemah.[192]

5. Badan Imam Husain as dipenuhi dengan luka parah dan bersimbah darah. Tubuhnya dipenuhi dengan panah sehingga menyerupai landak. Saat itulah Shaleh bin Wahb Muzani menusukkan tombaknya ke pinggang beliau. Imam Husain as jatuh tersungkur dari kudanya dengan pipi kanan menempel di tanah. Beliau bangkit kembali.

   Saat itu beliau bersabda, "*Bismillahi wa billahi wa alâ millati Rasulullah.*" Kemudian beliau berdiri.

   Zainab keluar dari kemahnya dan berteriak histris, "Oh abangku! Oh Junjunganku! Oh Ahlulbait! Andai saja langit jatuh ke bumi dan gunung runtuh di lembahnya."

   Syimir dengan congkak menghadap pasukannya dan berseru, "Tunggu apa lagi kalian? Habisi orang ini!"

   Orang-orang terkutuk itu segera menyerang Imam Husain as dari segala arah.

   Zar'ah bin Syuraik datang memukul pundak kiri Imam. Beliau balas memukul Zar'ah dan membantingnya ke tanah.

   Seorang lagi datang dan memukulkan pedangnya di pundak suci Imam Husain as. Beliau jatuh tersungkur. Daya tempur Imam Husain kian melemah. Dengan susah payah beliau merangkak.

   Melihat itu, Sinan bin Anas Nakha'i menusukkan tombaknya di tulang atas dada Imam Husain lalu mencabutnya dan kembali menusukkan tombaknya itu di tulang dada beliau.

   Tak puas dengan itu semua, Sinan membidikkan panahnya ke arah Imam Husain. Anak panah itu tepat bersarang di leher beliau. Imam pun jatuh.

   Sambil terduduk beliau berusaha untuk mencabut anak panah itu dari lehernya. Akan tetapi, setiap kali melakukannya, kedua telapak tangan beliau lebih dahulu dipenuhi oleh darah yang mengucur deras. Darah itu beliau usapkan di kepala dan janggutnya seraya berkata, "Dengan beginilah, aku akan menghadap Allah dengan berlumuran darah dan terampas hakku."

   Umar bin Sa'ad berkata kepada seorang di sebelah kanannya, "Turun kau dan habisi Husain!"

Khauli bin Yazid Ashbahi lebih dahulu datang untuk memenggal kepala suci cucu Nabi Saw. Tiba-tiba badannya menggigil gemetaran.

Sinan bin Anas Nakha'i datang dan tanpa membuang-buang waktu lagi ia ayunkan pedangnya ke leher Al-Husain sambil berkata, "Aku bersumpah demi Allah, akan kupenggal kepalamu meskipun aku tahu bahwa kau adalah cucu Rasulullah dan anak dari dua orang yang paling mulia di dunia." Ia pun memenggal kepala suci Ima Husain.[193]

Ketika terjadi perlawanan Mukhtar di Kufah, dia segera menangkap semua yang terlibat dalam pembunuhan Ima m Husain as, termasuk Sinan bin Anas. Jari-jari tangannya dipotong sepanjang ruas jari. Kedua tangan dan kakinya dipisahkan dari tubuhnya. Lalu Mukhtar memasak minyak di dalam sebuah kuali dan melemparkan Sinan yang menggigil ketakutan ke dalamnya.[194]

Riwayat-riwayat yang kita kaji mengenai kejahatan-kejahatan Sinan bin Anas yang terkutuk pada batas tertentu terdapat kemiripan meski dengan beberapa perbedaan kecil. Hanya saja perbedaan ini ketika diteliti tampak bagi kita bahwa kabar-kabar yang ditulis itu menyebutkan beberapa orang yang memiliki nama sama. Karena itu, nama Sinan bin Anas adalah nama yang sama bagi empat orang yang berbeda. Hal ini tentunya bukan sebuah keanehan pada sebuah pasukan yang jumlahnya—paling sedikit disebutkan di dalam riwayat-riwayat—melebihi tiga puluh ribu orang dan dalam sebagian riwayat yang lain lebih dari seratus ribu pasukan berkuda.

Berbagai macam hukuman dan perbedaannya merupakan dalil atas berbilangnya orang sebagaimana berbilangnya balasan dan siksa yang terjadi bagi setiap orang dari mereka. Sebagian mereka merujuk kepada *Ayyad*, yang kedua merujuk kepada *an-Nakha'*, yang ketiga merujuk kepada julukan [laqab], yang sama dengan yang keempat.

Orang pertama adalah yang dibunuh oleh Abdullah bin Ziyad.

Orang kedua adalah yang ditangkap oleh Ibrahim bin Malik Asytar pada perang sungai Khazir, dekat Mushil. Dia dibunuh oleh Ibrahim setelah sebelumnya disiksa dengan berbagai siksaan.

Orang ketiga adalah yang ditangkap oleh Mukhtar, kemudian tangan dan kakinya dipotong dan dimasukkan ke dalam kuali mendidih yang berisi minyak zaitun dalam keadaan hidup.

Orang keempat adalah yang masih hidup pada era Hajjaj—laknat dan azab Allah kepadanya—lidahnya kelu dan dia menjadi gila. Dia makan dan membuang kotoran di tempatnya. Dalam riwayat lain dia membuang kotoran di mesjid.

Semua orang itu berperan serta dalam pembunuhan Imam Husain as pada hari Asyura.

6. Ketika Imam Husain as syahid, pasukan musuh menyerang kemah Imam Husain as dan para keluarganya. Mereka saling berebutan harta benda beliau. Zainab binti Amirul Mukminin berkata, "Aku sedang berdiri di depan kemah, ketika masuk seseorang yang bermata biru—dijelaskan dalam riwayat lain orang ini adalah Khuli bin Yazid. Dia mengambil apa saja yang ada di dalam kemah dan dia memandang kepada Ali bin Husain yang terbaring sakit di atas tikar dari kulit. Tikar itu ditarik olehnya kemudian dilemparkan ke tanah. Dia melihat ke arahku dan mengambil kerudung dari kepalaku. Dia melihat ke arah dua anting yang ada di kedua telingaku. Dia merampas kedua antingku sambil menangis hingga dia melepaskan kedua anting itu.

   Aku berkata, 'Engkau merampas hakku, tetapi engkau menangis?'

   Dia berkata, 'Aku menangis untuk musibah yang menimpa kalian Ahlulbait.'

   Aku berkata kepadanya, 'Semoga Allah memotong kedua tangan dan kakimu dan semoga Allah Ta'ala membakarmu dengan api dunia sebelum api akhirat kelak.'

   Abu Mikhnaf berkata, "Ketika hari berlalu dan muncul perlawanan Mukhtar yang menuntut balas atas kematian Imam Husain di Kufah, dia menangkap langsung Khuli Asbahi. Ketika dia ada di hadapannya, Mukhtar bertanya kepadanya, 'Apa yang kaulakukan di Karbala?'

   Dia menjawab, 'Aku mendatangi Ali bin Husain dan aku mengambil tikar kulit darinya. Aku mengambil kerudung dan anting Zainab binti Ali.'

   Mukhtar menangis dan dia berkata, 'Apa yang beliau katakan kepadamu?'

   Dia menjawab, 'Zainab berkata, 'Semoga Allah memotong kedua tangan dan kakimu dan semoga Allah Ta'ala membakarmu dengan api dunia sebelum api akhirat kelak."

Mukhtar berkata, 'Demi Allah, aku akan menjawab doa Zainab Suci as yang terzalimi.'

Kemudian dia dihadapkan ke Mukhtar. Dia memotong tangan dan kaki Khuli serta melemparkannya ke api.[195]

7. Ketika pasukan musuh menyerang kemah Imam Husain as dan mereka merampas semua yang dimiliki beliau. Bajdal bin Salim Kalbi mengambil cincin beliau. Dia memaksa melepaskan cincin itu dari tangan beliau tetapi dia tidak bisa. Akhirnya dia mencabut pisaunya dan memotong jari tangan beliau.

   Ketika si terkutuk ini dihadapkan kepada Mukhtar, ada yang berkata kepadanya, "Wahai amir, inilah Bajdal yang mengambil cincin al-Husain dan memotong jarinya."

   Mukhtar berkata, "Potonglah kedua tangan dan kakinya dan tinggalkan dia bersimbah darah."

   Si terkutuk itu dibiarkan bersimbah darah hingga dia mati.[196]

8. Ketika pasukan musuh menyerang Imam Husain as pada hari Asyura dan mereka merampas apa yang di badannya. Imamah beliau diambil oleh Jabir bin Zaid Azdi dan dia memakainya. Dia langsung menjadi orang bodoh saat itu. Ada yang mengatakan bahwa dia itu adalah Akhnas bin Murtsid. Sebagian mengatakan nama yang lain.[197]

9. Ketika rombongan tawanan Ahlulbait sampai ke Kufah. Ibnu Ziyad menulis surat kepada Yazid bin Mu'awiyah mengenai apa yang sudah terjadi kepada Imam Husain as. Kemudian datang jawaban surat dari Yazid yang berisi ucapan terima kasih atas apa yang sudah dia kerjakan. Selanjutnya dia memerintahkan untuk membawa kepala Imam Husain dan kepala-kepala lain yang terbunuh bersama beliau dan membawa serta seluruh harta benda, perempuan-perempuan dan keluarganya.

   Ibnu Ziyad memanggil seorang tukang bekam yang bernama: Thariq. Ada yang mengatakan Umar bin Haris Makhzumi. Ada yang mengatakan juga Thariq bin Mubarak.

   Ibnu Ziyad memerintahkan dia untuk melubangi kepala beliau dan mengeluarkan otaknya serta daging yang ada di sekitar otak.

   Akan tetapi, dia mengalami kesulitan memotong daging yang ada di sekitar kepala. Lantas, kedua tangannya menjadi kering dan menjadi bengkak sehingga menggelembung penuh angin.

Dikatakan, di dalamnya tangannya ada kanker sehingga kedua tangannya dipotong sehingga dia mati karenanya.[198]

10. Setelah kesyahidan Imam Husain as, kepala beliau dibawa di atas tombak. Kepala itu dikrimkan oleh Umar bin Sa'ad kepada Ibnu Ziyad, sementara kepala Imam Husain as bersama dengan Basyar bin Malik.

    Ketika kepala yang mulia itu diletakkan di hadapan Ubaidillah bin Ziyad, Basyar berkata:

    Penuhi tungganganku dengan emas dan perak

    Sungguh telah kubantai sang raja yang terhijab

    Dan orang yang shalat ke arah dua kiblat sewaktu kecil

    Dan orang yang disebut orang-orang terbaik nasabnya

    Aku membunuh manusia terbaik, baik ibunya dan ayahnya

    Ubaidillah merasa murka dengan perkataannya. Kemudian dia berkata, "Jika engkau tahu dia demikian keadaannya, mengapa engkau membunuhnya? Demi Allah, tidak ada kebaikan yang engkau dapatkan dariku."

    Kemudian dia dihadapkan ke hadapan Ubaidillah dan dia dibunuh.[199]

    Para sejarahwan berbeda pendapat mengenai siapa pembawa kepala Imam Husain as yang mulia, sebagaimana mereka berbeda pendapat mengenai siapa yang mengatakan bait syair di atas.

    Di dalam kitab *Mir'at al-Janân*, karya Yafi'i, jilid 1/132 disebutkan bahwa Ibnu Ziyad marah kepadanya dan dia membunuhnyanya, tetapi penulis tidak menyebutkan namanya.

    Di dalam *Al-'Aqd al-Farîd*, 2/213 dia menyebutkan namanya adalah Khuli bin Yazid Asbahi dan dia juga dibunuh oleh Ibnu Ziyad.

    Di dalam *Târikh Ibn al-Atsîr*, 4/33, menyatakan bahwa yang membawa kepala itu adalah Sinan bin Anas. Dialah yang mendendangkan dua bait syair di depan Umar bin Sa'ad.

    Di dalam *Tadzkirat al-Khawwâsh*, halaman 144, Umar bin Sa'ad mengatakan kepadanya, "Engkau gila. Jika Ibnu Ziyad mendengarmu maka dia akan membunuhmu."

    Di dalam *Syarh al-Maqâmât*, Syarsyi, 1/193 menyatakan bahwa Sinanlah yang mendendangkan dua bait syair kepada Ibnu Ziyad.

Di dalam *Kasyf al-Ghummah,* Arbali, dan *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi menyatakan bahwa Basyar bin Malik yang mendendangkan syair itu di hadapan Ibnu Ziyad.

Di dalam kitab *Mathâlib al-Su'al,* Ibnu Thalhah, halaman 76, dua bait syair seperti yang kami tetapkan dalam matannya.

Sementara rujukan lain tidak ada bait: "orang yang shalat ke arah dua kiblat sewaktu kecil."

Begitu juga yang mendendangkannya adalah Basyar bin Malik di depan Ibnu Ziyad, sehingga dia marah kepadanya dan membunuhnya.

Di dalam *Riyâdhul Mashâ'ib,* halaman 437 menyatakan bahwa Syimir bin Dzil Jausyan yang mendendangkannya. Ada kemungkinan seperti itu karena dialah yang mengatakannya langsung karena dialah yang memotong kepala Imam Husain yang mulia karena mengharapkan hadiah. Pembicaraan yang berlangsung antara Imam Husain dan Syimir ketika menduduki dada mulia Imam Husain menegaskan kemungkinan ini: si terkutuk Syimir menyembelih kepala Imam Husain as karena mengharapkan hadiah dari Ibnu Ziyad.

11. Di dalam *Tadzkirat al-Khawwâsh,* karya Sibth bin Jawzi disebutkan bahwa Hisyam bin Muhammad meriwayatkan dari Qasim bin Asbagh Mujasyi'i, dia berkata, "Ketika kepala-kepala [syuhada Kaarbala] sampai di Kufah, ada seorang yang sangat tampan yang di atas kudanya dikaitkan kepala seorang anak yang yang tidak berambut. Kepala itu ibarat bulan purnama pada malam hari. Kuda itu terlihat riang. Ketika kuda itu menundukkan kepalanya, kepala anak itu menyentuh tanah. Aku berkata kepada si pembawa kepala itu, 'Kepala siapakah ini?'

Dia menjawab, 'Ini adalah kepala Abbas bin Ali.'"[200]

Aku berkata, 'Siapakah engkau?'

Dia menjawab, 'Aku adalah Harmalah bin Kahil Asadi.'

Qasim berkata, "Aku berdiam diri selama beberapa hari. Ketika aku bertemu dengan Harmalah, aku mendapatkan dia dengan wajah yang sangat hitam. Hitamnya melebihi aspal. Aku berkata kepadanya, 'Pada waktu aku bertemu denganmu, ketika engkau membawa kepala itu, engkau adalah lelaki tertampan di tanah Arab. Tetapi hari ini tidak ada yang lebih jelek dan buruk rupanya daripada engkau. Mengapa?'

Dia menangis dan berkata, 'Demi Allah, semenjak aku membawa kepala itu hingga hari ini, setiap malam aku lewati dengan dua orang yang terus menerus memukuliku. Kemudian keduanya membawaku ke dekat api yang membara. Keduanya mendorongku, tetapi aku bertahan mundur. Akhirnya keduanya menampariku.'"

Dia mati dalam keadaan yang terburuk.[201]

Syekh Thusi menyebutkan di dalam kitab *Amâlî*-nya bahwa Harmalah bin Kahil Asadi adalah yang membawa kepala Imam Husain as. Sementara di dalam riwayat di atas sebagaimana Anda maklum, bahwa dialah yang membawa kepala Abbas bin Ali as. Tetapi tidak ada pertentangan di dalam kedua riwayat ini karena kejahatan Harmalah sangatlah banyak. Apa yang dia lakukan ketika hari Asyura dan setelahnya adalah kejahatan yang menggetarkan hati, sebagaimana tampak dari kedua riwayat tadi bahwa Harmalah telah membawa kepala yang mulia itu, yaitu kepala putra dari putri Rasulullah saw selama beberapa waktu baik ketika berada di Karbala atau ketika berada di Kufah dan ketika dalam perjalanan malam hari ke Syam. Begitu juga ia membawa kepala Abbas as pada waktu yang lain yang merupakan kejahatan yang menggetarkan hati. Dengan demikian, kepala para syuhada Karbala dibawa oleh orang-orang yang berbeda-beda.

Sementara nasib Harmalah, laknat Allah kepadanya, dikuatkan oelh berbagai riwayat bahwa dia mendapatkan balasannya di tangan Mukhtar ketika dia memerintahkan untuk memotong tangan dan kakinya serta menyuruh membakarnya.

Inilah yang dimaksud oleh riwayat yang pertama bahwa dia meninggal dalam keadaan yang terburuk, yaitu ketika dia mendapatkan balasan dan siksaan duniawi dan balasannya di sisi Allah akan lebih keras dan dahsyat.

Di antara orang yang membawa kepada Penghulu para syuhada adalah Khuwalla bin Yazid Ashl ahi. Dia membawanya kepada Ubaidillah bin Ziyad. Ada juga beberapa orang lain yang membawa kepala mulia Imam Husain as yaitu: Hashin bin Tamim. Dia mengaitkan kepala Imam Husain as di pundak kudanya.[202]

Menurut saya yang masyhur bahwasanya Hashin bin Tamim telah mengaitkan kepala Habib bin Mazhahir Asadi di pundak kudanya

bukan kepala Imam Husain as. Apa yang disebutkan oleh Ibnu Jawzi tidaklah tepat. Mungkin saja kekeliruan terjadi karena kesalahan dalam penulisan.

Untuk memperdalam silahkan baca: *Abshâr al-'Ain fî Anshar al-Husain,* halaman 69, cetakan Al-Adab, Najaf.

Akhir Nasib Harmalah bin Kahil

Dari Minhal bin Umar dia berkata, "Aku menemui Ali bin Husain as saat perjalanan beliau dari Mekkah dan aku mengucapkan salam kepadanya, beliau pun menjawab salamku.

Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Minhal, apa kabarmu mengenai Harmalah bin Kahil Asadi?'

Aku menjawabnya, 'Wahai Maulaku, saya meninggalkannya dalam keadaan hidup di Kufah.'

Imam Ali bin Husain as mengangkat kedua tangannya ke langit, kemudian beliau memanjatkan doa, 'Ya Allah, semoga Engkau menimpakan api neraka kepadanya.'

Minhal berkata, 'Kemudian aku sampai di Kufah dan Mukhtar sudah bergerak. Dia membunuh orang yang terlibat dalam pembunuhan Karbala.

Aku dan dia ada tali persahabatan. Aku berdiam di rumahku selama beberapa hari hingga aku bisa beristirahat dari perjalananku. Aku tidak berhubungan dengan orang-orang saat itu. Setelah itu aku keluar menunggang kudaku untuk menemui Mukhtar. Aku menemuinya sedang berada di luar pintu rumahnya. Kuucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku.

Dia berkata kepadaku, 'Wahai Minhal, engkau tidak menemui kami, tidak menyaksikan kami dan tidak mengucapkan selamat kepada kami karena Allah sudah memenangkan dan menolong kami atas musuh-musuh Allah Ta'ala dan para musuh Rasul-Nya serta Ahlulbaitnya?'

Aku berkata kepadanya, 'Wahai Maulaku, beberapa waktu yang lalu aku berada di Mekkah dan sekarang baru datang.'

Minhal berkata, 'Kafilahnya sedikit hingga kami mendatangi gereja kaum Nasrani.'

Minhal berkata, 'Dia berhenti sebentar seolah-olah dia menunggu sesuatu.'

Dia sudah mengabarkan kepadaku mengenai Harmalah bin Kahil.

Dia mengirim sekelompok telik sandi untuk mencarinya. Tidak lebih dari satu jam, orang-orang itu sudah datang sambil melompat-lompat dan berkata kepadanya, 'Wahai Maula, kami sudah membawa Harmalah bin Kahil Asadi untuk Anda.'

Ketika Mukhtar memandang kepadanya, dia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang sudah memberi kekuatan atasmu, wahai musuh Allah.'

Kemudian dia menyuruh didatangkan seorang penjagal. Penjagal itu hadir. Dia berkata, 'Potong tangan dan kakinya.'

Kemudian penjagal itu memotongnya, sementara Harmalah menjerit minta pertolongan. Kemudian Mukhtar berkata, 'Hadirkan ke hadapanku perapian.'

Tak lama, perapian di datangkan ke hadapannya. Lantas Mukhtar mengambil sepotong besi dan memasukkan ke dalam api hingga dia memerah kemudian memutih. Setelah itu dia meletakkan besi itu di leher Harmalah. Lehernya menjadi terbakar api sementara dia melolong meminta pertolongan hingga lehernya terpotong.

Saat itu aku [Minhal] berkata, 'Subhanallah.'

Mukhtar berkata, 'Tasbih itu baik. Tetapi untuk apa Anda bertasbih?'

Aku berkata, 'Ketahuilah ketika dalam perjalananku, aku menemui Maula Ali bin Husain as di Mekkah. Beliau bersabda, 'Wahai Minhal, apa yang terjadi kepada Harmalah bin Kahil Asadi?' Aku menjawab, 'Wahai Maulaku, aku meninggalkannya dalam keadaan hidup di Kufah.' Beliau menengadahkan tangannya ke langit dan berdoa, 'Ya Allah, rasakan api besi. Ya Allah, rasakah api neraka kepadanya."

Mukhtar berkata, 'Demi Allah, apakah kau mendengar beliau mengatakan perkataan ini?'

Aku menjawab, 'Demi Allah, aku mendengarnya dari beliau.'

Saat itu juga, Mukhtar turun dari tunggangannya lantas shalat dua rakaat sebagai syukur kepada Allah Swt dan dia mengucapkan pujian yang panjang kepada-Nya.

Kemudian dia berdiri dan naik ke tunggangannya kembali. Setelah itu kami bersama-sama berjalan pulang.

Ketika hampir mendekati rumahku, aku berkata kepadanya, 'Wahai pemimpinku, aku ingin engkau menggembirakanku [dengan mampir ke rumah—*penerj*] dan sedikit merasakan makananku.'

Dia menjawab, 'Wahai Minhal, engkau tahu bahwa maulaku Ali bin Husain as berdoa dengan tiga doa yang Allah kabulkan melalui tanganku, tetapi kenapa engkau memintaku untuk makan dan minum. Ini adalah hari aku berpuasa sebagai rasa syukurku kepada Allah atas taufik-Nya dan kebaikan perlakukan-Nya kepadaku.' Kemudian dia pergi dan meninggalkanku."[203]

12. Ketika rombongan tawanan Ahlulbait sampai di Kufah, Ubaidillah bin Ziyad memanggil Syimir bin Dzil Jausyan, Khauli, Syabats bin Ruba'i serta Amr bin Hajjaj. Dia menambahi mereka seribu pasukan berkuda dan memerintahkan mereka agar membawa rombongan tawanan dan kepala-kepala syuhada ke Damaskus kepada Yazid bin Muawiyah. Dia juga memerintahkan agar menyebarkan berita kedatangan tawanan itu di setiap negara yang mereka lewati.

    Kemudian rombongan tawanan itu bergerak bersama Jalawazah bin Yazid. Ketika sore menjelang, mereka berada di dekat biara seorang pendeta. Tatkala malam tiba, mereka meletakkan kepala Imam Husain di samping biara pendeta itu. Saat malam semakin gelap, pendeta itu mendengar suara ratapan zikir dan tasbih kudus. Kemudian dia mengintip dari jendela biaranya.

    Dia melihat bahwa dari kepala Imam Husain as keluar cahaya terang yang terpancar ke langit. Lalu dia melihat ke arah langit ada sebuah pintu yang terbuka dan sekelompok malaikat turun sambil mengucapkan, "Salam sejahtera bagimu, wahai putra Rasulullah. Salam sejahtera bagimu wahai Aba Abdillah. Salawat dan salam Allah bagimu."

    Melihat kejadian ini pendeta itu terkejut dan ketakutan. Ketika subuh dia keluar dan bertanya kepada mereka, "Siapa pemimpin rombongan ini?"

    Mereka menjawab, "Khauli bin Yazid."

    Pendeta itu berkata, "Apa yang engkau bawa itu?"

Mereka menjawab, "Kepala seorang Khawarij yang pergi ke tanah Irak dan dibunuh oleh Ubaidillah bin Ziyad."

Pendeta itu bertanya, "Siapa namanya?"

Mereka menjawab, "Husain bin Ali bin Abi Thalib, ibunya Fathimah Zahra dan kakeknya adalah Muhammad al-Mushthafa."

Pendeta itu berkata, "Celaka kalian! Kenapa kalian tidak menaatinya. Sungguh benar apa yang telah diberitahukan oleh para rahib kami bahwa manakala orang ini terbunuh, maka langit akan menurunkan hujan darah. Dan ini tidak akan terjadi kecuali dia seorang nabi atau seorang *washi* [penerima wasiat] nabi."

Kemudian pendeta itu berkata lagi, "Sekarang, aku mohon kalian untuk menyerahkan kepala ini selama satu jam kepadaku. Setelahnya, aku akan kembalikan lagi kepada kalian."

Khauli berkata, "Aku tidak akan mengeluarkan kepala ini, kecuali di hadapan Yazid supaya aku mendapatkan hadiah darinya."

Pendeta itu berkata, "Berapa hadiah yang akan engkau dapatkan?"

Dia menjawab, "Satu kantong uang berisi sepuluh ribu dirham."

Pendeta itu berkata, "Saya akan berikan sejumlah uang itu kepada kalian."

Kemudian pendeta itu mengambil kantong uang itu dan dia memberikan kepada mereka. Mereka memberikan kepala Imam Husain as kepada pendeta yang sedang berada di tempat ibadahnya.

Pendeta itu mengambil kepala mulia itu dan dia mulai menciuminya dan menangis atasnya sambil berkata, "Wahai Aba Abdillah, demi Allah sungguh aku sangat menyesal tidak bisa mempersembahkan nyawaku untukmu. Tetapi, wahai Aba Abdillah, jika Anda bertemu dengan kakekmu, berilah kesaksian bahwa aku telah mengucapkan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Dialah yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan aku bersaksi bahwa Ali adalah wali Allah."

Kemudian dia memberikan kepala Imam Husain as kepada mereka. Mereka pun mulai membagi-bagikan uang dirham tersebut di antara mereka.

Tetapi ketika mereka akan membagikannya, uang dirham itu telah menjadi tanah liat dan di satu pinggirannya tertulis, *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*[204]

Khauli berkata, "Celaka kalian, sembunyikan kejadian ini agar tidak mendapat ejekan orang-orang."[205]

Umar bin Sa'ad dan Kutukan Imam Husain as Kepadanya

13. Ketika Ali bin Husain, yakni Ali Akbar, maju ke medan perang pada hari Asyura. Imam Husain as memandanginya dengan pandangan putus asa, kemudian beliau mengangkat janggutnya ke arah langit dan berdoa, "Ya Allah, saksikanlah aku mengirim kepada kaum itu orang yang paling mirip dengan Nabi-Mu dari sisi rupa, akhlak dan tutur katanya. Ketika kami rindu kepada wajah Rasul-Mu kami memandang wajahnya. Ya Allah, cegahlah mereka dari berkah dunia. Jadikan mereka berpecah belah dan tercerai berai."

    Kemudian beliau berteriak kepada Umar bin Sa'ad, "Semoga Allah memutus keturunanmu dan tidak memberkahi setiap urusanmu, semoga engkau dikuasai oleh orang yang akan menggorokmu di ranjangmu. Sebagaimana engkau telah memutus keturunanku dan engkau tidak menjaga kedekatanku dengan Rasulullah saw."[206]

    Di dalam kitab *Tajârub al-Umâm* disebutkan bahwa Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash—laknat Allah kepadanya—berbicara dengan Abdullah bin Ja'ad.

    Umar bin Sa'ad berkata, 'Mintalah untukku jaminan keamanan dari Mukhtar."

    Mukhtar menulis jaminan keamanan untuknya:

    > *Bismillahirrahmânirrahîm*
    >
    > Ini adalah jaminan keamanan dari Mukhtar bin Abi Ubaidah untuk Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa engkau aman dengan jaminan keamanan Allah atas dirimu, hartamu, keluargamu, dan kerabatmu dan juga anakmu. Apa yang telah engkau lakukan dulu tidak akan berpengaruh. Apa yang engkau dengar, taatilah dan engkau harus berada di kotamu dan bersama dengan keluargamu.

Jaminan ini berlaku selama engkau tidak melakukan sebuah perkara. [*mâ lam tuhdits hadatsan*]

Mukhtar berjanji atas nama Allah dan ajaran-Nya untuk meyakinkan Umar bin Sa'ad jaminan keamanannya selama dia tidak melakukan sebuah perkara [yang membatalkan jaminan itu].

Di dalam *al-Bihâr* disebutkan[207] dari Allamah Majlisi bahwa dia berkata, "Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Baqir as bersabda, 'Adapun jaminan keamanan Mukhtar bagi Umar bin Sa'd: kecuali kalau dia tidak melakukan suatu perkara, sebenarnya dia ingin mengatakan: jika dia masuk ke kamar kecil atau buang kecil. Karena Umar bin Sa'ad sudah melanggar syarat yang didiktekan oleh Mukhtar dengan pergi keluar dari rumahnya pada malam hari menuju ke Hammamah atau Hammam—nama sebuah tempat di luar Kufah."

Ketika Umar bin Sa'ad keluar dari rumahnya, Maula berkata kepada Umar bin Sa'ad, "Perbuatan apa yang lebih besar dari apa yang kau perbuat ini. Engkau meninggalkan rumahmu dan keluargamu. Segera pulang ke rumahmu. Jangan pernah memberi jalan kepada lelaki itu [Mukhtar untuk membunuhnya]."

Akhirnya, Umar bin Sa'ad pulang ke rumahnya.

Tetapi belum juga ia sampai ke rumah, kabar kepergiannya dari Kufah sudah sampai ke telinga Mukhtar.

Mukhtar berkata, "Ahai, sekarang aku memiliki hubungan yang terjalin kembali dengan dia [ada alasan untuk membunuhnya]."

Di dalam riwayat *al-Muntakhab,* karya Tharihi, Mukhtar berkata, "Allahu Akbar! Aku sudah memenuhi janjiku, ternyata dia mengingkari. Aku sudah memberikannya [jaminan keamanan], ternyata dia melakukan makar. Sungguh Allah adalah sebaik-baik pemberi makar."[208]

Pada pagi harinya, Mukhtar mengirim Abu Amrah dan dia diperintahkan untuk membawanya seraya berpesan kepadanya agar berlaku baik kepada Umar bin Sa'ad. Abu Amrah diperintah untuk berkata kepada Umar agar memenuhi panggilan Amir [Mukhtar].

"Jika dia ada terus bersamamu, maka bawa dia bersamamu. Tetapi jika berkata, 'Wahai pembantuku, berikan aku pakaianku dan wahai thailisani', ketahuilah bahwa dia memanggilmu dengan pedang sudah ada di tangannya, maka bunuhlah dia dan bawa dia kepadaku."

Umar bin Sa'ad hanya tahu bahwa Abu Amrah adalah pimpinan pasukan yang dikirim Mukhtar. Dia mengaku sudah memenuhi perjanjian jaminan keamanan, sehingga dia merasa bingung.

Kemudian dia berkata, "Apa urusanmu?"

Mereka berkata, 'Penuhi panggilan amir."

Dia berkata, "Amir sudah mengetahui tempatku dan sudah memberikan jaminan keamanan dan ini adalah suratnya."

Abu Amrah berkata kepadanya, "Bukan tipe Mukhtar untuk berkhianat .., Penuhilah mungkin dia memanggilmu bukan untuk urusan itu."

Dia berkata, "Aku akan penuhi. Nak, tolong ambilkan *thailisain* dan cepatlah."

Abu Amrah berkata kepadanya, "Wahai musuh Allah, apakah kau mengatakan seperti itu?"

Segera Abu Amrah mencabut pedangnya dan menebaskan pedang itu ke kepala Umar sehingga dia jatuh tersungkur.

Abu Amrah berkata kepada pasukannya, "Ambil kepala musuh Allah ini."

Mereka mengambil kepalanya dan membawanya serta meletakkannya di depan Mukhtar.

Di dalam kitab *al-Fakhrî,* karya Tharihi disebutkan bahwa begitu surat jaminan keamanan yang ditulis Mukhtar sampai ke tangan Umar bin Sa'ad, hatinya menjadi tenang setelah sebelumnya ketakutan. Akan tetapi Umar bin Sa'ad berburuk sangka dan menyangka bahwa Mukhtar pasti akan membunuhnya. Karena itu, dia bertekad akan keluar dari kota Kufah pada malam hari. Mukhtar mengetahui keberangkatan Umar dari Kufah.

Lantas Mukhtar berkata, "Allahu Akbar! Aku sudah memenuhi janjiku, tetapi dia mengkhianati. Aku sudah memberikannya [jaminan keamanan] tetapi dia berbuat makar dan Allahlah sebaik-baik pemberi makar."

Kemudian perawi riwayat ini berkata, "Ketika Umar bin Sa'ad berjalan di sebuah jalan pada malam hari, dia tertidur di atas unta.

Unta itu kembali membawanya ke Kufah pada waktu subuh tetapi dia tidak sadar hingga dia sampai di depan pintu rumahnya. Dia menambatkan untanya dan masuk ke rumahnya.

Pagi harinya, Umar bin Sa'ad memanggil anaknya, Hafsh, dan berkata kepadanya, 'Datangi Mukhtar dan lihat apa dia tahu kepergianku atau tidak? Dan, lihat bagaimana perasaannya.'

Perawi berkata, "Hafsh datang ke Mukhtar dan menyampaikan salam kepadanya.

Hafsh berkata kepadanya, 'Wahai amir, ayahku menyampaikan salam kepadamu, dan dia berkata kepadamu: apakah engkau akan memenuhi jaminan keamananmu kepadaku ataukah tidak?'

Mukhtar berkata kepadanya, 'Di mana ayahmu?'

Dia menjawab, 'Dia ada di rumahnya.'

Mukhtar berkata kepadanya, 'Bukankah ayahmu sudah melarikan diri kemarin dan dia ingin pergi ke Syam?'

Dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, ayahku ada di rumahnya. Tidak akan pergi selamanya.'

Mukhtar berkata, 'Engkau dan bapakmu berbohong. Duduk hingga datang ayahmu.'

Kemudian Mukhtar mennyuruh salah seorang algojonya dan dia berkata kepadanya, 'Berangkat ke Umar bin Sa'ad dan bawalah kepalanya.'

Algojo itu segera pergi. Tidak lama kemudian dia datang dengan membawa kepala Umar bin Sa'ad di tangannya. Kemudian dia letakkan di depan anak Umar bin Sa'ad, Hafsh.

Hafsh berkata, '*Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*.'

Mukhtar berkata kepadanya, 'Ya Hafsh, apakah engkau tahu kepala siapakah ini?'

Dia berkata, 'Benar ini adalah kepala ayahku. Demi Allah, tidak ada kebaikan dalam kehidupan setelahnya.'

Mukhtar berkata, 'Aku pun tidak akan membiarkanmu setelahnya.'

Kemudian Mukhtar memerintahkan untuk membunuh Hafsh sama dengan ayahnya dan meletakkan kepalanya di samping ayahnya.

Mukhtar merasakan kegembiraan yang luar biasa karena keduanya.

Sebagian yang hadir di sana berkata, 'Wahai amir, kepala Umar bin Sa'ad dengan kepala Imam Husain, dan kepala Hafsh dengan kepala Ali bin Husain as.'

Mukhtar berkata kepadanya, 'Diamlah, celaka engkau. Apakah engkau akan membandingkan kepala Umar bin Sa'ad dengan kepala Imam Husain as? Dan kepala Hafsh dengan kepala Ali bin Husain as? Demi Allah, sekiranya aku membunuh tiga perempat penduduk bumi, itu tidak akan sebanding dengan satu jari Imam Husain as.'

Setelah itu, dua kepala itu dibawa ke Muhammad bin Hanafiah.

Ketika utusan pembawa kepala sampai ke Madinah, dia menemui Muhammad bin Hanafiah dan menyerahkan dua kepala tersebut kepadanya. Muhammad bin Hanafiah bersujud dalam rangka bersyukur dan mengagungkan Allah, kemudian menengadahkan kedua tangannya dan mendoakan kebaikan bagi Mukhtar.[209]

Umar bin Sa'ad dan Wilayah Ray

Ketika dua pasukan berkemah di Karbala, Burair bin Khadhir Hamadani mendatangi Imam Husain as. Dia berkata, "Wahai putra Rasulullah, apakah Anda mengizinkan saya untuk memasuki kemah si fasik ini: Umar bin Sa'ad. Mudah-mudahan dia bisa bertobat dari kesesatannya."

Imam Husain as menjawab, "Silahkan lakukan apa yang Anda suka."

Kemudian Burair berangkat dan masuk ke dalam kemah Umar bin Sa'ad. Dia duduk bersamannya tetapi tidak mengucapkan salam kepadanya.

Ibnu Sa'ad marah dan berkata kepadanya, "Wahai saudara Hamdan, apa yag mencegahmu dari mengucapkan salam? Apakah engkau bukan seorang Muslim yang mengenal Allah dan Rasul-Nya?"

Burair berkata kepadanya, "Jika engkau seorang Muslim yang mengenal Allah dan Rasul-Nya, apa yang membuatmu memerangi itrah [keturunan] Muhammad saw dan engkau ingin membunuh dan menawan mereka? Di samping itu, ini adalah air Sungai Efrat yang mengalir dengan kemurniannya, diminum oleh anjing-anjing dan babi-babi, lantas mengapa Imam Husain bin Fathimah Zahra dan kaum perempuannya, keluarga dan anak-anaknya harus mati dalam kehausan? Engkau sudah menghalangi antara mereka dengan air Sungai Efrat ini sehingga mereka tidak bisa meminumnya? Apakah engkau masih mengklaim bahwa engkau masih mengenal Allah dan Rasul-Nya?"

Perawi mengatakan: Umar bin Sa'ad menundukkan kepalanya selama beberapa saat, kemudian dia berkata, "Demi Allah, wahai Burair, sungguh aku mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa barangsiapa

yang memerangi mereka, merampas hak mereka pasti akan abadi di dalam neraka. Tetapi, wahai Burair, apakah engkau menginginkan saya meninggalkan wilayah Ray sehingga akan berpindah kepada orang lain? Demi Allah, saya tahu engkau tidak akan menjawab pertanyaanku ini selamanya."

Burair kembali kepada Imam Husain as dan berkata kepadanya, "Umar bin Sa'ad sudah rela membunuh Anda demi ditukar dengan wilayah Ray."

Imam Husain as berkata, "Dia hanya akan makan sedikit gandum daerah Ray dan dia akan di sembelih di ranjangnya."[210]

Sungguh benar sabda dari putra dari putri Rasulullah karena ternyata Umar bin Sa'ad mengalami kerugian karena janji berkuasa di Ray dan sekitarnya dikhianati. "Rugilah ia di dunia dan di akhirat, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."[211]

Allamah Majlisi meriwayatkan dari Abdullah yang meriwayatkan bahwa ketika Umar bin Sa'ad memobilisasi pasukannya untuk memerangi Imam Husain bin Ali as, Imam bersabda, "Di mana Umar bin Sa'ad? Panggil Umar!"

Maka dia pun dipanggil.

Imam bersabda, "Apakah kamu akan membunuhku supaya Ubaidillah bin Ziyad si anak zina dan putra zina itu menyerahkan kekuasaan di Ray dan Jurjan kepadamu? Demi Allah, apa yang kamu harapkan itu tidak dapat kamu capai. Engkau tidak akan pernah mendapatkan kekuasaan di dua wilayah itu. Lakukan segala apa yang engkau inginkan karena sepeninggalku di dunia ini, nanti kamu tidak akan pernah bahagia lagi. Seakan-akan aku sudah melihat kepalamu tertancap di ujung tombak di pajang di Kufah. Kepalamu itu dilempari oleh anak-anak kecil."

Umar bin Sa'ad marah mendengar perkataan beliau kemudian pergi dari hadapannya.[212]

Nasib Umar bin Sa'ad

Ketika Umar bin Sa'ad selesai memerangi Imam Husain as dan sudah mengantarkan kepala-kepala para syuhada Karbala dan para tawanan kepada Ubaidillah bin Ziyad, dia menemui Ubaidillah bin Ziyad. Sepertinya dia ingin mengingatkannya akan janji terkait wilayah Ray.

Ibnu Ziyad berkata, “Berikan surat yang saya tulis kepada Anda terkait perang dengan Husain!”

Umar bin Sa’ad berkata, “Demi Allah, surat itu sudah hilang dariku. Saya tidak tahu di mana sekarang.”

Ibnu Ziyad berkata, “Engkau harus memberikannya kepada saya hari ini. Jika tidak, maka engkau tidak akan mendapatkan hadiah dariku selamanya; karena aku melihatmu setengah hati dan selalu berdalih pada hari-hari peperangan karena para pemuka Quraisy. Bukankah engkau yang mendendangkan syair ini:

Demi Allah, aku tidak tahu, aku bingung

Memikirkan masalahku berada dalam dua bahaya

Apakah kutinggalkan kerajaan Ray sementara Ray adalah harapanku

Atau aku kembali berdosa dengan membunuh Husain?

Sementara Husain adalah putra pamanku dan akan banyak kejadian

Tetapi Ray adalah permata hatiku

Ini adalah alasan dan keraguan," kata Ibnu Ziyad.

Umar bin Sa’ad berkata, “Demi Allah, wahai amir, ketika perang dengan Husain, engkau sudah menasihatiku dengan nasihat yang benar. Jika ayahku Sa’ad menangisiku, maka aku tidak akan melaksanakan haknya sebagaimana aku memenuhi hakmu dalam perang Husain.”

Ubaidillah bin Ziyad berkata kepadanya, “Bohong engkau, wahai durhaka!”

Utsman bin Sa’ad, saudara Ubaidillah, berkata, “Demi Allah, wahai saudaraku, ucapan Umar bin Sa’ad benar. Sungguh, aku menginginkan tidak seorang pun dari Banu Ziyad kecuali di lehernya ada besi sampai hari kiamat dan bahwasanya Husain belum terbunuh.”

Umar bin Sa’ad berkata, “Demi Allah, wahai Ibnu Ziyad, tidak ada seorang pun yang pulang dari memerangi Husain dengan kejahatan seperti kejahatan yang telah aku lakukan.”

Dia berkata, "Bagaimana bisa begitu?”

Umar bin Sa’ad berkata, “Karena aku sudah bermaksiat kepada Allah, demi menaati Ubaidillah. Aku mengkhianati Husain bin Rasulullah,

tetapi menolong musuh-musuh Allah. Aku sudah memutus tali keluargaku dan berhubungan dengan musuhku serta melawan Tuhanku. Betapa besar dosaku, betapa besar bencanaku di dunia dan akhirat."

Kemudian dia bangkit dari majelis Ubaidillah dalam keadaan marah dan putus asa, sambil bergumam, "Ini adalah kerugian yang nyata."[213]

14. Beberapa karamah Imam Husain yang lain: di dalam kitab *Al-Kharâij* disebutkan bahwa ada seorang lelaki anggota pasukan Umar bin Sa'ad berkata, "Aku termasuk salah seorang dari empat puluh orang yang membawa kepala Imam Husain as kepada Yazid dari Kufah. Ketika kami dalam perjalanan menuju Syam, kami berhenti di dekat biara pendeta Nasrani. Kepala tersebut bersama kami dalam keadaan tertancap di ujung tombak yang dijaga beberapa penjaga. Kemudian kami membuka perbekalan kami seraya bersiap-siap makan. Ketika kami beristirahat, ada pena di dinding biara menulis:

    Apakah umat yang telah membunuh Husain

    Mengharapkan syafaat kakeknya pada hari hisab?[214]

    Kami sangat takut sekali darinya. Beberapa orang dari kami berdiri untuk mengambil pena itu. Namun tiba-tiba pena lenyap. Kemudian sahabat-sahabatku kembali makan, dan pena itu kembali muncul dan menuliskan:

    Tidak, demi Allah! Tiada pemberi syafaat bagi mereka

    Mereka pada hari kiamat berada dalam siksaan

    Sahabatku berdiri kembali, dan pena itu kembali hilang. Kemudian kami kembali makan dan kembali pena itu menulis:

    Mereka telah membunuh Husain secara aniaya

    Keputusan mereka bertentangan degan hukum al-Kitab [al-Quran]

    Aku tidak lagi bisa makan dan hilanglah selera makanku. Kemudian ada seorang pendeta dari gereja itu yang mendatangi kami. Dia melihat ada cahaya yang menyemburat dari atas kepala tersebut. Dia segera mendekatinya dan dia melihat ada seorang tentara.

    Pendeta itu berkata kepada para penjaga kepala tersebut, "Dari mana kalian?"

    Mereka menjawab, "Kami dari Irak, kami sudah memerangi al-Husain."

Pendeta itu bertanya, "Apakah dia anak Fathimah dan anak dari putri Nabi kalian serta anak paman Nabi kalian?"

Mereka berkata, "Ya."

Dia berkata, "Celaka kalian. Demi Allah, kalau Isa bin Maryam memiliki anak, maka kami akan membawanya ke sekeliling kami, tetapi kami ada perlu kepada kalian."

Mereka berkata, "Ada apa?"

Pendeta itu berkata, "Katakan kepada komandan kalian: saya memiliki sepuluh ribu dinar warisan dari nenek moyang kami. Ambillah semua uang itu dariku dan berikan kepala itu bersamaku sampai nanti waktu kalian berangkat lagi. Jika kalian akan berangkat, aku kembalikan kepada kalian."

Mereka memberitahukan Umar bin Sa'ad.

Umar bin Sa'ad berkata, "Ambil semua dinar itu dan berikan kepala itu kepadanya sampai waktu keberangkatan kita."

Mereka mendatangi pendeta itu dan berkata, "Berikan uangmu itu dan kami akan memberikan kepala tersebut."

Pendeta itu memberikan dua kantong uang. Pada setiap kantong berisi lima ribu dinar. Umar meminta timbangan. Kemudian si pendeta itu memberikan uangnya dan ditimbang oleh Umar bin Sa'ad. Akhirnya uang itu diserahkan kepada bendaharanya. Umar bin Sa'ad memerintahkan agar menyerahkan kepala itu.

Pendeta itu mengambil kepala tersebut. Kemudian dia mencuci dan membersihkannya serta memberinya minyak wangi dan kapur yang dia miliki kemudian dia membungkusnya dengan kain sutra dan meletakannya di tempat sujudnya. Tidak henti-hentinya dia menangis dan bersedih hingga mereka [pasukan Umar bin Sa'ad] memanggilnya dan meminta kepala tersebut darinya.

Pendeta berkata, "Wahai kepala, demi Allah aku tidak memiliki kecuali jiwaku. Besok bersaksilah untukku di hadapan kakekmu Muhammad bahwa aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku masuk Islam di tanganmu dan aku adalah hambamu."

Kemudian dia berkata kepada mereka, "Aku harus berbicara dengan komandanmu dan aku akan memberikan kepala ini kepadanya."

Umar bin Sa'ad datang kepadanya. Pendeta berkata, "Aku bertanya kepadamu, demi Allah dan demi hak Muhammad, agar jangan kauulangi apa yang telah kaulakukan kepada kepala ini dan jangan kaukeluarkan kepala ini dari kotak ini."

Umar bin Sa'ad berkata kepadanya, "Akan aku lakukan."

Kemudian dia memberikan kepala itu kepada mereka. Pendeta itu meninggalkan gereja untuk mengasingkan diri di pegunungan dalam rangka menyembah Allah.

Umar bin Sa'ad berangkat, tetapi dia melakukan apa yang sudah dia lakukan kepada kepala mulia itu. Ia telah melanggar janji kepada sang pendeta. Ketika sudah sampai di Damaskus, dia berkata kepada pasukannya, "Berhenti di sini."

Lantas dia meminta kepada bendaharanya dua kantong uang tadi. Si bendaharanya memberikannya kepadanya.

Dia melihat kedua kantong uang itu ada penutupnya, lalu dia menyuruh untuk membukanya. Ketika dibuka, uang-uang itu sudah berubah menjadi bulatan-bulatan tanah liat yang pada salah satu sisinya tertulis, *Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang telah diperbuat oleh orang-orang yang zalim.*[215]

Dan di sisi yang lain tertulis, *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*[216]

Umar bin Sa'ad berkata, "Inna lillahi wa inna ilayhi raji'un."

Kemudian dia berkata kepada pembantunya, "Buang semuanya di sungai."

Akhirnya uang itu dibuang dan dia kembali berangkat menuju Damaskus esok harinya.[217]

15. Setelah kesyahidan Imam Husain as, Umar bin Sa'ad berseru kepada pasukannya pada hari Asyura: "Siapa yang ingin menginjak-nginjak jasad Husain di punggung dan dadanya dengan kuda?"

    Ada sepuluh orang yang bersedia, fulan dan fulan, Akhnas bin Murtsid dan lainnya. Mereka menginjak-nginjak dada dan punggung Imam Husain hingga remuk.

    Periwayat mengatakan: sepuluh orang ini menghadap Ibnu Ziyad dan Usaid bin Malik, salah seorang dari mereka, melantunkan syair:

Kami telah meremukkan dada itu setelah zuhur

Dengan kuda yang sangat cepat larinya

Ibnu Ziyad berkata, "Siapa kalian?"

Mereka berkata, "Kami adalah orang-orang yang telah menginjak-nginjak jasad al-Husain dengan kuda sehingga tulang-tulangnya hancur."

Abu Umar Zahid berkata, "Kami memeriksa sepuluh orang itu dan kami temukan bahwa mereka semua itu adalah anak zina. Mereka semua ditangkap Mukhtar. Kaki dan tangan mereka ditarik dengan bajak besi kemudian mereka diinjak-injak dengan kuda hingga semua binasa."[218]

Menurut saya (penulis) dibawanya kepala Imam Husain as dari Karbala ke Kufah, dan dari Kufah ke Syam melibatkan banyak orang di berbagai tempat perhentian dan berbagai jalan yang mereka lalui. Di dalam riwayat di muka disebutkan bahwa mereka berjumlah empat puluh orang.[219]

Kita berhenti membahas hal ini dengan menyebutkan sebagian dari mereka itu:

1. Zahr bin Qays
2. Zar'ah bin Aban bin Daram
3. Harmalah bin Kahil Asadi
4. Basyar bin Malik
5. Akhnas bin Zaid

Mereka semua mendapatkan azab dan siksa di dunia ini. Mereka dibunuh dengan sangat kejam yang mereka dapatkan ketika Mukhtar muncul di Kufah dalam rangka menuntut balas atas pembunuhan Imam Husain as.

Adapun mengenai sepuluh orang yang menginjak-injak jasad Imam Husain as, semua riwayat sepakat bahwa mereka semua adalah anak-anak hasil zina.

Sepuluh Orang yang Menginjak-injak Dada Imam Husain

Akhnas bin Murtsid [Akhnas bin Murtsid Hadrami], Akhnas bin Zaid, Ishaq bin Hawiyyah Hadrami (dialah yang merampas baju Imam Husain), Usaid bin Malik, Hakim bin Thufail Sabi'i (ada yang mengatakan al-

Sanbasi), Raja' bin Munqid Abdi, Salim bin Khaitsumah Ja'fi, Shalih bin Wahhab Ja'fi al-Mazni, Amr bin Shabih Shaidawi, Hani bin Tsabit (Syabib) Hadrami, Wahizh bin Na'im.[220]

Di dalam *Al-Luhûf* dikatakan: sepuluh orang ini menghadap Ibnu Ziyad dan Usaid bin Malik, salah seorang dari mereka, melantunkan syair:

Kami telah meremukkan dada itu setelah zuhur

Dengan kuda yang sangat cepat larinya

16. Dari Abu Hashin dari tetua kaumnya dari Bani Asad, dia berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Orang-orang mengerumuni beliau sementara di kedua tangan beliau memegang baskom yang berisi darah. Orang-orang masih mengerumuni beliau kemudian beliau melumuri mereka hingga saya sampai kepadanya.

    Aku berkata kepadanya, 'Demi ayahku, demi Allah dan demi ibuku, saya tidak melepaskan panah satu pun dan melemparkan tombak satu pun.' Aku berkata tidak lebih daripada itu. Rasulullah saw berkata kepadaku, 'Engkau menginginkan pembunuhan al-Husain as.'

    Beliau mengusapku dengan jarinya, sehingga aku menjadi buta. Yang membuatku bahagia adalah dengan kebutaanku itu, aku memiliki kenikmatan merah."[221]

Kejahatan Syimir bin Dzil Jausyan

Ketika Imam Husain as jatuh dari kudanya, selama beberapa saat beliau berdiam diri. Umar bin Sa'ad berseru, "Siapa yang bisa membawa kepalanya kepadaku, maka aku akan berikan apa yang dia senangi!"

Syimir berkata, "Aku wahai amir...demi Allah tidak ada selainku yang lebih berhak untuk membunuh Husain."

Umar bin Sa'ad berkata, "Cepatlah, engkau akan mendapatkan hadiah yang besar."

Syimir mendekati Imam Husain as yang masih dalam keadaan tidak sadar. Syimir memanggilnya dan dia menaiki dadanya yang mulia, serta meletakkan pedangnya di lehernya. Dia hendak membunuh Imam Husain as.

Imam as sadar dan beliau bersabda, "Celaka engkau, siapakah engkau? Engkau sudah menaiki tempat yang sangat agung."

Syimir menjawabnya, "Yang menaikimu adalah Syimir bin Dzil Jausyan al-Dhababi."

Imam Husain as berkata, "Apakah engkau mengenalku, wahai Syimir?"

Dia berkata, "Ya, engkau adalah al-Husain bin Ali. Kakekmu adalah Rasulullah, dan ibumu adalah Fathimah Zahra, serta kakakmu adalah al-Hasan."

Beliau berkata kepadanya, "Celaka engkau, jika kamu mengetahui hal itu, mengapa engkau mau membunuhku?"

Dia menjawab, "Aku lakukan ini untuk mendapatkan hadiah dari Yazid."

Beliau bersabda, "Wahai si celaka, mana yang lebih kau sukai! Hadiah dari Yazid atau syafaat dari kakekku Rasulullah saw."

Syimir berkata, "Hadiah dari Yazid lebih aku sukai daripada syafaat kakekmu."

Imam Husain as berkata kepadanya, "Demi Allah, aku memintamu agar kau memperlihatkan perutmu."

Ternyata perutnya belang seperti perut anjing dan rambutnya seperti rambut babi.

Imam Husain as berkata kepadanya, "Allahu Akbar, sungguh benar sabda kakekku kepada ayahku, 'Wahai Ali, anakmu al-Husain akan dibunuh di tanah yang bernama Karbala. Dia akan dibunuh oleh seorang lelaki yang mirip dengan anjing dan babi.'"

Syimir berkata, "Engkau menyerupakanku dengan anjing dan babi? Demi Allah, aku akan membunuhmu dari punggungmu."

Kemudian si terkutuk itu menyembelih kepala yang mulia dan penuh berkah itu. Setiap kali Syimir mengiris sebagian tubuhnya Imam Husain berteriak, "Wahai kakekku, wahai Muhammad, Wahai Abul Qasim, Wahai ayah, wahai Ali, wahai bunda, wahai Fathimah, apakah aku terbunuh dalam keadaan terzalimi? Apakah aku terbunuh dalam keadaan kehausan? Apakah aku mati menyendiri?"

Ketika Syimir selesai menyembelih kepala Imam Husain as, kemudian dia menancapkannya di tombaknya.[222]

Nasib Syimir Dhababi dan Kehinaan yang Dia Dapatkan

1. Tharihi di dalam kitabnya *Al-Muntakhab* mengatakan: Syimir menemui Yazid untuk meminta hadiah darinya sambil melantunkan syair:

Penuhi tungganganku dengan perak dan emas

Aku sudah membunuh sebaik-baik manusia

Tetapi penulis *Al-Maqtal* menyampaikan bait-bait Syimir sebagai berikut:

Penuhi tungganganku dengan perak dan emas

Karena aku telah membunuh Sayyid yang disucikan

Aku sudah membunuh sebaik-baik manusia ...

Dan seluruh manusia termulia nasabnya

Penghulu penduduk Haramain dan Wara

Dan atas semua makhluk terkait dengannya

Aku menetaknya dengan panah hingga dia terjungkir

Dan aku menebasnya dengan pedang dengan tebasan yang mengagumkan

Yazid memandangnya dengan penuh kemarahan dan dia berkata, "Penuhi tunggangannya dengan kayu dan api. Celaka engkau, jika engkau mengetahui dia sebaik-baik manusia ... mengapa engkau membununya dan membawa kepalanya kepadaku? Singkirkan dia dari hadapanku. Tidak ada hadiah dariku untuknya."

Yazid menusukkan ujung pedangnya kepadanya.

Si terkutuk Syimir keluar dengan marah. Dia merugi dunia dan akhirat. Inilah dua kerugian yang nyata.[223]

2. Syimir—al-Kalabi—inilah yang memanggil Abbas bin Ali as dan saudara perempuannya pada hari Asyura dan meminta mereka agar bergabung dengan pasukan Ibnu Sa'ad serta dia menjanjikan jaminan keamanan dari Ibnu Ziyad. Sebabnya dia melakukan hal ini adalah karena Ummu Banin as adalah bersuku Kalabi juga, tetapi aAbbas dan saudara perempuannya itu melaknat Syimir dan jaminan keamanannya. Mereka memutuskan harapan Syimir dengan mengatakan, "Apakah engkau akan memberi kami keamanan sementara putra dari putri Rasulullah saw tidak memiliki keamanan. Semoga Allah melaknatmu dan jaminan keamananmu itu ..."[224]

3. Sebelum Imam Husain as meninggal, Syimir bin Dzil Jausyan menyerang kemah Imam Husain as dan menusuk beliau dengan sebilah tombak

sambil berkata, "Beri aku api! Aku akan membakar kemahnya bersama dengan orang-oran yang ada di dalamnya!"

Imam Husain berkata kepadanya, "Wahai anak Dzil Jausyan engkau meminta api untuk membakar keluargaku?"[225]

4. Di dalam kitab *Kasyf al-Ghummah* disebutkan: Syimir bin Dzil Jausyan menemukan emas di dalam pelana kuda Imam Husain as, lantas dia memberikan sebagian emas itu kepada putrinya. Putrinya memberikannya kepada tukang emas untuk dijadikan perhiasan. Tetapi ketika si tukang emas itu memasukkannya ke dalam api, emas menjadi malah menjadi tembaga.

   Akhirnya putri Syimir memberitahukan kejadian ini kepada ayahnya. Syimir memanggl tukang emas itu, dan dia memberikan sisa emasnya kepadanya sambil berkata, "Masukkan ke dalam api dengan kesaksianku."

   Si tukang emas itu melakukannya dan kembali emas itu menjadi tembaga.

   Di dalam riwayat lain emas itu kembali menjadi debu.[226]

5. Ketika Mukhtar bangkit untuk melakukan revolusi, dia menuntut Syimir bin Dzil Zausyan atas pembunuhan Penghulu para syuhada. Syimir melarikan diri ke Badiyah. Dia berusaha menemui Abu Amrah. Dia berangkat dengan ditemani salah seorang temannya.

   Tetapi pasukan Mukhtar menyerbunya dengan keras dan memenuhi sekujur tubuhnya dengan luka-luka. Kemdian dia menawan Abu Amrah dan mengirimkannya kepada Mukhtar.

   Dia menebas kepala Syimir dan menggodok minyak. Setelah mendidih, Syimir dilemparkan ke dalamnya sehingga dia hancur lebur. Kemudian seorang budak keluarga Hariqah menginjak-nginjak wajah dan kepala Syimir—si terkutuk,[227] dikatakan juga bahwa Mukhtar membunuhnya dengan cara yang paling buruk.[228]

   Dikatakan juga bahwa Mukhtar menyembelihnya sebagaimana disembelihnya al-Husain as oleh Syimir dan dia diinjak-injak kuda di dada dan di punggungnya.[229]

Dikatakan juga: Mukhtar membunuhnya dengan cara yang terburuk dan membakar rumahnya dan keluarga serta kerabat Syimir yang ada di dalamnya.[230]

Ada juga riwayat lain selain yang sudah kami sebutkan—mengenai Syimir dan siksaannya—yaitu bahwa bagi pembaca yang teliti akan tampak bahwa di dalam pasukan Ibnu Sa'ad, ada dua orang yang bernama Syimir bin Dzil Jausyan. Salah seorangnya Dhababi, yaitu yang bermarga Kilabi yang merupakan kerabat dari Abbas as dan yang satunya lagi adalah bermarga Amirai. Keduanya terlibat dalam pembunuhan Imam Husain as pada hari Asyura. Silahkan merujuk kitab sirah, rijal dan tarikh.

Syekh Mufid ra menyebutkan bahwa Ziyad memanggil Katsir bin Syahab agar memisahkan orang-orang dari Muslim bin Aqil, menakut-nakuti mereka serta mengingatkan hukuman dari khalifah. Untuk melakukan hal ini, maka dia memerintahkan Syimir bin Dzil Jausyan Amiri.[231] Riwayat ini menunjukkan bahwa Syimir Amiri bukan Syimir Dhababi.

Nasib Pembunuh Dua Anak Muslim bin Aqil

Dari Muhammad bin Muslim, dari Himran bin A'yan, dari Abu Muhammad, salah seorang syekh penduduk Kufah, dia berkata, "Ketika Husain terbunuh, dua orang anak tertangkap dari kemahnya [Imam Husain as] yang kemudian diserahkan kepada Ubaidillah bin Ziyad. Lantas dia memanggil sipir penjaranya.

Dia berkata, 'Kamu bawa kedua anak ini. Jangan beri makanan yang enak, jangan beri minuman yang segar dan sempitkan penjara keduanya.'

Kedua anak ini berpuasa pada siang hari dan ketika malam menjelang mereka hanya diberi dua kerat roti kering serta satu kendi minuman tawar saja.

Kedua anak ini terus dipenjara hingga sudah setahun.

Salah seorang anak ini berkata kepada temannya, 'Saudaraku, kita sudah lama dipenjara. Umur kita terus bertambah dan badan kita semakin lemah. Jika Syekh [sipir penjara] itu dating, kita beritahu dia kedudukan kita dan kita mendekatkan diri kepadanya dengan perantaraan Muhammad saw, semoga dia bisa memberi kita tambahan makanan dan minuman kita.'

Ketika malam menjelang, syekh itu datang menemui keduanya dengan dua kerat roti dari sejenis gandum dan satu kendi minuman air tawar.

Anak yang terkecil berkata kepadanya, 'Wahai bapak, apakah Anda mengenal Muhammad saw?'

Syekh itu menjawab, 'Bagaimana saya tidak mengenal Muhammad, sementara dia adalah nabiku.'

Anak itu bertanya lagi, 'Apakah Anda kenal Ja'far bin Abi Thalib?'

Dia menjawab, 'Bagaimana saya tidak mengenal Ja'far sementara Allah sudah menjadikan dua sayap untuknya yang dengan kedua sayap, dia bisa terbang bersama dengan malaikat ke manapun dia pergi.'

Anak itu bertanya lagi, 'Apakah Anda mengenal Ali bin Abi Thalib as?'

Dia berkata, 'Bagaimana saya tidak mengenal Ali sementara dia adalah anak paman Nabiku dan saudara Nabiku.'

Anak itu berkata kepadanya, Wahai bapak, kami ini adalah dari keturunan nabi Anda, Muhammad saw. Kami anak dari Muslim bin Aqil bin Abi Thalib yang sekarang ini Anda penjara. Kami meminta makanan yang lebih baik yang bisa kami makan dan minuman yang lebih baik yang bisa kami minum, dan juga Anda sudah menyempitkan penjara kami.'

Syekh itu berlutut dan menciumi kedua anak itu, 'Jiwaku menjadi tebusan kalian berdua dan aku akan melindungi kalian. Wahai itrah Nabi Allah al-Mushthafa, pintu penjara terbuka untuk kalian berdua. Sekarang, pergilah kemana pun kalian suka.'

Seperti biasa ketika malam tiba, syekh itu mendatangi kedua anak itu dan membawakan dua potong roti dan sekendi air tawar dan dia mengantarkan kedua anak itu keluar dari penjara.

Syekh itu berkata kepada keduanya, 'Anakku, pergilah malam ini, karena siang akan menjelang. Semoga Allah akan memberikan jalan keluar dan solusi bagi masalah kalian berdua ini.'

Kedua anak itu pun melaksanakan perintah syekh itu.

Ketika malam menjelang menjelang, mereka berhenti di depan rumah seorang perempuan tua.

Keduanya berkata kepadanya, 'Wahai ibu, kami berdua adalah anak yang tersesat dan kami tidak mengenal jalan di sini sementara malam sudah

tiba. Izinkan kami menginap di rumah Anda malam ini. Besok siang kami akan melanjutkan perjalanan kami.'

Ibu itu berkata, 'Anakku siapa kalian berdua ini? Aku mencium semua wewangian tetapi aku belum pernah mencium wangi sewangi dari kalian berdua ini?'

Mereka berkata kepadanya, 'Wahai ibu, kami ini adalah itrah Nabi Muhammad saw, kami melarikan diri dari penjara Ubaidillah bin Ziyad karena kahawatir kami dibunuh.'

Ibu itu berkata, 'Wahai anakku, suami anak perempuanku yang fasik ikut serta dalam perang bersama dengan Ubaidillah bin Ziyad. Aku khawatir dia akan membahayakan kalian dan membunuh kalian berdua.'

Mereka berkata, 'Tetapi malam sudah gelap sekali, esok kami akan pergi.'

Ibu itu berkata, 'Kalau begitu, aku akan menyiapkan makanan untuk kalian.'

Kemudian ibu itu menyiapkan makanan untuk mereka berdua.

Kedua anak itu makan dan minum.

Ketika mereka berada di kamar tidur, yang kecil berkata kepada yang besar, 'Aku harap malam ini kita masih bisa selamat. Karena itu, kakak ke sini aku ingin memelukmu dan aku ingin dipeluk oleh kakak. Aku juga ingin mencium wangi kakak dan kakak mencium wangiku, sebelum kematian memisahkan kita berdua.'

Kedua anak itu saling berpelukan dan saling menghirup wangi mereka masing-masing. Setelah itu keduanya tidur.

Ketika tengah malam, menantu laki-laki nenek yang fasik itu datang. Dia mengetuk pintu dengan halus.

Nenek itu berkata, 'Siapa itu?'

Dia berkata, 'Aku fulan.'

Nenek itu berkata lagi, 'Siapa yang menyuruhmu datang pada malam-malam begini dan ini bukan waktumu ke sini?'

Dia berkata, 'Celaka kau, cepat buka pintu, sebelum aku kehilangan akal sehat dan sebelum pecah kantung empeduku. Di kantongku ini musibah sedang menimpaku."

Si nenek itu berkata, 'Engkau yang celaka, apa yang menimpamu itu?'

Dia berkata, 'Ada dua orang anak yang kabur dari markas Ubaidillah bin Ziyad. Dan tadi di markas Ubaidillah mengumumkan bahwa barangsiapa yang bisa membawa salah satu kepala dari kedua anak itu, maka dia akan diberi seribu dirham, dan barangsiapa yang bisa membawa keduanya, maka dia akan diberi dua ribu dirham. Aku sudah capai dan lelah tetapi aku belum mendapatkan apa pun.'

Si nenek itu berkata, 'Wahai nak, aku ingatkan bahwa Muhammad akan menjadi musuhmu nanti di akhirat [kalau membunuh kedua anak itu]'

Dia berkata, 'Ah, dunia ini yang didambakan.'

Si nenek itu berkata lagi, 'Apa yang akan kauperbuat dengan dunia ini sementara tidak ada akhirat di dalamnya?'

Dia berkata, 'Aku menduga engkau menyembunyikan kedua anak itu. Sepertinya engkau menyembunyikan apa yang dicari Ubadillah. Berdirilah! Ubaidillah memanggilmu.'

Si nenek itu berkata, 'Apa yang dilakukan Ubaidillah kepadaku? Aku ini hanya seorang nenek tua renta.'

Dia berkata, 'Nah, aku punya satu permintaan. Bukalah pintu untukku hingga aku bisa beristirahat. Pagi besok, aku akan bangun lebih awal dan memikirkan bagaimana caranya menemukan kedua anak itu.'

Akhirnya, si nenek itu membukakan pintu untuknya dan memberinya makan dan minum yang langsung disantap sama menantunya yang fasik itu.

Pada tengah malam, dia mendengar dengkuran kedua anak itu. Karena penasaran, dia berjalan perlahan-lahan seperti seekor musang yang menangkap ayam, atau seperti seekor serigala yang akan menerkam domba. Dengan perlahan, dia meraba-raba dinding kamar hingga tangannya memegang salah seorang dari anak yang terkecil.

Si anak itu berkata kepadanya, 'Siapa ini?'

Dia menjawab, 'Kalau aku pemilik rumah ini, kalian berdua siapa?'

Si kecil bangun membangunkan kakaknya, dan berkata, 'Kakak bangun kak, demi Allah sudah tiba apa yang selama ini kita khawatirkan.'

Si lelaki itu berkata, 'Siapa kalian berdua?'

Mereka berkata, 'Bapak, jika kami berkata jujur, apakah bapak akan melindungi kami?'

Dia berkata, 'Ya.'

Mereka berkata, 'Dalam perlindungan Allah, perlindungan Rasul-Nya, dalam keamanan Allah dan keamanan Rasul-Nya?'

Dia berkata, 'Ya.'

Mereka berkata, 'Demi Allah, apakah atas perkataan kami, bapak bertanggung jawab dan bersaksi?'

Dia menjawab, 'Ya.'

Mereka berkata, 'Wahai bapak, kami ini termasuk itrah [keturunan] Nabi Muhammad saw. Kami melarikan diri dari penjara Ubaidillah bin Ziyad karena takut dibunuh.'

Dia berkata kepada keduanya, 'Dari kematian kalian melarikan diri dan sekarang kalian terjerumus kepada kematian. Segala puji bagi Allah yang sudah membuatku berhasil menemukan kalian.'

Dia bangkit dan meringkus keduanya. Pada malam itu, kedua anak itu dalam keadaan terikat.

Tatkala subuh menjelang, si lelaki itu memanggil budaknya yang berkulit hitam yang bernama Falih. Dia berkata kepadanya, 'Bawa kedua anak ini dan giring mereka ke pinggir Sungai Efrat, penggal kedua lehernya dan berikan kepala keduanya kepadaku biar nanti aku bawa ke Ubaidillah bin Ziyad sehingga aku bisa membawa pulang hadiah dua ribu dirham.'

Budaknya itu membawa pedang dan berjalan di depan kedua anak tersebut.

Belum jauh berjalan, salah seorang anak itu berkata kepada budak itu, 'Wahai hitam, betapa miripnya hitammu dengan hitamnya Bilal, muadzdzin Rasulullah saw.'

Dia berkata, 'Tuanku, sudah memerintahkanku untuk membunuh kalian berdua. Siapakah kalian berdua ini?'

Mereka berkata, 'Wahai hitam, kami adalah keturunan Nabimu saw. Kami melarikan diri dari penjara Ubaidillah bin Ziyad karena takut dibunuh. Nenek itu sudah menerima kami sebagai tamu, sementara Maulamu ingin membunuh kami.'

Budak hitam itu bersujud di kaki kedua anak itu sembari menciuminya dan berkata, 'Jiwaku sebagai tebusan kalian dan aku akan melindungi kalian wahai itrah Nabiyullah al-Mushthafa. Demi Allah, aku tidak akan menjadikan Muhammad saw sebagai musuhku pada hari kiamat.'

Kemudian budak itu menyarungkan pedanganya dan menceburkan dirinya ke dalam sungai kemudian menyeberangi sungai itu.

Tuannya berteriak, 'Wahai budak, kau melawanku!'

Si budak itu berkata, 'Wahai tuanku, aku hanya menaatimu selama engkau tidak bermaksiat kepada Allah. Jika engkau bermaksiat kepada Allah, maka aku berlepas diri darimu dunia dan akhirat.'

Kemudian dia [si tuan] memanggil anaknya.

Dia berkata, 'Wahai anakku, bawa kedua anak ini dan giring mereka ke pinggir Sungai Efrat. Penggal kedua lehernya dan berikan kepala keduanya kepadaku biar nanti aku bawa ke Ubaidillah bin Ziyad sehingga aku bisa membawa pulang hadiah dua ribu dirham.'

Anaknya itu mengambil pedangnya dan menggiring kedua anak itu.

Belum jauh dia berjalan, salah seorang dari anak itu berkata, 'Wahai abang, aku sangat khawatir masa mudamu akan terbakar api neraka.'

Dia berkata, 'Memangnya, siapa kalian berdua ini?'

Keduanya berkata, 'Aku adalah itrah dari Nabimu Muhammad saw, ayahmu ingin membunuh kami.'

Lantas anak muda tadi berlutut di kedua kaki anak itu dan menciuminya, serta mengatakan apa yang dikatakan oleh budak hitam tadi. Dia melemparkan pedangnya dan menceburkan diri ke sungai kemudian dia berenang menyeberangi sungai itu.

Bapaknya berteriak, 'Anakku, kau telah melawanku.'

Anaknya berkata, 'Karena aku menaati Allah dan melawanmu lebih aku sukai daripada aku bermaksiat kepada Allah dan menaatimu.'

Si bapak itu berkata, 'Tidak ada lagi yang bersedia membunuh kalian berdua.'

Akhirnya, dia sendiri yang kemudian menghunus pedang dan menggiring kedua anak ini. Ketika sudah berada di pinggir Sungai Efrat, pedangnya terlepas dari sarungnya. Kedua anak itu melihat ke arah pedang yang tidak bersarung itu dan mata keduanya bercucuran air mata.

Mereka berkata kepadanya, 'Wahai bapak, ayo pergi ke pasar dan dengarkan apa keutamaan kami. Bukankah kau tidak ingin Muhammad saw menjadi musuhmu pada hari kiamat kelak?'

Dia berkata, 'Tidak, tetapi aku akan membunuhmu dan akan aku bawa kepala kalian kepada Ubaidillah bin Ziyad sehingga aku bisa membawa pulang dua ribu dinar itu.'

Mereka berkata lagi, 'Wahai bapak, apakah Anda tidak ingin menjaga kekerabatan kami dengan Rasulullah saw?'

Dia berkata, 'Kalian tidak memiliki kekerabatan dengan Rasulullah saw.'

Mereka berkata, 'Wahai bapak, ayo bersama kami menghadap Ubaidillah bin Ziyad hingga dia bisa menghukumi masalah kita ini.'

Dia berkata, 'Aku tidak melihat jalan lain kecuali aku menghadapnya dengan darah kalian berdua.'

Mereka berkata kepadanya, 'Wahai bapak, apakah Anda tidak mengasihi keadaan kami masih kecil ini?'

Dia berkata, 'Allah tidak menjadikan secuil pun kasih sayang di dalam diriku kepada kalian berdua.'

Mereka berkata, 'Wahai bapak, jika demikian itu keadaannya, izinkan kami melakukan shalat beberapa rakaat.'

Dia berkata, 'Shalat saja sekehendak kalian jika shalat kalian itu bermanfaat untuk kalian.'

Kemudian kedua anak itu shalat sebanyak empat rakaat. Bakda shalat kedua anak itu mengangkat kedua tangannya ke langit dan memanjatkan doa, 'Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Mahabijak, Wahai Sebaik-baik Hakim, hakimi urusan di antara kami dengan dia dengan kebenaran.'

Kemudian si lelaki itu memenggal kepala anak yang terbesar, kemudian kepalanya diambil dan dimasukkan ke dalam keranjang. Lantas dia mendekati anak yang kecil yang sedang bergulingan dengan darah kakaknya sambil berkata, 'Hingga aku sampaikan kepada Rasulullah saw sementara aku berlumuran dengan darah saudaraku.'

Dia berkata, 'Tidak akan pernah, aku akan susulkan dirimu dengan saudaramu itu.'

Kemudian dia mendekati anak itu dan menebas lehernya, mengambil kepalanya dan memasukkannya ke dalam keranjang. Setelah itu dia melemparkan badan keduanya yang masih mengucurkan darah ke dalam air.

Lalu dia meninggalkan tempat itu dan menemui Ubaidillah bin Ziyad yang sedang duduk di kursi dan di tangannya dia memegang tongkat bambu. Dia meletakkan kedua kepala anak itu di hadapannya.

Ketika Ibnu Ziyad melihat kedua kepala itu, dia berdiri kemudian duduk, berdiri duduk, berdiri duduk, sampai tiga kali. Kemudian Ibnu Ziyad berkata, 'Celaka engkau, di mana engkau dapatkan keduanya?'

Dia menjawab, 'Dia bertamu ke rumah mertuaku.'

Ibnu Ziyad berkata, 'Apakah engkau tahu hak tamu untuk keduanya?'

Dia menjawab, 'Tidak.'

Ibnu Ziyad berkata, 'Apa yang mereka katakan kepadamu?'

Dia berkata, 'Keduanya berkata kepadaku, "Wahai bapak, ayo pergi ke pasar dan dengarkan apa keutamaan kami. Bukankah kau tidak ingin Muhammad saw menjadi musuhmu pada hari kiamat kelak?"

Ibnu Ziyad berkata, 'Apa yang engkau katakan kepada mereka bedua?'

Dia berkata, 'Aku berkata, "Tidak, tetapi aku akan membunuh kalian dan akan aku bawa kepala kalian kepada Ubaidillah bin Ziyad sehingga aku bisa membawa pulang dua ribu dinar itu."'

Ibnu Ziyad berkata, 'Apa yang mereka katakan kepadamu?'

Dia berkata, 'Mereka berkata, 'Wahai bapak, ayo bersama kami menghadap Ubaidillah bin Ziyad hingga dia bisa menghukumi masalah kita ini.' Kujawab kepada mereka, "Aku tidak melihat jalan lain kecuali aku menghadapnya dengan darah kalian berdua."

Ibnu Ziyad bertanya, 'Saat ini engkau datang dengan membawa kedua kepala anak itu, maukah aku gandakan hadiah untukmu? Akan aku hadiahkan bagi kepala mereka menjadi empat ribu dirham.'

Ibn Ziyad berkata, 'Lantas apa lagi yang dikatakan oleh kedua anak itu?'

Dia berkata, 'Mereka berkata, 'Wahai bapak, jagalah kekerabatan kami dengan Rasulullah.'

Ibnu Ziyad berkata, 'Apa yang engkau katakan kepada mereka berdua?'

Dia berkata, 'Aku berkata, 'Kalian tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah.'

Ibnu Ziyad berkata, 'Celaka engkau, apa yang engkau katakan kepada mereka berdua?'

Dia berkata, 'Mereka berkata kepadaku, 'Wahai bapak, apakah engkau tidak mengasihi keadaan kami yang masih kecil ini?'

Ibnu Ziyad bertanya, 'Apakah engkau tidak kasihan kepada mereka?'

Dia berkata, 'Aku berkata, 'Allah tidak menjadikan secuil pun kasih sayang di dalam diriku kepada kalian berdua.'

Ibnu Ziyad berkata, 'Celaka engkau, apa yang engkau katakan kepada mereka berdua?'

Dia berkata, 'Mereka berkata, 'Wahai bapak, jika demikian itu keadaannya, izinkan kami melakukan shalat beberapa rakaat.' Aku berkata, 'Shalat saja sekehendak kalian jika shalat kalian itu bermanfaat untuk kalian.' Maka kedua anak itu shalat sebanyak empat rakaat.'

Ibnu Ziyad berkata, 'Apa yang dikatakan kedua anak itu di akhir shalat mereka?'

Dia berkata, 'Kemudian kedua anak itu mengangkat kedua tangannya ke langit dan memanjatkan doa, 'Wahai Yang Mahahidup, Wahai Yang Mahabijak, Wahai Sebaik-baik Hakim, hakimi urusan di antara kami dengannya dengan kebenaran.'

Ubaidillah bin ZIyad berkata, 'Hakim yang bijaksana sudah memutuskan hukum di antara kalian. Siapa yang mengurus orang fasik ini?'

Seseorang dari Syam mendekat kepadanya, sambil berkata, 'Aku yang mengurusnya.'

Ibnu Ziyad berkata, 'Bawa dia ke tempat dia menyembelih kedua anak ini, penggal lehernya dan jangan biarkan darahnya bercampur dengan darah kedua anak itu. Bawa segera kepalanya ke sini.'

Si lelaki tadi segera melakukan perintah Ibnu Ziyad dan dia segera kembali dengan membawa kepala si fasik itu yang ditancapkan di ujung tombak. Anak-anak melemparinya dengan kerikil dan batu sambil berteriak, 'Inilah si pembunuh keturunan [*dzurriat*] Rasulullah saw.'"[232]

Nasib Perampas Ikat Pinggang Imam Husain

Dari Sa'id bin Musayyab, dia berkata, "Ketika tuanku dan penghuluku Imam Husain as telah syahid, orang-orang pergi berhaji. Aku menghadap Ali bin Husain as dan bertanya kepada beliau, 'Wahai tuanku, musim haji sudah dekat, apa yang Anda perintahkan kepada kami?'

Beliau berkata, 'Tunaikan niatmu, berhajilah.'

Aku pun pergi berhaji. Saat aku sedang berthawaf di Ka'bah di sampingku ada seorang lelaki yang putus kedua tangannya, wajahnya seperti malam yang sangat gelap. Dia sedang bergelantungan di kain Ka'bah, sembari berkata, 'Ya Allah, Rabb rumah haram (suci) ini. Ampuni aku, tapi aku yakin Engkau tidak akan mengampuniku, walau seandainya penduduk langit dan bumi memohonkan syafaat untukku atas kejahatanku yang besar.'

Sa'id bin Musayyab berkata, "Aku dan orang-orang berdesak-desakan melakukan thawaf sehingga orang-orang mengelilinginya dan kami pun berkumpul dengannya. Kami berkata, 'Celaka engkau, jika engkau iblis, engkau layak berputus asa dari rahmat Allah. Siapa engkau? Apa dosamu?'

Dia menangis dan berkata, 'Wahai kawan, aku mengenal diriku, mengenai dosaku dan mengenal kejahatanku.'

Kami berkata kepadanya, 'Sebutkan dosamu itu kepada kami!'

Dia berkata, 'Aku adalah penuntun unta Abu Abdillah Husain as ketika beliau keluar dari Madinah ke Irak. Saat itu kalau beliau ingin berwudhu, beliau mencopot celana luarnya dan dititipkan kepadaku. Aku melihat ikat pinggang beliau yang menarik perhatian karena cahayanya sangat bagus. Aku membayangkan seandainya ikat pinggang itu menjadi milikku hingga kami tiba di Karbala. Di tempat ini beliau terbunuh dan saya masih bersamanya. Aku menutupi diriku dengan tanah. Ketika malam sudah tiba, aku keluar dari tempatku. Aku melihat dari tempat peperangan tadi ada cahaya yang bersinar terang tanpa kegelapan, siang tanpa ada malam, mayat-mayat bergelimpangan. Saat itu aku ingat—karena kebejatan dan kejahatanku—ikat pinggang itu.

Aku berkata, 'Demi Allah, akan aku temukan al-Husain dan aku berharap ikat pinggang itu masih ada di celana luarnya sehingga bisa aku ambil.'

Aku terus memandangi wajah mayat-mayat yang bergelimpangan itu hingga aku bisa menemukan al-Husain yang aku temukan dalam keadaan

menelungkup. Beliau sudah menjadi mayat tanpa kepala, cahaya bersinar bernas, pasir-pasir bercampur dengan darahnya, dan angin bertiup lembut kepadanya.

Aku berkata, 'Demi Allah, inilah al-Husain.'

Aku melihat ikat pinggangnya masih seperti yang aku lihat dulu. Aku mendekatinya dan menarik ikat pinggang itu untuk mengambilnya, tetapi ikat pinggang itu banyak talinya.

Aku masih belum bisa melepaskannya hingga aku berusaha melepaskan salah satu tali ikatan darinya, tetapi tangan beliau menjulur dan memegang erat ikat pinggang itu hingga aku tidak melepaskan tangannya dan mengambilnya.

Hawa nafsuku yang terkutuk menyuruhku untuk mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memotong tangannya. Aku cari ke sana kemari, akhirnya aku menemukan sebilah pedang yang terjatuh. Aku ambil pedang itu dan aku gunakan untuk memotong tangannya. Aku terus memotongnya hingga aku pisahkan ikat pinggang itu dari sendi antara tapak tangan dan lengan atasnya. Kemudian aku singkirkan dari ikat pinggang itu. Aku julurkan tanganku untuk melepaskan tali lain dari ikat pinggang itu, tetapi tangan beliau yang kiri menjulur dan memegang ikat pinggang itu yang membuatku tidak melepaskannya.

Aku mengambil sebilah pedang tadi. Aku terus memotong tangannya dengan pedang itu hingga terpisah dari ikat pinggang itu. Aku julurkan tanganku untuk mengambilnya. Bersamaan dengan ini bumi bergetar dan langit bergoyang. Saat itu terdengar jeritan yang keras, tangisan yang pilu dan seruan yang mengguntur.

Ada seseorang berkata, 'Wahai anakku, wahai yang terbantai, wahai yang disembelih, wahai yang terasing! Wahai anakku, mereka telah membunuhmu dan mereka tidak mengenalmu dan mereka adalah yang menghalangimu untuk minum.'

Ketika aku melihat hal itu, aku gemetar dan menjungkalkan diriku di antara mayat-mayat. Ternyata mereka adalah tiga orang lelaki dan seorang perempuan. Di sekitar mereka ada beberapa orang yang berdiri dan bumi dipenuhi dengan berbagai manusia serta sayap-sayap malaikat.

Saat itu salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai anakku, wahai Husain, tebusanmu kakekmu, ayahmu, dan saudaramu serta ibumu,'

Saat itu Imam Husain telah duduk dan kepalanya sudah menyatu dengan badannya. Beliau bersabda, 'Labbaik [Aku penuhi panggilanmu], wahai Rasulullah! Wahai Ayah, wahai Amirul Mukminin! Wahai ibu, wahai Fathimah az-Zahra! Wahai saudaraku! Aku ucapakan kepada kalian.'

Kemudian dia menangis dan berkata, 'Wahai kakekku! Demi Allah, mereka sudah membunuh para lelaki kita! Wahai kakekku! Demi Allah, mereka sudah menawan kaum perempuan kita. Wahai kakek, demi Allah, mereka sudah merampas kaum lelaki kita. Wahai kakek! Demi Allah, mereka sudah menyembelih anak-anak kita. Wahai kakek! Demi Allah, sungguh mulia Anda melihat keadaan kami dan menyaksikan apa yang diperbuat orang-orang kafir itu kepada kami.'

Mereka duduk dan menangis di sekitar Imam Husain as atas musibah yang menimpanya. Fathimah as bersabda, 'Wahai ayah, wahai Rasulullah! Tidakkah kau lihat apa yang diperbuat umatku kepada anakku? Apakah Anda izinkan aku untuk mengambil darah dari rambut di kepalanya untuk aku celupkan ke ubun-ubunku? Aku akan menemui Allah Azza wa Jalla dalam keadaan tercelup darah anakku al-Husain.'

Rasulullah saw bersabda kepadanya, 'Ambil dan kami pun akan mengambilnya.'

Aku melihat mereka mengambil darah dari rambut di kepalanya sementara Fathimah mengusapkan darah itu ke ubun-ubunnya. Sementara Nabi saw dan al-Hasan as mengusapkan darah itu ke leher, dada dan tangan mereka hingga ke siku.

Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Aku sebagai tebusanmu, wahai Husain!. Demi Allah, aku merasa terhormat dapat melihatmu dalam keadaan leher terputus dan dahi yang penuh pasir, leher yang berdarah, terbalik di atas tengkukmu, angin sudah menerbangkan pasir darimu, sementara engkau terjatuh, terbunuh, dengan dua tangan terputus. Wahai anakku siapakah yang memotong tangan kananmu ini? Dan begitu juga dengan tangan kananmu?'

Imam Husain berkata, 'Wahai kakekku, ada seorang penuntun unta bersamaku dari Madinah. Dia selalu memperhatikanku jika aku meletakkan celana luarku untuk berwudhu. Dia menginginkan ikat pinggangku. Yang membuatku tidak memberikannya kepadanya adalah karena aku mengetahui

bahwa dia pelaku perbuatan ini. Ketika aku terbunuh, dia mencariku di antara mayat-mayat ini. Akhirnya dia menemukanku sudah menjadi mayat tanpa kepala, maka dia berusaha melepaskan celana luarku, dan mencari ikat pinganggku yang saya ikat dengan ikatan yang banyak. Dia menarik ikat pinganggku dan berusaha melepaskan salah satu ikatannya.

Aku julurkan tangan kananku dan aku pegang ikat pinggang itu. Dia mencari sesuatu di medan perang ini dan dia mendapatkan sebilah pedang patah. Dia memotong tanganku dengannya, kemudian dia melepaskan ikatan yang lain, tetapi aku memegangnya dengan tangan kiriku agar dia tidak bisa merampasnya, tetapi dia malah memotong tangan kiriku ini. Ketika dia ingin melepaskan ikat pinggang ini, dia merasakan kedatangan Anda, maka dia menjungkirkan dirinya di antara mayat-mayat ini.'

Ketika mendengar cerita Imam Husain as, beliau menangis sejadi-jadinya dan mendatangiku yang sedang berada di antara mayat-mayat, hingga beliau berdiri di hadapan saya.

Beliau bersabda, 'Wahai penuntun unta, apa salahku dan apa salahmu? Engkau memotong dua tangan yang dicium oleh Jibril dan seluruh para malaikat Allah dan penduduk langit dan bumi mengambil berkah darinya? Tidak cukupkah bagimu apa yang dilakukan oleh para terlaknat dan terkutuk itu? Mereka menawan kaum perempuannya setelah mereka merobek tabir dan merusak kain pemisah. Semoga Allah menghitamkan wajahmu, wahai penuntun unta, di dunia dan akhirat. Semoga Allah memotong kedua tangan dan kakimu dan menjadikanmu termasuk kelompok orang-orang yang mengucurkan darah kami dan sudah berani menentang Allah.'

Belum juga Nabi saw selesai berdoanya, tanganku lumpuh dan aku merasakan wajahku seperti ditimpa gelap malam yang gulita. Semenjak itu aku terus berada dalam keadaan ini. Aku datang ke tempat ini meminta syafaat dan aku tahu bahwa Allah tidak akan mengampuniku selamanya.'"

Ibnu Musayyab berkata, 'Tidak ada seorang pun yang ada di Mekkah kecuali mendengar kejadiannya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaknatnya. Semua orang berkata, 'Cukup sudah dengan kejahatan yang engkau lakukan, wahai terkutuk.'"[233]

Menurut saya nama dari penuntun unta itu adalah Buraidah bin Wabil, seperti dijelaskan oleh penulis kitab *Tâj al-Mulûk*, dengan sanadnya dari Abdullah Naqa Hijazi.

Dalam riwayat lain disebutkan juga tentang hal ini.

Dari Ibnu Abbas, Ummu Kultsum berkata kepada Ibnu Ziyad, "Celaka engkau, ambil seribu dirham ini untukmu dan bawa kepala al-Husain as ke depan kami, tempatkan kami di atas unta di belakang orang-orang sehingga orang-orang sibuk memandang kepala Imam Husain as dari kami."

Dia mengambil orang seribu dirham itu dan memberikan kepala mulia tersebut.

Esoknya dia mengeluarkan uang itu, tetapi Allah sudah menjadikannya menjadi bebatuan hitam yang di sisinya tertulis, *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*[234] Dan di sisi lainnya tertulis, *Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang telah diperbuat oleh orang-orang yang zalim.*[235]

Pembalasan Mukhtar

Ketika Mukhtar berkuasa, dia meminta kepada pasukannya untuk menghadirkan tertawan dalam peperangan yang berlangsung antara pasukan Ibrahim bin Malik Asytar dan tentara penduduk Syam. Mereka mengikuti jejak Ubaidillah bin Ziyad—laknat Allah kepadanya—ketika Mukhtar menuntut balas atas orang yang terlibat atas pembunuhan Sayyidusy-Syuhada as di tepi Hajir, dekat kota Mushil. Pasukan Ibrahim berhasil mengalahkan mereka dan membunuh sebagian mereka. Sebagian lagi di tawan dan di bawa ke Kufah.

Di antara pasukan tawanan itu ada orang yang terlibat dalam pembunuhan Imam Husain as. Orang-orang yang dicari itu ketemu dan minta dihadirkan oleh Mukhtar.

Di antara mereka ada Hashin bin Tamim Tamimi.

Mukhtar berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah, yang sudah menjadikanku mengalahkanmu." Kemudian dagingnya di potong kecil-kecil dengan gunting hingga dia mati.[236]

Dari Saddi, dia berkata, "Pada malam hari ada seorang tua bertamu ke rumahku. Aku menyukai tamu ini. Kusambut tamu itu dengan hangat, akrab dengannya dan memuliakannya. Kami mengobrol panjang lebar, dia berbicara nyerocos mengenai hal yang dia senangi. Saya juga mengimbanginya. Pembicaraan dia akhirnya sampai kepada masalah

Karbala, karena dia kebetulah semasa dengan peristiwa pembunuhan Imam Husain as. Aku menarik nafas panjang dan wajahku pucat pasi.

Dia berkata kepadaku, 'Apa yang terjadi kepada Anda?'

Aku berkata, 'Anda mengingatkanku mengenai musibah yang membuat semua musibah lain menjadi kecil.'

Dia berkata, 'Apakah Anda hadir pada peristiwa Karbala itu?'

Aku menjawab, 'Tidak, *alhamdulillah.*'

Dia berkata, 'Saya dengar Anda memuji Allah, untuk apa?'

Aku berkata, 'Karena saya terbebas dari darah al-Husain as, karena kakeknya saw bersabda, 'Orang yang dituntut atas darah al-Husain as pada hari kiamat, maka timbangannya akan ringan [banyak buruknya].'

Dia berkata, 'Begitu kata kakeknya?'

Aku berkata, 'Ya begitu. Beliau saw bersabda, 'Anakku al-Husain terbunuh secara zalim dan kejam. Ingatlah, orang yang membunuhnya masuk ke dalam peti dari api, dan dia akan diazab dengan azab sama dengan separuh penduduk neraka, tangan dan kakinya dibelenggu dan menyebarkan bau yang membuat penduduk neraka berlindung darinya. Dia akan bersama dengan orang yang menjadi pengikutnya atau membaiatnya dan orang yang meridhainya. Setiap kali melepuh kulit-kulitnya, maka akan diganti dengan kulit lain sehingga mereka akan terus merasakan azab, sejenak pun dia tidak akan pernah diberi istirahat [dari siksaan], dia diberi minum air [hamim] neraka. Celaka dia dari azab neraka.'

'Sabda ini tidak benar, saudaraku,' katanya.

'Kok bisa begitu, padahal Rasulullah saw bersabda, 'Aku tidak berbohong dan dibohongi?'

Dia berkata, 'Anda tahu, orang-orang mengatakan, 'Pembunuh anakku al-Husain tidak panjang umurnya. Lihat saya—seperti yang Anda lihat—umurku sudah melewati sembilan puluh tahun. Apakah Anda kenal saya sebenarnya.'

Aku menjawab, 'Tidak, demi Allah.'

Dia berkata, 'Aku adalah Akhnas bin Zaid.'

Aku berkata, 'Apa yang Anda lakukan pada hari Asyura?'

Dia berkata, 'Akulah salah seorang berkuda yang diperintahkan oleh Umar bin Sa'ad untuk menginjak-nginjak jasad al-Husain dengan kaki-kaki kuda. Akulah yang meremukkan tulang-tulang rusuknya dan aku juga yang

menarik tikar kulit Ali bin Husain—yang sedang dalam keadaan terluka—sehingga badannya terbalik, aku yang membuat kedua telinga Shafiyah terluka--karena kedua antingnya aku jambret.'

Saddi berkata, "Hatiku sangat berduka dan kedua mataku mengucurkan air mata. Akhirnya aku keluar sebentar untuk menenangkan diri. Sementara itu lampu minyak tampak meredup dan padam. Aku berusaha menyalakannya kembali.

Dia berkata, 'Duduklah.'

Dia terus membanggakan diri dan keselamatan dirinya sambil menjulurkan tangannya untuk menyalakan lampu itu.

Namun, tangannya terbakar, dan dia menggosok-gosokkan tangannya ke tanah, tetapi tidak padam juga.

Dia berteriak, 'Saudaraku, tolong aku!'

Aku siramkan sebejana air kepada api itu, meskipun aku tidak suka melakukannya. Ketika api itu terkena air, malah semakin membara.

Dia kembali berteriak, 'Api apa ini! Apa yang bisa memadamkannya?'

Aku berkata, 'Cemplungkan dirimu ke sungai!'

Lantas, dia menceburkan dirinya ke sungai. Setiap kali badannya terkena air, maka api semakin besar di badannya seperti kayu yang basah dengan minyak dihembus angin kering yang kencang. Demikianlah, aku menjadi saksinya. Demi Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, api itu padam setelah dia menjadi arang. Akhirnya dia terseret arus air. "[237]

Karamah Peziarah Imam Husain as

Abu Ali Qadhi Tanukhi (w. 384 H) meriwayatkan bahwa di dalam kitab budak [*daftar 'atiq*], dari sebagian mereka, dia berkata, "Aku berangkat berziarah ke makam Imam Husain as pada era Hanbaliyah[238]. Aku bersama dengan sekelompok orang yang menyembunyikan diri. Ketika kami sampai di hutan belukar Birr, temanku dari rombongan itu berkata, 'Wahai Fulan, jiwaku mengatakan kepadaku bahwa binatang buas akan muncul dan dia hanya akan menerkamku dari kelompok ini. Jika itu terjadi, tolong ambil himarku dan muatannya serta nanti berikan kepada keluargaku di rumahku.'

Aku berkata kepadanya, 'Jangan merasa begitu, kita wajib berlindung kepada Allah.'

Tetapi dia terus mengatakan demikian.

Dia [si perawi] mengatakan: Tidak lama berselang keluar seekor singa dan ketika melihatnya si lelaki tadi jatuh dari himarnya sambil bersyahadat. Singa itu menghampirinya dan membawa lelaki itu masuk ke dalam hutan belukar.

Akhirnya aku membawa himarnya dan segera berangkat bersama kafilah. Ketika aku sampai di makam Imam Husain as, aku segera berziarah dan kembali pulang ke Baghdad. Aku beristirahat selama sehari atau dua hari. Kemudian aku membawa himar tersebut dan membawanya ke rumahnya untuk aku serahkan kepada keluarganya.

Begitu sampai di rumahnya aku mengetuk pintunya, ternyata yang keluar adalah lelaki tersebut. Dia memelukku dan aku pun memeluknya. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi kepada Anda?'

Dia menjawab, 'Beberapa saat setelah singa itu membawaku ke dalam hutan, aku sudah tidak memikirkan lagi bagaimana nasibku. Saat itulah aku mendengar ada suara sesuatu. Aku merasa singa itu melepaskanku dan meninggalkanku. Akhirnya aku membuka mataku ternyata suara tadi adalah suara seekor babi. Ketika singa itu melihatnya, dia tertarik kepadanya dan meninggalkanku. Dia pergi menangkap babi itu. Aku terus menyaksikannya hingga dia selesai memakannya. Kemudian singa itu kembali ke tempatnya dan menghilang dari pandanganku. Aku terus terdiam sambil memeriksa keadaan diriku. Aku menemukan cakar-cakarnya sudah sedikit melukai pahaku. Kekuatanku sudah mulai pulih.

Di tengah hutan itu, ada tulang belulang manusia, sapi dan berbagai mangsa dari singa itu. Aku tidak sempat melihat semuanya hingga aku menemukan sebagian tubuh seseorang yang dimakan singa tadi, sisa badannya masih banyak. Mayat orang ini masih segar. Di perutnya dia membawa kantong yang sebagiannya sudah robek sehingga terlihat sejumlah uang dinar. Aku mendekatinya dan mengumpulkan uang tersebut. Aku memutuskan kantong uang tersebut dan kuambil semua uang dinarnya. Aku terus mencarinya hingga tidak ada lagi yang tertinggal.

Kukumpulkan kekuatanku dan segera berjalan cepat. Aku mencari jalan dan ketika ketemu, aku terus berjalan hingga sampai di sebuah kampung. Aku menyewa himar dan kembali ke Bagdad.

Aku tidak sempat berziarah karena aku khawatir Anda sudah meninggalkanku dan menyampaikan berita [kematian]ku kepada keluargaku sehingga mereka akan bersedih. Akhirnya kuputuskan untuk mendahului pulang sembari mengobati pahaku. Dan jika Allah memberiku kesehatan, aku akan kembali berziarah.'" Tanukhi berkata, "Dia hanya menceritakan kejadian ini hanya kepada saya di Bagdad ini."[239]

Karamah Tanah Kubur Imam Husain as

Syekh Thusi, di dalam kitab *Al-'Amâlî*-nya dengan sanadnya dari Ibnu Khasyisy, dia berkata, "Telah menyampaikan sebuah riwayat kepadaku Muhammad bin Abdillah, dia berkata, 'Telah menyampaikan sebuah riwayat kepadaku Fadhl bin Muhammad bin Abi Thahir Katib, dia berkata, 'Telah menyampaikan sebuah riwayat kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Musa Sari'i al-Katib, dia berkata, 'Telah menyampaikan sebuah riwayat kepadaku Abu Musa bin Abdilaziz, dia berkata, 'Aku bertemu dengan Yohana bin Saraqiyyun, seorang dokter Nasrani di jalan Abu Ahmad. Dia memintaku untuk berhenti dulu dan dia berkata kepadaku, 'Dengan hak nabimu dan agamamu, siapakah orang ini yang kuburnya diziarahi oleh orang-orang kalian di wilayah Qashr bin Habirah? Siapakah dia? Apakah dia salah seorang sahabat nabi kalian?'

Aku berkata kepadanya, 'Dia bukan salah seorang sahabatnya. Dia adalah putra dari putrinya. Ada masalah apa dengannya?'

Dia berkata, 'Aku memiliki cerita langka mengenainya.'

Aku berkata, 'Ayo ceritakan kepadaku.'

Dia berkata, 'Mari pergi bersamaku.'

Aku berangkat bersamanya hingga kami bertemu dengan Musa bin Isa Hasyimi. Kami mendapatkan dia dalam keadaan gila dan bertelekan di sebuah bantal. Sementara di tangannya dia memegang bejana tembaga yang di tengahnya penuh berisi. Rasyid memintanya datang dari Kufah dan

Sabur salah seorang keluarga Musa melayaninya. Si pendeta itu berkata kepadanya [Sabur], 'Celaka kau, apa kabarnya?'

Dia menjawab, 'Saya sampaikan kepada Anda bahwa dia dari sejam yang lalu hanya duduk saja dan di sekelilingnya orang-orang yang menangisinya. Padahal dia awalnya dia adalah seorang yang memiliki rupa yang paling tampan dan secara kejiwaan baik, tetapi ketika disebutkan Imam Husain as, dia sakit lagi. Yohana berkata, 'Inilah yang saya tanyakan kepada Anda?'

Musa berkata, 'Orang Rafidhah akan melakukan tindakan *ghuluw* [kultus] hingga, sebagaimana Anda maklum, akan menjadikan turbah Imam Husain sebagai obat yang mereka gunakan.'

Ada seorang lelaki Bani Hasyim yang hadir di sana berkata, 'Aku dulu mengalami sebuah penyakit berat. Aku mengobatinya dengan berbagai cara tetapi tidak berhasil hingga ada yang memberitahuku agar aku mengambil tanah ini. Aku mengambilnya dan aku berobat dengannya. Akhirnya Allah memberikan kesembuhan kepadaku melaluinya sehingga penyakitku hilang.'

Musa berkata, 'Apakah Anda masih memiliki sisa tanah itu'

Dia berkata, 'Ya.'

Musa meminta sisa tanah itu dan diberikan oleh si lelaki itu. Musa mengambilnya dan dia memasukkan ke duburnya untuk mengolok-olok orang yang berobat dengannya dan untuk merendahkan dan menyepelekan si lelaki tadi yang sudah berobat dengan tanah dari kubur Imam Husain as. Ketika dia memasukkan tanah itu ke duburnya, maka api menyala dari bejana itu. Kami membawa bejana itu dan mengeluarkan isinya. Orang-orang yang menangis bergeser. Majelis ini akhirnya menjadi majelis kesedihan.

Sabur datang dan berkata, 'Lihat, apakah Anda memiliki tipu muslihat?'

Aku meminta lilin dan melihat badannya. Terlihat hati dan limpanya keluar dari badannya di dalam bejana tadi. Aku pun melihat suatu keadaan yang menakjubkan, aku berkata, 'Tidak ada yang bisa melakukan hal ini kecuali yang dimiliki oleh Nabi Isa as yang bisa menghidupkan orang mati.'

Sabur berkata kepadaku, 'Anda benar. Tetapi coba Anda ke sini ke dalam rumah agar bisa jelas keadaan dirinya.'

Aku bersama dengan mereka. Tampak Musa dalam keadaan tidak mampu mengangkat kepalanya hingga mati pada waktu subuh.

Karamah Zaman Ini: Pembalasan Segera

Dari para saksi mata—saya lupa namanya karena sebab-sebab keamanan—bahwa dia [saksi mata] ketika berada di Irak di kota Karbala[240], yaitu belum lebih dari dua puluh tahun yang lalu, pemerintah Partai Ba'ats mengeluarkan larangan mengadakan majelis duka dan berbagai acara-acara rakyat dengan menggunakan simbol-simbol agama pada hari-hari bulan Muharam. Terutama pada sepuluh hari pertama bulan Muharam.

Akan tetapi para pecinta Imam Husain di seluruh Irak tetap mengadakan acara-acara keagamaan untuk memperingati kesyahidan Imam Husain as, saudara-saudara dan Ahlulbaitnya yang mulia. Mereka tidak pernah mau tunduk kepada perintah-perintah penguasa zalim itu karena itu dianggap sebagai intervensi terhadap hak sipil dalam melaksanakan agama dan menyiarkan syiar-syiarnya.

Karena itu, masyarakat Karbala bertekad bulat untuk melaksanakan tradisi mereka seperti tahun-tahun sebelumnya untuk mengadakan majelis duka kepada Imam Husain. Termasuk acara-acara yang menampakkan kedukaan dan kesedihan mereka seperti memukul-mukul dada dan kepala.

Ketika penguasa Partai Ba'ats, militer, polisi dan pejabat terkait di Karbala mengetahui rencana ini, maka mereka memobilisasi kekuatan militer dan seluruh aparatnya untuk melarang majelis duka Imam Husain as ini. Mereka menangkapi para peserta dan panitia penyelenggaranya.

Saksi mata itu mengatakan: Pada kondisi kritis ini kami mengenal salah seorang anggota partai yang kejam. Dialah penanggung jawab utama di rumah sakit pemerintah di kota Karbala, namanya Abbas Jalihawi. Dia termasuk pejabat propinsi Hanadi, yang salah satu daerahnya adalah Karbala.

Dia berkata, 'Pejabat pemerintah dan polisi menangkap seseorang yang menyelenggarakan majelis duka Imam Husain as. Ketika mereka menangkapnya kepalanya bercucuran dengan darah. Mereka membawanya kepada salah seorang pejabat partai yaitu Abbas Jalihawi dan membawanya ke rumah sakit tempat dia bertugas. Abbas memerintahkan algojonya untuk mengucurkan air dingin ke kepala orang itu—padahal saat itu adalah musim

dingin. Dia mengetahui bahwa air dingin ketika dikucurkan ke luka akan menyebabkan sakitnya bertambah parah sehingga daerah sekitar kepala lelaki itu membengkak. Tentu saja ini menyebabkan kematiannya.

Lelaki itu bermunajat kepada Imam Husain as dan saudaranya Abu Fadhl Abbas as. Dia berkata dengan penuh perasaan: 'Tuanku Aba Abdillah, apakah engkau meridai Abbas melakukan hal ini kepadaku ...?'

Hal ini terjadi pada pagi, hari kesepuluh bulan Muharam. Pada hari kesebelasnya Abbas, sang pejabat partai ini, pergi bersama dengan komandan polisi Karbala yang berasal dari propinsi Ramadi. Mereka ke sana untuk berkumpul di pinggir Sungai Habbani yang ada di pinggir kota Karbala. Di sana mereka minum-minuman keras dan bermabuk-mabukan. Tak disangka tak dinyana, mobil yang membawa mereka pulang bertabrakan dengan tiang listrik sehingga Jalihawi dan temannya, komandan polisi itu, terkena penyakit ayan, akibat tabrakan itu.

Terbelah duanya kepala Jalihawi karena tabrakan itu tersebar di tengah kota Karbala melalui pengeras suara dalam rangka membuat marah para musuh Ahlulbait as.

Inilah pembalasan segera untuk para tagut dan, *sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.*[241]

Karamah sebagai Peringatan

Ustadz Haji Abdulghani Bustani, sekarang ketua Divisi Bahasa Arab, bidang komunikasi, Qum, mengatakan, "Pada bulan Muharam tahun 1409 H, keluargaku sakit. Aku membeli beberapa butir semangka dari pedadang Jumlah [daerah Bar]. Jumlah semangka itu lebih dari lima belas butir dan beratnya mungkin lebih dari 25 kg. Waktu aku membeli itu sudah mendekati hari ke delapan bulan Muharam. Jumlah semangka itu melebih kebutuhan sehari-hari kami. Hal ini kami lakukan untuk persediaan di rumah agar tidak kosong dan untuk berjaga-jaga siapa tahu ada tamu yang datang pada hari besok.

Kami memakan beberapa butir semangka itu. tetapi pada hari kesepuluh Muharam ketika kami membuka salah satu semangka itu di dalamnya ada ada bulatan merah seperti darah yang membeku. Kemudian kami membuka yang kedua, begitu juga. Lantas kami membuka yang ketiga, begitu juga hingga kami membuka sisanya dan semuanya ada bulatan merah di

dalamnya seperti darah yang membeku. Ukurannya kira-kira sama dengan ukuran uang dirham.

Kejadian ini memberi pengaruh kuat pada diriku dan keluargaku. Kami merasakan heran dan bingung. Seluruh anggota badan kami berguncang dan gemetar.

Haji mengatakan ternyata sebab kejadian itu. Dia mengetahui sebagian riwayat yang mengingatkan orang yang melakukan penimbunan makanan pada hari Asyura dan kami lupa dengan peringatan ini karena adanya alasan tertentu.

Peringatan

Menurut saya, Ustadz Haji Abdulghani Bustani belum menyebutkan riwayat mengenai hal tersebut. Akhirnya saya mengingatkan kaum mukmin agar tidak melupakan riwayat mulia berikut ini.

Syekh Shaduq ra berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Bukran Naqasyi di Mesjid Kufah dan Muhammad bin Ibrahim bin Ishaq Maktab di Ray, keduanya berkata, 'Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Hamadani, sesepuh Bani Hasyim, dia berkata, 'Telah meriwayatkan kepada kami, Ali bin Husain bin Ali bin Fadhl, dari ayahnya, dari Abu Hasan Ali bin Musa al-Ridha as, beliau bersabda, 'Barangsiapa yang meninggalkan usahanya pada hari Asyura, maka Allah akan memenuhi kebutuhan dunia dan akhiratnya. Barangsiapa yang pada hari Asyura menjadikannya sebagai hari musibah dan kesedihan serta menangisinya, maka Allah Azza wa Jalla akau menjadikan hari kiamat sebagai hari kegembiraan dan kesenangannya dan dirinya akan bersama dengan kami di surga. Siapa saja yang menyebut hari Asyura sebagai hari berkah dan menimbun sesuatu di rumahnya, maka dia tidak akan mendapatkan dari apa yang dia timbun itu dan dia dikumpulkan pada hari kiamat bersama dengan Yazid, Ubaidillah bin Ziyad dan Umar bin Sa'ad—laknat Allah kepada mereka—hingga berada di bagian neraka yang terbawah.'" Inilah akhir hadis dari Imam Ridha as.

Sabda Imam ini jelas bahwa tidak ada berkah bagi orang yang menimbun sesuatu di rumahnya berupa makanan dan bagi orang yang berpihak kepada musuh Ahlulbait as sudah pasti dia akan dikumpulkan bersama dengan Yazid dan Umar bin Sa'ad, yaitu berada di neraka yang paling bawah.

Akan tetapi, saudara Ustad Bustani lupa terhadap riwayat tersebut. Dia pun tidak bermaksud untuk menimbun makanan, seperti yang beliau sampaikan kepada kami bahwa dia membeli semangka itu sebagai upaya untuk memenuhi resep obat yang diberikan dokter untuk istrinya. Karena sebab ini, dia membeli sejumlah besar semangka untuk memenuhi kebutuhannya itu. Tetapi beliau sangat menyesal atas kelalaiannya itu dan beliau menjelaskan bahwa maksud sebenarnya dari riwayat dari Ahlulbait as itu adalah berkenaan dengan orang-orang yang menjadikan hari Asyura sebagai kegembiraan dan kesenangan. Mereka adalah keturunan Bani Umayah di masa lalu yang menimbun makanan yang banyak pada hari tersebut.
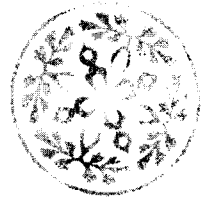
PASAL 7: SEJENAK BERSAMA DENGAN RUJUKAN-RUJUKAN JUMHUR DAN RIWAYAT DARAH

a. *Ansâb al Asyrâf,* Abu Ja'far Ahmad Yahya Baghdadi al-Baladzuri (w. 279 H):

1. Telah meriwayatkan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman dari Ubbad bin Awwam, dari Abu Hashin, dia berkata, "Ketika al-Husain terbunuh, mereka berdiam diri di rumah sekitar dua atau tiga bulan, hiu-hiu berlumuran darah dari mulai shalat subuh hingga matahari terbenam."
2. Dan dia berkata, "Telah meriwayatkan Umar bin Syabah, dari Hammad bin Salmah, dari Salim Qash, dia berkata, "Kami terkena hujan darah waktu terbunuhnya al-Husain."
3. Dia berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami, "Umar bin Syabah, dari Affan, dari Hammad, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirrin, dia berkata, 'Mega merah di ufuk langit tidak pernah terlihat hingga terbunuhnya al-Husain.'"
4. Dia berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Amr, dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qabil bahwa langit menjadi gelap ketika terbunuhnya al-Husain hingga kami melihat bintang-bintang."
5. Dia berkata, "Saya menyampaikan riwayat dari Abu Ashim Nabil dari Ibnu Jarikh dari Ibnu Syahab, dia berkata, 'Semua batu yang diangkat pada hari terbunuhnya al-Husain di bawahnya mengalir darah.'"[242]

b. *Târîkh al-Ya'qûbî*, Ahmad bin Ishaq Ya'qubi (w. 284 H):

6. Dia berkata, "..... tangisan pertama yang terdengar di Madinah adalah tangisan Ummu Salamah, istri Rasulullah saw yang menyimpan botol yang berisi tanah. Rasulullah bersabda kepadanya, 'Jibril meberitahuku bahwa umatku akan membunuh al-Husain dan dia memberikan tanah ini.' Beliau berkata lagi kepadanya, 'Jika tanah ini menjadi darah, maka ketahuilah bahwa al-Husain sudah terbunuh.' Batu itu bersama dengan dirinya. Ketika waktu terbunuhnya Imam Husain tiba, dia mulai memandangi botol itu setiap saat. Ketika dia melihat batu itu sudah berubah menjadi darah, dia menjerit, "Wahai Husain! Wahai putra Rasulullah." Para perempuan turut berteriak dari semua arah, hingga kota Madinah bergetar karena suara itu yang belum pernah terdengar sebelumnya.

c. *Al-Mu'jam al-Kabîr*, Hafizh Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Thabrani (w. 360 H)

7. Thabrani, dengan sanadnya, meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, dari Ubbad bin Ziyad Asadi, dari Amr bin Tsabit, dari A'masyi, dari Abu Wa'il, saudara kandung Ibnu Salamah, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Ketika Imam Hasan dan Husain tengah bermain dengan Nabi saw di rumahku, Jibril turun. Jibril berkata, 'Wahai Muhammad, sungguh umatmu akan membunuhmu anakmu ini setelah Anda tiada.' Jibril menunjuk keada al-Husain. Lantas Rasulullah saw menangis dan memukul dadanya. Setelah itu, kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Simpan baik-baik tanah ini oleh Anda.' Rasulullah saw mencium tanah itu dan berkata, 'Kecelakaan [*karb*] dan bala [*bala*].' Ummu Salamah berkata, 'Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, jika tanah ini berubah menjadi darah, ketahuilah bahwa anakku sudah terbunuh.'"

   Perawi berkata, 'Ummu Salamah menyimpannya di dalam sebuah botol. Setiap hari dia selalu melihatnya. Dia berkata, 'Hari saat engkau berubah menjadi darah adalah hari yang agung.'"[243]

8. Dari Thabrani dengan sanadnya dari Isbath bin Muhammad, dari Abu Bakar Hadzli, dari Zuhri, dia berkata, "Ketika Husain bin Ali as terbunuh, setiap batu di Baitul Maqdis di bawahnya mengalir darah."[244]

9. Dari Thabrani dengan sanadnya dari Dhahhak bin Mukhlid dari Ibnu Jarih, dari Ibnu Syahab, dia berkata, "Semua batu yang diangkat di Syam pada hari terbunuhnya Husain bin Ali mengalirkan darah."

10. Dari Thabrani dengan sanadnya dari Muhammad bin Sirrin, dia berkata, "Di langit tidak ada mega merah hingga terbunuhnya al-Husain."[245]
11. Dari Thabrani dengan sanadnya dari Abdulmalik bin Kardusi dari Hajib Ubaidillah bin Siyad, dia berkata, "Aku masuk ke dalam istana setelah Ubaidillah bin Ziyad ketika terbunuhnya al-Husain. Aku lihat di wajah Ubaidillah ada api menyala. Dengan menutup wajahnya, dia berkata, 'Apakah Anda melihatnya?' Aku berkata, 'Ya.' Dia menyuruhku untuk menyembunyikan hal itu.
12. Turmudzi meriwayatkan hal ini pada hadis 3869, dan dia berkata hadis ini hasan sahih.[246]
13. Dari Thabrani dengan sanadnya dari Duwaid Ja'fi, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika al-Husain as syahid, wortel dirampas dari kemahnya, dan ketika dimasak tiba-tiba ada darah sehingga dia ditumpahkan."
14. Dari Thabrani dengan sanadnya dari Abi Qabil, dia berkata, "Ketika al-Husain bin Ali as terbunuh, mereka menyembelih kepalanya dan mereka duduk-duduk sambil minum anggur dan menjaga kepala itu. Tiba-tiba ada pena besi keluar dari dinding dan menulis dengan tulisan darah:

    Apakah umat yang membunuh Husain mengharap syafaat kakeknya pada hari kiamat

    Sontak mereka berlarian dan meninggalkan kepada al-Husain as, tetapi kemudian kembali lagi.[247]
15. Thabrani dengan sanadnya dari Saleh bin Arbad, dari Ummu Salamah ra, dia berkata, "Rasulullah berkata kepada saya, 'Jagalah pintu ini. Jangan ada seorang pun yang masuk menemuiku.' Saya berdiri di depan pintu, tiba-tiba al-Husain datang, saya beranjak untuk mencegahnya, tetapi beliau mendahului saya dan langsung masuk menemui kakeknya. Saya berkata, 'Wahai Nabi Allah, jadikan aku sebagai tebusanmu, Anda sudah memerintahkan saya untuk mencegah jangan ada seorang pun yang masuk menemui Anda, tetapi putra Anda datang, saya bergerak untuk mencegahnya, tetapi dia mendahuluinya.' Setelah beberapa lama, saya melihat melalui pintu ke dalam dan mendapati Anda menggoyang-goyangkan sesuatu dengan kedua tangan Anda dan air mata Anda bercucuran, sementara al-Husain berada di pangkuan Anda.' Beliau

bersabda, 'Ya, Jibril menemuiku dan mengabarkan kepadaku, bahwa umatku akan membunuhnya [al-Husain]. Dia memberikan sekeping tanah tempat dia terbunuh. Itulah yang aku gerak-gerakkan dengan kedua tanganku.'"[248]

Menurut saya, Thabrani sudah menyebutkan riwayat mengenai sekeping tanah [turbah] yang dibawa Jibril untuk Nabi saw yang pada saat kesyahidan al-Husain as menjadi darah. Tanah tersebut dipegang oleh Ummu Salamah. Kami hanya menulis sebagian dan meninggalkan sisanya karena khawatir terlalu panjang.

Di sini saya mengingatkan kepada penulis yang menyimpang dan orang yang mengklaim berilmu dan menganggap dirinya sebagai seorang peneliti ahli ketika dia mengkaji masalah hadis tanah yang diriwayatkan dari Ummu Salamah ra. Dalam bukunya penulis itu[249] menentang hadis yang mulia ini dan dia sudah mengabaikan sopan santunnya—dan orang yang mengikuti—hingga dia mengingkarinya.

16. Di dalam kitab ini [*Al-Mu'jam al-Kabîr*] ada juga, dengan sanadnya, dari Ummu Ayyinah: Ketika terbunuhnya al-Husain as, para pemikul membawa tanaman hijau yang kemudian berubah menjadi abu.[250]
17. Di dalamnya juga diriwayatkan, dengan sanadnya dari Zuwaid Ja'fi, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika al-Husain as terbunuh, wortel-wortel dibawa dari kemahnya, ketika dimasak tiba-tiba dia menjadi darah, maka mereka menumpahkannya."
18. Juga dengan sanadnya dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Tidak ada batu yang diangkat di wilayah Syam pada hari terbunuhnya Imam Husain as kecuali di bawahnya ada darah." Diriwayatkan oleh Hudzail dari Zuhri.
19. Juga dengan sanadnya dari Maymunah, dia berkata, "Aku mendengar jin bermunajat menyebut al-Husain as." Penulis juga berkata: "Hadis seperti ini juga diriwayatkan dari Mazidah bin Jabir Hadrami, juga hadis seperti ini diriwayatkan dari Ummu Salamah dari Habib bin Abi Tsabit, dan juga dari Abi Habbab Kalbi."[251]

d. *Al-Mustadrak*, Hakim Naysaburi (w. 405 H)

20. Di dalam kitab *Ta'bir al-Ru'ya*, Hakim dengan sanadnya dari Ammar, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Nabi saw

dalam keadaan seperti orang yang bangun tidur di siang hari dengan rambut yang acak-acakan dan berdebu sambil membawa botol yang berisi darah. Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah apakah itu?'

Beliau menjawab, 'Ini adalah darah al-Husain dan para sahabatnya aku terus menyimpannya dari hari itu.'"

Ibnu Abbas berkata, "Aku terus menghitung hari dari semenjak hari itu dan mereka menemukannya sudah terbunuh pada hari itu." Hakim berkata, "Hadis ini sahih berdasarkan syarat Muslim."[252]

e. *Ma'rifatush Shahâbah,* Abu Nua'im, (339 – 430 H[253])

Dia berkata mengenai biografi Imam Husain as:

1. Langit memerah pada saat kematiannya
2. Terjadi gerhana matahari pada hari wafatnya
3. Semua tanaman samsam [*wars*] yang ada di kemahnya menjadi abu
4. Semua batu yang diangkat di Syam akan terlihat darah segar mengalir di bawahnya
5. Jin menangis karena musibah dan kematiannya.[254]

21. Di dalam kitab ini juga, dengan sanadnya dari Abi Qubail, dia berkata, "Ketika Husain bin Ali terbunuh terjadai gerhana matahari total hingga bintang-bintang muncul padahal hari itu siang hari, hingga kami mengira itu terjadi demikian."[255]
22. Di dalam kitab ini juga diriwayatkan dengan sanadnya dari Yazid bin Abi Ziyad, dia berkata, "Aku menyaksikan pembunuhan Imam Husain as. Saat itu aku berusia lima belas tahun. Semua biji-bijian yang ada di kemahnya menjadi abu."[256]

f. *Târîkh Ibn 'Asâkir,* Hafizh Ali bin Hasan Syafi'i al-Dimasyqi (w. 571 H)

23. Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Khalad Shahibus Samsam [ahli racun], dia berkata, "Ibu menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Setelah terbunuhnya al-Husain, matahari terbit berwarna merah di dinding dan tembok pada waktu pagi dan sore.' Dia berkata, 'Kami tidak mengangkat dinding kecuali kami menemukan di bawahnya ada darah.'"[257]

24. Darinya, dengan sanadnya Aswad bin Qays, dia berkata, “Langit memerah setelah terbunuhnya al-Husain selama enam bulan yang terlihat di langit seolah-olah darah.”

Dia berkata, “Seorang teman menceritakan kepadaku dan dia berkata kepadaku, ‘Apa hubungan Anda dengan Aswad?’ Aku menjawab, ‘Dia adalah kakeknya, dia adalah ayah ibuku.’

Dia berkata, ‘Sungguh dia adalah seorang yang benar perkataannya, pemegang amanah dan sangat menghormati tamu.’”[258]

25. Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Ummu Syaraf Abadiah, dia berkata, “Nushrah Azdiyah menceritakan kepadaku, dia berkata, ‘Ketika Husain bin Ali terbunuh, turun hujan darah dari langit sehingga aku dan segala sesuatu penuh dengan darah.”[259]

26. Dari Ibnu Asakir, dari Hammad bin Zaid, dari Hisyam dari Muhammad, dia berkata, “Anda tahu warna merah di langit mulai kapan?’

Dia menjawab, “Mulai dari hari terbunuhnya al-Husain bin Ali.”[260]

27. Ibnu Asakir dengan sanadnya dari Yahya bin Sara, dari Ruh bin Ibadah, dari Ibnu Aun, dari Muhammad bin Sirrin, dia berkata, “Merah yang ada di langit belum pernah terlihat hingga Husain bin Ali terbunuh.”[261]

28. Dari Ibnu Asakir, dengan sanadnya dari Marwan, budak Hindun bin Mahlab, dia berkata—dan Abu Ghalib berkata, dia berkata, “Telah meriwayatkan kepadaku Bawwab bin Ubaidillah bin Ziyad bahwa ketika dihadirkan kepala al-Husain dan diletakkan di depannya, aku melihat dinding istana pemerintah mengalir darah.”[262]

Berkenaan dengan riwayat lain, kami cukupkan dengan yang sudah kami sebutkan karena khawatir terlalu panjang.

g. *Tahdzîb al-Tahdzîb*, Ibnu Hajar Asqalani (w. 852 H)

29. Ibnu Hajar Asqalani berkata, “Khalaf bin Khalifah berkata, dari ayahnya, ‘Ketika al-Husain terbunuh, langit menjadi hitam dan bintang-bintang muncul pada siang hari.’”

30. Muhammad bin Shilat Asadi berkata, “Dari Rubai’ bin Mundzir Tsauri dari ayahnya ada seorang laki-laki menyampaikan kabar baik mengenai kematian al-Husain. Aku lihat dia menjadi buta dan dituntun.”

31. Ya’kub bin Sufyan berkata, “Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari

Muammar, dia berkata, 'Inilah pertama kali diketahui Zuhri berbicara di majelis Walid bin Abdulmalik. Walid berkata, 'Siapakah yang tahu apa yang terjadi pada batu-batu Baitul Maqdis pada hari terbunuhnya al-Husain?' Zuhri menjawab, 'Diceritakan kepadaku bahwa semua batu yang dibalik di bawahnya terdapat darah segar.'"

32. Ibnu Mu'in berkata, "Telah menceritakan kepada kami Jari, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Ziyad, dia berkata, "Ketika al-Husain terbunuh, saya berumur sepuluh tahun, semua biji-bijian—nama tanaman seperti samsam [*al-samsam*]—yang ada diperkemahannya menjadi abu api."
33. Dia berkata, "Langit menjadi merah."
34. Dia berkata, "Mereka menyembelih seekor unta di kemah mereka dan mereka melihat di dagingnya ada api."
35. Hamidi berkata, "Dari Ibnu Ayyinah dari kakeknya, dari ibu ayahnya, dia berkata, "Aku melihat tanaman samsam menjadi abu dan aku melihat daging di dalamnya ada api ketika terbunuhnya al-Husain as."
36. Ibnu Ayyinah berkata, "Kakekku juga menceritakan kepadaku, ibu ayahnya berkata, Dua orang laki-laki dari balik pepohonan menyaksikan terbunuhnya Husain bin Ali, dia berkata, "Salah seorang dari kedua laki-laki itu menjadi panjang zakarnya hingga harus menggulungnya." Di dalam riwayat lain karena panjangnya ketika dia naik kuda, maka dia meletakkannya di atas bahunya. Sementara untuk yang satunya perawi tidak menceritakannya hingga akhir riwayat. Sufyan berkata bahwa dia melihat anak salah seorang dari kedua lelaki itu dalam keadaan gila.
37. Hammad bin Zaid berkata, "Dari Jamil bin Marrah: mereka mendapatkan unta di kemah al-Husain pada hari terbunuhnya. Mereka menyembelih dan memasaknya. Dia berkata bahwa daging unta itu menjadi seperti pohon Alqam—pohon Alqam adalah sejenis tanaman labu atau segala tanaman yang pahit—sehingga mereka tak bisa menelan dagingnya sedikit pun.
38. Ibnu Hajar berkata di dalam *Hâsyiat al-Tahdzîb,* "Ketika al-Husain terbunuh, langit menjadi hitam pada siang harinya dan di bawah bebatuan di Baitul Maqdis terdapat darah segar pada hari terbunuhnya Imam as."[263]

h. *Usud al-Ghâbah,* Ibnu Atsir Huzuri (w. 555 H)

39. Ibnu Atsir, dengan sanadnya dari Umarah bin Umair, dia berkata, "Ketika kepala Ibnu Ziyad terkutuk dan konconya dibawa, kemudian ditumpuk di mesjid hingga selesai, orang-orang berkata, 'Sudah datang, sudah datang.' Saat itu ada ular datang di tengah-tengah-tengah tumpukan kepala itu hingga dia masuk ke dalam lubang hidung Ubaidillah bin Ziyad, dan dia tinggal diam sejenak di sana, kemudian keluar, dan pergi hingga menghilang. Kemudian orang-orang berkata, 'Sudah datang! Sudah datang! Sudah datang.' Aku pun melakukan hal itu dua sampai tiga kali."

40. Diriwayatkan juga oleh Turmudzi di dalam *al-Manâqib,* bab *Manâqib al- Hasan wa al-Husain as,* hadis 3780.

    Dia berkomentar bahwa hadis ini adalah hadis hasan, sahih, dan diriwayatkan oleh tiga tokoh hadis.

41. Diriwayatkan juga oleh Muhibuddin Thabari (w. 694 H) di dalam *Dzakhâir al- 'Uqbâ,* hal. 128, cetatakan Darul Ma'rifah, Beirut.

42. Jazairi meriwayatkan dengan sanadnya dari Sulma, dia berkata, "Aku menemui Ummu Salamah yang sedang menangis, aku bertanya, 'Apa yang membuat Anda menangis?'

    Dia berkata, 'Di dalam mimpiku, aku melihat Rasulullah saw ada tanah di kepala dan cambangnya. Aku berkata kepadanya, 'Apa yang menimpa Anda, wahai Rasulullah?'

    Beliau bersabda, 'Aku baru saja menyaksikan pembunuhan al-Husain as.'"[264]

43. Jazairi juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw seperti orang yang baru bangun tidur siang, beliau berdiri dengan rambut acak-acakan dan berdebu, sementara tangannya memegang botol berisi darah. Aku berkata, 'Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, darah apa ini?'

    Beliau menjawab, 'Ini adalah darah al-Husain. Aku terus membawanya semenjak hari ini,' dan ternyata beliau [Imam Husain as] terbunuh.[265]

i. *Al-Kâmil fi al-Târikh,* Ibnu Atsir Ali bin Muhammad (w. 63 H)

44. Ibnu Atsir berkata, "Pada malam terbunuhnya Imam Husain as sebagian penduduk Madinah mendengar seseorang berseru:

Wahai para dungu pembunuh al-Husain

Dengarlah berita azab dan siksa untuk kalian

Semua penduduk langit

Baik para nabi, rasul dan para hamba

Berdoa buruk untuk kalian

Kalian sudah dilaknat dengan lisan putra Dawud

Musa dan pembawa Injil.

45. Ibnu Atsir berkata, "Orang-orang tinggal di rumah selama dua atau tiga bulan karena dinding-dinding rumah mereka dilumuri dengan darah dan pada saat yang sama ada gerhana matahari."
46. Ibnu Abbas berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Nabi saw pada malam terbunuhnya al-Husain as pada malam terbunuhnya al-Husain as sementara di tangannya ada botol yang di dalamnya terkumpul darah. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah saw, apa ini?' Beliau menjawab, 'Ini adalah darah al-Husain dan para sahabatnya yang aku akan bawa ke hadapan Allah Swt.' Pagi harinya, Ibnu Abbas memberitahukan orang-orang mengenai terbunuhnya al-Husain dan menceritakan mimpinya. Dan memang ternyata beliau terbunuh pada hari itu.
47. Diriwayatkan bahwa Nabi saw memberikan sebongkah tanah dari tanah [tempat terbunuhnya] al-Husain yang dibawa oleh Jibril. Nabi saw berkata kepada Ummu Salamah, "Jika tanah ini telah menjadi darah, artinya al-Husain sudah terbunuh."

Ummu Salamah menjaga tanah itu di dalam sebuah botol yang dia miliki. Ketika al-Husain terbunuh, tanah itu menjadi darah. Ummu Salamah memberitahu orang-orang mengenai terbunuhnya al-Husain.[266]

48. Ibnu Atsir juga meriwayatkan, "Api menyala dari sebagian sisi istana dan kemudian menyambar baju Ibnu Ziyad sehingga dia berlari menjauh darinya. Sebagian orang masuk ke dalam ruangan-ruangan istana, dan kepala mulia [al-Husain] itu berbicara dengan suara yang jelas terdengar sehingga didengar oleh Ibnu Ziyad dan sebagian dari orang yang hadir, "Kemana kau berlari? Jika api itu tidak berhasil membakarmu, maka di akhirat itu adalah tempat kembalimu.'"
49. Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Hajar di dalam *Majma' al-Zawâid,* 9/196.

50. Juga oleh Khawarizmi di dalam Maqtalnya, hal. 2/87.
51. Juga oleh Ibnu Sa'ad di dalam *Thabaqât*-nya, jilid 8, hadis 120, 121, 131.
52. Juga oleh Thabrani di dalam *Al-Mu'jam al-Kabîr*, jilid 1, hadis 73, 72, 71, 74 dan 68, 69, dan 90.
53. Juga oleh Humuwayni di dalam *Farâ'idh al-Simthain*, jilid 2, hadis 93, bab 36.

j. *Dzakhâir al-Uqbâ*, Muhibuddin Thabari (615 H – 694 H)

54. Muhibuddin Thabari dalam pembicaraan yang bersambung dari Ummu Salamah, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw sedang mengusap-ngusap kepala Imam Husain as sambil menangis.

    Aku bertanya, 'Apa yang Anda tangisi?'

    Beliau menjawab, 'Jibril mengabarkan kepadaku bahwa anakku ini terbunuh di tanah yang bernama Karbala.'

    Ummu Salamah berkata, 'Kemudian beliau memberikanku segenggam tanah berwarna merah sambil berkata, 'Ini adalah tanah dari tanah tempat terbunuhnya. Ketika sudah menjadi darah, maka ketahuilah bahwa dia sudah terbunuh.'

    Ummu Salamah berkata, "Aku meletakkan tanah itu dalam sebuah botolku sambil berkata, 'Hari saat tanah itu berubah menjadi darah adalah hari yang agung.'" Muhibuddin berkata, "Al-Mulla mentakhrij hadis ini di dalam sirahnya."[267]
55. Dia berkata, "Dari Ja'far bin Sulaiman, dia berkata, "Bibiku, Ummu Salamah, menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Ketika al-Husain as terbunuh, hujan seperti hujan darah turun ke rumah-rumah dan dinding-dindingnya.' Bibiku juga berkata, 'Diceritakan kepadaku bahwa hal ini juga terjadi di Khurasan, Syam dan Kufah.'" Muhibuddin berkata bahwa Ibnu Binti Mani' telah mentakhrijnya.
56. Kemudian dia melanjutkan, "Dari Ummu Salamah yang berkata, 'Ketika al-Husain terbunuh, kami terkena hujan darah.'"[268]
57. Dia juga berkata, "Dari Ibnu Syahab yang berkata, "Ketika al-Husain as terbunuh, semua batu yang diangkat dan dibalikkan di Syam mengalir darah di bawahnya."[269]
58. Dia juga berkata, "Dari Marwan, budak Hindun binti Muhallab yang berkata, 'Bawwab bin Ubaidillah bin Ziyad menceritakan kepadaku

yaitu ketika kepala al-Husain as dibawa ke hadapannya, aku melihat dinding istana berlumuran darah."[270]

59. Dia juga berkata, "Dari Ibnu Luhaiah dari Abu Qubail yang berkata, 'Ketika Husain bin Ali as terbunuh, kepalanya dikirim ke Yazid. Ketika mereka berhenti di tempat perhentian pertama, mereka mulai minum-minum sambil menjaga kepala tersebut. Ketika mereka sedang asyik demikian, tiba-tiba dari dinding muncul tangan yang membawa pena besi dan menulis sebait syair dengan darah:

    Apakah umat yang membunuh Husain mengharap syafaat kakeknya pada hari kiamat

    Sontak mereka berlarian dan meninggalkan kepada al-Husain as.[271]

60. Dia juga berkata, "Dari Abu Nua'im al-Hafizh di dalam kitab *Dalâil al-Nubuwwah* dari Nadhrah Azadiyah bahwa dia berkata, "Ketika Husain bin Ali as terbunuh, langit menurunkan hujan darah sehingga kami dan pakaian kami semuanya penuh dengan darah."[272]

k. *Al-Shawâiq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar Haytsami (w. 973 H)

61. Ibnu Hajar berkata, "Ketika kepala al-Husain dibawa ke rumah Ibnu Ziyad, dari dinding rumahnya mengalirkan darah."[273]

62. Ibnu Hajar berkata, setelah dia menyebutkan hadis tiga puluh yang diriwayatkan oleh Baghawi di dalam *Mu'jam*-nya dari hadis Anas mengenai masalah tanah yang dibawah Malaikat Jibril yang kemudian disimpan oleh Ummu Salamah. Ibnu Hajar berkata, "Di dalam riwayat Mala dan Ibnu Ahmad di dalam tambahan musnad, Ummu Salamah berkata, 'Ummu Salamah berkata, 'Kemudian beliau memberikanku segenggam tanah berwarna merah sambil berkata, 'Ini adalah tanah dari tanah tempat terbunuhnya. Ketika sudah menjadi darah, ketahuilah bahwa dia sudah terbunuh.'

    Ummu Salamah berkata, 'Aku meletakkan tanah itu dalam sebuah botolku sambil berkata, 'Hari saat tanah itu berubah menjadi darah adalah hari yang agung.'"

63. Di dalam riwayat dari Ummu Salamah dikatakan, ketika hari terbunuhnya al-Husain tiba, tanah itu berubah menjadi darah.

64. Di dalam riwayat lain, Jibril berkata, "Sesungguhnya aku memperlihatkan kepada Anda [Rasulullah saw] tanah tempat terbunuhnya." Kemudian

dia membawa sebongkah tanah itu dan Rasulullah saw menyimpannya di dalam sebuah botol. Ummu Salamah berkata, 'Ketika malam terbunuhnya al-Husain tiba aku mendengar seseorang berseru:

Wahai para dungu pembunuh al-Husain

Dengarlah berita azab dan siksa untuk kalian

Semua penduduk langit

Baik para nabi, rasul dan para hamba

Berdoa buruk untuk kalian

Kalian sudah dilaknat dengan lisan putra Dawud

Musa dan pembawa Injil.'"

Ummu Salamah berkata, "Aku menangis dan aku membuka botol tersebut, ternyata sebongkah tanah itu sudah menjadi darah."[274]

65. Ibnu Hajar berkata, "Abu Nua'im al-Hafizh di dalam kitab *Dalâil al-Nubuwwah* dari Nashrah Azadiyyah yang berkata, "Ketika al-Husain terbunuh, langit menurunkan hujan darah dan kami, baju-baju serta tempayan air kami dipenuhi dengan darah." Begitu juga diriwayatkan di dalam hadis-hadis selain ini.[275]
66. Ibnu Hajar berkata, "Pada hari terbunuhnya al-Husain, di antara tanda-tanda [alam] adalah bahwa langit menjadi hitam pekat hingga bintang-bintang terlihat pada siang hari dan semua batu yang diangkat ditemukan di bawahnya mengalir darah segar."
67. Ibnu Hajar berkata, "Abu Syekh meriwayatkan bahwa pohon samsam [biji-biji] berubah menjadi batu." Ada sekelompok kafilah dari Yaman yang menuju Irak, mereka mendadak mati pada hari terbunuhnya al-Husain.
68. Ibnu Ayyinah menceritakan dari kakeknya bahwa penarik unta juga termasuk orang yang biji-bijiannya berubah menjadi batu. Dia meriwayatkan hal itu.
69. Mereka menyembelih unta di kemah mereka dan mereka melihat bahwa di dalam dagingnya ada sesuatu seperti tanaman firan. Mereka memasaknya dan dia menjadi seperti pohon *colocyn.*
70. Langit menjadi merah karena pembunuhannya dan terjadi gerhana matahari hingga bintang-gemintang hingga tengah hari dan orang-

orang menyangka bahwa hari kiamat telah tiba serta semua batu yang diangkat di Syam di bawahnya terlihat darah segar mengalir.

71. Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Jawzi menukil dari Ibnu Sirrin bahwa dunia gelap selama tiga hari kemudian muncul warna merah di langit.
72. Ibnu Hajar berkata, "Abu Sa'id berkata bahwa semua batu yang diangkat di dunia ini di bawahnya mengalir darah segar dan langit menurunkan hujan darah yang meninggalkan bekasnya di baju selama beberapa saat hingga terpotong-potong."

Menurut saya, riwayat ini menguatkan apa yang terjadi kepada Ubaidillah bin Ziyad ketika ceceran darah dari kepala al-Husain mengenai baju Ibnu Ziyad hingga terbakar kemudian darah itu turun ke pahanya dan seterusnya ... lihat kembali karamah kepala Imam Husain as setelah kesyahidan Imam as.

73. Ibnu Hajar berkata, "Tsa'labi dan Abu Nu'aim meriwayatkan mengenai bahwa mereka terkena hujan darah. Abu Nu'aim menambahkan bahwa mereka dan baju-baju serta tempayan-tempayan air mereka penuh dengan darah.
74. Ibnu Hajar berkata mengenai riwayat hujan seperti darah yang mengenai rumah-rumah dan dinding-dinding di Khurasan, Syam dan Kufah.
75. Ibnu Hajar berkata, "Tsa'labi meriwayatkan bahwa langit menangis dan tangisannya adalah warna merahnya."
76. Selain Ibnu Hajar berkata, "Langit berwarna merah selama enam bulan setelah terbunuhnya beliau, kemudian awan merah terus terlihat setelah peristiwa itu."
77. Ibnu Sirrin berkata, "Kami diberitahu bahwa warna merah di langit yang bersama dengan cahaya matahari senja belum pernah terjadi sebelum terbunuhnya al-Husain."
78. Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa awan merah di langit belum pernah terlihat di langit sebelum terbunuhnya al-Husain.
79. Ibnu Jawzi berkata, "Perkataan beliau [al-Husain] yang menyatakan bahwa kemurkaan kami menjadikan wajah kami menjadi merah, yang benar jauh dari sifat fisik. Pengaruh yang paling jelas adalah kemurkaannya adalah atas orang yang membunuh al-Husain dengan merahnya langit sebagai bentuk penjelasan besarnya kejahatan mereka."[276]

I. *Majma' al-Zawâid*, Hafizh Abu Bakar Haitsami (w. 973 H[277])

80. Haitsami berkata, dari Duwaid Ja'fi dari ayahnya yang berkata, "Ketika al-Husain as terbunuh, sayur wortel dirampas dari kemahnya dan ketika dimasak tiba-tiba menjadi darah."

81. Haitsami berkata, "Thabari meriwayatkan hadis ini dan rijalnya bisa dipercaya [tsiqat]."[278]

82. Haitsami berkata, dari Humaid Thahhan yang berkata, "Saya berada di Khuza'ah dan orang-orang datang membawa peninggalan al-Husain as. Dikatakan kepada mereka, 'Kita sembelih atau kita jual?' Mereka berkata, 'Sembelih saja.' Aku duduk di atas sebuah pohon anggur dan ketika saya duduk tiba-tiba api menyala." Haitsami berkata, "Hadis ini diriwayatkan oleh Thabrani."[279]

83. Haitsami berkata, dari Wa'il bin Maqah yang berkata, "Seorang lelaki berdiri dan berkata, 'Adakah Husain di antara kalian?'

    Mereka menjawab, 'Ya.'

    Dia berkata, 'Kabarkan mengenai neraka kepadanya.'

    Imam Husain as berkata, 'Sampaikan berita gembira dari Rabb Yang Maha Pengasih dan dari seorang pemberi syafaat yang ditaati. Siapa Anda?'

    Dia menjawab, 'Aku Huwaizah.'

    Beliau bersabda, 'Ya Allah lemparkan dia ke neraka."

    Maka kudanya membantingkannya dan kakinya terikat di tunggangannya. Wa'il berkata, 'Demi Allah, yang tersisa hanya kakinya saja.'" Hadis ini diriwayatkan oleh Thabari.[280]

84. Haitsami berkata, dari Zuhri yang berkata, "Abdulmalik berkata kepadaku, 'Siapapun Anda, beritahu saya tanda apa yang muncul pada hari terbunuhnya al-Husain?'

    Abdulmalik berkata, 'Aku berkata, 'Semua batu di Baitul Maqdis di bawahnya mengalir darah segar.'

Abdulmalik berkata kepada saya, 'Dalam kejadian ini kita berdua sepakat.'" Haitsami berkata, "Thabrani meriwayatkannya dan rijalnya terpercaya."[281]

85. Haitsami berkata, dari Zuhri yang berkata, "Semua batu yang diangkat di Syam pada hari terbunuhnya al-Husain bin Ali as dibawahnya mengalir darah segar."

86. Haitsami berkata, "Thabrani meriwayatkannya dan rijalnya adalah rijal sahih."
87. Haitsami berkata, dari Abu Qubail yang berkata, "Ketika Husain bin Ali terbunuh, terjadi gerhana matahari total hingga bintang-bintang muncul di tengah siang bolong hingga kami menyangka demikian kejadiannya."[282]
88. Haitsami berkata, dari Muhammad bin Sirrin yang berkata, "Tidak ada awan merah di langit hingga terbunuhnya al-Husain."[283]

m. *Târîkh al-Khulafâ,* Hafizh Abu Bakar Suyuthi, (w. 911 H)

89. Suyuthi berkata, "Ketika al-Husain terbunuh, bumi diam selama tujuh hari dan sinar matahari di dinding seperti selimut kuning, bintang-bintang saling bertubrukan. Hari terbunuhnya adalah hari Asyura. Hari itu ada gerhana matahari dan langit menjadi merah selama enam bulan setelah kematiannya, kemudian setelah itu warna merah terus terlihat padahal sebelumnya tidak pernah terlihat."[284]

    Menurut saya, riwayat ini terdapat dalam sebagian besar sumber-sumber sebelumnya dan kami menukil di sini hanya agar tidak terlalu berkepanjangan.
90. Suyuthi berkata, "Tidaklah diangkat batu-batu Baitul Maqdis pada hari itu kecuali di bawahnya terdapat aliran darah segar, biji-biji yang ada di kemah mereka menjadi batu, dan ketika mereka menyembelih unta di kemah mereka, mereka melihat darahnya seperti tembakan api dan ketika mereka memasaknya dia menjadi seperti pohon kolosin dan ada seseorang yang mengata-ngatai al-Husain, maka Allah melemparnya dengan dua bintang dari langit sehingga dia menjadi buta."[285]
91. Suyuthi berkata, "Turmudzi meriwayatkan dari Salma yang berkata, 'Aku menemui Ummu Salamah—yang sedang menangis—aku berkata kepadanya, 'Apa yang Anda tangisi?' Dia berkata, 'Aku bermimpi bertemu dengan Nabi saw dan aku melihat di kepala dan cambangnya ada tanah, aku bertanya, 'Apa yang terjadi, wahai Rasulullah?'

    Beliau menjawab, 'Aku baru saja menyaksikan terbunuhnya al-Husain.'"[286]

92. Suyuthi berkata, "Baihaqi meriwayatkan di dalam *Dalâil al-Nubuwwah* dari Ibnu Abbas yang berkata, "Aku bermimpi bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan seperti orang yang bangun tidur di siang hari dengan rambut yang acak-acakan dan berdebu seraya membawa botol yang berisi darah. Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah, apakah itu?'

    Beliau menjawab, 'Ini adalah darah al-Husain dan para sahabatnya. Aku terus menyimpannya dari hari itu.'"

    Ibnu Abbas berkata, "Aku terus menghitung hari dari semenjak hari itu dan mereka menemukannya sudah terbunuh pada hari itu."

93. Suyuthi berkata, "Abu Nua'im meriwayatkan di dalam *al-Dalâil* dari Ummu Salamah yang berkata, 'Aku mendengar jin menangis dan meratapi al-Husain."[287]

    Menurut saya, kitab-kitab ini dipenuhi dengan riwayat-riwayat dari Ummu Salamah dan selainnya. Kami mencukupkan saja dari Suyuthi agar tidak terlalu berkepanjangan.

n. *Al-Khashâish al-Kubrâ,* Hafizh Abu Bakar Suyuthi (w. 911 H)

94. Suyuthi berkata, "Ibnu Rahawiyah dan Baihaqi dan Abu Nua'im, dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw pada suatu hari berbaring tidur kemudian beliau bangun dalam keadaan kaku dan di tangannya ada tanah merah yang beliau bolak-balikkan, aku berkata, 'Tanah apakah ini, wahai Rasulullah?'

    Beliau menjawab, 'Jibril memberi kabar kepadaku bahwa ini—yakni al-Husain—terbunuh di tanah Irak dan ini adalah tanahnya.'"[288]

95. Suyuthi berkata, "Abu Nua'im meriwayatkan, dari Ummu Salamah, dia berkata, 'Ketika al-Hasan dan al-Husain bermain di rumahku, Jibril turun, dan dia berkata, 'Wahai Muhammad, umatmu akan membunuh anakmu setelahmu.' Dia pun menunjuk al-Husain dan dia memberikan tanah kepadanya yang kemudian beliau cium, lantas beliau bersabda, 'Bau Karb dan Bala.' Kemudian beliau bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, jika tanah ini berubah menjadi darah, ketahuilah bahwa anakku sudah terbunuh dan simpanlah tanah ini dalam sebuah botol.'"[289]

96. Suyuthi berkata dan Baihaqi meriwayatkan, dari Ummu Salamah bin Abdurrahman bahwa al-Husain masuk menemui Nabi saw dan di

sisinya ada Jibril di tempat minum Aisyah. Jibril berkata kepadanya, "Umatmu akan membunuhnya dan jika Anda berkenan, aku akan mewartakan tanah tempatnya terbunuh." Jibril menunjuk dengan tangannya ke arah tanah Thuff di Irak dan dia mengambil sebongkah tanah merah dari sana dan memperlihatkannya. Diriwayatkan dari jalur lain, dari Ummu Salamah, dari Aisyah secara bersambung.[290]

97. Abu Nua'im meriwayatkan dari Ashbagh bin Nabatah yang berkata, "Kami bersama dengan Ali mendatangi tempat kuburan al-Husain dan beliau berkata, 'Di sinilah tempat tinggal mereka dan tempat pengembaraan mereka serta tempat dialirkannya darah-darah mereka, para pemuda dari keluarga Muhammad mereka terbunuh di tanah ini, bumi dan langit menangisi mereka.'"

    Menurut saya, riwayat-riwayat mengenai hal ini banyak sekali dan kami memilih sebagian yang diriwayatkan oleh Suyuthi dan Abu Nua'im. Jika Anda ingin lebih banyak lagi, kami persilahkan untuk membacanya sendiri.

98. Suyuthi berkata, "Ahmad dan Baihaqi meriwayatkan, dari Ibnu Abbas yang berkata, 'Aku bermimpi bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan seperti orang yang bangun tidur di siang hari dengan rambut yang acak-acakan dan berdebu sambil membawa botol yang berisi darah. Aku bertanya, 'Wahai Nabi Allah apakah itu?'

    Beliau menjawab, 'Ini adalah darah al-Husain dan para sahabatnya. Aku terus menyimpannya dari hari itu.'"

    Ibnu Abbas berkata, "Aku terus menghitung hari dari semenjak hari itu dan mereka menemukannya sudah terbunuh pada hari itu."[291]

99. Suyuthi berkata, "Baihaqi dan Abu Nua'im meriwayatkan, dari Bashrah Azadiyah yang berkata, 'Ketika al-Husain terbunuh langit menurunkan hujan darah. Kami, rumah dan sumur kami serta segala sesuatu di sekitar kami penuh dengan darah."[292]

100. Suyuthi berkata, "Baihaqi dan dan Abu Nua'im, dari Zuhri yang berkata, 'Disampaikan kepadaku bahwa pada hari terbunuhnya al-Husain, semua batu di Baitul Maqdis yang diangkat, di bawahnya terdapat darah segar."[293]

101. Suyuthi berkata, "Baihaqi meriwayatkan, dari Ummu Habban yang berkata, 'Pada hari terbunuhnya al-Husain, gelap mengurung kami

selama tiga hari dan tak seorang pun dari kami yang memakai minyak wangi di muka mereka. Jika ada yang memakai di wajahnya, maka dia terbakar dan setiap batu yang diangkat di Baitul Maqdis, di bawahnya terdapat darah segar.'"[294]

102. Suyuthi berkata, "Hakim Baihaqi dari Ummul Fadhal binti Harits yang berkata, 'Pada suatu hari, aku menemui Rasulullah saw dengan al-Husain dan aku letakkan al-Husain di pangkuannya." Suyuthi berkata, "Ketika aku memandang kedua mata Rasulullah saw, tiba-tiba kedua matanya mengucurkan air mata, lantas beliau bersabda, 'Jibril mendatangiku dan mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan membunuh anakku ini dan dia memberikan kepadaku sebongkah tanahnya [tempat terbunuhnya] yang berwarna merah.'"[295]

    Menurut saya, riwayat-riwayat terkait masalah terbunuhnya al-Husain as dan kabar-kabar Nabi saw mengenai istri-istri dan sahabat serta Ahlulbaitnya: Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain mengenai kejadian ini banyak sekali bahkan sampai batas mutawatir, bahkan masyhur dengan jalur dan sanad serta perawi dan sumbernya bermacam-macam. Hadis di atas disebutkan oleh sejarahwan awal dan begitu juga para sejarahwan selanjutnya hingga hari ini.

    Ringkasan dari berbagai riwayat ini adalah bahwasanya turunnya Jibril as kepada Nabi saw serta pewartaannya mengenai terbunuhnya al-Husain as terjadi dalam berbagai kesempatan dan peristiwa. Tidak ada yang tahu jumlah pastinya kecuali Allah Swt. Karena itu, ada banyak riwayat yang sebagian melalui lisan Ummu Salamah ra, dan sebagian lagi melalui lisan Ummul Fadhal, kelompok ketiga dari riwayat-riwayat yang diucapkan melalui lisan Aisyah, dan kelompok keempat sebagian dari lisan sebagian sahabat seperti Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan Anas bin Harts dan yang lainnya.

o. *Yanâbi' al- Mawaddah,* Hafizh Hanafi Qunduzi

103. Allamah Balkhi Qunduzi berkata, "Di dalam kitab *Jawâhir al-'Aqdayn,* Baihaqi meriwayatkan dari Zuhri yang berkata, 'Aku menemui Abdulmalik bin Marwan yang berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu Syahab,

apakah Anda tahu apa yang terjadi di Baitul Maqdis pagi hari saat terbunuhnya Ali bin Abi Thalib?' Aku berkata, 'Ya.'

Dia berkata, 'Ayo.'

Kemudian kami pun berjalan hingga kami sampai di belakang sebuah dinding dan kami terpisah dari orang-orang. Dia berkata kepada saya, 'Semua batu Baitul Maqdis yang diangkat di bawahnya terdapat darah.' Dia berkata, 'Tidak ada lagi orang lain yang mengetahui hal ini kecuali saya dan Anda. Jangan ada seorang pun yang mendengar dari Anda.'

Dia berkata, 'Apa Anda katakan itu hingga Anda wafat?'"

Zuhri juga meriwayatkan dari Asma al-Anshariyyah yang berkata, "Tidak ada batu yang diangkat di Illiya ketika terbunuhnya Ali bin Abi Thalib kecuali di bawahnya terdapat darah segar."

Kemudian Baihaqi meriwayatkan, demikianlah diriwayatkan dari Zuhri dua riwayat ini dan juga diriwayatkan dengan isnad yang sahih dari Zuhri dan mungkin terdapat darah saat terbunuh keduanya.[296]

p. *Jâmi' al-Karâmât al-Husain, Yusuf bin Ismail Nabhani,* (w. 135 H)[297]

104. Yusuf bin Ismail berkata, "Di antara karamah Imam Husain as adalah peristiwa yang diriwayatkan dari Ibnu Syahab Zuhri yang berkata, 'Tidak ada seorang pun yang terlibat dalam pembunuhan al-Husain kecuali dia diazab di dunia ini baik dengan terbantai, buta atau wajahnya menjadi hitam, atau dia kehilangan kekuasan dalam waktu yang singkat.'"

105. Ada juga riwayat dari Abdullah bin Hashin yang berteriak kepada Imam Husain dan dia menghalangi beliau dari mendapatkan air, "Wahai Husain, tidakkah kau lihat air seperti hamparan langit! Demi Allah, engkau tidak akan meminum setetes pun."

     Imam Husain as berdoa, "Ya Allah, binasakan dia dalam keadaan haus."

     Si terkutuk itu terus menerus minum hingga dia mati dalam keadaan haus.

106. Imam Husain as meminta air untuk beliau minum. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang bernama Zar'ah melemparkan tombak sehingga mengenai rahang bawah beliau dan dia menghalangi beliau dari air.

Al-Husain as bersabda, "Ya Allah, buatlah dia dalam kehausan." Tiba-tiba manusia terkutuk itu mengerti karena ada panas yang menyengat di perutnya dan karena ada dingin yang menggigit di punggungnya. Di tangannya dia memegang es dan di belakangnya disediakan perapian dan dia terus berkata, "Beri aku air. Haus akan membunuhku." Dia terus menerus diberi air hingga perutnya kembung seperti perut unta.

Hadis ini diriwayatkan juga dalam *Al-Shawâ'iq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar. Begitu juga hadis ini dimuat di dalam kitab *Dzakhâir al-Uqbâ,* Thabari.

107. Dari Syalbi, dia berkata, "Ada seorang tua yang termasuk salah seorang yang membantu pembunuhan al-Husain as. Dan, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa semua pihak yang membantu pembunuhan al-Husain sebelum matinya akan ditimpa azab. Orang tua itu berkata, "Aku termasuk orang yang terlibat dalam pembunuhan itu tetapi aku tidak ditimpa apa pun yang tidak aku inginkan." Dia berdiri mendekati lampu yang padam untuk menyalakannya. Tiba-tiba api membesar dan membakarnya sehingga dia terus menerus berteriak api-api hingga dia mati.

108. Yusuf bin Ismail berkata, "Diceritakan bahwa ada seseorang yang terlibat dalam pembunuhan al-Husain as dan dia menjadi buta. Dia ditanya sebab kebutaannya. Dia menjawab bahwa Nabi saw melihat puluhan mayat keluarga al-Husain dalam keadaan disembelih di hadapannya kemudian beliau saw melaknatnya, [pembunuh al-Husain] dan mengutuknya agar wajahnya menjadi hitam. Kemudian beliau mengusap wajahnya dengan tetesan darah al-Husain sehingga dia menjadi buta.

109. Yusuf bin Ismail berkata, "Ada seseorang yang mengaitkan kepala al-Husain di leher kudanya. Setelah beberapa hari wajahnya terlihat menjadi hitam, lebih hitam daripada aspal. Dia ditanya, "Bukankah Anda [sebelum hitam wajahnya] adalah orang yang paling tampan di tanah Arab?" Dia menjawab, "Setelah aku membawa kepala itu setiap malam aku didatangi dua orang yang menggusurku dan mendekatkanku dengan api yang bernyala-nyala. Keduanya menahanku di depannya sehingga aku dan aku menundukkan

kepalaku sehingga aku seperti yang kalian lihat." Kemudian dia mati dalam keadaan yang paling buruk.[298]

Di antara berbahagai fenomena luar biasa alam adalah peristiwa yang ditulis oleh sejarahwan Inggris di dalam ensiklopedi sejarah *Every Man* [The Anglo-Saxon Chronicle] disebutkan bahwa pada tahun 685 H di Inggris turun hujan darah, susu dan keju berubah menjadi darah. Berikut kami persembahkan kepada para pembaca yang budiman kopian dari kitab yang asli:

F 685 from p. 38

685. In this year in Britain it rained blood, and milk and butter were turned into blood. *(continued on p. 42)*
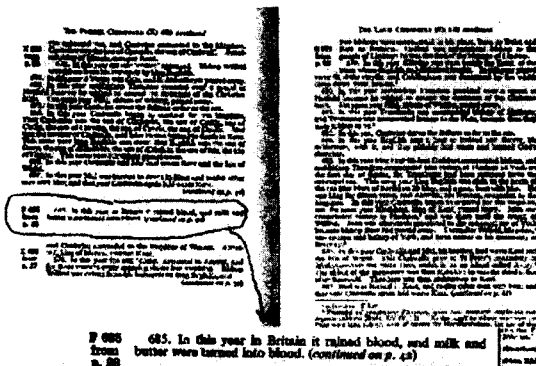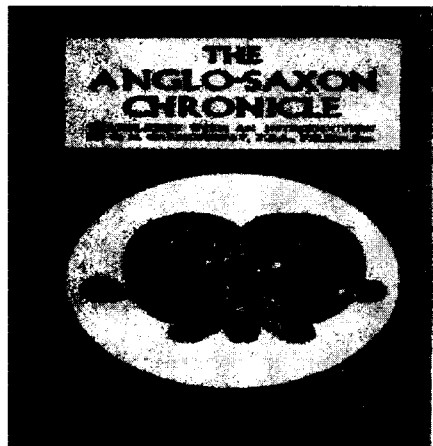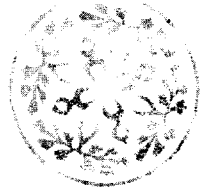
PASAL 8 : POHON PIR (ZAROBAD) DAN DARAH YANG MENGALIR DARINYA

Perjalanan Menuju Kampung Zarobad

Sumber Historis dan Pohon Tersebut

Para Sayyid Alawi yang Berhijrah pada Awal Pertama dan Kedua Hijriah

Kita bisa membagi para Alawiyyin yang berhijrah ke bagian timur dan Barat selama masa awal dan kedua Hijriah, yaitu:

1. Kaum Alawiyyin yang menghindar dari kekejaman penguasa Umayyah terutama pada era Hajjaj bin Yusuf Tsaqafi yang berkuasa antara tahun 75 – 95 H. Dia selalu menyiksa di manapun dia menemui kaum Alawiyyin.
2. Kaum Alawiyyin yang melakukan perlawanan bersenjata kepada penguasa Umayyah dan Abbasiyyah untuk menghadapi kezaliman dan perampokan hak-hak Ahlulbait as, termasuk yang memaksa mereka bersama dengan keluarga, kerabat dan pendukung mereka untuk bersembunyi di pegunungan dan berbagai daerah terpencil setelah kegagalan perlawanan mereka.
3. Kaum Alawiyyin yang dari Hijaj dan Syam serta Irak menemui Syahid ats-Tsani ats-Tsa'ir [al-Hasan bin Ali] al-Zaidi, yang mendirikan pemerintahan Zaidiyah di daeran Thabaristan dan sekitarnya.

   Setelah itu kaum Alawiyyin yang berhijrah ini tinggal di daerah pengunungan Irak, Qamus, Ray dan Dailam serta daerah sekitar

Thabaristan dan Qazwin dan daerah lainnya seperti daerah yang jauh dari jangkauan kekuasaan pemerintah Bagdad dan Khurasan.

Dan boleh jadi Sayyid Ali Ashghar melarikan diri karena khawatir terbunuh oleh tangan zalim dan kriminal yang selalu terjadi pada era Abbassiyah dan selalu menimpa semua anggota kaum Alawiyyin.

Geografi Zarobad

Setiap pengunjung ke kampung Zarobad melewati jalan umum yang dimulai dari terminal bis ke arah Qazwin dan di sebelah kanan jalan, di dekat pintu gerbang utama Qazwin ada petunjuk jalan yang mengarahkan para pengunjung ke jalan Alamut.[299]

Perjalanan dari jalan utama ke daeran Mu'allam Kilab di kilometer 85, kemudian jalan bercabang dua yang salah satunya jalan aspal menuju ke arah kota Alamut dan yang satunya lagi jalan tanah tidak beraspal menuju ke arah Zarobad tempat kuburan Sayyid Ali Ashghar. Jarak dari awal jalan jalan [cabang] kira-kira 17 km.

Pengunjung yang melewati jalan ini dari tempat berangkat hingga ke Muallam Kilab bahkan hingga ke Zarobad akan menemui jalan pegunungan yang banyak terdapat jalan berbelok-belok dan berlembah, dan jajaran Gunung Zakarus dimulai dari puncak yang tinggi ini, sehingga kita bisa mengetahui kaki gunung dihiasi dengan sayuran dan rumput-rumputan. Banyak tempat di sana yang menghasilkan berbagai produk pertanian dan buah-buahan.

Kemudian daerah Zarobad adalah nama yang digunakan untuk sekumpulan kampung yang jumlahnya bisa jadi lebih dari dua puluh kampung; tujuh kampung dianggap sebagai kampung besar dan utama. Yang paling luas wilyah dan paling padat di antara kampung adat itu adalah mungkin Abod, Mu'allam Kilab dan Almot serta kampung Chilah.

Adapun kampung Zarobad terletak di puncak gunung, yang dikelilingi area pertanian yang subur dan dengan pohon-pohon yang tinggi dari berbagai jenis buah kenari [walnut] serta berbagai jenis buah lainnya; ini adalah daerah yang selalu hijau, berudara sedang ketika musim dingin dan juga pada musim panas; karena kampung ini terputus dari pusat administrasi Qazwin pada musim ini karena turunnya salju dan juga yang memenuhi permukaan gunung ini. Saat turunnya salju, aktivitas masyarakat terhenti

yang kadang bisa berlangsung selama beberapa hari meski tidak lebih dari seminggu.

Sebagian besar penduduk kampung ini adalah petani. Pada musim dingin sebagian penduduk meninggalkan kampung menuju kota-kota besar seperti Qazwin dan Karj, Qazwin dan Teheran dan berbagai kota lain karena dua alasan utama, yaitu: yang pertama untuk menghindari dingin yang sangat menggigit dan karena terputusnya jalan utama ke kampung ini. Adapun sebab yang kedua adalah untuk mencari pekerjaan dan tamasya.

Sebagian besar penduduk kampung ini pergi ke Qazwin dan Teheran ketika setengah tahun terakhir dan bergabung dalam tugas-tugas Negara. Hanya saja ketika bulan Muharam, setiap tahunnya mereka selalu mengagendakan untuk pulang kampung dalam rangka memberikan khidmat kepada para pengunjung makam yang mulia ini. Kami menyaksikan banyak rumah mereka yang dijadikan sebagai tempat para tamu dan peziarah dan rumah mereka selain bulan Muharam kosong, tidak ditinggali.

Kampung ini, jika benar anggapan di atas, selain pada bulan Muharam digunakan sebagai tempat libur musim panas bagi para penduduk aslinya yang berada di luar daerah.

Jumlah rumah sekarang tidak lebih dari lima ratus rumah. Seperti yang sudah kami katakana, sebagian besar rumah ini tinggalkan pada musim dingin. Sementara secara administrasi, kampung ini dan kampung sekitarnya masuk ke wilayah administrasi Alamut dan kami pernah menemui Imam Jum'atnya yaitu Sayyid Agha Husaini.[300]

Kuburan Historis Penuh Hikmah

Di depan kami akan menyebutkan, Insya Allah, sumber-sumber yang menjelaskan kuburan ini dan sekarang kami hanya akan menyebutkan secara ringkas sejarah makam ini.

Warta-warta mengenai kekejaman dan kezaliman Bani Abbas terhadap Ahlulbait banyak sekali sehingga sebagian besar kaum Alawiyyin menyembunyikan nasab mereka untuk menjaga jangan sampai kalangan istana dan mata-matanya mengetahui identitas mereka.

Lembar-lembar sejarah penuh dengan kejahatan penguasa ini seperti Manshur Dawaniqi, Mahdi, Hadi, Rasyid, Ma'mun, Mutawakkil dan Mu'tashim begitu juga penguasa bani Abbasiyah yang lainnya.

Kaum Alawiyyin dari keturunan Imam Hasan [al-Hasaniyyun] dan keturunan Imam Husain [al-Husainiyyun] tidak merasakan kehidupan yang nyaman selama era dinasti Abbasiyyah, dan dari era sebelumnya yaitu dinasti Umayyah. Hal ini menyebabkan banyak dari keturunan Ahlulbait as meninggalkan berbagai kota dan pusat-pusat Islam dan menyingkir di daerah-daerah terpencil. Mereka tinggal di daerah-daerah yang jauh dari pusat kekuasaan. Mereka tinggal di pegunungan dan tempat-tempat yang sedikit jumlah penduduknya.

Dan ini adalah keturunan Nabi [itrah] Sayyid Ali Ashghar merupakan cucu dari Imam Kazhim as bersama dengan saudarinya Khadijah Khatun mencari perlindungan—seperti sudah dijelaskan—ke kampung ini. Keduanya menyelamatkan diri dari pengawasan Bani Abbas dan mata-mata mereka yang bertebaran di berbagai tempat. Akan tetapi, tetap saja mereka menemukan keduanya dan membunuh Sayyid Ali Ashghar di dekat pohon ini dan beliau dikuburkan di sebelahnya.

Sementara saudari kandungnya Khadijah Khatun adalah seorang Alawiyyah yang terzalimi yang dipaksa hidup sendirian dan terasing hingga tarikan nafas terakhirnya. Dan tempat peristirahatan terakhirnya adalah kuburannya yang sekarang yang terletak jauh dari kuburan saudaranya sejauh kira-kira 300 meter sebelah timur kota sekarang.

Diceritakan bahwa kedatangan Sayyid Ali Ashghar ke Zarobad menempuh rute Qazwin - Rudobar - Alamut - Kampung Chilah - Akbar Obab dan beliau hanya sebentar tinggal di Akbar Obad karena beliau merasa tidak betah dan mulai merasa khawatir sebab berada di bawah pengawasan telik sandi Bani Abbas. Beliau meminta tuan rumah untuk mengantarkannya ke kampung Zarobad, yang di sana terdapat kebun luas, sehingga diharapkan beliau bisa bersembunyi di antara pepohonannya dan terbebas dari pengawasan musuh.

Akhirnya Sayyid Ali Ashghar menuju ke Zarobad dan berlindung di bawah pohon besar dan tua. Beliau bersembunyi di bawahnya. Sayyid menemui kematiannya di tangan algojo penguasa zalim dan disembelih di sana, serta dikuburkan di sebelah pohon itu.

Mengenai pohon itu diceritakan, bahwa sejalan dengan perjalanan waktu, rantingnya mongering. Sayyid Husain Khayabani berniat untuk memotong salah satu ranting pohon itu. Mungkin kejadian ini terjadi seratus tahun yang lalu.

Sebagaimana diceritakan bahwa pohon aslinya bukan pohon yang sekarang ini. Salah seorang yang mengurus makam ini, bernama Sayyid Aziz Husaini sengaja menebangnya dalam rangka perluasan makam ini dan untuk merenovasinya dan diikuti dengan pohon yang lainnya. Renovasi bangunan ini, seperti yang disebutkan, sekitar 25 tahun yang lalu dari tahun 1421 H.

Yang jelas renovasi bangunan makam ini berlangsung dalam beberapa tahap: tahap pertama pada masa lalu, tahap kedua 17 tahun yang lalu dan hingga hari ini. Proses renovasi ini terus berlanjut tetapi sangat lambat karena itu pejabat berwenang dan dinas barang bersejarah di daerah ini harus memberikan perhatian dan pemeliharaan kepada makam Ahlulbait as dan makam selain mereka baik para wali lainnya.

Pohon Chenar Khunobar

Kemasyhuran pohon ini sebanding dengan kemayhuran makam yang ada di dekatnya dan hubungan dengan Sayyid Ali Ashghar sebagai salah seorang cucu Imam Kazhim as.

Pada masa kekuasaan Syah Husain Shafawi, tempat pohon iu tumbuh terkenal di antara masyarakat. Begitu juga mukjizat yang besar dan fenomena ajaibnya, yaitu ketika ada darah yang menetes darinya pada setiap hari Asyura.

Karena kemasyhurannya di antara masyarakat, Syah Husain Shafawi memutuskan untuk mengirim delegasi ulama dengan tujuan untuk menentukan validitas fenomena ajaib ini dan menetapkan kelemahannya.

Delegasi ulama itu melaksanakan perintah Syah itu dan mereka berangkat menuju ke kampung Zarobad. Di antara delegasi ulama itu adalah al-Mirazi Qawwamuddin Muhammad bin Mahdi Husain Saifi al-Qazwini yang wafat pada tahun 1150 H.

Al-Mirazi diberi tugas oleh penguasa Shafawi itu untuk meneliti fenomena pohon itu dan menulis semua observasinya dalam bentuk yang komprehensif dan mendalam.

Mirazi mulai melakukan tugas ini. Dia meneliti fenomena pohon tersebut dari awal bulan Muharam hingga hari kesepuluh. Ternyata dia menemukan bahwa pohon itu pada peringatan hari Asyura, bulan Muharam meneneskan darah darinya. Karena itu. dia menuliskan judul observasinya itu dengan

judul *Chinar Khunobar.* Kemudian dia mengirimkan laporannya itu ke Syah Husain Shafawi.

Setelah observasi al-Mirazi, observasi yang serupa dilanjutkan oleh Mir Ridha bin Mir Qasim Baqir bin Mir Ja'far Kamil Husaini al-Qazwini yang wafat pada tahun 1170 H. Beliau berangkat ke kamung Zarobad untuk melihat langsung fenomena mukjizat ini dari dekat dan menulis observasinya untuk searah dan generasi selanjutnya.

Ketika beliau sampai ke Zarobad pada awal bulan Muharam beliau tinggal di sana hingga hari kesepuluh bulan Muharam. Di sana belaiu menyaksikan sendiri apa yang terjadi pada pohon itu berupa menetesnya darah pada hari Asyura. Hal itulah yang mendorongnya untuk menulis pembahasan ini. Beliau menulis tanggal penulisannya dengan judul *Chinar Khunobar* dalam hitungan global bertepatan dengan tahun 1113 H.[301]

Darkhat Chinar Khunobar dalam Sumber Kuno dan Modern

Para ahli yang meneliti pohon ini dan mukjizat yang dimilikinya adalah sejumlah ulama dan penulis, para analis dan para peneliti artefak sejarah serta para sejarahwan. Sudah kami sebutkan bahwa pohon ini menarik perhatin Syah Husain Shafawi hingga beliau mengirimkan delegasi ulama untuk menelitinya. Di sini kami akan menyebutkan sebagai referensi yang mengkaji fenomena ini, tetapi untuk detailnya tidak kami sampaikan di sini:

1. *Chinar Khunobar:* yang ditulis oleh Qawwamuddin bin Mahdi Husaini Saifi al-Qazwini[302] yang wafat tahun 1150 H. Kami sudah menjelaskan bahwa penulisan kitabnya adalah sebelum tahun 1113 H. Beliau menulis kitab ini untuk Syah Husain Shafawi.
2. *Chinar Khunobar,* yang ditulis oleh Mir Ridha bin Mir Qasim bin Mir Baqir Ja'far Kamilul Husain al-Qazwini, yang wafat pada tahun 1170 H. Beliau menjadikan judulnya sesuai dengan tahun penulisannya yang secara global sama dengan tahun 1113 H yang ditulis untuk cucu-cucunya.
3. *Maqtalu Safînat al-Najâh,* yang ditulis oleh Ibnu Ali Syirazi. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 114.

4. *Makhzan al-Bukâ,* yang ditulis oleh Muhammad Shalih Barghani al-Qazwini, yang wafat pada tahun 1271 H. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 18.
5. *Asrâr al-Syahâdah:* yang ditulis oleh Fadhil Darbandi, yang wafat pada tahun 1285 H. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 586 dan 628.
6. *Nafâyis al-Akhbâr,* yang ditulis oleh Wa'idh Ishfahani, yang wafat pada tahun 1329. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 3.
7. *Muntakhab al-Tawârîkh,* yang ditulis oleh Muhammad Hasyim Khurasani, yang wafat pada tahun 1352 H. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 132 H.
8. *Bayân al-Furqân,* yang ditulis oleh Mujtaba Qazwini.
9. *Jawâhir al-Kalâm fî Sawânîh al-Ayyam,* yang ditulis Asyraf al-Qa'idhin, yang wafat pada tahun 1361 H. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 514.
10. *Mustadrak Safînat al-Bihâr,* yang ditulis oleh Manazi Syahrudi. Mengenai fenomena pohon ini, lihat juz 5, halaman 364.
11. *Iksîr al-Ibâdah,* yang ditulis oleh Fadhil Syekh Agha bin Abid Syirwani al-Hairi yang terkenal dengan nama Darbandi yang wafat pada tahun 1265 H. Mengenai fenomena pohon ini, lihat juz 3, halaman 515.
12. *Mînudar* atau *Bâb al-Jannah Qazwîn* yang ditulis oleh Sarhank Kaliz.
13. *Sirru Zamîn Qazw în,* yang ditulis oleh Doktor Barwiz Darjawid. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 241.
14. *Barakay az Târîkh Qazwîn,* yang ditulis oleh Mudarissi Thabathaba'i.
15. *Istanâh al-Ray,* yang ditulis oleh Hadayati.
16. *Safar Nameh,* yang ditulis oleh Farahani; Muhammad Husain Hasani
17. *Kitabacheh Dahâte* di perpustakaan kementrian keuangan.
18. *Mujmal,* yang ditulis oleh Muhammad Ali Khan Rasunad
19. *Ta'lîqat al-'Urwat al-Wutsqâ,* yang ditulis oleh Ayatullah Uzhma Sayyid Syihabuddin Mar'asyi Najafi, yang wafat pada tanggal 7 Safar, tahun 1411 H. Lihat bab *an-Najâsatu,* pasal ke-5, halaman 63.
20. *Al-Ghâyah al-Qushwâ li Man al-Tamassuk bi al-'Urwat al-Wutsqâ.* Lihat juz pertama, halaman 92, bab *an-Najâsatu.*

21. *Dastanahaye Syagafat,* yang ditulis oleh Almarhum Ayatullah Sayyid Dastegib. Mengenai fenomena pohon ini lihat cetakan kelima.
22. *Asykari Rawan,* yang ditulis oleh Allamah Syustari.
23. *Al-Dzar'îah ilâ Tashânîfu Syi'ah,* yang ditulis oleh Agha Buzurg Tehrani. Mengenai fenomena pohon ini, lihat halaman 5/308 dan 7/278.
24. *Mîrâtsu Jâwîdân,* di dalam majalah khazanah berbahasa Parsi, ditulis sebuah makalah pada edisi 3 dan 4 tahun ketiga, halaman 97, mengenai pohon berdarah ini dan makamnya, beserta foto pohon ini.
25. Buku kami ini dilengkapi dengan gambar. Kami juga merekamnya dalam kaset video ketika perjalanan historis kami ke kampung itu. Di dalam rekaman yang bisa dipercaya ini terlihat tetesan darah yang keluar dari pohon ini pada tengah malam kesepuluh bulan Muharam dan terus menetes hingga matahari terbit.
26. *Simo Istan Qazwin,* yang ditulis oleh Abbas Haji Agha Muhammadi. Pada buku ini lihat halaman 146.

Bukti Ilmiah

Bagi para peneliti sudah jelas bahwa Kampung Zarobad dari tahun ke tahun semakin masyhur, dan juga para pengunjung selalu bertambah tiap tahunnya, hingga daerah ini menjadi sebuah area yang dipenuhi para pengunjung dan pencinta Ahlulbait as.

Karena adanya fenomena ajaib yang muncul dari pohon Chinar ini yaitu keluarnya darah darinya pada malam dan siang Asyura maka tempat [area dan pohon] ini dikunjungi oleh sekelompok dokter. Salah seorang dari mereka adalah Dr. Faridun Rukni dan Fairuz Rukni Zarrin Rukni. Mereka mengambil sampel darah ini untuk diuji. Hal ini terjadi pada tahun 1341 H.

Sebagaimana diceritakan bahwa Dr. al-Jarrah Agha Karim seorang dokter spesialis luka[303] yang merasa bingung ketika mendengar fenomena ini dan dia langsung mengunjungi kampung ini untuk menyaksikan sendiri fenomena ini. Akhirnya, dia benar-benar percaya. Beliau tinggal di kampung ini selama tiga hari dan beliau malah menyaksikan karamah-karamah lain yang dimiliki oleh makam ini di antaranya Lima Nama yang tertulis di daun-daun pohon ini.

Diceritakan juga bahwa delegasi dokter dari Universitas Teheran mengunjungi pohon Chinar ini pada salah satu tahun[304]. Mereka mengambil

sampel darah pohon ini untuk diuji tetapi saya belum sempat berhubungan dengan Universitas Teheran hingga saya menulis topik ini.[305]

Pendapat dari Pakar Pertanian [Botani]

Pohon yang terkenal dengan darahnya ini adalah sejenis pohon yang berumur panjang seperti pohon willow [sejenis pohon perindang] dan dalam bahasa Parsi disbut *Darkhat Chinar.*[306] Sekarang ini ada dua pohon: salah satunya terletak dengan jarak empat meter dari makam Sayyid Syahid Ali Ashghar, yaitu di halaman makam dan di depan pintu masuk utara ke makam, yaitu yang menjadi jalan antara makam dan mesjid jami untuk shalat dan tempat duduk-duduk. Untuk lebih jelas, lihat fotonya di belakang.

Para ahli botani memperkirakan umur pohon ini 250 hingga 300 tahun. Pohon ini lebih tua daripada pohon yang kedua yang terletak dalam jarak 12 meter dari makam yang mulia, yaitu di dalam halaman juga di dekat pintu timur dari halaman makam ini.[307]

Adapun pohon yang asli, seperti sudah disebutkan, telah ditebang demi untuk renovasi dan perluasan makam. Karena pohon ini dianggap sebagai penghalang untuk melakukan renovasi, menurut klaim mereka, maka mereka sengaja menebangnya. Mereka tidak menyadari hakikat tindakan ceroboh ini. Di belakang semua itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt.

Karena itu, pohon yang ada sekarang ini yang mengucurkan darah pada hari Asyura setiap tahun sengaja dipelihara oleh lembaga pengawas makam ini, dengan membangun pagar dari batu bata yang ketinggiannya kira-kira satu meter dan kemudian ditimbun dengan tanah, kemudian dibangun pagar dari besi yang tingginya kira-kira satu meter. Pemerintah juga menempatkan polisi yang mengawasi pohon ini selama tempat ini dikunjungi oleh para peziarah.[308]

Bersama dengan Allamah Agha Buzurg Tehrani ra

Di antara ulama peneliti yang mengadakan perjalanan ke lokasi pohon ini adalah Ayatullah Allamah Syekh Agha Buzurg Tehrani. Beliau menyebutkan pohon ini di dalam ensiklopedia berharganya *Al-Dzarî'ah ilâ Tashânîf al-Syi'ah.* Berikut adalah penuturan beliau: *Chinar Khunobar* terkait dengan keadaan pohon ini karena dia mengeluarkan darah pada hari Asyura. Pohon ini berada di masyhad Imam Zadeh yang terdapat di Zarobad

sekitar 8 farsakh dari Qazwin. Seperti yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Ridha bin Mir Muhammad Qasim Husaini yang menjadi tamu di Qazin, penulis *Bahr al-Maghfirah.*[309]

Syekh Agha Buzurg menyebutkan bahwa pohon ini dalam juz 7/278 tanpa nomor menyebutkan hal ini: Khunobar, demikianlah ia disebut secara ringan. Penulisnya menamakan pohon itu di dalam risalah puasanya dengan nama Chinar Khunobar, sebagaimana sudah dibahas pada juz 5/308.[310]

Bersama dengan Ayatullah Sayyid Mar'asyi Najafi

Almarhum yang terhormat Ayatullah Uzhma Sayyid Mar'asyi Najafi tidak bisa melupakan karamah ini yang diceritakan oleh para pengunjung dan beredar dari mulut ke mulut hingga beliau sendiri berangkat ke sana dan kemudian mempercayainya.

Di dalam komentar *al-'Urwat al-Wutsqâ* juz pertama beliau melihat langsung pohon [dan juga makam mulia Sayyid Itrah suci Sayyid Ali Ashghar] ketika beliau mengatakannya di dalam pembahasan *al-Najâsât,* pasal 5: Darah[311] dari setiap yang memiliki darah [*nafsun*] mengalir, baik manusia atau bukan, besar atau kecil, darahnya sedikit atau banyak, sementara binatang yang tidak memiliki darah mengalir, maka dia suci, baik kecil atau banyak, kecil atau besar, seperti ikan dan kepinding dan kutu anjing. Begitu juga selain hewan seperti yang ada di bawah pohon ketika pembunuhan Sayyid al-Syuhada, nyawa kita jadi tebusannya.

Kemudian Sayyid ra. menambahkan di catatan kaki nomor 3: seperti yang keluar dari sebuah pohon yang ada di desa Zarobad di kampung Qazwin.[312]

Begitu juga beliau menulis kalimat yang ada di dalam kitab: *Al-Ghâyah al-Qushwâ li Man Ramat Tamassuk bi al-'Urwat al-Wutsqâ* jilid 1/92, bab *an-Najâsât,* pasal 5, darah.

Almarhum Ayatullah Sayyid Dastegib sudah menyebutkan di dalam kitabnya *Dastanaha Syakafat* menyebutkan hadis pohon Zarobad ini, silahkan Anda merujuknya.

Dari Kitab *Iksîr al-'Ibâdâtu fî Asrâr al-Syahâdât*

Allamah Syirazi di dalam catatan tambahan ketiga, di bawah bahasan: *as-Sawânih al-'Ajîbah Dhaharat Itsri Maqtal al-Husain as* ... beliau sudah menyebutkan sebagiannya kemudian beliau mengatakan: di sejumlah daerah di bumi ini tidak ada mukjizat yang masih berlangsung hingga hari

kiamat seperti yang terjadi di salah satu kampung Qazwin yang diberi nama kampung Zarobad, ada sebuah pohon yang sudah sangat tua. Pohon ini merupakan jenis pohon yang dinamakan dalam bahasa non-Arab:[313] Chinar. Salah satu dahan yang ada di tengah pohon retak pada hari Asyura, dan ketika retak ada suatu suara yang menakutkan yang kemudian diikuti dengan mengalirnya darah dari dahan itu. Banyak orang dan makhluk lain berkumpul di sekitar pohon itu pada saat itu dan mereka mengambil darah itu dengan kapas dan sejenisnya.

Kemudian beliau berkata, "Di negara saya, banyak yang seperti itu dan yang paling dekat darinya adalah terdapat di lokasi-lokasi tempat diletakkannya kepala al-Husain as yang mulia, nyawaku sebagai tebusannya, ketika kaum kafir dan balatentara Ibnu Ziyad membawanya ke Syam."[314]

Tulisan Kesaksian Hujjatul Islam Syekh Ahmad Nurani

Bismihi Ta'alâ

Bersama dengan Ayatullah Mirza Kazhim Tabrizi qs.

Biografi singkat dari kehidupan Ayatullah Uzhma Mirza Kazhim Tabrizi adalah: beliau lahir pada tahun 1300 H Syamsiah yang bertepatan dengan tahun 1304 H Qamariah di kota Tabriz. Beliau adalah anak dari almarhum Haji Farjullah Tabrizi.

Pendidikan tinggi beliau tamat di kota Najaf yang mulia dan meraih status mujtahid dari para marja terbesar pada masanya seperti Ayatullah Musa Khuwanisari dan Ayatullah Syekh Murtadha Thaliqi, Ayatullah Syekh Muhammad Ali Lazhimi dan Ayatullah Sayyid Abu Hasan Ishfahani, Ayatullah Mirazi Ali Qadhi Tabrizi, Ayatullah Syekh Muhammad Ridha Ali Yasin dan Ayatullah Sayyid Muhsin Hakim, Ayatullah Sayyid Mahmud Syahrudi dan Ayatullah al-Khu'i dan lain-lain.

Para pengajar beliau yang tidak tetap di Najaf dan ketika beliau pindah ke Iran, beliau tinggal di kota Qum al-Muqaddasah dan cukup dikenal di sana termasuk pengajar *al-Bahts al-Khârij* yang terkenal rumit dan serius di dalam pembahasan fikih dan ushulnya. Beliau wafat pada 18 Rajab 1416 H.

Para Ulama yang Berkunjung ke Zarobad

Setiap tahun ribuan orang mengunjungi kampung ini juga kuburan mulianya. Di antara pengunjung juga terdapat para intelektual dan ulama dan peneliti, begitu juga tempat ini dipenuhi oleh para pengunjung dari local Iran dan luar Iran.

Saya sendiri bertemu langsung ketika saya mendapatkan kemuliaan berziarah ke makam Sayyid Itrah Nabi yang mulia Imam Ali Zadeh Ali Ashghar pada tahun 1431 H. Banyak orang dari India dan Pakistan, Turki, Irak, Afganistan, Kasmir, dan berbagai negara lain mengahdiri malam kesepuluh Muharam hingga hari Asyura untuk menyaksikan fenomena ajaib dan mukjizat ini yang luar biasa.

Salah seorang anggota lembaga pemelihara makam yang penuh berkah ini menceritakan kepada saya kunjungan Almarhum Ayatullah Sayyid Milani dan kedatangannya dari Masyhad ke kampung Zarobad pada bulan Muharam tahun 1341 H, dia berkata, "Para ulama mengunjungi makam penuh berkah ini. Di antaranya adalah yang terhormat Ayatullah Sayyid Milani tahun 1341 Hijriah Syamsiah berkunjung ke Masyhad Imam Ridha ke Zarobad, tetapi orang-orang tidak mengetahui kedatangan ulama besar ini ke kampung tersebut pada acara Asyura; pada saat yang sama, ratusan ribu orang mengunjungi Masyhad Imam Ridha as di Khurasan pada hari Asyura untuk mengadakan majelis duka dan menampakkan kesedihan dan kedukaan atas musibah yang menimpa Penghulu Para Syuhada, bagaimana bisa Sayyid al-Milani meninggalkan Thus dan mengunjungi kampung yang terpencil ini?

Terlepas dari semua itu, salah seorang tokoh dari kampung ini yang bernama Ahmad Iqbali mengajukan pertanyaan kepada Sayyid Milani yang di dalam pertanyaannya terdapat tanda-tanda keheranan dan ketakjuban yang tidak dia sembunyikan. Pertanyaannya adalah sebagai berikut: Orang-orang pada hari Asyura, tepatnya pada sepuluh hari pertama Asyura, pergi ke Masyhad Imam Ridha as di Khurasan dan Anda, wahai Sayyid, kami saksikan Anda malah mendatangi Imam Zadeh Ali Ashghar di Zarobad. Mengapa?

Kira-kira seperti itulah pertanyaan dari Ahmad Iqbali. Jawaban dari Sayyid Milani adalah beliau hanya mengatakan: Cerita di sini ... [di sini] adalah masalah yang sangat penting. Beliau adalah Imam Zadeh [Sayyid] Ali Ashghar, dan juga ada pohon *Chinar*, dia adalah pohon darah ...!!

Kemudian Sayyid Milani bertanya kepada Ahmad Iqbal kapan darah itu mengalir? Ahmad Iqbali menjawab, "Setiap hari duka Imam as, yaitu hari Asyura, setiap tahun saat mengalir darah dari pohon itu. Itu adalah tangisan pohon itu atas musibah Imam Syahid al-Husain bin Ali as."

Dalam acara ini, Almarhum Sayyid Milani menuliskan tanggal ziarahnya ke makam penuh berkah ini di sampul bukunya '*Kalîlah wa Dimnah*' dengan tulisan tangan beliau sendiri sebagaimana disampaikan dari salah seorang karyawan di mahkamah di kota Zanjan yang bernama Agha Musawi.

Di akhir pembicaraan Sayyid Milani, Sayyid bertanya mengenai kisah burung-burung yang datang pada sore hari kesembilan dan kesepuluh bulan Muharam ke kampung ini dan sayap-sayap burung itu berlumuran darah. Ahmad Iqbali menjawab bahwa itu adalah benar dan kami menyaksikannya setiap tahun.[315]

Bersama dengan Ayatullah Sayyid Abdushshahib Lankarudi

Wahai Rabb al-Husain, dengan hak al-Husain, sejukkan dada al-Husain dengan kemunculan al-Hujjah [Imam Mahdi as, semoga kemunculannya disegerakan].

Buku yang mulia ini adalah tulisan sangat berharga dari Yang Mulia Ustadz Allamah Muhaqqiq Hujjatul Islam al-Muslimin al-Hajj Syekh Abdurrasul al-Ghiffari. Ustadz al-Ghiffari meminta dari saya untuk menulis apa yang saya saksikan di kampung Zarobad. Saya, meski dengan segala kesibukan saya, berusaha memenuhi permintaan beliau sebagai penghormatan dan pemuliaan kepada penulis yang mulia dan terhormat ini, dan juga sebagai bentuk khidmah untuk agama Allah dan Rasul-Nya. Saya segera akan menukil apa yang saya saksikan dalam perjalanan saya ke Zarobad satu demi satu, Insya Allah.

Akan tetapi sebelum saya memulai menjelaskan apa yang saya saksikan, izinkan saya untuk menceritakan latar belakang kunjungan saya ini, yaitu bahwa sudah lama sekali saya sudah mendengar mengenai adanya pohon di kota Qazwin yang mengucurkan darah pada setiap tahun dan tepatnya pada hari Asyura, hari kesyahidannya Imam Husain as, seorang yang sangat terhormat, dan juga penghulu para pemuda surga. Karena itu, saya berangkat ke sana sehari sebelum Asyura ke Zarobad bersama keluarga saya untuk menyaksikan pohon ini. Kunjungan ini sekitar lima belas tahun yang lalu. Jalan ke Zarobad pada saat ini cukup berisiko yang menyebabkan saya beberapa kali berniat untuk kembali lagi. Tetapi kecintaan saya kepada al-Husain as dan keinginan untuk melihat karamah ini dan mukjizatnya itu tidak memberikan izin saya untuk kembali lagi.

Akhirnya dengan segala keadaan ini kami sampai ke kampung Zarobad pada hari Asyura. Pada detik-detik kesyahidan, Abu Abdillah al-Husain as saya mendengar sebuah suara dari pohon itu kemudian dari sebagian cabang pohon itu mengalir sesuatu yang mengalir berwarna merah seperti darah. Saya mengambil sebagian materi mirip darah itu dengan selembar kain katun sebagai bentuk kebaikan dan untuk pengobatan. Kemudian saya menaruhnya dalam sebuah botol kecil dan membawanya ke Qum.

Perlu saya sebutkan bahwa saya bertanya kepada penanggung jawab makam itu, Sayyid Husaini, mengenai sebab pohon itu bisa mengalirkan darah ketika kesyahidan Imam Husain as. Beliau menceritakan kepada saya apa yang beliau dengar dari orang yang sezaman dengan mereka dan pada saat ini. Sayyid Husaini menyebutkan bahwa pohon yang mengalirkan darah ini adalah keturunan dari pohon aslinya yang lebih dulu. Beberapa tahun yang lalu pohon itu mengering dan mati, karena itu pohon tersebut.

"Kakek-kakek kami juga mengatakan kepada keturunan dan cucu-cucunya bahwa ada salah seorang dari kakek kita yang sudah melihat pohon aslinya pada masanya. Tetapi pohon itu dalam keadaan mengering dan benar-benar mengering setelah beberapa waktu. Akan tetapi, di ujung-ujung pohon ini tumbuh kuncup-kuncup yang kemudian setelah beberapa saat kuncup-kuncup itu menjadi pohon. Pohon-pohon ini yang sekarang disaksikan oleh para peziarah adalah berasal dari kuncup itu sendiri. Sekarang sudah menjadi pohon-pohon yang rimbun dan memiliki keistimewaan pohon aslinya yaitu setiap tahunnya, tepatnya pada hari Asyura dan detik-detik kesyahidan al-Husain as mengalirkan darah.

"Saya tambahkan juga: saya memotong pohon yang keringnya. Saya ingin menggunakannya sebagai kayu bakar untuk memasak makanan pada hari Asyura karena setiap tahun kami semua membuat makanan bela sungkawa bagi Abu Abdillah al-Husain as. Tetapi saya melihat bahwa kayu bakar itu tidak menyala selamanya. Karena itu, saya menyimpan kayu bakar itu di pojok." Sayyid al-Husaini menunjukkan tangannya ke pojok itu.

"Para penduduk Zarobad selalu mengambil potongan-potongan kayu dari pohon itu untuk mengambil berkah, kebaikan, mencegah bala dan untuk kesembuhan. Semua kayu yang tersisa darinya tersimpan di pojokan itu dan setiap ranting yang kering dari pohon itu kami simpan di sana, karena kayu itu tidak bisa terbakar selamanya."

Ini adalah sebagian yang disampaikan kepada kami oleh Ayatullah Lankarudi.

Para Ulama yang Berhubungan dengan Zarobad

Daerah ini menarik para ulama besar, para aktivis agama. Karena itu, kami mendapatkan nama-nama tokoh di Qazwin, Teheran dan Qum memiliki hubungan dengan kampung kecil ini, meski besar dalam kedudukannya.

Sudah maklum bahwa kampung Zarobad dikelilingi banyak kampung dan Zarobad berada di tengah kampung-kampung ini dan dia merupakan kampung terbesar. Di antara para tokoh terkenal adalah:

1. Agha Sayyid Husain Mujtahid Zarobadi yang wafat pada tahun 1307 H. Beliau adalah penanggung jawab makam ini.
2. Allamah Sayyid Musa bin Sayyid Mahdi Zarobadi Rudabardi yang hidup dari tahun 1294 – 1353 H. Sayyid Musa dianggap sebagai tokoh terkemuka di zamannya dan termasuk ulama terbesar di zamannya.
3. Ayatullah Sayyid Jalil bin Allamah Sayyid Musa Zarobadi.
4. Haji Sayyid Husain Khiyabani Zarobadi.
5. Almarhum Syukrullah Balula Basyi Zarobadi.
6. Ashghar Agha Zarobadi, yang bekerja di pusat majelis syura al-Islami.
7. Sayyid Abul Qasim Hijazi Zarobadi.

Sebagian besar mereka belajar pendidikan awal mereka di daerah ini kemudian sebagian besar mereka pindah setelah itu ke Qazwin untuk melanjutkan studi tingkat tinggi mereka, seperti tingkat menengah dan *Bahts al-Khariji;* karena pada saat itu Qazwin sebagai pusat kajian agama yang terkenal di Iran dan negara-negara Islam lain.

Wakaf Zarobad dan Anggaran bagi Makam Ini

Sebagian besar pintu gerbang suci dan makam-makam para wali dan orang-orang saleh di Iran memiliki anggaran dan biaya yang banyak yang didapatkan dari wakaf-wakaf khusus. Termasuk anggaran untuk makam Imam Zadeh Ashghar di Zarobad didapat dari wakaf-wakaf yang banyak. Sejarah wakaf-wakaf itu sendiri berawal dari puluhan tahun yang lalu, hingga kami menemukan bahwa salah satu wakaf itu secara historis terjadi pada tahun 1271 H.

Di dalam kitab *Mujmal* yang ditulis oleh Muhammad Ali Khan Rasyunad bahwa anggaran wakaf kampung Zarobad pada tahun 1271 H sebagai berikut: bahasa parsi[316]

Sementara anggaran makam penuh berkah ini—sesuai dengan perintah pemerintah Qazwin pada masa kekuasaan Ahmad Mirazi Idhudh Daulah dan pada tahun 1292 H dan 1282 H sebagai berikut: anggarannya 7 Tuman, 1800 Dinar dalam bentuk kontan, dan sejumlah 93 bantuan dalam berbagai bentuk.

Semua anggaran ini berdasarkan perintah sultan.

Pengurus dan Administrasi Makam

Setelah kami teliti sejumlah referensi ternyata pengurus makam ini selama kurang dari satu abad ini adalah Agha Sayyid Hasan Mujtahid Zarobardi. Beliau menjadi pengurus pada era Nashiri.

Anggaran yang diperuntukkan untuk makam berdasarkan keputusan pemerintah lokal Qazwin untuk tahun 1282 H dan 1314 H digunakan untuk penerangan makam ini.

Kemudian pada masa Nashiri pembiayaan diberikan dari para wakil Ishaq Mirazi bin Ali Naqi Mirazi, seorang staff negara.

Staf negaranya adalah anaknya yang kedelapan Syah Fatah Ali yang memerintah Qazwin antara tahun 1222 H hingga pertengahan tahun 1238 H, kemudian memerintah kedua kalinya dari tahun 1239 H hingga tahun 1250 H.

Kemudian makam ini pengurusannya secara resmi—sesuai dengan perintah administrasi yang dikeluarkan pada tahun 1307 H—Sayyid Husain Mujtahid Zarobardi.[317] Selanjutnya, administrasi makam penuh berkah ini diteruskan di bawah pengurusan Sayyid Husain dan di antaranya adalah Shadiqah Bikam Khanem.

Terlepas dari semua itu, keluarga ini sudah masyhur dengan ketakwàan dan kewarakannya. Mereka juga memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat.

Al-Mirazi Muhammad Husain al-Husaini al-Farahani [di dalam kitabnya] menyebutkan nama enam orang ulama yang terkenal di Qazwin yang mengurusi admministrasi dan pengurusan makam ini pada tahun 1302 H. Mereka adalah pengurus teras administrasi:

1. Haji Mulla Agha
2. Agha Syekh Shadiq
3. Haji Sayyid Abu Turab
4. Agha Sayyid Husain Zarobardi
5. Agha Syekh Shalih[318]

Layak untuk Dikaji

Administrasi makam yang diberkahi ini diserahkan, pada masa Nashiri, dari pejabat pemerintah di Qazwin kepada tiga orang sayyid yang bagi orang namanya terkadang diragukan, yaitu:

1. Agha Muhammad Husain Mujtahid Zarobardi, yang wafat pada tahun 1307 H
2. Agha Sayyid Husain Mujtahid Zarobardi bin Sayyid Ali Qazwini, yang hidup sampai bulan Muharam 1318 H.
3. Haji Sayyid Husain bin Sayyid Ahmad Mar'asyi, yang wafat pada tahun 1317 H.[319]

Sayyid Husain Mujtahid Zarobardi tidak memiliki cucu laki-laki, karena itu beliau digantikan oleh putrinya yang bernama Shadiqah Bikam Khanem. Selanjutnya, administrasi makam ini berpindah kepadanya setelah meninggal putranya pada tahun 1307 H.

Setelah meninggalnya keluarga Alawiyyah ini, administrasi ini tidak lagi dipegang oleh keluarga ini melainkan kepada beberapa ulama dan orang-orang yang saleh. Kami akan menyebutkan sebagian orang ini, sebagai contoh saja:

1. Ayatullah Haji Syekh Abdulkarim Raughani al-Qazwini[320]
2. Allamah Agha Sayyid Musa bin Sayyid Ali bin Sayyid Mahdi bin Mir Bazraki bin Mir Fadhil Zarobardi yang hidup antara 1294 - 1353 H. Beliau dianggap orang yang paling cemerlang pada masanya dan ulama terbesar pada zamannya dan juga termasuk penulis pada eranya.
3. Ayatullah Sayyid Jalil Zarobardi bin Allamah Sayyid Musa.[321]

Kemudian administrasi makam penuh berkah ini dikelola secara bergantian di antara orang-orang berikut ini: Sayyid Hasyim Husaini, Sayyid Asyraf Muhammadi, Sayyid Ali Akbar Musawi, Sayyid Agha Husaini, Sayyid Islam Musawi, Haji Sayyid Qadir Husaini, Hujjatul Islam Sayyid Fakhruddin

Husaini, Sayyid Quraisy Husaini, dan akhirnya lembaga terpercaya terbatas hanya kepada tiga orang terakhir.

Orang-orang yang Mendapat Kesembuhan dari Berkah Sayyid

Bukan suatu yang aneh bagi para wali Allah Swt jika mereka, dengan izin Allah, bisa memberikan pemberian, memenuhi kebutuhan orang-orang, dan bisa menyembuhkan yang sakit bagi para pencinta mereka dan lain-lain. Anda juga sudah mengetahui pada pasal-pasal sebelumnya bahwa Allah Swt mewujudkan karamah-karamah ini melalui tangan para wali-Nya dari para hamba-Nya ketika mereka masih hidup atau setelah meninggalnya mereka.

Kami sudah menyaksikan, selama beberapa tahun ini, karamah-karamah Ahlubait as yang tidak terhitung jumlahnya. Salah satu dari karamah ini muncul untuk saya, padahal saya adalah makhluk Allah yang lemah. Yaitu karamah dari Maula Imam Ali bin Musa al-Ridha as setelah saya bertawasul kepadanya untuk kesembuhan anak saya Muhammad Ghiffari yang saya ceritakan di tempat lain.

Sementara terkait dengan karamah Sayyid Ali Asghar saya tidak akan sanggup untuk menuliskan apa yang saya dengar dari orang-orang yang berhajat yang memperoleh apa yang mereka inginkan dan bisa sampai kepada yang mereka inginkan. Akan tetapi, saya akan membatasi sebagiannya saja dalam rangka bertabaruk dan mengambil kebaikan.

1. Diceritakan kepada saya bahwa ada seseorang yang sebenarnya bermukim di Swiss terkena penyakit *Habatit* (Hepatitis?) yang merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Para dokter pun tidak mampu menyembuhkannya. Ketika dia datang ke Teheran, salah seorang sahabatnya, penduduk asli Zarobad, mengantarkannya ke makam penuh berkah ini untuk bertawasul kepada penghuni kubur ini untuk meminta kesembuhan. Dia datang pada malam Asyura ke makam penuh berkah ini dan dia sembuh dari penyakitnya dengan berkah Allah Swt.
2. Muhsin Rasyunadzi, asalnya dari Alamut. Beliau sekarang tinggal di Qum al-Muqaddasah. Salah seorang saudaranya terkena penyakit ruh dan jasmani dan wajahnya bengkak. Pengobatan dokter tidak mempan dan bahkan bengkak di wajahnya bertambah parah setelah mengkonsumsi

obat. Setelah itu, beliau membawanya ke makam Sayyid Ali Ashghar. Di tengah malam saat beliau berada di sana, saudaranya sembuh, dengan izin Allah.

3. Di antara orang-orang yang sakit yang kami saksikan memberi tahu yang mereka sekdarang dalam keadaan sehat adalah seorang lelaki yang bernama Karim Azad seorang karyawan di perusahaan Tawalli Baras, seorang teknisi. Sekarang dia mempraktikkan keahliannya dan tinggal di kota industri Syahr Shina'ati.

   Karim Azad menceritakan kepada kami ketika pemerintah al-Bahlawiyah pada tahun 1339 H menyeru kepada semua pemuda untuk bergabung dengan wajib militer di bawah pasukan Mulla Mushthafa al-Barzani yang bergerak dari utara Irak ke utara dan barat Iran. Dia mengatakan bahwa dia adalah salah seorang yang bertanggung jawab dalam rekrutmen ini.

   Dia berkata pemerintah memobilisasi sekelompok orang untuk menahan invasi militer orang-orang Kurdi di sana. Karim Azad—yang bercerita dan salah seorang penduduk kampung ini—menghabiskan waktu enam bulan di dalam divisi yang dikirim ke utara dan barat Iran. Kemudian setelah itu kembali ke kesatuan militer di dalam. Di sana—di bagian barat negara— cuaca begitu dingin yang mencapat derajat sangat ekstrem. Salju-salju bermunculan menyebabkan Karim Azad menderita kelumpuhan [*paralysis*]. Dia kembali lagi ke negaranya. Dalam keadaan lumpuh, dia menemui paman dari ayahnya yang bernama Sayyid Mahdi Husaini seorang arsitek, dengan harapan dia mencarikan pekerjaan untuknya tetapi tidka berhasil mendapatkannya karena penyakit yang dideritanya.

   Sayyid Mahdi Husaini kesulitan membawanya ke dokter spesialis. Karim Azad tetap berusaha menyembuhkan dirinya selama tiga puluh hari dengan bantuan pamannya itu. Dokter-dokter saling bergantian mengobatinya tetapi sia-sia saja, bahkan mereka putus asa mengobatinya.

   Karim Azad menceritakan kepada kami, dia berkata, "Kami berangkat ke rumah sakit Syawrawi dan dokter spesialis berkata kepadanya, 'Kemungkinan kesembuhan Karim adalah kalau dia bersedia meminum khamar atau anggur dan semisalnya..."

Karim berkata, "Saya terlarang dari meminum itu karena secara syariat haram sehingga saya tetap tinggal bersama dengan paman saya selama beberapa bulan. Kemudian ayah saya datang dan membawa saya ke Qazwin kemudian ke Zarobad."

Kemudian dia melanjutkan pembicaraannya, "Pada suatu hari sebelum terbenam matahari penuh, saya merasa ada seseorang berkata kepada saya, dia berkata, 'Pergi ke kamar mandi, mandi dan pergilah ke makam Sayyid Ali Asghar ..."

Langsung saya mandi dan saya berkata kepada diri saya bahwa orang-orang pergi ke makam Sayyid Ali Ashghar untuk meminta kesembuhan lantas kenapa saya tidak pergi ke sana juga?

Dia melanjutkan, dia berkata, "Saya pergi ke sana bersama dengan ayah saya. Saya duduk di bawah pohon dan saya mulai bersandar. Sementara ayah saya—berbicara kepada saya—"Saya lupa membawa tali.'"[322]

Selanjutnya dia menceritakan bahwa malam itu adalah malam Jumat dan saya meminta ayah saya agar tidur di luar malam dan saya tetap berada di dalam makam. Selang sepuluh menit dari tidurnya ayah saya, saya berada di dalam makam dan mata saya mengarah ke pintu keluar, tiba-tiba ada seorang pemuda yang berusia kira-kira 15-16 tahun. Wajahnya memancarkan cahaya laksana cahaya matahari, ketampanannya tidak bisa dilukiskan. Saya menundukkan kepala saya karena pandangan yang menyilaukan ini. Pemuda itu mendekati saya hingga dia sampai kepada saya dan dia meletakkan tangannya di atas bahu kemudian turun ke kedua kaki saya. Tiba-tiba saya merasakan sesuatu yang berjalan dalam keringat saya dari atas kepala saya hingga ujung kaki saya. Saat itu saya memegang kakinya dan saya berkata kepadanya, "Saya tidak ingin melepaskan tangan saya dari Anda, bahkan saya menginginkan mengunjungi Anda..."

Tetapi pemuda itu memprotes Karim Azad dan mengatakan, "Katakan kepada penduduk Zarobad bahwa kalian hanya memerhatikan kotak korek api saja dan kalian tidak menghargai dan menghormatiku ... Aku tidak akan membela mereka."

Karim Azad mengatakan, "Ya, insya Allah Ta'ala, akan saya sampaikan kepada mereka di Zarobad." Setelah itu beliau mengangkat saya dari

bawah ketiak saya dan tangannya mengusap belakang kepala saya hingga ujung kaki saya hingga saya mendengar detakan keras. Saya merasa sembuh dan saya berkata kepadanya. Beliau mendudukkan saya kemudian berkata, "Apakah engkau melihat tujuh mata [air]?"

Saya menjawab bahwa mata itu sangat dekat. Saya mulai melihat kepada mata itu dan saya terkesima dengannya. Ketika saya berpaling untuk berbicara dengan pemuda itu, tetapi saya tidak menemukannya ... saya sangat menyesal karena beliau meninggalkan saya tanpa saya sadar.

Kemudian saya bangkit dan pergi menuju ayah saya yang sedang tidur di halaman makam. Ketika beliau menyadari kedatangan saya, dia berdiri dalam keadaan panik sambil berkata, "Apa yang terjadi, wahai anakku?" Saya menjawab bahwa sekarang saya sudah sembuh dan sehat kembali.

Ayah mengelilingi makan beberapa kali tetapi dia tidak menemukan ada seorang pun di sana. Setelah itu, ayah saya berkata, "Ayo kita shalat."

Inilah yang diceritakan Karim Azad sendiri dan umurnya sekarang kurang lebih sekitar 60 tahun. Kiranya cukup sampai di sini cerita mengenai sebagian karamah Sayyid Najib Ali Ashghar.
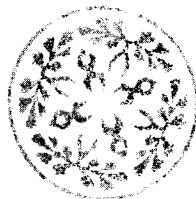
PASAL 9: ZIARAH DAN HUKUM SYARIATNYA

Keutamaan dan Dorongan untuk Berziarah ke Imam Husain as

Hukum Syariat Ziarah Kubur

Dalam pembahasan ini, dengan judul ini, kami tidak menginginkan kajian yang panjang lebar dan mendetil, tetapi kami ingin mengingatkan para pembaca yang budiman di mana pun berada bahwa ziarah kubur telah disyariatkan, bahkan disunahkan. Di dalamnya terdapat ganjaran yang besar dan pahala yang baik di sisi Allah Swt.

Kemudian dalil-dalil disyariatkannya ziarah, kami ringkas hanya terkait dengan ziarah kubur, adalah:

Dalil pertama: ayat al-Quran al-Karim, Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*[323]

Jelas bahwa kata *datang* di dalam ayat yang mulia tadi adalah ziarah dan hadir di hadapan Nabi saw baik untuk meminta pengampunan atau selainnya. Jika kedatangan dan ziarahnya kepada Nabi itu ketika beliau masih hidup, didukung oleh nas al-Quran, begitu juga ziarah kepadanya setelah beliau wafat juga dikuatkan oleh al-Quran. Bahkan hal itu dikuatkan. Dalil atas hal itu adalah yang dinukil Sabaki yang meriwayatkan dari Samhudi di dalam kitab *Wafâ al-Wafâ,* dia berkata, "Para ulama memahami dari ayat umum ini dua keadaan: mati dan hidup dan mereka menyunahkan bagi orang-orang

yang menziarahi kubur untuk membacanya—ayat ini. Riwayat seorang Arab Badui [yang bertanya kepada Nabi—*penerj.*] dalam masalah ini dinukil oleh sekelompok para imam hadis dari Atabi (nama lengkapnya Muhammad bin Ubaidillah bin Umar) dan didengar oleh Ibnu Ainiyyah dan meriwayatkan darinya. Riwayat ini masyhur dan diceritakan oleh para penulis di dalam tata cara ibadah [manasik] dari semua mazhab. Mereka meriwayatkannya sebagai bagian dari adab ziarah kubur. Ibnu Asakir menyebutkan di dalam tarikhnya dan Ibnu Jawzi di dalam *Mutsîr al-Gharam al-Sâkin,* dan selain keduanya dengan sanad-sanad mereka dari Muhammad bin Harb Halali, dia berkata, "Aku sampai di Madinah dan aku mendatangi makam Rasulullah saw. Aku menziarahinya dan aku duduk di hadapannya. Tiba-tiba datang seorang Arab Badui dan dia menziarahinya, kemudian dia berkata, "Wahai sebaik-sebaik utusan Allah, Allah telah menurunkan kepadamu kitab yang benar yang di dalam Allah berfirman, *Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" Kemudian Mashudi menyebutkan kisah ini dengan dua jalur dari Ali as. Silahkan Anda membacanya.

Dalil yang kedua: Sunnah banyak hadis yang meriwayatkan masalah ini seperti terdapat dalam kitab mazhab-mazhab dan ulama-ulama jumhur. Kami akan menyebutkan sebagiannya seperti yang terdapat dalam kitab *Wafâ al-Wafâ* ketika beliau menyebutkan sejumlah besar hadis itu dan dengan sanad-sanad sahihnya yang muktabar yang dinukil dari para pemuka sumber-sumber utama hadis, kitab-kitab sahih, sunan dan dari berbagai jalan.

a. Sejumlah besar hadis berhenti di Abdullah bin Umar bin Khaththab: di antaranya yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Zabari dari jalur Abdullah bin Ibrahim Ghiffari dari Abdurrahman bin Zaid dari ayahnya dari Ibnu Umar dari Nabi saw, beliau bersabda, "Barangsiapa yang menziarahi kuburku, maka syafaatku dihalalkan untuknya."
b. Sejumlah hadis yang berujung ke Abu Hurairah: dari Abul Futuh dengan sanadnya dari jalur Khalid bin Yazid dari Abdullah bin Umar Umari dari Sa'id Maqbari dari Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menziarahiku setelah aku wafat, maka

seolah-olah dia mengunjungiku dalam keadaan aku hidup. Barangsiapa yang menziarahiku, maka aku akan menjadi saksi dan pemberi syafaat untuknya pada hari kiamat."

c. Sejumlah hadis yang sampai di Anas bin Malik: dari Ibnu Abu Dunya dari jalur Ismail bin Abi Fadik dari Sulaiman bin Yazid Ka'bi dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menziarahiku di Madinah, maka aku menjadi pemberi syafaat dan saksi baginya pada hari kiamat."

   Hadis ini juga diriwayatkan oleh Baihaqi dengan redaksi yang berbeda yaitu: "Barangsiapa yang mengunjungiku karena Allah, maka dia akan ada di sisiku pada hari kiamat."

   Dari Ibnu Nazzar di dalam riwayat-riwayat Madinah dengan sanadnya dari Anas, dia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menziarahiku ketika aku sudah wafat [mayyitan], maka dia seolah-olah mengunjungiku pada saat aku masih hidup. Barangsiapa yang menziarahiku kuburku, maka syafaatku wajib untuknya pada hari kiamat. Bukan bagian dari umatku, orang yang memiliki kesempatan tetapi tidak menziarahiku dan tidak memiliki halangan."

d. Sejumlah hadis yang berhenti di Ibnu Abbas: dari Abu Ja'far Aqili dengan sanadnya dari Ibnu Abbas yang berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barangiapa yang menziarahiku ketika aku sudah wafat [*mâmatî*], maka dia seolah-olah seperti orang yang menziarahiku ketika hidupku dan barangsiapa yang menziarahiku hingga dia sampai ke kuburanku, maka aku pada hari kiamat akan menjadi saksi dan pemberi syafaat untuknya."

   Thabari meriwayatkan di dalam *Al-Mu'jam al-Kabîr* dan *al-Awsath* dan Maqri di dalam *Mu'jam*-nya dari riwayat Maslamah bin Salim Jahni dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Salim dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mendatangiku untuk berziarah dalam keadaan tidak membawa hajat apapun selain hanya untuk menziarahiku maka hak atasku untuk menjadi pemberi syafaat untuknya pada hari kiamat."

e. Di dalam *Mu'jam ibn Sikkin* hadis ini ada di dalam bab pahala bagi orang menziarahi kuburan Nabi saw di dalam kitabnya *Al-Sunnan al-Shahhah al-Matsûrah.*

Dengan demikian Anda mengetahui kemencakupan ziarah baik ketika hidup atau setelah mati.

Thabari di dalam *Al-Mu'jam al-Kabîr* dan *Al-Awsath* dari jalur Hafsh bin Dawud Qari dari Laits dari Mujahid dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang berhaji dan dia menziarahi kuburku setelah wafatku, maka dia seolah-olah mengunjungiku saat aku hidup."

Hadis seperti ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jawzi di dalam kitab *Mutsîr al- Gharâm al-Sâkin* dengan sanadnya, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Adi di dalam *Kâmil*-nya dengan sanadnya, juga oleh Abu Ya'la dengan sanadnya, dan oleh Suyuthi di dalam *al-Jâ'mi' al-Shaghîr* dari Ahmad bin Hanbal di dalam musnadnya, dan Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i dan ....

Di dalam masalah ini berpuluh-puluh hadis terdapat di dalam kitab-kitab sahih dan musnad-musnad dan dalam kedudukan mutawatir masyhur.

f. Sejumlah hadis yang sampai ke Amirul Mukminin Ali as: Ali as bersabda, "Rasululah saw bersabda, 'Barangsiapa yang menziarahi kuburku setelah wafatku, maka dia seolah-olah menziarahku ketika aku hidup. Barangsiapa yang tidak menziarahiku, maka dia telah berpaling dariku.'"

Inilah sekumpulan hadis penuh berkah dari dari jalur-jalur jumhur. Kami menyebutkannya secara ringkas dari sekian puluh hadis yang menekankan ziarah ke kuburan Rasulullah saw setelah wafatnya beliau saw. Hadis-hadis ini diriwayatkan darinya baik secara langsung maupun setelah wafatnya.

Dalil yang ketiga, praktik Nabi saw.

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dan Ibnu Majah, Nasa'i dengan sanad-sanad mereka dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi saw menziarahi kuburan ibunya dan beliau menangis. Orang-orang di sekitar beliau pun menangis. Rasulullah saw bersabda, "Aku memohon izin kepada Tuhanku. Aku meminta ampun baginya tetapi Dia tidak mengizikanku[324] dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, maka Dia mengizinkanku. Maka aku menziarahinya dan ini adalah untuk mengingatkan kalian akan kematian."[325]

Nawawi di dalam *Syarh Shahih Muslim* bahwa hadis ini sahih tanpa ragu.

Muslim meriwayatkan bahwa setiap malam Aisyah bersama dengan Rasulullah saw pada akhir malam ke Baqi dan dia berkata, "*Assalamu 'alaykum* rumah kaum mukmin dan aku mendatangi kalian yang dijanjikan untuk kalian."

Rasulullah saw mengajarkan Aisyah. A'isyah berkata, "Bagaimana seharusnya saya mengatakannya, wahai Rasulullah saw?"

Beliau bersabda, "Katakan: Assalamu 'alaykum atas penghuni rumah ini dari kaum mukmin dan kaum Muslim."[326]

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanadnya dari Nabi saw bahwa beliau bersabda, "Ziarahilah kubur karena itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat."

Dengan sanadnya juga dari Aisyah bahwa Nabi saw mengizinkan melakukan ziarah kubur.

Di dalam *Hâsyiyat al-Sanâdî,* dari *al-Zawâid* bahwa rijal sanadnya bisa dipercaya [*tsiqat*].

Ibnu Majah meriwayatkan juga dengan sanadnya dari Nabi saw, bahwa dia berkata, "Dulu aku pernah melarang berziarah kubur dan [sekarang] ziarahilah karena dia akan membuat kalian zuhud terhadap dunia dan mengingatkan kalian akan akhirat."[327]

Di samping itu sudah maklum bahwa Nabi saw menziarahi pekuburan Baqi dan para syuhada Uhud. Silahkan baca sumber-sumbernya.

Dalil keempat: Praktik para sahabat.

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad yang bagus dari Abu Darda yang berkata bahwa ketika Umar bin Khaththab pulang dari penaklukan Baitul Maqdis dan sampai di Jabiyah, Bilal meminta untuk berhenti di Syam, Umar pun mengabulkannya. Dia melanjutkan bahwa Bilal bermimpi bertemu dengan Nabi saw. Beliau bersabda, "Kekasaran apakah ini wahai Bilal? Mengapa engkau tidak menziarahiku, wahai Bilal?"

Bilal bangun dalam keadaan sedih dan sangat ketakutan. Kemudian dia menaiki kudanya dan berangkat menuju Madinah. Di sana dia mendatangi kubur Nabi saw. Dia menangis di sisinya dan mengguling-gulingkan wajahnya di atasnya. Al-Hasan dan al-Husain datang, maka dia memeluk

dan menciumi keduanya. Keduanya bertanya kepada Bilal, "Wahai Bilal, kami ingin mendengar azan Anda."

Ketika Bilal mengatakan, "Allahu Akbar." Kota Madinah terguncang. Ketika dia mengatakan, *"Lâ ilâha ilâha Allah."* Guncangannya semakin bertambah kencang. Kemudian ketika dia mengatakan, *"Asyhadu anna Muhammadan Rasûlullah."* Orang-orang keluar dari rumah-rumah mereka dan berkata, "Rasulullah saw diutus dan tidak pernah terlihat setelah beliau lebih banyak tangisan seperti hari itu."[328]

Hafizh Abdulghani dan selainnya berkata Bilal belum pernah azan setelah Nabi saw meninggal kecuali sekali saja ketika dia datang untuk berziarah ke makam Nabi saw.

Kemudian dia berkata, "Sabki berkata, 'Bukan landasan kami untuk bersandar kepada mimpi saja atas praktik Bilal itu terutama pada masa Khilafah Umar bin Khaththab bahkan para sahabat mereka juga banyak sekali. Sudah jelas dari mereka mengenai peristiwa ini dan mimpi Bilal bertemu dengan Nabi saw menguatkan hal ini.'"

Sumber-sumber terpercaya sudah berijmak bahwa para sahabat mendatangi Nabi saw untuk menziarahinya sebelum wafatnya.

Sedangkan di dalam kitab *Futûh al-Syam* bahwa ketika Umar sampai di Madinah yang pertama kali dia lakukan di masjid adalah mengucapkan salam kepada Rasulullah saw.

Dalil Kelima: Ijmak

Sirah para sahabat, para tabiin, serta tabiit tabiin hingga hari ini tetap menjalankan ziarah kepada kubur Nabi saw, kubur para wali serta para salihin. Bahkan semua kuburan kaum Muslim.

Amal kaum salaf hingga hari ini menekankan disyariatkannya ziarah kubur dan menganggapnya sebagai sunah. Bahkan mereka menganggap amal mereka itu sebagai termasuk hal pokok [*dharuri*] dan pengingkarannya merupakan sebentuk pengingkaran kepada ajaran pokok dari perkara agama.

Ayyadh berkata, "Ziarah ke kubur Nabi saw adalah sunah di kalangan kaum Muslim. Hal itu sudah menjadi ijmak dan merupakan fadhilah yang dianjurkan."

Samhudi menyebutkan di dalam kitabnya *Aqwûl al-Syâfi'iyyah,* mengenai kemustahaban ziarah Nabi saw kemudian dia berkata bahwa ziarah ke

kuburan Nabi saw termasuk sunah paling utama bahkan mendekati derajat wajib. Dia berkata begitu juga, kaum Maliki dan kaum Hanbali menaskan hal itu.

Sabki mengatakan, "Para ulama berijmak atas kemustahaban ziarah kubur bagi para lelaki." Demikian Nawawi juga meriwayatkannya.

Kaum Zhahiri berpendapat bahwa [ziarah] itu wajib dan mereka berbeda pendapat terkait kaum perempuan, yaitu mengenai kewajiban ziarah kubur para perempuan. Sementara kubur Nabi sudah dikecualikan dengan dalil khusus.

Samhudi berkata ketika melawan kaum yang menolak ziarah kubur Nabi saw, "Bagaimana ada seseorang dari kaum Salaf berkhayal mengenai adanya larangan menziarahi al-Mushthafa saw sementara mereka berijmak atas bolehnya berziarah kepada semua orang yang telah meninggal apalagi berziarah kepadanya saw [tentunya lebih boleh]."

Dalam masalah ini Qadhi al-Qudhat Syekh Taqiyuddin Abul Hasan Sabki—seorang ulama abad ke-8 H—menulis sebuah kitab mengenai keutamaan ziarah dan mendorong untuk melaksanakannya sebagai jawaban atas Ibnu Taimiyah yang beliau sebut: Obat bagi penyakit mengenai ziarah ke sebaik-sebaik manusia [*Khairul Anam*]. Samhudi menukilnya di dalam kitabnya *Wafâ' al-Wafâ*.

Sebagian yang dikatakan oleh Sabki di dalam mukadimahnya sesuai dengan yang dikatakannya: Di antara hal yang mendekatkan diri yang terbesar kepada Rabbul Alamin adalah ziarah kepada Penghulu Para Utusan [Sayyidul Mursalin] dan melakukan perjalanan kepadanya dari berbagai penjuru dunia, sebagaimana sudah masyhur di kalangan kaum Muslim baik di timur dan barat dunia ini selama bertahun-tahun. Akan tetapi, sebagian pernyataan setan di zaman ini melalui lisan sebagian yang lalai ragu mengenai ziarah kubur ini. Tidak mungkin itu [keraguan] masuk ke dalam hati para muwahhidin. Itu hanyalah kecenderungan dari orang yang lalai yang tidak bertobat dan akibatnya hanya untuknya. Tidak ada hasil itu darinya kecuali dengan tangannya dia melemparkan syariat Islam sebagai mahkamah yang zahir dan seperti kebatilan di atas tepi jurang yang runtuh.

Di dalam Syarah *al-Syifâ*, al-Mala Ali Qari mengatakan, "Ibnu Taimiyah dari kelompok Hanbali telah bertindak ekstrem ketika dia mengharamkan perjalanan untuk ziarah kepada Rasulullah saw." Sebagaimana selain

dia juga telah berlaku ekstrem ketika mengatakan eksistensi ziarah sebagai pendekatan yang maklum dari agama, dan barangsiapa yang mengingkarinya dianggap kafir. Mungkin yang kedua mendekati kebenaran. Karena pengharaman sesuatu yang para ulama berijmak sebagai mustahab [sunah], maka itu adalah kafir. Karena dia di atas pengharaman yang mubah [boleh] yang menjadi konsensus bersama dalam masalah ini.

Dalam masalah ini, Ahmad bin Hajar Haitsami al-Syafi'i, penulis *al-Shawâiq al-Muhriqah,* mengatakan di dalam tulisan yang disusun dalam masalah ziarah kubur yang dimuliakan. Dalam masalah ini dia berkata, setelah berdalil atas disyariatkannya ziaarah kubur Nabi saw dengan sejumlah dalil di antaranya ijmak ulama. Berikut adalah penuturannya: "Jika Anda mengatakan bagaimana Anda mengatakan mengenai ijmak atas disyariatkannya ziarah, perjalanan dan memintanya padahal, sementara itu Ibnu Taimiyah—salah seorang ulama mutakhir Hanbaliyah—mengingkari disyariatkannya ziarah kubur ini seluruhnya, sebagaimana telah dibahas oleh Sabki di dalam tulisannya dan Ibnu Taimiyah berpanjang lebar dalam berdalil untuk itu dengan sesuatu yang memekakkan telinga dan jauh dari perangai yang baik ... dan seterusnya, maka saya katakan, 'Siapakah Ibnu Taimiyah itu hingga dia harus dipandang atau harus bergantung kepadanya untuk sesuatu yang merupakan urusan agama? Bukankah dia seperti yang dikatakan oleh sekelompok para imam yang mereka meneliti kata-katanya yang jahat dan hujah-hujahnya yang kurang laku itu hingga mereka menampakkan aib kejahatannya, keburukan khayalannya serta keekstremannya seperti Izzu bin Jama'ah adalah seorang hamba yang Allah telah menyesatkannya dan memperdayakannya serta mengenakan kepadanya pakaian kehinaan, menjatuhkannya serta menempatkannya termasuk dalam barisan kekuatan pembohong dan pembual, yang diikuti dengan kehinaan dan menyebabkan penolakan untuknya. Syekhul Islam dan ulama yang agung yang telah mencurahkan semua upaya ijtihad, kesalehan, kepemimpinan dan ketakwaannya, Sabki—semoga Allah menyucikan ruhnya dan mencerahkan kuburnya—melakukan perlawanan untuk menolak kepadanya [Ibnu Taimiyah] dalam tulisan yang independen, bermanfaat, lebih unggul, lebih benar dan lebih jelas dengan selautan dalil menuju kepada kebenaran. Kemudian dia mengatakan:

Ini adalah sebagian kejadian dari Ibnu Taimiyah yang bisa disebutkan. Dan, meskipun ketergelincirannya tidak bisa terkatakan selamanya,

musibah terus menerus berlanjut kejahatannya. Ini tidak aneh karena dia telah terbujuk hawa nafsu dan setannya. Dia bersama para mujtahidnya telah melemparkan tombak dan keburukan yang jelas. Dia telah membawa aib yang paling buruk karena dia telah berlawanan dengan ijmak mereka [para ulama jumhur] dalam banyak masalah. Dia menutupi kekurangan para imam mereka terutama Khulafaur Rasyidin dengan protes dungu yang terkenal, hingga dia melewati titik menyucikan yang hanya untuk Allah Swt yang bebas segala kekurangan. Dia juga memberikan semua kesempurnaan jiwa, menasabkan kepadanya semua keagungan dan keutamaan, serta mengoyak semua pagar keagungan-Nya dengan yang ditampilkan ke muka umum di atas mimbar-mimbar berupa adanya penetapan arah [*jihat*] dan penyerupaan Allah dengan makhluk [*tajsim*] serta menyesatkan semua yang tidak berakidah sama dengannya baik dari kalangan terdahulu maupun sekarang, hingga para ulama sezamannya menuntutnya. Mereka menuntut pemerintah untuk membunuhnya atau memenjarakannya. Maka itu, akhirnya dia dipenjarakan hingga dia mati sehingga bid'ahnya ikut mati dan lenyap kebatilannya."[329]

Dalil keenam, akal.

Di antara dalil yang muktabar mengenai disyariatkannya ziarah ke kubur Nabi saw dan kuburan para wali serta semua kaum Muslim adalah akal. Karena akal menyatakan bahwa di dalam ziarah kubur terdapat nasihat dan peringatan terhadap akhirat, penyesalan atas dosa, bertaubat atas segala maksiat dan juga di dalam ziarah ada unsur perbuatan pengagungan kepada orang yang mengagungkan Allah Ta'ala. Bahkan ziarah termasuk dari syi'ar yang disunahkan yang didorong untuk dilakukan oleh Islam.

Disyariatkannya Ziarah ke Kubur Para Imam as

Disebutkan di dalam kitab *Farhat al-Gharâ,* sebuah hadis dari Rasulullah saw yang bersabda kepada Ali as, "... Barangsiapa yang berziarah ke kuburan kalian [para Imam Ahlulbait], maka itu sebanding ganjarannya dengan ganjaran tujuh puluh kali haji setelah haji Islam, terbebas dari dosa-dosanya, dan ketika dia kembali dari menziarahi kalian, maka dia seperti hari ketika ibunya melahirkannya. Bergembiralah dan berilah kabar gembira kepada para walimu dan para pencintamu dengan kenikmatan dan penyejuk mata [*qurrat al-'ayni*], yang tidak ada mata yang bisa memandangnya dan tidak ada telinga yang bisa mendengarnya dan tidak terlintas di dalam

hati manusia. Akan tetapi, masyarakat awam mencemooh para peziarah ke kuburan kalian sebagaimana seorang pezinah perempuan mencemooh perbuatan zinahnya. Mereka adalah seburuk-buruk umatku. Allah tidak akan menyampaikan syafaatku kepada mereka dan mereka tidak akan berkumpul di telaga Haudhku."[330]

Adab Ziarah

Allah Swt berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*[331]

Di dalam dua ayat yang mulia ini terdapat sejumlah perintah dan bimbingan bagi kaum Muslim yang harus diperhatikan, yaitu keharusan untuk menjaga suara ketika Nabi saw datang dan tidak boleh meninggikannya baik ketika berziarah atau selainnya. Adab-adab ini mencakup ziarah kepadanya setelah wafatnya beliau. Karena diriwayatkan bahwa kehormatan beliau dan kehormatan Ahlulbaitnya (shalawat Allah atas mereka semua) setelah wafatnya mereka adalah sama seperti kehormatan mereka ketika mereka masih hidup. Dengan demikian, adab-adab ini mencakup semua kubur para Imam as karena disebutkan dalam riwayat bahwa kehormatan mereka seperti kehormatan Nabi saw.[332]

Di antara adab-adab ziarah:

1. Disunahkan bagi peziarah agar mandi terlebih dahulu dan memperbanyak bacaan tahlil, tahmid dan takbir kepada Allah Swt serta bershalawat kepada Nabi saw dan keluarganya.
2. Menampakkan ketenangan, kesabaran, kedukaan dan kesedihan.
3. Hendaknya tidak memperbanyak makan dan minum serta berbicara yang sia-sia.
4. Hendaknya tawadhu, rendah hati dan khusyuk, dan disunahkan berjalan kaki, tidak takabur dan sombong, terutama bagi orang-orang kaya. Karena diriwayatkan dari Imam Shadiq as seperti terdapat dalam kitab *Al-Mafâtîh,* bahwa setiap langkah bernilai seribu kebaikan.

5. Disunahkan untuk membantu para peziarah kubur Imam Husain as di jalan dan tidak boleh meremehkan mereka, karena itu sama dengan meremehkan Ahlulbait as.
6. Seyogianya bagi peziarah memelihara beberapa hal seperti yang terdapat dalam ibadah haji, misalnya menjaga mata dari yang bukan muhrim dan meninggalkan pertengkaran dan percekcokan dan seterusnya

   Nasihat adab ini disampaikan dari Imam Baqir as dan diriwayatkan oleh seorang tsiqat yang mulia Muhammad bin Muslim.
7. Sangat dianjurkan bagi peziarah untuk melaksanakan shalat lima waktu dan shalat sunah di mesjid [haram] al-Husain as.
8. Berdoa di bawah kubahnya. Insya Allah doanya akan dikabulkan dan disunahkan membaca doa berikut:

   اللهم قد تر مكاني تسمع كلامي ... لخ
9. Disunahkan menangis untuk al-Husain as di makamnya yang mulia
10. Di dalam kitab *'Illal al-Syarâ'i,* Imam Hasan bin Ali as bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai ayahku, apakah pahala bagi orang yang menziarahimu?'

    Beliau bersabda, "Wahai anakku, barangsiapa yang berziarah kepadaku ketika aku hidup atau ketika aku sudah meninggal atau dia berziarah kepada ayahmu, atau saudaramu, atau menziarahimu, maka menjadi hakku untuk mengunjunginya pada hari kiamat dan aku akan membebaskannya dari dosa-dosanya."[333]
11. Di dalam kitab *Kâmil al-Ziyârât* disebutkan Imam Shadiq ditanya mengenai apa yang akan didapatkan bagi orang yang berziarah ke kubur Rasulullah saw. Beliau menjawab, "Seperti orang yang menziarahi Allah di Arasy-Nya."[334]
12. Juga di dalam *Kâmil al-Ziyârât:* Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menziarahi kuburku setelah wafatku, maka dia seperti orang berhijrah kepadaku pada saat aku hidup. Jika kalian tidak sanggup [berziarah], maka kirimlah salam kepadaku karena salam itu sampai kepadaku."[335]

Dorongan untuk Berziarah ke Imam Husain as

- Di dalam kitab *Amâlî al-Shâdûq,* dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far as, beliau bersabda, "Syi'ah kami berangkat menziarahi al-Husain

bin Ali as, maka ziarahnya itu akan mencegahnya dari keruntuhan, tenggelam, terbakar dan dimakan binatang buas. Ziarah kepada al-Husain as adalah wajib bagi orang yang menetapkan imamah al-Husain as dari Allah Swt."[336]

- Beliau juga bersabda kepada Aban bin Taghlib, "Kapan waktumu untuk [menziarahi] kubur al-Husain as?" Aban bin Taghlab menjawab, "Sekarang saya belum ada waktu." Beliau bersabda, "*Subhana rabbiyal 'a'zhimi wa bi hamdih.* Engkau adalah pemimpin Syi'ah tetapi meninggalkan al-Husain, engkau tidak menziarahinya! Barangsiapa yang menziarahi al-Husain, maka Allah menuliskan untuknya dengan semua langkah yang baik dan mencegahnya dari semua langkah yang jelek, mengampuni semua dosanya yang dahulu dan yang akan datang."[337]
- Beliau bersabda untuk Muawiyah bin Wahab, "Wahai Muawiyah, jangan tinggalkan ziarah ke makam al-Husain as karena alasan takut. Sebab, barangsiapa yang meninggalkannya, akan menemui kerugian membayangkan kuburnya berada di sisinya. Tidakkah engkau menyukai Allah melihat dirimu dan pakaian dukamu termasuk orang yang dipanggail oleh Rasulullah, Ali dan Fathimah serta para Imam as?"[338]
- Ibnu Qawlah meriwayatkan dengan sanadnya dari Muawiyah bin Wahab, dia berkata, "Saya menemui Abu Abdillah as yang sedang berada di mushallanya. Saya duduk hingga beliau selesai shalatnya. Aku mendengar beliau bermunajat dan berkata, "Wahai Zat yang mengkhususkan kami dengan karamah, menjanjikan kami [memberi] syafaat, menugasi kami untuk mengemban risalah, menjadikan kami pewaris para nabi, menutup umat-umat terdahulu dengan kami, dan mengkhususkan kami dengan wasiat [imamah], memberikan kepada kami apa yang telah lalu dan ilmu yang terus berlanjut dan menjadikan hati-hati manusia cenderung kepada kami, ampuni kami dan saudara-saudara kami dan para pengunjung makam Abu Abdillah Husain bin Ali shalawatullahi alayhima, mereka yang telah menginfakkan harta benda mereka dan mengorbankan badan-badan mereka karena mengharap kebaikan kami dan mengharap apa yang ada di sisi-Mu di dalam shalat kami..." hingga beliau mengucapkan, "Kasihilah wajah-wajah yang diubah [karena dibakar] oleh [panasnya] matahari dan kasihilah leher-

leher yang bergerak-gerak di atas kubur Abu Abdillah as. Kasihilah mata-mata yang berurai air mata karena kasihnya kepada kami. Kasihilah hati-hati yang gelisah dan terbakar untuk kami. Kasihilah teriakan untuk kami itu. Ya Allah, aku titipkan kepada-Mu jiwa-jiwa tersebut dan badan-badan tersebut hingga Engkau beri minum mereka di telaga al-Haudh pada hari kehausan ..."[339] sampai akhir doa yang beliau panjatkan sambil bersujud.

- Ibnu Qawliyah meriwayatkan: dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far as yang bersabda, "Sekiranya manusia mengetahui keutamaan apa yang ada dalam ziarah kepada al-Husain as, niscaya mereka akan mati karena kerinduan dan jiwa-jiwa mereka hancur lebur karena kesedihan." Aku bertanya kepadanya, "Apa keutamaannya, wahai putra Rasulullah?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang datang karena kerinduan, maka Allah akan menuliskan untuknya seribu haji yang diterima dan seribu umrah yang mabrur dan pahala seribu syahid dari syuhada Badar dan pahala seribu orang yang berpuasa, serta pahala seribu sedekah yang diterima, dan pahala seribu orang yang diinginkan oleh wajah Allah, dan setahun ke depan dia tetap terjaga dari semua penyakit dan yang paling hinanya adalah setan ..."[340] sampai akhir hadis.

Keutamaan Ziarah al-Husain as

- Dia akan menyebabkan pengampunan, meringankan hisab, menaikkan derajat, dipenuhinya hajat-hajat, dan menghilangkan segala kesumpekan dan kesedihan.
- Ziarahnya menghilangkan kesedihan, meringankan sakaratul maut, dan menghilangkan siksa kubur.
- Setiap satu dirham uang yang dibelanjakan seorang peziarah dalam perjalanan ke makam makam Penghulu para Syuhada [Imam Husain as] akan ditulis [gantinya] seribu dirham, bahkan sepuluh ribu dirham.
- Setiap peziarah akan disambut oleh empat ribu malaikat dan ketika kembali, dia akan diikuti oleh para nabi dan para washi, para Imam serta para malaikat as.
- Allah Swt akan memandang kepada para peziarah al-Husain as sebelum memandang kepada orang yang hadir di padang Arafah.

- Bagi para peziarah al-Husain pada hari kiamat memiliki karamah dan keutamaan yang besar yang diinginkan oleh semua makhluk kalau mereka menziarahinya.
- Orang yang menziarahinya dan mengetahui hak al-Husain as, maka para malaikat ingin sepertinya dan menyalaminya, bahkan Nabi saw menyalaminya.
- Dari Basyar Dahhan yang berkata, "Pada suatu ziarah Arafah, seorang lelaki dari kalian mandi di tepi Sungai Efrat kemudian dia mendatangi kubur al-Husain as seraya mengetahui haknya, maka Allah akan memberikan bagi setiap kaki yang ia angkat dan turunkan: seratus haji yang diterima [maqbul] dan seratus umrah yang diterima.

  Di dalam riwayat lain: haji bersama dengan Rasulullah saw.

  Dan di dalam sebagian riwayat: haji bersama dengan Rasulullah diterima dan suci.

  Di dalam hadis lain dua kali.

  Di dalam hadis lain sepuluh.

  Di dalam hadis lain tiga puluh.

  Di dalam hadis lain lima puluh.

  Dan di dalam hadis lain seratus.

  Bahkan dalam sebagian hadis, sama dengan haji Rasulullah saw sendiri bukan haji dengan dirinya, bukan satu kali saja tetapi lebih banyak.
- Hal ini juga dalam riwayat Aisyah, dia menyebutkan—di akhir riwayatnya—bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang menziarahinya, maka Allah akan menuliskan baginya sembilan puluh haji dari haji-hajiku dan umrah-umrahnya." Perbedaan ini terkait perbedaan derajat para peziarah sesuai dengan kekuatan iman mereka dan derajat makrifatullah mereka, derajat makrifat mereka akan hak Nabi dan Ahlulbait serta hak al-Husain as serta kadar keyakinan mereka mengenai kutamaan dan kekhususannya.

  Juga keutamaan yang lain dari ziarah kepada Imam Husain:
- Ziarahnya sebanding dengan pahala seribu sedekah yang diterima.
- Seribu pahala orang yang berpuasa.

- Barangsiapa yang menziarahinya seperti orang yang menyerahkan seribu kuda yang yang sudah berpelana dan berkekang demi untuk jihad di jalan Allah.
- Barangsiapa yang menziarahinya, dia memiliki keutamaan seribu syahid syuhada Badar.
- Para peziarahnya diberikan pahala membebaskan seribu budak yang dengannya dia akan bertemu dengan Allah.
- Barangsiapa yang menziarahinya dengan berjalan kaki, maka Allah menuliskan untuknya bagi setiap kaki yang diangkat dan diturunkannya membebaskan budak dari anak Ismail.
- Ketika peziarah berkeringat, maka bagi setiap tetes keringatnya ada tujuh puluh ribu malaikat yang bertasbih dan menyucikan Allah.
- Dalam ziaarhanya ada pahala yang kadarnya sama dengan pahala para pezikir kepada Allah Swt dari para malaikat muqarrabin.
- Pahala ziarahnya adalah sama dengan bersilaturahmi kepada Rasulullah saw, berbuat ihsan kepadanya, dan kepada Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain as.
- Pahala ziarahnya adalah sama dengan memberi makan pada hari penuh kesulitan kepada anak yatim yang memiliki hubungan kerabat atau kaum miskin yang sangat fakir.
- Dalam ziarahnya ada pahala orang yang memberi minum Ahlulbait yang sedang kehausan.
- Dalam ziarahnya ada pahala orang yang memberi pinjaman dengan pinjaman yang baik. Ziarahnya lebih agung daripada memberi pinjaman untuk Allah dan itu terjadi ketika Anda meletakkan di depan Anda keadaan syahid yang terasing dari negerinya, dan yang semua manusia berhijrah kepadanya, hingga jasadnya tetap tak seorang pun mendekatinya, tidak ada yang menghubunginya, hingga dia tinggal di tempat terbuka selama tiga hari dia dilumuri sinar matahari. Maka itu, maksud Anda kepadanya dan ke kuburannya dan berziarahnya ini lebih agung daripada memberi pinjaman, Allah menggandakan pahalanya itu.

Termasuk di Antara Keutamaan Ziarah ke Imam Husain as

- Dalam ziarahnya ada pahala ibadah seorang yang sakit. Jika hamba itu meninggalkan ziarahnya, maka dia akan mendapatkan penyesalan dan

teguran. Seolah-olah bagi orang yang meninggalkan ziarahnya, Allah mengatakan, "Hambaku, Aku sakit karena orang yang kautinggalkan." Sakitnya al-Husain bukan sekadar demam atau panas. Anda sudah mengetahui keadaannya. Dia dalam keadaan penuh luka dan dipenggal dengan pedang, ditusuk tombak, dan hatinya ditembak dengan tiga anak panah. Itu adalah hati agama dan iman. Kunjungan kepada al-Husain as adalah kunjungan seorang yang terluka yang telah mendermakan dirinya. Bahkan ini adalah ziarah kepada yang menderita karena begitu mengerikannya akhir kehidupannya ... beliau masih hidup ketika kepalanya dipisahkan dari badannya. Jasadnya yang suci itu diinjak-injak oleh kuda hingga remuk tulang rusuknya! Sungguh benar perkataan az-Zahra as dalam kaitan ini yang berkata dalam ziarahnya ketika beliau sedang berada di kuburnya sebagaimana terdapat dalam mimpi yang benar:

Wahai kedua mata cucurkanlah air matamu sebanyak-banyaknya

Mengangislah untuk mayit yang di Thaf dengan dada yang remuk

Ketika menjadi mayit pun, aku tidak merawatnya dan begitu juga ketika dia sakit

- Syekh Shaduq dengan sanadnya meriwayatkan dari Musa bin Qasim Hadhrami yang berkata: Abu Abdillah as datang pada awal kekuasaan Abu Ja'far dan dia berhenti di Najaf, beliau bersabda, "Wahai Musa, pergilah ke jalan yang lebih landai, tetaplah di jalan itu dan lihatlah, maka akan datang seorang lelaki kepadamu dari arah Qadisiyah. Jika dia memanggilmu, maka katakan kepadanya, 'Ini adalah lelaki dari keturunan Rasulullah saw dan dia akan datang bersamamu.'"

  Dia [Musa] berkata: Maka saya pun berangkat menuju jalan tersebut. Saat itu udaranya begitu panas menyengat. Saya terus berdiri hingga hampir saja saya pingsan. Karena saya melihat ada sesuatu yang datang yang mirip dengan seorang lelaki di atas unta, maka saya bergerak dan memanggilnya.

  Dia berkata: Saya terus melihatnya hingga dia memanggil saya, dan saya berkata kepadanya, "Wahai fulan, inilah dia lelaki dari keturunan Rasulullah saw yang memanggilmu dan dia sudah menggambarkannya untukku!"

Lelaki itu berkata: "Ayo pergi bersama kami kepadanya." Maka saya pun mendatanginya hingga untanya sampai ke dekat pinggir sebuah tenda.

Dia berkata: Lelaki itu memanggil seseorang kemudian datang salah seorang Arab Badui menemuinya. Saya mendekatinya sehingga aku berada di dekat pintu kemah. Saya mendengar pembicaraan tetapi saya tidak bisa melihat keduanya.

Abu Abdillah as berkata, "Anda datang dari mana?"

Lelaki itu menjawab, "Dari pelosok Yaman."

Imam bertanya, "Anda dari tempat demikian-demikian kan?"

Dia menjawab, "Ya, saya dari tempat tersebut."

Imam bertanya, "Ada perlu apa Anda datang ke sini?"

Dia menjawab, "Aku datang untuk berziarah kepada al-Husain as."

Abu Abdillah as berkata, "Apakah Anda datang tanpa ada kepentingan lain selain ziarah?"

Dia berkata, "Aku datang tanpa ada suatu keperluan selain untuk shalat di sampingnya, menziarahinya serta mengucapkan salam kepadanya setelah itu aku kembali ke keluargaku."

Abu Abdillah berkata, "Apa yang kalian lihat [harapkan] dalam ziarahnya?"

Dia menjawab, "Kami melihat di dalam ziarahnya bahwa kami melihat keberkahan untuk diri kami, keluarga kami, anak-anak kami, harta benda yang kami miliki dan kehidupan serta pemenuhan kebutuhan kami."

Musa berkata: Abu Abadillah berkata kepada lelaki itu, "Apakah Anda ingin aku tambahkan keutamaan lain, wahai saudara Yamanku?"

Musa berkata: Orang Yaman itu berkata, "Tambahkan untukku, wahai putra Rasulullah."

Imam menjawab, "Sesungguhnya ziarah kepada Abu Abdillah sama dengan haji yang diterima dengan suci bersama dengan Rasulullah saw." Lelaki itu sangat takjub mendengar hal itu.

Beliau bersabda, "Yaitu dua haji yang diterima, diterima suci bersama dengan dengan Rasulullah saw."

Dia merasa takjub dan Abu Abdillah as terus menambahinya hingga beliau bersabda, "Tiga puluh haji yang diterima, diterima suci bersama dengan Rasulullah saw."[341]

- Ibnu Qawliyah dengan sanadnya meriwayatkan dari Abu Ja'far as yang bersabda, "Al-Husain, pemangku Karbala terbunuh secara terzalimi, teraniaya, kehausan dan menderita di akhir hayatnya. Allah Azza wa Jalla mengembalikan kepada dirinya [peziarah] agar tidak didatangi penderitaan, kesedihan, penyesalan dan kesusahan, kehausan dan orang yang cacat. Bagi orang yang berziarah di sisinya dan mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla dengan al-Husain, maka pasti Allah akan melepaskan semua penderitaannya, dan mengabulkan permintaannya, mengampuni dosa-dosanya, memanjangkan umurnya dan meluaskan rezekinya. Maka, renungkanlah wahai orang yang awas pandangannya."[342]
- Syekh Shaduq dengan sanadnya meriwayatkan dari Rayyan bin Syabib di dalam hadis dari Imam Ridha as yang bersabda, "Wahai putra Syabib, sesungguhnya bulan Muharam adalah bulan yang pada zaman dahulu kaum jahiliah mengharamkan kezaliman dan pembunuhan untuk menghormati bulan tersebut. Akan tetapi, umat ini tidak mengetahui kehormatan bulannya dan kehormatan Nabinya saw. Pada bulan ini, mereka sudah membunuh *dzurriyat*-nya, keturunannya, dan menawan para perempuannya serta merampas harta bendanya, maka tidak ada ampunan Allah bagi mereka selamanya. Wahai putra Syabib, sekiranya Anda menangis karena sesuatu, maka menangislah untuk Husain bin Ali bin Abi Thalib as, karena dia telah disembelih selayaknya domba, dan sudah terbunuh bersamanya dari Ahlulbaitnya sejumlah delapan belas orang lelaki. Di dunia ini tidak ada yang menyerupai mereka. Langit yang tujuh dan bumi menangis karena pembunuhannya. Sebanyak empat ribu malaikat turun ke bumi untuk menolongnya namun mereka menemukan dirinya sudah terbunuh. Akhirnya, mereka memenuhi kuburnya sampai al-Qa'im [Imam Mahdi] bangkit dan mereka akan menjadi para pembantunya dan syiar-syiar mereka bagi revolusi al-Husain as. Wahai putra Syabib, ayahku sudah berkata kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya as yaitu bahwa ketika kakekku al-Husain terbunuh as, maka langit akan menurunkan hujan darah dan

tanah yang berwarna merah. Wahai putra Syabib, sekiranya engkau menangisi al-Husain as hingga air matamu mengalir ke lehermu, maka Allah akan mengampuni semua dosamu yang engkau lakukan baik yang besar maupun kecil, baik sedikit atau banyak. Wahai putra Syabib, yang membahagiakanmu adalah bertemu dengan Allah Azza wa Jalla dalam keadaan tanpa dosa, maka berziarahlah ke al-Husain. Wahai putra Syabib, yang membahagiakanmu adalah engkau mendapatkan pahala seperti yang didapatkan orang yang syahid bersama dengan al-Husain as, maka katakan kapan saja: 'Seandainya aku bersama mereka, maka aku akan mendapatkan kemenangan yang agung.' Wahai putra Syabib, yang membuatmu bahagia adalah engkau bersama kami di derajat yang paling tinggi di surga, maka bersedihlah untuk kesedihan kami dan berbahagialah karena kebahagiaan kami dan kamu berwilayah kepada kami. Karena jika seseorang berwilayah dengan sebuah batu, maka Allah akan mengumpulkannya bersama dengan batu itu pada hari kiamat."[343]

- Dari Imam Shadiq as: Seandainya para peziarah al-Husain as mengetahui kebahagiaan apa yang menyebabkannya menemui Rasulullah saw dan menyampaikannya kepada beliau, dan yang menyampaikan kepada Amirul Mukminin, kepada Fathmah, kepada para Imam serta para Syuhada dari kami Ahlulbait, dan apa yang menyebabkan doa mereka dikabulkan serta pahala apa yang akan dia dapatkan baik yang di dunia ini maupun di akhirat dan yang tersimpan di sisi Allah untuknya, niscaya dia akan lebih menyukai untuk menjadikan rumah abadinya di sana [di kubur al-Husain as] selamanya ..."[344] hingga akhir hadis.[345]
- Ibnu Quwailah meriwayatkan, dengan sanadnya dari Juwairah bin Ala, dari sebagian sahabatnya, dia berkata, "Barangsiapa yang mendapatkan kebahagiaan melihat Allah pada hari kiamat dan dimudahkan ketika sakaratul mautnya dimudahkan ... maka perbanyaklah berziarah ke kubur al-Husain as karena ziarah ke kubur al-Husain as sama dengan ke kubur Rasulullah saw."[346]
- Darinya juga dengan sanadnya dari Dawud bin Katsir yang berkata, "Imam Baqir as bersabda, 'Peziarah al-Husain as di pertengahan bukan Sya'ban, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya, keburukannya tidak akan dituliskan dalam satu tahun hingga lewat satu tahun.

Seandainya dia berziarah pada tahun depannya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya itu."[347]

- Ibnu Quwailah dengan sanadnya meriwayatkan: dari Abu Abdillah as, beliau bersabda, "Aku mendengarnya bersabda, 'Berziarahkan ke makam al-Husain meskipun setiap tahun, karena setiap orang yang menziarahinya dan mengetahui haknya tidak menolaknya, maka tidak ada lagi balasannya untuknya selain surga, akan diberi rezeki yang luas dan Allah akan memberikannya kebahagian yang segera. Allah sudah mewakilkan kubur al-Husain as kepada empat ribu malaikat, semuanya menangis dan menemani orang yang menziaarahinya hingga pulang ke keluarganya. sekiranya dia sakit, niscaya mereka akan mengembalikannya. Sekiranya dia meninggal, niscaya mereka akan menghadiri pemakamannya dengan memohon ampunan dan kasih sayang dari Allah untuknya."[348]
- Ibnu Quwailah berkata dengan sanadnya dari Zaid Syahham, dari Ja'far bin Muhammad as, beliau bersabda, "Barangsiapa yang berziarah ke kubur al-Husain as pada malam pertengahan bulan Sya'ban, maka Allah akan mengampuni dosa yang terdahulu dan yang akan datang. Barangsiapa yang menziarahinya pada hari Arafah, maka Allah akan menuliskan untuknya pahala seribu haji yang diterima dan seribu umrah yang diterima. Barangsiapa yang menziarahinya pada hari Asyura, maka seolah-olah dia menziarahi Allah di atas Arasy-Nya."[349]

Komentar bagi Kajian Mengenai Keutamaan Ziarah al-Husain as dan Riwayat-riwayat di Atas

Menurut kami, sebagian riwayat dan kabar tersebut yang diriwayatkan oleh para ulama kami (semoga Allah menyucikan ruh-ruh mereka), kami sebutkan dengan tujuan untuk menyebutkan dan mengambil berkah darinya. Jika tidak, riwayat berkenaan dengan hal ini [ziarah kepada kubur al-Husain as] akan banyak sekali sehingga bilangannya sulit disebutkan. Ada ratusan riwayat yang terdapat di dalam kitab *al-Mizâr al-Kabîr, Tsawâb al-A'mâl, 'Illal al-Syarâ'i, Kâmil al-Ziyârât, Amâlî al-Thûsî, 'Uyûn al-Akhbâr al-Ridhâ, Qarb al-Isnâd, Farhat al-Gharâ, Irsyâd al- Mufîd, Tahdzîb al-Thûsî, al-Mahâsin, Tuhaf al-'Uqûl, al-Kâfî* Kulaini, *Mishbah al-Kaf'ami, al-Khishâl, al-Balâd al-Amîn, Muhaj al-Da'awât,* dan belasan sumber lainnya.

Karena itu, untuk bidang ini kami tinggalkan bagi para peneliti. Kami hanya mencukupkan dengan sedikit bahasan ini dalam rangka mengharapkan mendapatkan kebaikan dan bertabaruk dengan hadis yang disabdakan oleh Nabi saw dan Ahlulbaitnya as terkait masalah berziarah ke kuburan mereka, khususnya, dalam hal ini, ziarah ke makam Sayyid al-Syuhada Abu Abdillah al-Husain as. Sebagaimana kami juga tidak melakukan tafsir atas kandungan hadis-hadis tersebut dan mengenai pahala yang agung bagi para peziarah al-Husain as, karena topik kitab ini—seperti Anda maklum—hanyalah terkait masalah karamah yang dikhususkan Allah bagi wali-Nya dan putra kekasih-Nya; putra Nabi yang mulia: Sayyid al-Syuhada, dan penghulu para pemuda penghuni surga.

Pemuliaan dari Allah untuk al-Husain ini adalah salah satu dari bukti karamah beliau. Karena itu, kami menyebutkan sekelompok hadis mengenainya hingga para pembaca yang budiman bisa mengetahui karamah apa saja yang baru di tempat ini dan lainnya, dan juga pada kesempatan apa saja, baik yang dekat atau jauh. Beliau selalu dalam pemeliharaan Ilahiah dan perintah Rabbani yang bagi yang berakal lemah tidak mungkin memahami faktor dan sebab bagi peristiwa-peristiwa gaib seperti ini. Karena, pertama-tama, peristiwa luar biasa dan karamah ini termasuk ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia.

Kedua, Allah Swt melakukan apa yang Dia lakukan. Dia tidak ditanya mengenai apa yang Dia kerjakan, sementara manusia ditanya mengenai apa yang mereka kerjakan. Karena itu, karamah adalah karamah, dan mukjizat adalah mukjizat. Masing-masing mereka kekuatannya berada di tangan Allah Swt. Jika peristiwa-peristiwa natural terjadi di bawah hukum kausalitas, maka dalam keberadaannya [kausalitas] tidak keluar dari ciptaan Allah Swt karena Allah adalah sebab bagi semua sebab. Semua yang tercipta berasal dari pengaturan dan hikmah-Nya. Begitu juga mukjizat dan karamah termasuk dalam ciptaan dan pengaturannya. Perbedaan di antara keduanya adalah kalau peristiwa natural tunduk kepada sebab-sebabnya yang ada kemungkinan disaksikan seperti kemestian membakar untuk api, kemestian gelap untuk malam dan kemestian mengalir untuk air.

Sementara peristiwa luar biasa tidak tunduk kepada sebab-sebab ini, dan tidak mungkin berjalan di bawah hukum eksperimen dan mukadimah-mukadimah dan sebab-sebab materi di dalamnya. Ini adalah qudrah Allah

Swt atas segala sesuatu, yaitu qudrah mutlak yang tidak tunduk kepada batasan apa pun hingga bahkan berlawanan dengan sistem alam ... renungkanlah.

Kumpulan Photo

Catatan Akhir

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu al-Maghazali, *al-Manâqib,* hadis 390.

[2] Diriwayatkan oleh Muhibbuddin ~~ath~~-Thabari, *Dzakhâir ~~ul~~-al- Uqba,* hal. 151.

[3] *Jâmi' ~~ul~~-al- Bayân,* ~~ath~~-Thabari, jilid 22/ 5. Cet. Mesir.

[4] *Al~~d~~-Durr ~~ul~~-al-Mantsur,* 5/198, Beirut; *Dzakhair ~~ul~~-al-'Uqba,* hal.; 23.

[5] Silahkan baca *al-Jâ~~a~~ami' ~~ash~~al-Shaghi~~i~~r,* karya Suyuthi, 1/230; *~~ash~~al-Shaw'â~~a~~iq al-Muhriqah,* Ibnu Hajar, hal.; 74; *Majma ~~uz~~-al- Zawâ~~a~~~~a~~id,* Haitsami, 9/272.

[6] *Syari'atullahi Hakimat,* Dr. Ali Khuraisah, hal., 49, dinukil dari buku *Wijhatu Na~~A~~zharul Islam lil Musytasyriqin,* Jab.

[7] QS. Al-Ghafir: 26.

[8] *Al~~n~~-Nasqil Ghâli wa al-~~n~~ Nafs ~~il~~-al- 'Ali,* Syekh-Syekh Abdushshamad ~~at~~-Tihami, hal.; 211.

[9] QS. Al-Mukminun:5-7.

[10] QS. An-Nur:30-31.

[11] QS. Yasin:

[12] QS. An-Nur:24.

[13] QS. Al-Ankabût;29.

[14] QS. Al-Fajr: 27-30.

[15] QS. An-Naziat: 40-41.

[16] QS. Al-Baqarah: 24.

[17] *I'lal al- Syarâ'i,* hal. 122, cet. Darul Ihya at-Turats. Shaduq berkata: Ali bin Abi Ahmad meriwayatkan kepada kami, dia berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Abi Abdillah dari Musa bin Imrân dari pamannya, dari Ali bin Abi Hamzah, dari Abu Bashir ... hadis.

[18] QS. Al-Ghafir [40] : 51.

[19] QS. Al-Fath [48]: 3.

[20] QS. Al-Mujâdilah: 21.

[21] QS. Al-Shâffât [37]: 171-173.

[22] QS. Yusuf [12]: 110.

[23] QS. Ali Imrân [3]: 160.

[24] QS. Al-Nisâ [4]: 122.

[25] QS. Al-Ankabût [29]: 14.

[26] QS. Nuh [71]: 5-9.

[27] QS. Al-Takwîr [81]: 27.

[28] QS. Yâsîn [36]: 86.

[29] QS. Yâsîn [36]: 82.

[30] QS. Al-A'râf [7]: 155.

[31] QS. Yâsîn [36]: 82.

[32] QS. Al-Baqarah [2]: 117.

[33] QS. Al-Nahl [16]: 40.

[34] QS. Al-Baqarah [2]: 23.

[35] QS. Al-Isrâ [17]: 88.

[36] QS. Yunus [10]: 38.

[37] QS. Hûd [11]: 13.

[38] QS. Al-Syu'arâ [26]: 61-66.

[39] QS. Thâhâ [20]: 77-8.

[40] QS. Al-Mâidah [5]: 111-115.

[41] QS. Al-A'râf [7]: 75-78.

[42] QS. Al-Ankabût [29]: 40.

[43] QS. Al-Mâidah [5]: 115.

[44] QS. Al-Baqarah [2]: 260.
[45] *Majma' al-Bayân,* 1, 370.
[46] QS. Al-Baqarah [2]: 259.
[47] QS. Al-Fath [48]: 8.
[48] QS. Al-Insyiqâq [84]: 6.
[49] *Ghurar al-Hikam,* hal., 625.
[50] **Robert Ranulph Marett** (1866-1943) adalah seorang ahli etnologi Inggris dari Jersey.
[51] Britanica, cet. 11, hal., 12/305. Lihat *Da'irat al-Ma'ârif al-Islamiyyah,* 11/303, Cet. Ismailiyyan, Qum.
[52] QS. Al-Baqarah [2]: 103. Ayat ini, menurut para mufasir, memiliki perbedaan yang mengagumkan. Jika kita mengumpulkan berbagai kemungkinan yang sudah disebutkan oleh para mufasir dan berbagai perbedaan pendapat dalam catatan kaki dari ayat ini dan juga mengenai kisah Babil Harut dan Marut sendiri serta berbagai riwayat serta berbagai pendapat dari luar kisah ini, maka kemungkinannya akan mencapai sekitar 1.290.000 kemungkinan. Ini adalah satu dari keajaiban al-Quran al-Karim dan merupakan salah satu mukjizat serta salah satu rahasianya. Ini tentu berasal dari Kemahatahuan Allah Yang Mahabijaksana.
[53] QS. Thâhâ [20]: 65-66.
[54] Baca *al-Mizan:* 1/241.
[55] Lihat *al-Mizan,* 1/78.
[56] Qs. Al-Ankbaut:14.
[57] Mengenai hal ini al-Qur'an al-Karim menjelaskannya sesuai dengan penuturan Nabi Nuh as. Allah Swt berfirman, Nuh berkata: *"Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat."*
[58] QS. Hûd: 36.
[59] QS. Al-Ankabût [29]: 14-15.
[60] QS. Al-Ankabût [29]: 3.
[61] QS. Hûd [11]: 58 dan sesudahnya.
[62] QS. Fushshilat [41]: 15-16
[63] QS, Hûd [11]: 62.
[64] QS. Hûd [11]: 64.
[65] QS. Hûd [11]: 66-67.
[66] QS. Al-Anbiyâ [21]: 68-69. Silahkan baca..
[67] QS. Hûd [11]: 77-80.
[68] QS. Hûd [11]: 82-83.
[69] QS. Al-Naml [27]: 56.
[70] QS. Al-Naml [27]: 86.
[71] QS. Al-Syu'arâ [26]: 167.
[72] QS. Hûd [11]: 78.
[73] QS. Al-Qamar [55]: 37.
[74] QS. Hûd [11]: 78.
[75] QS. Hûd [11]: 79.
[76] QS. Hûd [11]: 80.
[77] QS. Hûd [11]: 82.
[78] QS. Al-Ankabût [29]: 34.
[79] Lihat *Tafsir Fakhrur Razi:* 18/32 dan 25/45 dan 19/160; *Tafsir al-Burhan,* 3/251.
[80] QS. Hûd [11]: 94-95.
[81] QS. Al-A'râf [7]: 78.
[82] QS. Al-Isra [17]: 101 dan QS. Al-Naml: 11.
[83] QS. Al-Syua'râ [26]: 45; QS. Al-Naml [6]: 15; QS. Al-Qashash [28]: 31.
[84] QS. Al-Syua'râ [26]: 32; QS. Al-A'râf [7]: 107.
[85] QS. Al-Syua'râ [26]: 33; QS. Al-A'râf [7]: 108.
[86] QS. Al-A'râf [7]: 130.
[87] QS. Al-A'râf [7]: 132-133.

[88] QS. Al-A'râf [7]: 34-35.
[89] QS. Al-Naml [27]: 16.
[90] QS. Al-Naml [27]: 17.
[91] QS. Al-Naml [27]: 19-22.
[92] QS. Al-Naml [27]: 38-39.
[93] QS. An-Naml [27]: 40.
[94] QS. Al-Anbiya [21]: 81.
[95] QS. Saba [34]: 12 dan QS. Shâd [38] : 36.
[96] QS. Saba [34]: 12-13.
[97] QS. Maryam [19]: 16-21; QS. Al-Anbiya [21]: 91; QS. Ali Imrân [3]: 45-47.
[98] QS. Ali Imrân [3]: 59.
[99] QS. Maryam [19]: 25.
[100] QS. Maryam [19]: 26.
[101] QS. Maryam [19]: 27-35.
[102] QS. Maryam [19]: 91-92.
[103] QS. Al-Mâidah [5]: 110; QS. Ali Imrân [3]: 49.
[104] QS. Al-Mâidah [5]: 110;
[105] QS. Al-Mâidah [5]: 110;
[106] QS. Ali Imrân [3]: 49.
[107] QS. Al-Mâidah [5]: 112-115.
[108] QS. Al-Mâidah [5]: 72-75.
[109] *Târikh Ibn 'Asakir,* 4/353.
[110] *Al-Bihâr,* 18/4, dinukil dari *Majâlis al-Mufid,* hal.187 dan *Amali al-Thusi,* hal. 55.
[111] *Al-Bihâr,* 17/412, dinukil dari *al-Kharaayij.*
[112] Seperti di dalam *al-Kharaayij,* dan *Târikh ibn 'Asakir,* 4/360.
[113] Sebagaimana di dalam *Manaqib Alu Abi Thalib,* 1/80., cet. Najaf dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya.
[114] *Al-Bihâr,* 17/365, dinukil dari *al-Kharaayij.*
[115] *Al-Bihâr,* 17/226 dan 104, dan *Al-Manaqib* serta Ibnu Asakir, 4/381.
[116] *Al-Bihâr,* 17/227.
[117] *Ushul al-Kâfi,* 1/442.
[118] *Al-Bihâr,* 17/364.
[119] *Al-Bihâr,* 17/364. Dinukil dari *al-Kharaayij,* hal., 186; *Bashâir al-Darâjât,* hal. 70-71.
[120] *Al-Bihâr,* 17/364, dinukil dari *al-Kharaayij.*
[121] *Manaqib Alu Abi Thalib,* 1/117.
[122] QS. Al-Qamar [54]: 1-2.
[123] Beliau adalah Abul Fath Muhammad Syafi'i al-Hafizh al-Ya'mari al-Andalusi. Beliau hidup sekitar 671-734 H. Beliau menulis kitab berjudul *'Uyun al-Atsar fi Masirat al-Nubuwwah,* sebanyak dua jilid.
[124] *'Uyun al-Atsar fi Masirat al-Nubuwwah,* Sayyidun Nas, 1/114, Darul Ma'rifah, Beirut.
[125] *Al-Bihâr,* 17/335.
[126] QS. Al-Tahrim [66]: 6.
[127] *al-Kharaaij,* hal. 189; *Al-Bihâr,* 17/365.
[128] Lihat *A'lam al-Wara',*
[129] Lihat *A'lam al-Wara,* hal.19; *Al-Bihâr,* 17/358; *Syarh Syifa,* 1/589-591.
[130] *Al-Bihâr,* 17/233.
[131] *Al-Bihâr,* 17/232.
[132] QS. Al-Furqân [29]: 45. *Manaqib Alu Abi Thalib,* 1/117.
[133] *Manaqib Ali Abi Thalib,* 1/89.
[134] *Al-Bihâr,* 17/109.
[135] *Bashâ'ir al Darajât,* hal., 77.
[136] *Bashâ'ir al- Darâjât,* hal. 77.
[137] *Al-Khashaish al-Kubra,* /212, cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Libanon, 1985, cet. 1.
[138] *Hâmisyul Khashaish al-Kubra,* 2/449, cet. Darul Kutub al-Hadisah, 1967, Kairo.

[139] *Ihqâq al-Haqq*, 27/213, dinukil dari *al-Mu'talaf wa al-Mukhtalaf.*
[140] *Al-Amali*, Shaduq, hal., 221.
[141] *Yanabi' al-Mawaddah*, hal., 410, cet. 1.
[142] *Al-Tsaqib fi al-Manâqib*, hal. 340; *Amali*, Syekh Shaduq, hal.221.
[143] Di dalam sebuah riwayat: di keningnya. Imam Husain mencabutnya sehingga darah menyembur darinya kemudian beliau menciduk darah itu dengan tangannya dan mengangkatnya ke langit dengan kedua tangan yang penuh darah, kemudian beliau melemparkannya ke langit .. *Mulhaqatu Ihqaq al-Haqq*, 27/204.
[144] Ibid.; Lihat catatan kaki *Waq'at uth Thaff*, hal., 251, komentar Allamah Yusufi dan *Mau'su'atu Kalimat al- Imam al-Husain as*, hal., 502.
[145] *Manaqib*, Ibn Syahr Asyub, 4/56; *Ihqaq al- Haqq*, 11/529.
[146] *Al-Manaqib*, Ibn Syahr Asyub, 4/57; *Al-Amali*, Syekh Syaduq, hal. 222; *Tadzkirat al- Khawash*, hal. 251; *Mutsir al-Ahzan*, hal. 64; *Al-Bihâr*, 45/31; *Maqtal al-Husain*, Kawarizmi. 1/249.
[147] *Al-Shawa'iq*, hal. 192-193.
[148] Lihat *Al-Manaqib*, 4/54; *Tadzkirat al-Khawwash*, hal. 274; *Tafsir Ibn Jarir*, 25/74; *Tafsir al-Durr al-Mantsur*, pada akhir ayat, *dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa* (QS. Maryam [19]: 98).
[149] *Al-Husain Qatil al-Abarat*, hal.132.
[150] Ibnu Hajar Asqalani menyebutkan di dalam *Al-Shawa'iq*, hal. 190-191: hujan seperti darah turun ke atas rumah-rumah dan tembok-tembok terjadi di Khurasan dan Syam serta Kufah. Begitu juga sejumlah riwayat lain menambahkan bahwa hujan ini terjadi juga di Baitul Maqdis, Madinah dan Mekkah.
[151] *'Amali*, Thusi, hal., 203; *Al-Bihâr*, 45/217; *al-'Awalim*, 17/468.
[152] *Manaqib Ibn Syahr Asyub*, 4/45.
[153] *Tadzkirat al-Khawwash*, hal., 273.
[154] *Al-'Awalim*, 17/456; *'Amali*, Shaduq, hal. 110; *Al-Bihâr*, 45/202.
[155] QS. Al-Dukhan [44]: 29.
[156] *Muntakhab al-Tharihi*, 1/143.
[157] *Kamil al-Ziyârah*, hal., 79.
[158] *Al-Bihâr*, 45/215; *Al-'Awalim*, 17/466.
[159] Lihat *Kamil al-Ziyârat*, hal.76; *Bihâr al-Anwâr*, 45/204; *Al-Awalim*, 17/216.
[160] Lihat *al-Manaqib*, 45/216; *Al-'Awalim*, 17/472.
[161] Lihat *Al-Shawâ'iq*, hal.116; *Dzakhâir al-'Uqba*, hal.145.
[162] Lihat *Kamil al-Ziyârat*, hal., 76; *Bihâr al- Anwâr*, 45/204, *Al-'Awalim*, 17/456.
[163] *Sunan al-Bayhaqi*, 3/327; *Al-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hal., 116; *Tahdzib al-Tahdzib*, 2/354; *Al-'Awalim*, 17/467; *Al-Bihâr*, 45/216.
[164] Lihat *al-Durr al-Mantsur*, Suyuthi pada tafsir ujung ayat *Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka.* [QS. Al-Dukhân [44]: 29; *Hilyat al-Awliya*, 2/276; *Kanz al-'Ummal*, 7/11; *Majma' al-Zawâid*, al-Haytsami, 9/196.
[165] QS. Ali Imrân [3]: 38.
[166] *'Uyûn al-Akhbar al-Ridha*, 1/299.
[167] Ibnu Abil Hadid mengatakan di dalam Syarh *Nahj al-Balâghah*, 1/362: Zaid bin Arqam, seorang yang mengkhianati Amirul Mukminin, dia menyembunyikan wilayah Amirul Mukminin as pada hari Ghadir sehingga Amirul Mukminin mendoakan agar dia buta. Akhirnya dia buta hingga dia mati.
[168] QS. Al-Kahfi [18]:9.
[169] *Al-Irsyad*, hal. 245; *Al-'Awalim*, 17/389; *Al-Bihâr*, 45/121.
[170] QS. Al-Kahfi [18]:13.
[171] *Al-Manaqib*, Ibn Syahr Asyub, 4/61; *al-Bihâr*, 45/304; *Al-Awalim*, 17/386.
[172] QS. Al-Syu'arâ [26]: 227.
[173] QS. Al-Baqarah [2]: 137.
[174] QS. Ghafir [40]: 71.

[175] *Ma'ali al-Sibthain,* 2/109.
[176] *Nafs al-Mafhum,* hal., 388.
[177] *Nahr al-Dzahab,* 3/34.
[178] *Mu'jam al-Buldan,* 2/284.
[179] *Mu'jam al-Buldan.,* 2/182.
[180] Meski kitab ini kecil tetapi sangat bermanfaat. Kami mengharapkan penulis kitab ini memiliki kehidupan ilmiah yang cerah dan masa depan yang gemilang.
[181] *Ra'sul Husain,* hal.47.
[182] Dari kitab *Atsaru âli Muhammad fi Halb,* ditulis oleh Ketua Organisasi Penanggung Jawab Masyhad Syekh Ibrahim Nashrullah.
[183] *Maqtal al-Khawarizmi,* 1/239.
[184] *Madinat al-Ma'ajiz,* 4/123.
[185] Lihat *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 1/84 dan 235; *Tsawab al-A'mal* dan *'Iqab al-A'mal,* hal. 26; *Ihqaq al- Haqq,* 11/ 233; *Kasyf al-Ghummah,* 2/11; *Yanabi' al-Mawaddah,* hal. 386. Catatan pinggir *Mulhaqat al-Ihqaq,* 27/233; *Manaqib Ibn Syahr Asyub,* 4/61; *Bihâr al-Anwâr,* 45/386; *Hikayat al-Mukhtar fi Akhdits Tsar,* hal.58; *'Amali,* Syekh Shaduq, hal. 242.
[186] *Mutsir al-Ahzan,* hal. 70; *Mujâb al- Da'wah, al-Bihâr,* 45/311; *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 2/91; *Al-Tsâqib fi al-Manaqib,* hal.341; *Al-Irsyâd,* 2/109; *Ihqâq al-Haqq,* 11/530; *Mulhaqât al-Ihqâq,* 27/211; *Al-Manâqib,* 4/56.
[187] *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 2/35; *al-Bihâr,* 45/52; *Waq'ath al- Thaf,* 250; *Al-Manâqib,* 4/57; *Muntakhab al-Tharikhi,* hal. 451; *Yanâbi' al-Mawaddah,* 418.
[188] *A'lâm al-Warâ,* 1/452; *Al-Irsyâd,* Syekh Mufid, 2/86; *Al-Manâqib,* 4/56; Tidak disebutkan nama orang itu begitu juga di dalam *al-Bihâr,* 45/51, dinukil dari *Maqâtil al-Thâlibîn.*
[189] *Al-Tadzkirah,* hal., 247.
[190] *Al-Kâmil fi al-Târîkh,* Ibnu Atsir, 4/77.
[191] Lihat: *Al-Irsyâd,* Syekh Mufid, 2/111; *A'lâm al-Warâ,* 1/468; *Al-Luhûf fi Qatlîth Thufûf,* hal.74; *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 2/28; *Manâqib,* Mazandari, 4/54.
[192] Sebagaimana diceritakan di dalam *Al-Manâqib,* 4/57.
[193] Menurut saya yang memenggal kepala Imam Husain as adalah Syimir bin Dzil Zausyan. Kami akan menjelaskannya di depan.
[194] *Al-Luhûf fi Qatlîth Thufûf,* hal.174; *Hikâyat al-Mukhtar fi Akdits Tsâr,* hal. 45; *Al-'Amâlî,* Shaduq, 227; *Tadzkirat al-Khawwâsh,* hal.252; *Mutsir al-Ahzan,* hal.75; *al-Bihâr,* 45/375; dan 309; *Mulhaqâtu Ihqâq al-Haqq,* 27/359; *Muntakhab al-Tharîhî.*
[195] *Maqtal al-Husain wa Mashra' Ahli Baytihi fi Karbala,* hal. 153.
[196] *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 2/37; *Mutsir al-Ahzan,* hal. 76; *Al-Manâqib,* 4/111; *Al-Luhûf fi Qatlîth Thufûf,* hal. 178.
[197] *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 2/220; *Al-Luhûf fi Qatlîth Thufûf,* hal. 178; *Bihâr al-Anwâr,* 45/376.
[198] *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 2/52; *Madînat al-Ma'âjiz,* 4/103; riwayat pada kedua sumber terdapat sedikit perbedaan.
[199] *Kasyf al-Ghummah,* 2/51; *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, 2/29.
[200] Jika riwayat ini benar, maka yang dimaksud bukan Abul Fadhl Abbas as tetapi mungkin yang dimaksud adalah saudara dari ayahnya. *Wallahu a'lam.*
[201] Lihat *Tadzkirat al-Khawwâsh,* hal. 281; *Yanâbi' al-Mawaddah,* hal. 388. Di dalam *al-Bihâr,* 45/306 yang menukil dari *Maqâti al-Thâlibîn:* dari Qasim bin Ashbagh Nabatah, dia berkata, "Aku melihat seorang pria dari Bani Aban bin Daram—termasuk yang menyaksikan pembunuhan Imam Husain as—dengan wajah yang menghitam." Dan riwayat semisalnya seperti dalam kitab *Tsawâb al-A'mâl,* hal. 259; *Al-Manâqib,* 4/58. Begitu juga di dalam *Is'âf al- Râghibîn, Nûr al-Abshâr* dan *Mulhaqâtu Ihqâq al-Haqq,* 27/299; *Amâlî al-Syaikh al-Thusi,* hal. 239; *Tadzkirat al-Khawwâsh,* Sibth Ibnu Jawzi, hal. 281 dan *Ihqâq al-Haqq,* 11/531.
[202] *Tadzkirat al-Khawwâsh,* Sibth Ibnu Jawzi, hal. 253.

[203] Lihat *'Amâlî al-Syaikh al-Thusi,* hal. 1/244. Tetapi ada sedikit perbedaan dengan apa yang kami sampaikan.
[204] QS. Al-Syu'arâ [26]: 227
[205] *Maqtal al-Husain wa Mishra' Ahlulbaytihi fî Karbalâ,* hal. 189.
[206] *Maqtal al- Husain,* Khawarizmi, 2/30; *al-Bihâr,* 45/42; *Al-Luhûf fî Qatlîth Thufûf,* hal. 166.
[207] *al-Bihâr,* 45/378.
[208] *Al-Muntakhab,* Tharihi, 2/324.
[209] Lihat *Al-Muntakhab,* Tharihi, 2/324; *BIhârul Anwâr,* 45/378 dan 44/388; *Maqtal al- Husain,* al-Khawarizmi, 2/223; *Amâlîsy Syekhuth Thusi,* hal., 243; *Tajârubul Umam,* 2/151; *Waq'athuth Thuf,* 253; *Tahqîqul Yûsufi,* dan *Al-Luhûf fî Qatlîth Thufûf,* hal., 233.
[210] *Al-Muntakhab,* Tharihi, 2/233.
[211] QS. Al-Hajj [22]: 11.
[212] *Al-Bihâr,* 45/8.
[213] *Muntakhab,* Tharihi, 2/323; *Mutsir al-Ahzan,* hal. 109; *Al-Bihâr,* 45/118; *Maqtal al-Husain,* Abu Mikhnaf, 2/228.
[214] Ibnu Hajar berkata, "Tulisan bait syair ini sudah terdapat di sebuah batu sebelum bi'tsah Nabi saw. Syair ini tertulis di sebuah gereja Romawi dan tidak ada yang mengetahui siapa yang telah menuliskannya." *Al-Shawâ'iq,* hal. 194.
[215] QS. Ibrahim [14]: 42.
[216] QS. Al-Syu'arâ [26]:227.
[217] *Al-Kharâij wal Kharâij,* 2/578; *Madînat al-Ma' âjiz,* 4/139; *Al-Bihâr,* 45/184.
[218] Lihat *Al-Luhûf fî Qatlî al-Thufûf,* hal. 182; *Al-Muntakhab,* Tharihi, 2/456; *Mutsir al-Ahzan,* hal. 78-79; *Al-Bihâr,* 45/374; *Waq'ath al-Thaf,* 258, bahwa Akhbasy bin Murtsid Hadrami dan yang lainnya adalah yang menginjak-injak Imam Husain as; *Madînat al-Ma' âjiz,* 4/90.
[219] *Al-Kharâij wa al-Kharâij,* 2/578.
[220] *Mutsir al-Ahzan,* hal. 78 dan 79; *Al-Luhûf fî Qatlî al-Thufûf,* hal. 182; *Muntakhab,* Tharihi, 2/456; *Bihâr al-Anwâr,* 45/374; *Madînat al-Ma' âjiz,* 4/90; *Al-Manâqib,* 4/106.
[221] *Kasyf al-Ghummah,* 2/57.
[222] *Yanâbi' al-Mawaddah,* hal. 419, cet. 1.
[223] *Muntakhab,* Tharihi, hal. 471; *Maqtal al-Husain wa Mishra'u Ahli Baytihi wa Ashabihi,* hal., 201.
[224] Lihat *Maqtal al-Husain* dari *Tadzkirat al-Khawwâsh,* Sibth ibn Jawzi.
[225] *Al-Luhûf fî Qatlî al-Thufûf,* hal. 174.
[226] *Kasyf al Ghummah,* 2/56.
[227] *Amâlî al- Syaikh al-Thûsi,* hal. 244.
[228] *Tadzkirat al-Khawwâsh,* hal. 258.
[229] *Tadzkirat al Khawwâsh,* hal. 258.
[230] *Muntakhab,* Tharihi, 248.
[231] *Al-Irsyâd,* Syekh Mufid, 2/52 & 111, 112 & 119; *Waq'ath al-Thaf,* hal. 124; *Amâlî al-Shadûq,* hal. 226; *Al-Luhûf fî Qatlî al-Thufûf,* hal. 148, 177, 189, 210; *Maqtal al-al-Khawârizmî,* 2/236; *Muntakhab,* Tharihi, 2/379 & 466; *A'lâm al-Warâ,* 1/458, 463, 470; *Bihâr al-Anwâr,* 45/56.
[232] Lihat *'Amâlî al-Syaikh al-Thûsi,* hal. 143; *Maqtal al-Husain,* Khawarizmi, hal. 2/51, bersama dengan tambahan dan sedikit perbedaan; *Muntakhab,* Tharihi, 2/2/376; *Nâsikh al-Tawârîkh,* 2/17; *Bihâr al-Anwâr,* 45/106.
[233] Lihat, *Al-Bihâr,* al-Majlisi, 45/316; *Al-Muntakhab,* Tharihi.
[234] QS. Al-Syu'arâ [26]: 227
[235] QS. Ibrahim [14]: 42. Lihat kitab kami *Al-Imâm al-Husain as min Khilâl al-Qur'ân al-Karim* dan *Al-Manâqib,* 4/60.
[236] *Hikâyat al-Mukhtâr fî Akhdzits Tsâr,* hal. 55.
[237] *Al-Muntakhab,* Tharihi, 1/175; *Bihâr al-Anwâr,* 45/321; *Madînat al-Ma' âjiz,* 4/92.
[238] Pada zaman Radhi Billah al-Abbasi, tekanan kepada penziarah kepada Imam Husain as di Karbala sedang menguat, yaitu pada tahun 323 H. Tahun ini adalah tahun represi hingga Abu Muhammad Barbahari dan para pendukungnya dari kelompok Hanbali melakukan perburuan terhadap kaum Syi'ah dan para penziarah makam Imam Husain as karena mereka termasuk orang yang mengingkari ziarah kubur para Imam as dan melarang orang-orang untuk berziarah.

[239] Lihat *Al-Farj ba'dasy Syiddah,* Tanukhi, hal.. 2/290, Bagdad, 1955.
[240] Dia adalah seorang staf di salah satu kantor pemerintah di Irak dan sekarang dia salah seorang anggota milisi Badar.
[241] QS. Al-Fajr [89]: 14.
[242] Lihat *Tarjamat al-Husain as* dari kitab *Ansâb al-Asyrâf,* Baladzuri.
[243] *Al-Mu'jam al-Kabîr,* 3/108, hadis 2817.
[244] *Al-Mu'jam al-Kabîr,* 3/113, hadis 2835.
[245] Ibid., hadis 2840.
[246] Ibid., hadis 2831.
[247] Ibid., 3/123, hadis 2873. Baihaqi meriwayatkannya pada *Majma' al-Zawâid,* 9/199.
[248] Ibid., 3/109, hadis 282.
[249] Syahid Jawid.
[250] *Al-Mu'jam al-Kabîr,* 2/227.
[251] *Ibid.,*
[252] *Mustadrak Shahîhayn,* 4/397; lihat *Al-Khathîb al-Baghdâdi fî Târîkhi Baghdâd,* 4/142; *Musnad Ahmad ibn Hanbal,* 1/242; di dalamnya dia berkata, "Kami mengingat hari itu dan kami menemukan bahwa beliau terbunuh pada hari itu." Juga Ibnu Abdil Barr di dalam *Al-Isti'ab,* 1/144; dan Ibnu Hajar di dalam *al-Ishabah,* 2/17.
[253] Ada kemungkinan beliau wafat pada tahun 402 H.
[254] *Ma'rifat al-Shahâbah,* 2/662.
[255] Ibid., 2/662.
[256] Ibid., 2/662.
[257] *Târîkh Madînah Dimasyq: Tarjamat al-Hayat al-Husayn as,* hal. 243.
[258] Ibid., *Tarjamat al-Hayat al-Husayn as,* hal. 243.
[259] Ibid., *Tarjamat al-Hayat al-Husayn as,* hal. 244.
[260] Ibid., *Tarjamat al-Hayat al-Husayn as,* hal. 244.
[261] Ibid., *Tarjamat al-Hayat al-Husayn as,* hal. 244.
[262] Ibid., *Tarjamat al-Hayat al-Husayn as,* hal. 244.
[263] Lihat apa yang sudah kami sebutkan: *Tahdzîb al-Tahdzîb,* 2/352, cet Dar Shadir-Beirut.
[264] *Usud al-Ghâbah.*
[265] Ibid..
[266] *Al-Kâmil fi al-Târikh,* Ibnu Atsir, 4/90 dan 93, cetakan Dar Shadir, Beirut.
[267] *Dzakhâir al-Uqbâ,* hal. 147.
[268] Ibid., hal. 145.
[269] *Ibid.,* hal. 145.
[270] *Ibid.,* hal. 145.
[271] *Ibid.* hal. 145.
[272] *Ibid.,* hal. 145.
[273] *Al-Shawâiq al-Muhriqah,* hal.193.
[274] *Al-Shawâiq al-Muhriqah,* hal. 193.
[275] *Ibid.,* hal. 194.
[276] *Al-Shawâiq al-Muhriqah,* Pasal III, dalam hadis-hadis mengenai sebagian anggota Ahlulbait seperti Fathimah Zahra as, hal. 190-194.
[277] *Al-Shawâiq al-Muhriqah,* cet. 2, 1967, Darul Kutub, Beirut.
[278] *Majma' al-Zawâid,* 9/196.
[279] *Majma al-Zawâid,* 9/196.
[280] *Majma' al-Zawâid,* 9/193.
[281] Ibid. hal. 9/196.
[282] Ibid., hal. 9/179.

[283] Ibid., hal., 9/197.
[284] *Tahqîq,* Muhammad Muhyiddin, cet., 3. hal., 1964 M, Kairo.
[285] Ibid.
[286] *Târ îkh al-Khulafâ,* hal. 209.
[287] Ibid., hal. 210.
[288] Cetakan Darul Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1985.
[289] *Al-Khashâish al-Kubrâ,* 2/213.
[290] *Ibid.*, 2/213.
[291] Ibid., 2/213.
[292] Ibid., 2/213.
[293] *Al-Khashâish al-Kubrâ,* 2/214.
[294] *Al-Khashâish al-Kubrâ,* 2/214.
[295] *Al-Khashâish al-Kubrâ,* 2/212.
[296] *Yanâbi' al-Mawaddah,* 2/154, cetakan al-A'lami, Beirut.
[297] *Jâmi' al-Karâmât al-Husain,* 1/131, cet., Mesir.
[298] *Jâmi'ul Karâmâtil Husain,* 1/132.
[299] Alamut adalah kota kecil yang terletak di jalan yang curam, dibangun di atas reruntuhan kota kuno yang secara historis dihubungkan kepada kaum Ismailiyah. Di sana terdapat benteng yang berada di atas puncak gunung batu karang, yang didirikan oleh panglima Ismailiyah Hasan Shabah pada abad ke-5 Hijriah. Kami sudah mengunjungi daerah ini ketika perjalanan kami pada pagi hari kesembilan bulan Muharam pada tahun 1421 H. Lihat gambar di belakang.
[300] Lihat foto kami.
[301] Dari penulisan Mir Ridha ibn Mir Qasim tampak bahwa sejarah penulisan al-Mirazi Qawwamuddin Saifi adalah dua tahun sebelum tahun 1113 H. Seperti sudah Anda maklum penulisan kitab Mir Ridha adalah tahun 1113 H seperti yang dijelaskan oleh penulisnya dengan kalimat yang digunakanya dalam sejarah kajiannya *Chinar Khunobar* yang sesuai dengan hitungan global dengan tahun yang sudah disebutkan.
[302] Ia adalah seorang ulama, fakih, dan sastrawan sekaligus penyair. Beliau terkenal dalam keahliannya membuat syair dalam Bahasa Arab. Beliau juga menyusun kitab *al-Lum'ah al-Dimayqiyyah, al-Kâfiyyah, al-Syâfi'iyyah, al-Zubdah* dan *Khulâshat al-Hisâb* dan *Mukhtashar al-Hâjibî,* dan lain-lain. Beliau juga memiliki qasidah-qasidah dan potongan-potongan syair di dalam kitab *al-Mirâtsî ... al-Kunni,* 3/73.
[303] Diceritakan bahwa beliau memiliki rumah sakit yang sering dikunjungi pasien, yang terletak di medan revolusi di Teheran.
[304] Yang paling kuat adalah sebelum 23 tahun dari sekarang.
[305] Saya mendengar hal ini dari penduduk kampung itu ketika saya berkunjung ke sana pada bulan Muharam 1421 H dalam rangka mengkaji pohon ini. Lihat foto di belakang.
[306] Di dalam kamus kontemporer Chinar adalah sejenis pohon tinggi yang dialihbahasa Arabkan menjadi Shinar [jenis pohon kurma], termasuk sejenis pohon popular.
[307] Lihat foto di halaman belakang dengan nomor foto 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20.
[308] Lihat gambar di belakang kitab ini: nomor 13.
[309] *Bahr al-Maghfirah* adalah kitab berisi doa-doa, yang ditulis oleh beliau sebelum tahun 1107 H. Dengan demikian kitab ini lebih dahulu daripada kitab *Zâd al-Ma'âd* yang diselesaikan oleh Allamah Majlisi tahun 1106 H. Agha Buzurg menyebutkan bahwa cucu penulis Sayyid Muhammad Taqi Ma'ruf dengan Sayyid Agha Qazwini, seorang pengajar di kota Najaf yang wafat tahun 1333 H, mengatakan kepadanya bahwa kitab *Bahr al-Maghfirah* ada di perpustakaan penulis di Qazwin. Kitab ini termasuk kitab besar ... *al-Dzarî'ah,* 3/48.
[310] Syeikh Agha Buzurg dengan nomor 1469.
[311] Yaitu yang termasuk najis: Sayyid sudah menjelaskan najis-najis di dalam empat pasal sebelumnya.
[312] Lihat kitab *al-'Urwat al- Wutsqâ,* 1/63, komentar Ayatullah Sayyid Mar'asyi.
[313] Yaitu bahasa Parsi.

[314] *Iksîr al-'Ibâdât,* 3/515, Allamah Syekh Agha bin Abid al-Syirazi al-Hairi yang terkenal dengan nama Darbandi, wafat pada tahun 1285 H, Dar Daril Qurba, halaman 1, Qum 1430 H.
[315] Kisah burung yang berlumuran darah dinukil oleh Sayyid Abdushshahib al-Lankarudi qs. Untuk hal ini cukup dengan kesaksiannya saja.
[316] *Mujmal,* hal. 33, dari majalah *Mirâtsu Khâwidan al-Farisiyyah,* tahun ke-3, edisi 3 dan 4, hal., 97.

[317] Sayyid wafat pada tahun yang sama ketika surat resmi pemerintah dikeluarkan.
[318] *Safarnomeh,* Mirazi Muhammad Husain al-Farahani, hal., 26.
[319] *Barkay Tarikh Qazwin,* hal.,74.
[320] *Minudar* atau *Babul Jannah Qazwin,* 2/220.
[321] Ibid., 2/220.
[322] Biasanya digunakan untuk menghubungkan antara yang sakit dengan makam para wali sebagai tawasul kepada Allah dalam meminta kesembuhan.
[323] QS. Al-Nisâ [4]: 64.
[324] Ada sekelompok orang berkeyakinan bahwa ibunda Nabi saw adalah seorang musyrik. Semoga Allah menjaga kita dari akidah batil dan menyesatkan ini, sementara kelompok yang benar berkeyakinan bahwa orang tua nabi semuanya Muslim dan begitu juga ibunya, semoga keridaan Allah terlimpah kepadanya.
[325] Lihat *Shahîh Muslim,* 4/325, dalam komentar *Irsyâd al-Sârî* dan *Sunan Ibn Mâjah,* jilid /245; *Nasâ'i,* jilid /286.
[326] Shahih Muslim dengan komentar *Irsyâd al-Sârî,* 4/318.
[327] *Sunan ibn Mâjah,* jilid /245.
[328] *Tahdzîb al-Mathâlib* dan *Wafâ' al- Wafâ,* 2/408.
[329] *Al-Munadhdham fî Ziyârat al- Mukarram,* hal. 13, cetakan Mesir, 1279.
[330] *Al-Bihâr,* 97/121, dari kitab *Farhat al- Gharâ,* hal. 31.
[331] QS. Al-Hujurat [49]: 2 dan 3.
[332] *Al-Bihâr,* 97/125.
[333] *'Illal al-Syarâ'i,* hal., 460; *Amâlî al-Shâdûq,* hal. 59; *Tsawâb al-A'mâl,* hal. 75; *Kâmil al-Ziyârât,* hal. 10.
[334] *Kâmil al- Ziyârât,* hal. 15; *Al-Tahdzîb,* 6/78.
[335] *Kâmil al- Ziyârât,* hal. 14.
[336] *Amâlî al-Shâdûq,* hal., 143.
[337] *Kâmil al- Ziyârât,* hal., 331.
[338] Ibid., hal. 113.
[339] *Kâmil al- Ziyârât,* hal. 116.
[340] *Kâmil al- Ziyârât,* hal. 142.
[341] *Tsawâb al-A'mâl,* hal. 84.
[342] *Kâmil al-Ziyârât,* hal. 168.
[343] *'Uyûn al-Akhbâr al- Ridhâ as,* 1/299.
[344] Kata "rumah abadinya" yaitu jika peziarah mengetahui pahala yang akan dia dapatkan dalam berziarah kepada Imam Husain as, maka dia tidak akan tetap berada di rumahnya. Bahkan dia akan menjadikan waktu-waktunya seluruhnya untuk berziarah.
[345] *Kâmil al-Ziyârât,* hal. 297.
[346] Ibid., 150.
[347] Ibid., 180.
[348] *Kâmil al- Ziyârât,* hal. 85.
[349] *Kâmil al- Ziyârât,* hal. 174.